

LAPORAN AKHIR

**STUDI PEMETAAN SOSIAL
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DI WILAYAH PESISIR KARAWANG-SUBANG-INDRAMAYU**



FEM
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA



PERTAMINA
PHE ONWJ



**KERJASAMA
PT. PERTAMINA HULU ENERGI OFFSHORE NORTH WEST JAVA
DENGAN
DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

TAHUN 2014

LAPORAN AKHIR

**STUDI PEMETAAN SOSIAL
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DI WILAYAH PESISIR KARAWANG-SUBANG-INDRAMAYU**



FEMR
Forum Masyarakat Karawang



PERTAMINA
PHE ONWJ



KERJASAMA
PT. PERTAMINA HULU ENERGI OFFSHORE NORTH WEST JAVA
DENGAN
DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

TAHUN 2014

STUDI PEMETAAN SOSIAL DI WILAYAH PESISIR KARAWANG-SUBANG-INDRAMAYU

Penulis:

Dr. Ivanovich Agusta, SP, M.Si
Dr. Ir. Saharuddin, M.Si
Dr. Ir. Anna Fatchiya, M.Si
Martua Sihaloho, SP, M.Si
Sri Wulan Ferindian Falatehan, SP, S.Psi, M.Si
Bayu Eka Yulian, SP, M.Si
Dina Nurdinawati, S.KPm, M.Si
Rai Sita, S.KPm, M.Si
Tri Budiarto, S.KPm
Rohayati, S.KPm

Kerjasama Antara

Pertamina Hulu Energy Offshore North West Java (PHE ONWJ)
Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Ekologi Manusia
Institut Pertanian Bogor
Tahun 2014

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tim Peneliti Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) Institut Pertanian Bogor (IPB) dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik. Laporan penelitian ini merupakan kerjasama Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ) dengan FEMA IPB.

Laporan yang berjudul "**Studi Pemetaan Sosial Kabupaten Karawang, Subang, dan Indramayu**" merupakan hasil kajian yang komprehensif yang dilakukan oleh Tim Peneliti yang diketuai oleh Dr. Ivanovich Agusta. Fokus utamanya kajiannya adalah Pemetaan Sosial di Wilayah Kerja PHEONWJ.

Hasil utama penelitian ini telah menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi yang kami pandang akan sangat berguna untuk Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ). Rekomendasi tersebut adalah untuk mengatasi masalah di bidang pendidikan dan masalah kesejahteraan utamanya terkait dengan bidang ekonomi (dengan jenis pekerjaan terbanyak adalah petani dan nelayan). Secara umum, kinerja program PHE dapat meningkat apabila program-program PHE dapat bersinergi dengan stakeholders lain (misal pemerintah dan LSM) dan PHE mengedepankan program-program yang sifatnya partisipatif dengan pilihan utama meningkatkan peran tokoh masyarakat yang berpengaruh dan Komite di masing-masing lokasi penelitian. Pada laporan penelitian juga dengan lengkap dirumuskan rekomendasi yang sifatnya per desa/lokasi penelitian.

Ucapan terima kasih dan apresiasi kami sampaikan kepada Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ) yang telah bekerjasama dengan FEMA tahun 2014/2015 ini. Kami berharap, kerjasama yang baik ini dapat tetap terwujud pada masa yang akan datang. Kami juga mengucapkan terimakasih dan apresiasi kepada Dr. Ivanovich Agusta dan semua anggota peneliti, termasuk asisten peneliti, dan tenaga penunjang yang telah bekerja dengan baik untuk melaksanakan penelitian ini.

Semoga laporan ini bermanfaat untuk Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ) untuk meningkatkan kinerja PHE ONWJ, utamanya program CSR/Comdev saat ini dan di masa yang akan datang, semoga...

Selamat membaca dan Terimakasih.

Dekan,

Dr. Arif Satria



DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	V
DAFTAR GAMBAR.....	VIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. TUJUAN	2
1.3. KELUARAN (OUTPUT).....	2
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	3
2.1 PENDEKATAN KONSEPTUAL	3
2.2 PENDEKATAN LAPANGAN KEGIATAN.....	5
2.2.1 Lokasi dan Waktu.....	5
2.2.2 Metode Studi.....	6
2.2.3 Teknik Sampling.....	7
2.2.4 Pengumpulan Data.....	7
2.2.5 Pengolahan dan Analisis Data.....	8
BAB III GAMBARAN UMUM DESA DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN	9
3.1 DESA SEDARI, KECAMATAN CIBUAYA, KABUPATEN KARAWANG	9
3.1.1 Kondisi Geografi.....	9
3.1.2 Kondisi Demografi.....	10
3.1.3 Kondisi Pemerintahan.....	12
3.1.4. Karakteristik Umum Responden	14
3.2 DESA LEGONKULON KECAMATAN LEGON KULON.....	17
3.2.1 Kondisi Geografi.....	17
3.2.2 Kondisi Demografi.....	21
3.2.3 Karakteristik Umum Responden	23
3.3 DESA MAYANGAN, KECAMATAN LEGON KULON	30
3.3.1 Kondisi Geografi.....	30
3.3.2 Kondisi Demografi.....	32
3.3.3 Karakteristik Responden.....	32
3.4 DESA PATIMBAN KECAMATAN PUSAKANEGARA.....	40
3.4.1 Kondisi Geografi.....	40
3.4.2 Kondisi Demografi.....	41
3.4.3 Karakteristik Responden.....	42
3.4.4 Indeks Taraf Hidup.....	46
3.5 DESA TEGAL URUNG KECAMATAN LEGON KULON	48
3.5.1 Kondisi Geografi.....	48
3.5.2 Kondisi Demografi.....	49
3.5.3 Karakteristik Responden.....	49
3.6 DESA PANGARENGAN KECAMATAN LEGON KULON	57
3.6.1 Kondisi Geografi.....	57
3.6.2 Kondisi Demografi.....	58
3.6.3 Karakteristik Responden.....	59
3.7 DESA RAWAMENENG KECAMATAN BLANAKAN.....	66
3.7.1 Kondisi Demografi.....	66
3.7.2 Kondisi Geografis.....	69
3.7.3 Karakteristik Responden.....	71
3.8 DESA TANJUNG TIGA KECAMATAN BLANAKAN	74

3.8.1	Sejarah Desa	74
3.8.2	Kondisi Demografis	75
3.8.3	Kondisi Geografis dan Infrastruktur	78
3.8.4	Karakteristik Responden.....	81
3.9	DESA CILAMAYA GIRANG	84
3.9.1	Kondisi Demografi	84
3.9.2	Kondisi Geografis, Pemerintahan, dan Infrastruktur	87
3.9.3	Karakteristik Responden.....	90
3.10	DESA BLANAKAN KECAMATAN BLANAKAN	93
3.10.1	Kondisi Geografi	93
3.10.2	Kondisi Demografi	96
3.10.3	Karakteristik Umum Responden	97
3.11	DESA MUARA. KECAMATAN BLANAKAN KABUPATEN SUBANG.....	101
3.11.1	Kondisi Geografis	101
3.11.2	Kondisi Demografis	103
3.11.3	Karakteristik Umum Responden	104
3.12	DESA ERETAN KULON, KECAMATAN KANDANG HAUR, KABUPATEN INDRAMAYU	108
3.12.1	Kondisi Geografi.....	108
3.12.2	Kondisi Demografi	110
3.12.3	Kondisi Pemerintahan.....	113
3.13	DESA ERETAN WETAN, KECAMATAN KANDANH HAUR, KABUPATEN INDRAMAYU.....	117
3.13.1	Kondisi Geografi.....	117
3.13.2	Kondisi Demografi.....	118
3.13.4	Karakteristik umum responden	121
BAB IV		125
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		125
4.1.	DESA SEDARI KECAMATAN CIBUYA KABUPATEN KARAWANG	125
4.1.1	PETA POTENSI DESA	125
4.1.2	Peta Masalah.....	129
4.1.3	PETA MODAL SOSIAL	131
4.1.4	Lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI).....	136
4.2	DESA LEGON KULON KECAMATAN LEGON KULON	137
4.2.1	Peta Potensi Desa.....	137
4.2.2	Peta Masalah Desa.....	139
4.2.3	Peta Modal Sosial	142
4.2.4	Lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI).....	147
4.3	DESA MAYANGAN KECAMATAN LEGON KULON	147
4.3.1	Peta Potensi Desa.....	147
4.3.2	Peta Masalah.....	149
4.3.3	Peta Modal Sosial	151
4.3.4	Lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI).....	155
4.4	DESA PATIMBAN KECAMATAN PUSAKANEGARA.....	156
4.4.1	PETA "Potensi Desa"	156
4.4.2	PETA "Masalah"	156
4.4.3	PETA "Kepemilikan Modal" Tokoh Masyarakat.....	159
4.4.4	Lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI).....	161
4.5	DESA TEGAL URUNG KECAMATAN LEGON KULON	161

4.5.1	Potensi Desa.....	161
4.5.2	PETA "Masalah"	163
4.5.3	Lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI).....	167
4.6	DESA PENGARENGAN KECAMATAN LEGON KULON	167
4.6.1	Peta "Potensi"	167
4.6.2	Peta "Masalah"	168
4.6.3	Peta "Kepemilikan Modal" Tokoh Masyarakat.....	172
4.6.4	Lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI).....	173
4.7	DESA CILAMAYA GIRANG KECAMATAN BLANAKAN	174
4.7.1	Peta Potensi dan Masalah Desa.....	174
4.7.2	Peta Modal Sosial dan Budaya Masyarakat.....	175
4.7.3	Lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI).....	177
4.8	DESA RAWAMENENG.....	177
4.8.1	Peta Potensi dan Masalah Desa.....	177
4.8.2	Peta Modal Sosial dan Budaya Masyarakat.....	179
4.8.3	Lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI).....	182
4.9	DESA TANJUNG TIGA.....	183
4.9.1	Peta Potensi dan Masalah	183
4.9.2	Kalender Musim.....	184
4.9.3	Peta Kelembagaan Desa (TPI) dan Modal Sosial.....	169
4.10	DESA BLANAKAN KECAMATAN BLANAKAN	172
4.10.1	Peta Kelembagaan (TPI) dan Potensi Desa.....	172
4.10.2	Peta Masalah Desa.....	173
4.10.3	Peta Modal Sosial	174
4.11	DESA MUARA KECAMATAN BLANAKAN	177
4.11.1	Peta Kelembagaan (TPI) dan Potensi Desa.....	177
4.11.2	Peta Masalah Desa.....	177
4.11.3	Peta Modal Sosial	178
4.12	DESA ERETAN KULON KECAMATAN KANDANG HAUR KABUPATEN INDRAMAYU	181
4.12.1	Peta Potensi Desa.....	181
4.12.2	Peta Masalah.....	185
4.12.3	Peta Modal Sosial	186
4.12.4	Lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI).....	190
4.13	DESA ERETAN WETAN KECAMATAN KANDANG HAUR KABUPATEN INDRAMAYU.....	190
4.13.1	Peta Potensi Desa.....	190
4.13.2	Peta Masalah.....	193
4.13.3	Peta Modal Sosial	194
4.13.4	Lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI).....	198
BAB V.....		199
RANCANGAN PROGRAM		199
5.1	RANCANGAN PROGRAM DESA SEDARI KECAMATAN CIBUAYA KABUPATEN KARAWANG	199
5.2	RANCANGAN PROGRAM DESA LEGON KULON.....	201
5.3	RANCANGAN PROGRAM DESA MAYANGAN.....	203
5.4	RANCANGAN PROGRAM DESA PATIMBAN, TEGAL URUNG, DAN PENGARENGAN.....	204
5.4.1	Desa Patimban	206
5.4.2	Desa Tegal Urung	206
5.4.3	Desa Pengarengan	207

5.5	RANCANGAN PROGRAM DESA RAWAMENENG.....	208
5.6	RANCANGAN PROGRAM DESA TANJUNG TIGA	212
5.7	RANCANGAN PROGRAM DESA CILAMAYA GIRANG	216
5.8	RANCANGAN PROGRAM CD DESA BLANAKAN KECAMATAN BLANAKAN	219
5.9	DESA MUARA KECAMATAN BLANAKAN.....	221
5.10	DESA ERETAN KULON, KECAMATAN KANDANG HUR, INDRAMAYU	223
5.11	DESA ERETAN WETAN, KECAMATAN KANDANG HUR, INDRAMAYU.....	226
DAFTAR PUSTAKA		211

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Lokasi Studi Pemetaan Sosial dan Rencana Strategis Program CD PHE ONWJ.....	5
Tabel 2 Jadwal pelaksanaan studi pemetaan sosial, monitoring & evaluasi, dan rencana strategis Program CSR/CD PHE ONWJ.....	5
Tabel 3 Pendekatan Studi Pemetaan Sosial Rencana Strategis Program CD PHE ONWJ.....	6
Tabel 4 Teknik Analisis Data Penelitian	8
Tabel 5 Komposisi Etnis Desa Sedari 2013	10
Tabel 6 Indeks taraf hidup.....	16
Tabel 7 Indeks Taraf Hidup Responden Desa Legonkulon 2014	27
Tabel 8 Program-program Bantuan dan Pemberdayaan di Desa Legonkulon 2014 ...	28
Tabel 9 Indeks Taraf Hidup Responden Desa Legonkulon	36
Tabel 10 Program-program Bantuan dan Pemberdayaan di Desa Legonkulon 2014.	37
Tabel 11 Tingkat Pendidikan Responden di Desa Patimban Kecamatan Pusakanegara Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014	43
Tabel 12 Indikator Pengeluaran Konsumsi Responden dalam Sebulan.....	45
Tabel 13 Indeks taraf hidup responden Desa Patimban 2014	46
Tabel 14 Jenis kelamin dan pendidikan responden di Desa Tegal Urung 2014.....	51
Tabel 15 Indeks taraf hidup responden Desa Tegal Urung 2014	57
Tabel 16 Jenis kelamin dan pendidikan responden di Desa Pengarengan 2014.....	60
Tabel 17 Tingkat kesejahteraan responden dalam lima tahun terakhir Desa Pengarengan 2014.....	65
Tabel 18 Penduduk Desa Rawameneng berdasarkan mata pencahariannya 2013	67
Tabel 19 Prasarana kesehatan di Desa Rawameneng 2013.....	70
Tabel 20 Sarana kesehatan di Desa Rawameneng 2013	71
Tabel 21 Indeks taraf hidup responden Desa Rawameneng 2014	73
Tabel 22 Jumlah penduduk Desa Tanjung Tiga Tahun 2011-2013	75
Tabel 23 Jumlah penduduk Desa Tanjung Tiga menurut dusun tahun 2013	75
Tabel 24 Mata pencaharian warga Desa Tanjung Tiga 2014	77
Tabel 25 Sarana pendidikan di Desa Tanjung Tiga 2013.....	80
Tabel 26 Penyedia layanan kesehatan di Desa Tanjung Tiga 2013	81
Tabel 27 Sarana peribadatan di Desa Tanjung Tiga.....	81
Tabel 28 Indeks taraf hidup responden Desa Tanjung Tiga 2014.....	83
Tabel 29 Mata pencaharian warga Desa Cilamaya Girang	86
Tabel 30 Indeks taraf hidup responden pemetaan sosial Desa Cilamaya Girang.....	92
Tabel 31 Jumlah Penduduk Desa Blanakan berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 2012	96
Tabel 32 Indeks Taraf Hidup Responden Desa Blanakan 2014.....	100
Tabel 33 Jumlah Penduduk Desa Muara Berdasarkan Tingkat Pendidikan	103
Tabel 34 Jumlah Penduduk Desa Muara Berdasarkan Angkatan Kerja Tahun 2014	104
Tabel 35 Indeks Taraf Hidup Responden Desa Muara	108
Tabel 36 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.....	111

Tabel 37 Jumlah pengguna akseptor KB	112
Tabel 38 Indeks taraf hidup.....	116
Tabel 39 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan Desa Eretan Wetan	118
Tabel 40 Jumlah pengguna akseptor keluarga berencana Desa Eretan Wetan 2013	119
Tabel 41 Indeks taraf hidup Desa Eretan Wetan	123
Tabel 42 Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan.....	125
Tabel 43 Jenis Ikan dan Hasil Tangkapan.....	126
Tabel 44 Peta hubungan antar stakeholder.....	128
Tabel 45 Peta dan Status Masalah	129
Tabel 46 Tokoh desa yang representative	131
Tabel 47 Tingkat pengaruh tokoh masyarakat.....	134
Tabel 48 Indeks pemetaan sosial.....	135
Tabel 49 Identifikasi Tokoh Masyarakat Desa Legonkulon Kecamatan Legon Kulon Tahun 2014	138
Tabel 50 Pemetaan Masalah di Desa Legonkulon Tahun 2014	139
Tabel 51 Nama tokoh lokal di Desa Legon Kulon 2014.....	143
Tabel 52 Indeks Pemetaan Tokoh Masyarakat Berdasarkan Modal dan Kepemilikannya Desa Legon Kulon 2014	145
Tabel 53 Tokoh lokal berdasarkan modal dan kepemilikan di Desa Legon Kulon 2014	146
Tabel 54 Nama tokoh lokal dan perannya di Desa Mayangan 2014.....	148
Tabel 55 Masalah yang pernah dialami di Desa Mayangan 2014.....	150
Tabel 56 Tokoh desa yang representative di Desa Mayangan 2014.....	151
Tabel 57 Indeks modal dan kepemilikan tokoh lokal di Desa Mayangan 2014	154
Tabel 58 Peringkat indeks modal kepemilikan tokoh local di Desa Mayangan 2014..	155
Tabel 59 Program yang diharapkan masyarakat di Desa Patimbangan 2014	159
Tabel 60 Tokoh Masyarakat Desa Tegal Urung Kecamatan Legon Kulon 2014.....	161
Tabel 61 Permasalahan Desa Tegal Urung Kecamatan Legon Kulon 2014.....	163
Tabel 62 Permasalahan Desa Pangarengan Kecamatan Legonkulon 2014	168
Tabel 63 Identifikasi Tokoh Masyarakat di Desa Pangarengan Kecamatan Legon Kulon 2014	172
Tabel 64 Daftar jenis usaha di Desa Cilamaya Girang 2014.....	174
Tabel 65 Tokoh lokal Desa Cilamaya Girang menurut modal dan kepemilikannya 2014	176
Tabel 66 Tokoh lokal Desa Rawameneng menurut modal dan kepemilikannya	180
Tabel 67 Kalender musim Desa Tanjung Tiga 2014	168
Tabel 68 Indeks kepemilikan modal tokoh lokal di Desa Rawameneng 2014	172
Tabel 69 Indeks kepemilikan modal tokoh lokal di Desa Blanakan 2014	176
Tabel 70 Indeks kepemilikan tokoh lokal di Desa Muara 2014	180
Tabel 71 Peruntukan Lahan Desa Eretan Kulon 2013.....	181
Tabel 72 Hubungan antar stakeholder Desa Eretan Kulon	183
Tabel 73 Peta dan status konflik Desa Eretan Kulon	185
Tabel 74 Tokoh desa dan pengaruhnya di komunitas Desa Eretan Kulon	186

Tabel 75 Tingkat pengaruh tokoh Desa Eretan Kulon	188
Tabel 76 Nilai pemetaan sosial Desa Eretan Kulon	189
Tabel 77 Data peruntukan lahan Desa Eretan Wetan 2013.....	190
Tabel 78 Hubungan antar stakeholder Desa Eretan Wetan.....	192
Tabel 79 Peta dan Status Masalah Desa Eretan Wetan.....	193
Tabel 80 Tokoh dan pengaruhnya di Desa Eretan Wetan.....	194
Tabel 81 Tingkat pengaruh tokoh Desa Eretan Wetan	196
Tabel 82 Nilai pemetaan sosial Desa Eretan Wetan	197
Tabel 83 Peringkat prioritas isu masalah	199
Tabel 84 Peringkat prioritas isu masalah Desa Rawameneng 2014.....	208
Tabel 85 Peringkat prioritas isu masalah Desa Tanjung Tiga 2014.....	212
Tabel 86 Peringkat prioritas isu masalah Desa Cilamaya Girang 2014.....	216



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Sedari, Kabupaten Karawang.....	10
Gambar 2 Kantor Desa Sedari, Karawang	13
Gambar 3 Tingkat pendidikan responden.....	14
Gambar 4 Jumlah anggota keluarga responden, n=30.....	14
Gambar 5 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan.....	15
Gambar 6 Kepemilikan luas lahan pekarangan	15
Gambar 7 Kondisi sanitasi Desa Sedari, Karawang.....	16
Gambar 8 Tingkat kesejahteraan.....	17
Gambar 9 Peta lokasi Desa Legon Kulon Kecamatan Legon Kulon.....	18
Gambar 10 Peta Desa Legonkulon Kecamatan Legon Kulon Tahun 2014	19
Gambar 11 Struktur Manajemen Administrasi Wilayah Desa Legonkulon.....	20
Gambar 12 Tingkat pendidikan responden Desa Legonkulon	24
Gambar 13 Jenis pekerjaan responden Desa Legonkulon.....	24
Gambar 14 Pengeluaran sebulan terakhir responden Desa Legonkulon.....	25
Gambar 15 Status tempat tinggal responden Desa Legonkulon	25
Gambar 16 Kepemilikan luas lahan pekarangan responden Desa Legonkulon	26
Gambar 17 Sanitasi responden Desa Legonkulon	26
Gambar 18 Tingkat kesejahteraan responden Desa Legonkulon	30
Gambar 19 Peta lokasi Desa Mayangan Kecamatan Legon Kulon	31
Gambar 20 Tingkat pendidikan responden Desa Mayangan	32
Gambar 21 Jenis pekerjaan responden Desa Mayangan.....	33
Gambar 22 Pengeluaran sebulan terakhir responden Desa Mayangan.....	34
Gambar 23 Status tempat tinggal Desa Mayangan.....	35
Gambar 24 Kepemilikan luas lahan pekarangan Desa Mayangan	35
Gambar 25 Sanitasi responden Desa Mayangan	36
Gambar 26 Tingkat kesejahteraan Desa Mayangan	40
Gambar 27 Peta lokasi Desa Patimban Kecamatan Pusakanegara.....	41
Gambar 28 Pendidikan Responden di Desa Patimban Tahun 2014.....	42
Gambar 29 Jenis Pekerjaan Responden Desa Patimban Tahun 2014	43
Gambar 30 Pendapatan Responden Setahun Terakhir Berdasarkan Jenis Pekerjaan Desa Patimban Tahun 2014	44
Gambar 31 Tingkat Kesejahteraan Responden Desa Patimban Tahun 2014.....	46
Gambar 32 Peta lokasi Desa Tegal Urung Kecamatan Legon Kulon	48
Gambar 33 Proporsi responden pria dan wanita di Desa Tegal Urung 2014	50
Gambar 34 Pendidikan responden Desa Tegal Urung 2014.....	50
Gambar 35 Jenis pekerjaan reponden di Desa Tegal Urung 2014	51
Gambar 36 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan responden Desa Tegal Urung 2014	52
Gambar 37 Pengeluaran responden dalam sebulan terakhir Desa Tegal Urung 2014	53
Gambar 38 Pengeluaran responden setahun terakhir Desa Tegal Urung 2014	53

Gambar 39 Penghasilan anggota keluarga responden dalam satu bulan Desa Tegal Urung 2014.....	54
Gambar 40 Penghasilan anggota keluarga yang digunakan untuk keperluan rumah tangga Desa Tegal Urung 2014	55
Gambar 41 Sanitasi yang dimiliki responden di Desa Tegal Urung 2014	56
Gambar 42 Tingkat kesejahteraan responden dalam lima tahun terakhir Desa Tegal Urung 2014.....	56
Gambar 43 Peta Desa Pangarengan, Kabupaten Subang.....	58
Gambar 44 Proporsi responden pria dan wanita di Desa Pengarengan 2014	59
Gambar 45 Pendidikan responden Desa Pengarengan 2014.....	60
Gambar 46 Jenis pekerjaan reponden di Desa Pengarengan 2014	61
Gambar 47 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan responden Desa Pengarengan 2014	61
Gambar 48 Pengeluaran responden dalam sebulan terakhir Desa Pengarengan 2014	62
Gambar 49 Pengeluaran responden setahun terakhir Desa Pengarengan 2014	63
Gambar 50 Penghasilan anggota keluarga responden dalam satu bulan Desa Pengarengan 2014.....	63
Gambar 51 Penghasilan anggota keluarga yang digunakan untuk keperluan rumah tangga Desa Pengarengan 2014	64
Gambar 52 Tingkat kesejahteraan responden dalam lima tahun terakhir Desa Pengarengan 2014.....	65
Gambar 53 Piramida penduduk Desa Rawameneng, 2013	66
Gambar 54 Peta Desa Rawameneng, Kabupaten Subang	67
Gambar 55 Nelayan Desa Rawameneng bersiap akan berangkat melaut	68
Gambar 56 Tingkat pendidikan reponden Desa Rawameneng	71
Gambar 57 Mata pencaharian reponden Desa Rawameneng.....	72
Gambar 58 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan responden Desa Rawameneng	72
Gambar 59 Tingkat kesejahteraan responden Desa Rawameneng 2014.....	74
Gambar 60 Peta Desa Tanjung Tiga, Kabupaten Subang	74
Gambar 61 Persentase penduduk Tanjung Tiga berdasarkan tingkat pendidikan 2010	76
Gambar 62 Struktur organisasi masyarakat desa.....	79
Gambar 63 Tingkat pendidikan reponden DesaTanjung Tiga.....	81
Gambar 64 Mata pencaharian reponden Desa Tanjung Tiga	82
Gambar 65 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan responden Desa Tanjung Tiga	82
Gambar 66 Tingkat kesejahteraan responden Desa Tanjung Tiga	84
Gambar 67 Piramida penduduk Cilamaya Girang 2014	85
Gambar 68 Persentase penduduk Cilamaya Girang berdasarkan tingkat pendidikan 2014	86
Gambar 69 Kantor Desa Cilamaya Girang	88
Gambar 70 Sarana sekolah dan peribadatan di Desa Cilamaya Girang.....	90
Gambar 71 Tingkat pendidikan reponden pemetaan sosial Desa Cilamaya Girang	90

Gambar 72 Mata pencaharian responden pemetaan sosial Desa Cilamaya Girang	91
Gambar 73 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan responden pemetaan sosial Desa Cilamaya Girang.....	91
Gambar 74 Pengeluaran responden pemetaan sosial Desa Cilamaya Girang	92
Gambar 75 Tingkat kesejahteraan pemetaan sosial Desa Cilamaya Girang	93
Gambar 76 Peta Wilayah Desa Blanakan.....	94
Gambar 77 Peta Desa Blanakan, Kabupaten Subang	95
Gambar 78 Tingkat Pendidikan responden	97
Gambar 79 Jenis Pekerjaan Responden	98
Gambar 80 Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja selain Kepala Keluarga	98
Gambar 81 Pengeluaran Sebulan Terakhir Responden	99
Gambar 82 Pengeluaran Setahun Terakhir Responden.....	99
Gambar 83 Peta Wilayah Desa Muara, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang ..	101
Gambar 84 Peta Desa Muara, Kabupaten Subang	102
Gambar 85 Tingkat Pendidikan Responden.....	104
Gambar 86 Jenis Pekerjaan Responden	105
Gambar 87 Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja Selain KK.....	105
Gambar 88 Pengeluaran Sebulan Terakhir Responden	106
Gambar 89 Pengeluaran Setahun Terakhir Responden.....	106
Gambar 90 Kepemilikan Benda Elektronik	107
Gambar 91 Kepemilikan Barang Berharga	107
Gambar 92 Peta Desa Eretan Kulon, Kabupaten Indramayu	109
Gambar 93 Kelompok usia penduduk Desa Eretan Kulon	110
Gambar 94 Komposisi penduduk berdasarkan kelompok tenaga kerja	111
Gambar 95 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian	112
Gambar 96 Kantor Desa Eretan Kulon, Indramayu	113
Gambar 97 Tingkat pendidikan responden.....	114
Gambar 98 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan	114
Gambar 99 Kepemilikan luas lahan pekarangan	115
Gambar 100 Kondisi sanitasi Desa Eretan Kulon, Indramayu	115
Gambar 101 Tingkat kesejahteraan.....	117
Gambar 102 Peta Desa Eretan Wetan, Kabupaten Indramayu	117
Gambar 103 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	119
Gambar 104 Kantor Desa Eretan Wetan, Indramayu.....	120
Gambar 105 Tingkat pendidikan responden.....	121
Gambar 106 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan	122
Gambar 107 Status tempat tinggal	122
Gambar 108 Kepemilikan luas lahan pekarangan	123
Gambar 109 Tingkat kesejahteraan.....	124
Gambar 110 Potensi sumberdaya	127
Gambar 111 Tokoh lain yang representative.....	133
Gambar 112 Sumber informasi tentang tokoh.....	133
Gambar 113 Kedekatan dengan tokoh local	134

Gambar 114 Keberpihakan tokoh	135
Gambar 115 Dampak peranan tokoh dalam pembangunan	135
Gambar 116 Pemetaan sosial	136
Gambar 117 Sumber informasi tentang tokoh local Desa Legon Kulon 2014	143
Gambar 118 Kedekatan responden dengan tokoh lokal Desa Legon Kulon 2014	144
Gambar 119 Keberpihakan tokoh lokal Desa Legon Kulon 2014.....	144
Gambar 120 Dampak peranan tokoh local Desa legon Kulon 2014	145
Gambar 121 Kepemilikan modal yang dimiliki Tokoh Lokal Desa Legon Kulon 2014	147
Gambar 122 Sumber informasi tokoh lokal Desa Mayangan 2014	152
Gambar 123 Indeks Kedekatan responden dengan tokoh lokal Desa Mayangan 2014	153
Gambar 124 Keberpihakan tokoh lokal Desa Mayangan 2014.....	153
Gambar 125 Dampak peranan tokoh lokal Desa Mayangan 2014.....	154
Gambar 126 Indeks pemetaan tokoh masyarakat berdasarkan modal dan kepemilikannya di Desa Mayangan 2014	155
Gambar 127 Jenis masalah yang dibantu oleh program pemerintah dalam tiga tahun terakhir di Desa Patimban 2014	157
Gambar 128 Keragaan program pemerintah di Desa Patimban 2014.....	158
Gambar 129 Program yang diharapkan masyarakat di Desa Patimban 2014.....	158
Gambar 130 Modal sosial tokoh masyarakat di Desa Patimban 2014	160
Gambar 131 Kepemilikan modal tokoh lokal DesaTegal Urung 2014	163
Gambar 132 Masalah yang banyak dibantu oleh pemerintah untuk masyarakat Desa Tegal Urung 2014.....	164
Gambar 133 Keragaan program pemerintah Desa Tegal Urung 2014	165
Gambar 134 Peranan program dalam mengatasi masalah responden Desa Tegal Urung 2014.....	166
Gambar 135 Bantuan yang diharapkan responden Desa Tegal Urung 2014	167
Gambar 136 Fokus bantuan pemerintah terhadap permasalahan di Desa Pengarengan Kecamatan Legon Kulon 2014	169
Gambar 137 Keragaan program di Desa Pengarengan Kecamatan Legon Kulon 2014	170
Gambar 138 Peranan program dalam memecahkan permasalahan di Desa Pengarengan Kecamatan Legon Kulon 2014.....	170
Gambar 139 Mutu program di Desa Pengarengan Kecamatan Legon Kulon 2014....	171
Gambar 140 Bantuan yang diharapkan responden di Desa Pengarengan Kecamatan Legon Kulon 2014	171
Gambar 141 Kepemilikan modal tokoh masyarakat di Desa Pengarengan Kecamatan Legon Kulon 2014	173
Gambar 142 Kedekatan responden pemetaan sosial Desa Cilamaya Girang dengan tokoh lokal 2014.....	176
Gambar 143 Tokoh lokal menurut modal yang dimilikinya di Desa Cilamaya Girang 2014	177
Gambar 144 Aktivitas pelelangan ikan di KUD Gangga, Desa Rawameneng 2014... 178	
Gambar 145 Infrastruktur Desa Rawameneng 2014.....	179

Gambar 146 Kedekatan warga Desa Rawameneng dengan tokoh lokal 2014	180
Gambar 147 Tokoh lokal menurut modal yang dimilikinya Desa Rawameneng 2014	181
Gambar 148 Potensi perikanan tambak Desa Tanjung Tiga.....	183
Gambar 149 Bagan kelembagaan Desa Tanjung Tiga 2014	169
Gambar 150 Aktivitas pelelangan ikan di KUD Mina Tambak Jaya, Desa Tanjung Tiga 2014	170
Gambar 151 Salah satu bentuk isyarat dalam menawar ikan di pelelangan Tanjung Tiga 2014.....	170
Gambar 152 Kedekatan warga Desa Rawameneng dengan tokoh lokal 2014	171
Gambar 153 Tokoh lokal menurut modal yang dimilikinya Desa Tanjung Tiga 2014..	172
Gambar 154 Kedekatan Responden dengan Tokoh Lokal Desa Blanakan 2014.....	175
Gambar 155 Keberadaan Tokoh lain di luar Kelima Tokoh yang disebutkan Desa Blanakan 2014.....	175
Gambar 156 Pemetaan Sosial Tokoh Lokal Desa Blanakan 2014	176
Gambar 157 Kedekatan Warga dengan Tokoh Lokal Desa Muara 2014.....	179
Gambar 158 Tokoh Lain yang dikenal Desa Muara 2014	179
Gambar 159 Pemetaan sosial berdasarkan modal tokoh lokal Desa Muara 2014	180
Gambar 160 Komposisi penduduk berdasarkan kelompok tenaga kerja	182
Gambar 161 Kedekatan warga dengan tokol lokal, Desa Eretan Kulon.....	187
Gambar 162 Keberpihakan tokoh pada kepentingan.....	188
Gambar 163 Dampak peranan tokoh kepada masyarakat terhadap program.....	189
Gambar 164 Pemetaan sosial di Desa Eretan Kulon.....	189
Gambar 165 Kedekatan dengan tokoh lokal Desa Eretan Wetan	196
Gambar 166 Keberpihakan tokoh pada kepentingan Desa Eretan Wetan.....	197
Gambar 167 Dampak peranan tokoh Desa Eretan Wetan	197
Gambar 168 Diagram pemetaan sosial Desa Eretan Wetan	198
Gambar 169 Keragaan program bidang pendidikan.....	199
Gambar 170 Keragaan program bidang ekonomi.....	200
Gambar 171 Keragaan program bidang kesehatan	200
Gambar 172 Keragaan program bidang infrastruktur.....	200
Gambar 173 Peranan program dalam pemecahan masalah	201
Gambar 174 Pembuat keputusan program.....	201
Gambar 175 Bantuan yang diharapkan responden Desa Legon Kulon Kecamatan Legon Kulon 2014	202
Gambar 176 Bantuan yang diharapkan responden Desa Mayangan Kecamatan Legon Kulon 2014	203
Gambar 177 Keragaan program bidang pendidikan Desa Rawameneng 2014	208
Gambar 178 Keragaan program bidang ekonomi Desa Rawameneng 2014	209
Gambar 179 Keragaan program bidang kesehatan Desa Rawameneng 2014	209
Gambar 180 Keragaan program bidang infrastruktur Desa Rawameneng 2014	210
Gambar 181 Penilaian kecocokan program CSR PHE ONWJ di Desa Rawameneng 2014	210
Gambar 182 Peranan program dalam memecahkan masalah di Desa Rawameneng 2014	211

Gambar 183 Bantuan yang diharapkan responden Desa Rawameneng 2014	212
Gambar 184 Keragaan program bidang pendidikan Desa Tanjung Tiga 2014	213
Gambar 185 Keragaan program bidang ekonomi Desa Tanjung Tiga 2014.....	213
Gambar 186 Keragaan program bidang kesehatan Desa Tanjung Tiga 2014	213
Gambar 187 Keragaan program bidang infrastruktur Tanjung Tiga 2014	214
Gambar 188 Penilaian kecocokan program pemerintah/CSR PHE ONWJ di Desa Tanjung Tiga 2014	214
Gambar 189 Peranan program dalam memecahkan masalah di Desa Tanjung Tiga 2014	215
Gambar 190 Bantuan yang diharapkan warga Desa Tanjung Tiga 2014.....	215
Gambar 191 Keragaan program bidang pendidikan di Desa Cilamaya Girang 2014.	216
Gambar 192 Keragaan program bidang ekonomi di Desa Cilamaya Girang 2014	217
Gambar 193 Keragaan program bidang kesehatan Desa Cilamaya Girang 2014.....	217
Gambar 194 Keragaan program bidang infrastruktur Desa Cilamaya Girang 2014 ...	217
Gambar 195 Penilaian kecocokan program pemerintah/CSR PHE ONWJ di Desa Cilamaya Girang 2014	218
Gambar 196 Peranan program dalam memecahkan masalah di Desa Cilamaya Girang 2014	218
Gambar 197 Bantuan yang diharapkan warga Desa Cilamaya Girang 2014	219
Gambar 198 Tingkat kesejahteraan responden Desa Blanakan 2014	219
Gambar 199 Keragaan program bidang pendidikan Desa Blanakan 2014.....	220
Gambar 200 Keragaan program bidang pendidikan Desa Blanakan 2014.....	220
Gambar 201 Keragaan program bidang ekonomi Desa Blanakan 2014	221
Gambar 202 Bantuan yang diharapkan responden Desa Blanakan 2014	221
Gambar 203 Bantuan yang diharapkan responden Desa Muara 2014	222
Gambar 204 Keragaan Program CD PHE di Desa Muara 2014.....	222
Gambar 205 Ketepatan sasaran program PHE di Desa Muara 2014	223
Gambar 206 Pembuat keputusan program PHE Desa Muara 2014	223
Gambar 207 Keragaan program bidang pendidikan.....	224
Gambar 208 Keragaan program bidang ekonomi.....	224
Gambar 209 Keragaan program bidang kesehatan	224
Gambar 210 Keragaan program bidang infrastruktur.....	225
Gambar 211 Peranan program dalam pemecahan masalah	225
Gambar 212 Pembuat keputusan program.....	225
Gambar 213 Keragaan program bidang pendidikan.....	226
Gambar 214 Keragaan program bidang ekonomi.....	226
Gambar 215 Keragaan program bidang kesehatan	227
Gambar 216 Keragaan program bidang infrastruktur.....	227
Gambar 217 Pembuat keputusan program.....	227

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (selanjutnya disingkat CSR) akhir-akhir ini menjadi perhatian dari berbagai pihak, seperti pemerintah, politisi, akademisi, perusahaan, dan masyarakat. Dari sudut pemerintah, CSR dapat dilihat sebagai bagian dari partisipasi *corporate* dalam sumber pembiayaan pembangunan daerah. Dari sudut politik, merupakan sarana *corporate* untuk memperoleh dukungan dari pemerintah. Dari kalangan masyarakat, merupakan hak warga sekitar untuk memperoleh manfaat dari kehadiran perusahaan terhadap peningkatan taraf hidup mereka.

Selanjutnya, dari sudut perusahaan, CSR merupakan proses internalisasi faktor-faktor eksternal (*the internalization of externalities*) yang merujuk kepada *Triple Bottom Line (3P)*, yakni *People, Planet, dan Profit*. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi belaka (*profit*) melainkan pula memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*).

Secara empiris, proses dan implementasi CSR tersebut dapat diidentifikasi ke dalam tujuh isu, antara lain: (1) *organizational governance*; (2) *human rights*; (3) *labour practices*; (4) *the environment*; (5) *fair operating practices*; (6) *consumer issues*; dan (7) *community development*. Selanjutnya, secara umum tuntutan dan harapan terhadap CSR bersifat multidimensional: (1) turut menyumbang pembangunan ekonomi (dimensi ekonomi); (2) melebihi kewajiban hukum/regulasi (dimensi kesukarelaan); (3) kepedulian terhadap lingkungan dalam pengelolaan operasi bisnis (dimensi lingkungan); (4) mengintegrasikan kepentingan sosial dalam operasi bisnis (dimensi sosial); dan (5) interaksi dengan pemangku kepentingan perusahaan (dimensi pemangku kepentingan).

Sehubungan dengan itu, Pertamina Hulu Energi *Offshore North West Java* (PHE ONWJ) sebagai salah satu perusahaan migas nasional yang beroperasi di perairan laut Jawa bagian barat. Area operasi PHE ONWJ terbentang dari Kepulauan Seribu, Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, Kabupaten Indramayu sampai perbatasan Cirebon, dimana wilayah tersebut juga merupakan area *fishing ground* bagi nelayan.

PHE ONWJ penyumbang terbesar produksi migas nasional dituntut untuk selalu mempertahankan bahkan meningkatkan kapasitas produksinya. Untuk itu, beragam upaya terus dan akan dilakukan untuk meningkatkan produksi dan menemukan sumber migas baru. Saat ini orientasi kegiatan tersebut mengarah ke wilayah pesisir yang selama ini belum "tersentuh" oleh kegiatan PHE ONWJ, dimana potensi *interface* dengan aktivitas komunitas nelayan semakin besar.

Program tersebut diharapkan berkelanjutan dan memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan taraf hidup masyarakat. Guna melanjutkan komitmen dan meningkatkan kualitas pelaksanaan program CSR dan CD tersebut, maka PHE ONWJ perlu memperkuat landasan empiris dan konseptual berdasarkan pemetaan sosial sebagai tumpuan perancangan strategis (rencana strategis) program CD. Sampai

sejauh ini, PHE ONWJ bersama masyarakat dan *stakeholders* lainnya telah mengimplementasikan program CD di wilayah perairan laut Jawa bagian barat.

Studi pemetaan sosial ini diperlukan sebagai *baseline* data untuk mengetahui profil dan karakteristik dari setiap komunitas yang ada di wilayah. Pertanyaannya, bagaimana kondisi komunitas dan kondisi sosial-ekonomi desa-desa pesisir di sekitar wilayah operasi PHE ONWJ Kecamatan Blanakan, Ciasem, Legon Kulon, Pusakanagara, Kabupaten Subang, Propinsi Jawa Barat?

1.2. Tujuan

Tujuan utama studi ini adalah memetakan komunitas dan kondisi sosial-ekonomi desa-desa pesisir di sekitar wilayah operasi PHE ONWJ Kecamatan Blanakan, Ciasem, Legon Kulon, Pusakanagara, Kabupaten Subang, Propinsi Jawa Barat.

1.3. Keluaran (*Output*)

Berdasarkan studi pemetaan sosial di desa-desa sekitar wilayah operasi PHE ONWJ, maka keluaran yang diharapkan:

- (1) Informasi hasil analisis demografi dan kependudukan komunitas desa-desa di sekitar wilayah operasi PHE ONWJ;
- (2) Informasi tentang sistem mata pencaharian dan perubahan-perubahannya terkait dengan aspek ekologi aksesibilitas ke pusat pertumbuhan terdekat serta kemungkinan-kemungkinan mobilitas sosial dan spasial termasuk informasi gender;
- (3) Peta jejaring sosial yang menggambarkan tentang garis-garis hubungan antar-kelompok/individu dan antara kelompok/individu dengan pihak perusahaan dalam wilayah operasional PHE ONWJ, yang dilengkapi dengan gambar jejaring aktor;
- (4) Informasi hasil analisis *stakeholders* siapa, kepentingannya, jejaring masing-masing *stakeholders*, posisi serta peranan sosialnya dalam masyarakat, termasuk posisi sosial kelompok-kelompok masyarakat;
- (5) Informasi mengenai potensi wilayah dari segi sumberdaya maupun kearifan lokal yang terdapat dalam komunitas;
- (6) Informasi tentang masalah sosial, yang lebih spesifik mengenai potensi konflik dan konflik dampak dari aktivitas PHE ONWJ;
- (7) Informasi tentang modal sosial dan pengembangannya sebagai media ruang publik membahas kepentingan publik;
- (8) Informasi mengenai kelompok-kelompok rentan yang berada di wilayah operasional PHE ONWJ;
- (9) Informasi mengenai kebutuhan masyarakat yang dapat dijadikan referensi perencanaan program CSR/CD;
- (10) Informasi koordinat tempat berkumpulnya nelayan (TPI/KUD/Muara) dan pusat pemerintahan (Kantor Kepala Desa);

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Pendekatan Konseptual

CSR adalah komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal, dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan masyarakat secara lebih luas. *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* merumuskan CSR sebagai komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan karyawan perusahaan, keluarga karyawan tersebut, berikut komunitas-komunitas setempat dan masyarakat secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, pertama, CSR merupakan komitmen dari bisnis. Kedua, CSR berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi dan kualitas kehidupan masyarakat. Ketiga, karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas, pemerintah dan keseluruhan merupakan dimensi-dimensi yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan CSR (Zainal 2006).

Dalam implementasi CSR, merujuk kepada Arnstein (2007) partisipasi beberapa pemangku-kepentingan (*stakeholders participation*) menjadi penting, yakni pertama, pemerintah. Pemerintah dapat melakukan peran dalam empat ranah: menyediakan data dan informasi; memberikan dukungan infrastruktur publik, melaksanakan sosialisasi program, dan menginisiasi kebijakan insentif fiskal. Kedua, sektor privat (perusahaan) yang dapat memposisikan diri sebagai pihak yang harus merencanakan CSR secara matang, mengeluarkan anggaran untuk investasi sosial, dan membuka ruang sehingga tercipta sinergitas CSR dengan kebijakan pemerintah dan masyarakat. Ketiga adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) (Soemanto et al 2007). Oleh karena itu, dalam konteks *corporate* CSR perlu diimplementasi dalam kerangka *good corporate governance system*. Sedangkan dalam konteks sinergitas kelembagaan (*institutional sustainability*) (Lele 1991) dan program perlu merujuk kepada kerangka *good governance system* (Nasdian 2013).

Selanjutnya, implementasi program CSR, tentunya memberikan dampak dan kontribusi terhadap warga komunitas desa atau desa binaan perusahaan yang melakukan CSR. Dampak dan kontribusi CSR yang dimaksud, disatu sisi bisa positif bagi warga komunitas desa dan di sisi lain bisa negatif. Semua ini tergantung dari manajemen pelaksanaan program CSR di lapangan. Apabila intensitas pelibatan (partisipasi) warga komunitas desa baik tinggi dari proses perencanaan hingga evaluasi, maka dimungkinkan persepsi dan kepuasan warga komunitas desa terhadap program CSR akan positif, dan sebaliknya apabila intensitas partisipasi warga relatif rendah, maka dimungkinkan persepsi dan kepuasan program CSR bersifat negatif bagi komunitas desa. Oleh karenanya, program CSR sebaiknya dirancang "bersama" antara perusahaan, warga, pemerintah lokal, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, CSR selain menjadi kebutuhan untuk mengubah citra dunia usaha yang ramah lingkungan juga kini menjadi kekuatan untuk membangun reputasi perusahaan. Tidak hanya menguasai pasar (pelanggan), tetapi

juga membangun relasi dan kerjasama dengan pemangku-kepentingan, seperti masyarakat, pemerintah, dan gerakan keswadayaan.

Aktor yang berpengaruh di komunitas desa perlu menjadi perhatian khusus. Keberadaan aktor sangat menentukan persepsi dan tingkat kepuasan warga komunitas desa. Dengan demikian, proses penyusunan program CSR dan implementasinya ke depan dapat memenuhi kaidah-kaidah pemberdayaan sekaligus memperhatikan aktor-aktor penting di aras desa dan kecamatan, maka dapat berakibat pada subyektivitas respon yang diberikan oleh warga komunitas desa. Untuk itu, aktor-aktor yang berpengaruh di desa perlu mendapat perhatian dan pendekatan yang khusus berdasarkan tingkat pengaruh yang diberikan.

Untuk mewujudkan program CSR yang baik, maka diperlukan sebuah studi pemetaan sosial untuk memetakan komunitas dan kondisi sosial-ekonomi desa-desa pesisir di sekitar wilayah operasi PHE ONWJ di tiga kabupaten yakni Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat. Secara spesifik, studi ini mencakup analisis demografi, kependudukan, geografi sosial, jejaring sosial, *stakeholders* dan kepentingannya, potensi wilayah, masalah sosial, modal sosial dan pengembangannya; dan kelompok-kelompok rentan, serta informasi koordinat tempat berkumpulnya nelayan di sekitar wilayah operasi PHE ONWJ.

Dalam konteks implementasi CSR, pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang sangat kompleks dan memerlukan upaya dari pelbagai pihak secara terintegrasi untuk mewujudkan tujuan pengembangan masyarakat. Secara sederhana, ada tiga pihak yang berkerjasama dalam pengembangan masyarakat, yaitu (a) masyarakat (komunitas dan masyarakat sipil termasuk lembaga swadaya masyarakat serta perguruan tinggi), (b) pemerintah (pusat, daerah, dan lokal), dan (c) pihak swasta dan koperasi. Oleh karena itu, kegiatan pengembangan masyarakat memerlukan koordinasi yang intensif agar berbagai kepentingan ini terkoordinasi untuk menuju kesejahteraan masyarakat.

Hasil-hasil studi menunjukkan, banyak program pembangunan masyarakat yang gagal. Salah satu penyebab kegagalan ini adalah ketidaksesuaian antara program pembangunan tersebut dengan kebutuhan masyarakat. Karena itulah, diperlukan suatu program pengembangan masyarakat yang sejati (*geunine*). Program pengembangan masyarakat yang sejati ini adalah pengembangan masyarakat yang mengembangkan komunitas secara utuh (Gunardi dan kawan-kawan, 2005).

Mempertimbangkan keterlibatan beragam aktor, maka evaluasi program juga diarahkan untuk menganalisis kepentingan para pihak yang terlibat dalam program CSR. Demikian juga dengan *logical framework* sering dan sangat berguna dipakai untuk menyusun program pengembangan masyarakat. Dalam konteks implementasi program CSR, kerangka ini disusun berdasarkan seperangkat asumsi yang perlu selalu divalidasi. Selanjutnya, validasi kerangka dan asumsi ini perlu dilakukan bersama oleh semua pihak yang berkepentingan dengan pengembangan masyarakat. Studi ini untuk mengevaluasi/ memeriksa kesahihan *logical framework*. Dalam hal ini, apakah relevan dengan visi, misi, tujuan, dan kriteria CSR PHE ONWJ.

2.2 Pendekatan Lapangan Kegiatan

2.2.1 Lokasi dan Waktu

Studi pemetaan sosial akan dilaksanakan di 13 Desa, di tiga administrasi Kabupaten Subang, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Indramayu (**Tabel 1**).

Tabel 1 Lokasi Studi Pemetaan Sosial dan Rencana Strategis Program CD PHE ONWJ

Kabupaten		
Subang	Karawang	Indramayu
<ul style="list-style-type: none"> - Desa Cilamaya Girang - Desa Rawa Meneng - Desa Tanjung Tiga - Desa Blanakan - Desa Muara - Desa Legon Kulon - Desa Mayangan - Desa Pangarengan - Desa Tegal Urung - Desa Patimban 	<ul style="list-style-type: none"> - Desa Sedari 	<ul style="list-style-type: none"> - Desa Eretan Kulon - Desa Eretan Wetan

Adapun waktu studi akan dilaksanakan selama empat bulan (April sampai Juli), yang dibagi menurut enam tahapan, yakni (1) persiapan survei (desain studi); (2) diskusi proposal dan instrumen; (3) pengumpulan data di lapangan tahap untuk pemetaan sosial; (4) pengolahan, analisis data dan penulisan laporan tahap-1; (5) penulisan laporan studi tahap-2; dan (6) presentasi hasil studi dan penyerahan laporan (**Tabel 2**).

Tabel 2 Jadwal pelaksanaan studi pemetaan sosial, monitoring & evaluasi, dan rencana strategis Program CSR/CD PHE ONWJ

No.	Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				Ket.
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Persiapan survei (desain studi)																	
2.	Diskusi proposal dan instrumen																	
3.	Pengumpulan data di lapangan (survey dan studi kasus) untuk pemetaan sosial																	
4.	Pengolahan, analisis data, dan penulisan laporan-1																	
5.	Penulisan laporan studi-2																	
6.	Presentasi hasil studi dan																	

No.	Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				Ket.
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
	penyerahan laporan studi																	

2.2.2 Metode Studi

Studi ini akan dilakukan dengan mengkombinasikan antara pendekatan kuantitatif dengan metode survey dan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (penelitian partisipatif untuk pemberdayaan) dengan prinsi-prinsip "triangulasi". Selanjutnya penggunaan kedua metode tersebut disesuaikan dengan tujuan dilaksanakan studi ini atau dengan kata lain, metode studi yang digunakan disesuaikan dengan keluaran yang akan dihasilkan (**Tabel 3**).

Tabel 3 Pendekatan Studi Pemetaan Sosial Rencana Strategis Program CD PHE ONWJ

No.	Keluaran	Metode yang Digunakan
1.	Informasi hasil analisis demografi dan kependudukan komunitas desa-desa di sekitar wilayah operasi PHE ONWJ.	Metode analisis data sekunder
2.	Informasi hasil analisis geografi sosial, yang secara spesifik memaparkan relasi antara sistem sosial (<i>social-system</i>) dan sistem ekologi (<i>eco-system</i>) komunitas desa-desa di sekitar wilayah operasi PHE ONWJ.	Metode studi kasus: <i>indepth-interview</i> kepada informan; observasi tak berstruktur; dan wawancara kelompok (FGD)
3.	Peta jejaring sosial yang menggambarkan tentang garis-garis hubungan antar-kelompok/individu dan antara kelompok/individu dengan pihak perusahaan dalam wilayah operasional PHE ONWJ, yang dilengkapi dengan gambar jejaring aktor.	Metode studi kasus: <i>indepth-interview</i> kepada informan; observasi tak berstruktur; dan wawancara kelompok (FGD) serta Metode Indeks Pengaruh Aktor (IPA)
4.	Informasi hasil analisis <i>stakeholders</i> siapa, kepentingannya, jejaring masing-masing <i>stakeholders</i> , posisi serta peranan sosialnya dalam masyarakat, termasuk posisi sosial kelompok-kelompok masyarakat.	Metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, <i>focus group discussion</i> , diskusi partisipatif, dan pengamatan berpartisipatif
5.	Informasi mengenai potensi wilayah dari segi sumberdaya maupun kearifan lokal yang terdapat dalam komunitas.	Metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, <i>focus group discussion</i> , diskusi partisipatif, pengamatan berpartisipatif,
6.	Informasi tentang masalah sosial, yang lebih spesifik mengenai potensi konflik dan konflik dampak dari aktivitas PHE ONWJ.	Metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, <i>focus group discussion</i> , diskusi partisipatif, pengamatan berpartisipatif, dan metode survey dan metode studi kasus.
7.	Informasi tentang modal sosial dan pengembangannya sebagai media ruang publik	Metode kualitatif dengan pendekatan wawancara

No.	Keluaran	Metode yang Digunakan
	membahas kepentingan publik.	mendalam, <i>focus group discussion</i> , diskusi partisipatif, pengamatan berpartisipatif, dan metode survey dan metode studi kasus.
8.	Informasi mengenai kelompok-kelompok rentan yang berada di wilayah operasional PHE ONWJ.	Metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, <i>focus group discussion</i> , diskusi partisipatif, pengamatan berpartisipatif, dan metode survey dan metode studi kasus.
9.	Informasi mengenai kebutuhan masyarakat yang dapat dijadikan referensi perencanaan program CSR/CD.	Metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, <i>focus group discussion</i> , diskusi partisipatif, pengamatan berpartisipatif, dan metode survey dan metode studi kasus.
10.	Informasi koordinat tempat berkumpulnya nelayan (TPI/KUD/Muara) dan pusat pemerintahan (Kantor Kepala Desa)	Metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam, <i>focus group discussion</i> , diskusi partisipatif, pengamatan berpartisipatif, dan metode survey dan metode studi kasus.

2.2.3 Teknik Sampling

Populasi sampel dalam studi ini adalah seluruh unit sampel yang terdapat dalam wilayah studi, yakni 13 desa. Dengan demikian, wilayah studi merupakan desa-desa sekitar wilayah operasi PHE ONWJ yang akan dibedakan berdasarkan pelapisan sosial partisipan (lapisan atas, menengah, dan bawah).

Dalam pendekatan kuantitatif dengan metode survey (indeks pengaruh aktor), teknik sampling menggunakan *stratified random sampling technique*. Unit samplingnya adalah rumah tangga dan sasaran (unit) pengamatannya adalah kepala rumah tangga sebagai responden. Jumlah responden dari masing-masing desa (13 desa) adalah 30 responden per desa. Dengan demikian total responden adalah 390 responden. Sedangkan dalam pendekatan kualitatif akan dipilih sejumlah informan dengan teknik "snowballing" pada setiap aras dusun, desa, dan kecamatan.

2.2.4 Pengumpulan Data

Data sekunder (kuantitatif dan kualitatif) dikumpulkan dan bersumber dari PHE ONWJ, Pemerintah Daerah, Kantor BPS Kabupaten, kelembagaan lainnya. Data primer kuantitatif dikumpulkan melalui wawancara terstruktur kepada 390 responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Sedangkan data primer kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada sejumlah

informan dan melalui *Focus Group Discussion (FGD)* yang dilaksanakan mulai dari aras program, dusun, desa, dan kecamatan.

Dalam proses pengumpulan data primer, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan wawancara mendalam dan FGD (pada aras program/desa, kecamatan, dan kabupaten) yang kemudian "direkam" dalam suatu manuskrip catatan harian menurut tematik. Setelah pengumpulan data primer kualitatif selesai baru kemudian dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kepada 30 responden per desa.

2.2.5 Pengolahan dan Analisis Data

Data kuantitatif diolah dengan menggunakan *Special Package for Social Scienses (SPSS)* dan dianalisis disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan. Adapun rincian analisis data sebagaimana disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4 Teknik Analisis Data Penelitian

No.	Pendekatan	Analisis Data
1.	Indeks Pengaruh Aktor (IPA)	Perhitungan Indeks Casey
2.	Analisis Taraf Hidup Masyarakat	Indeks Komposite
3.	Wawancara mendalam; FGD; diskusi partisipatif; pengamatan berpartisipatif; dan PLA	Manuskrip diolah berdasarkan <i>content analysis</i> dengan mereduksi dari catatan harian (manuskrip) ke berbagai tulisan tematik.

Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* yang dimulai dengan reduksi data (*data reduction*) pada manuskrip "catatan lapangan" dan dokumen menurut tematik dan topik-topik telaahan sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

3.1 Desa Sedari, Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang

3.1.1 Kondisi Geografi

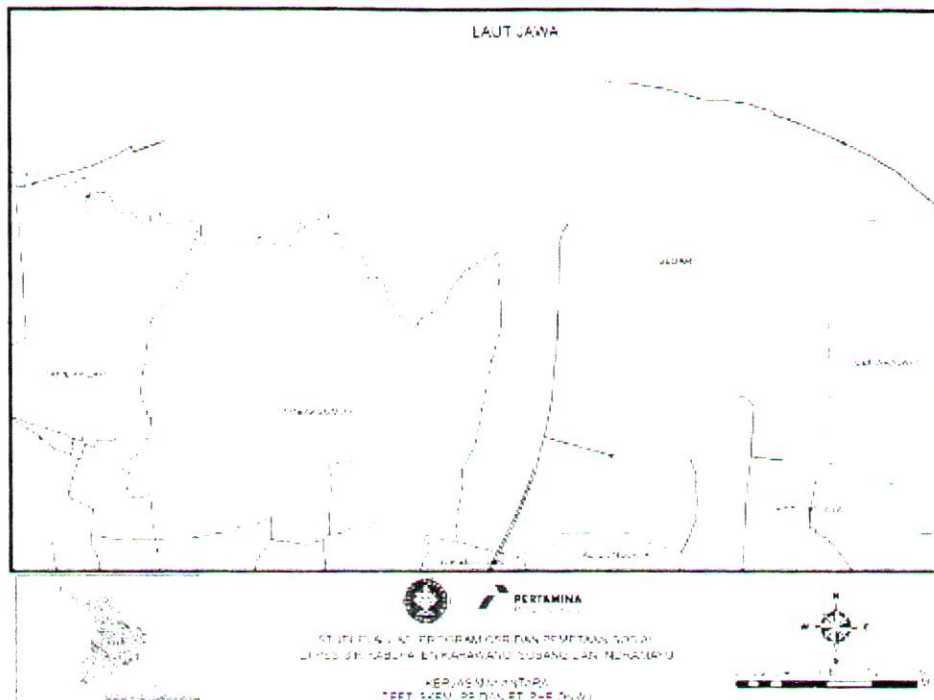
Desa Sedari merupakan desa paling terdekat dengan lokasi pengeboran kilang minyak PT. PHE ONWJ. Lokasinya yang dekat dengan pusat aktifitas eksplorasi minyak, tidak serta merta membuat aksesibilitas ke desa menjadi sangat mudah. Untuk menuju lokasi desa, dapat ditempuh melalui jalur darat. Bertolak dari Bogor, jalur yang dilalui adalah tol Cikampek menuju arah Cirebon. Pintu keluar tol Karawang Barat lalu mengikuti arah jalan raya Rengasdengklok, kemudian arah Kemiri diikuti arah Bolang. Setelah dari Bolang mengikuti arah jalan Ciwaru terus lurus sampai ujung jalan hingga mencapai Desa Sedari Kecamatan Cibuaya Kabupaten Karawang. Perjalanan dari Bogor ke Desa Sedari memakan waktu sekitar 5 jam. Waktu tempuh lebih lama dibandingkan waktu estimasi GPS dikarenakan kondisi jalan yang sangat buruk yakni tanah tambak yang tiap terkena rob pasti rusak parah.

Secara orbitasi desa, jarak desa ke ibukota kecamatan berjarak 17 Km dan lama jarak tempuh ke ibukota menggunakan kendaraan bermotor sekitar 1 jam perjalanan. Sedangkan untuk lama jarak tempuh ke ibukota kecamatan dengan berjalan kaki atau tidak menggunakan kendaraan bermotor sekitar 2 sampai 3 jam perjalanan. Jarak desa ke ibukota kabupaten sejauh 50 Km dengan lama jarak tempuh menggunakan kendaraan bermotor 2,5 jam dan apabila ditempuh dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor sekitar 6 jam perjalanan. Jarak desa ke ibukota provinsi sejauh 117 Km dengan lama jarak tempuh perjalanan menggunakan kendaraan bermotor kurang lebih 5 jam. Jika ditempuh tanpa kendaraan bermotor maka akan memakan waktu tempuh 48 jam. Kendaraan umum ke ibukota kecamatan, kabupaten dan provinsi sama sekali tidak ada.

Desa Sedari memiliki luas wilayah sekitar 3600 Ha, berbatasan dengan beberapa desa disekitarnya, yaitu sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kalidung Jaya dan Desa Tambak Sumur Kecamatan Tirtajaya
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Cemara Jaya Kecamatan Cibuaya
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tambak Sumur Kecamatan Tirtajaya

DESA SEDARI, KABUPATEN KARAWANG



Gambar 1 Peta Desa Sedari, Kabupaten Karawang

Kondisi topografi Desa Sedari merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,5 meter di atas permukaan laut (daerah pesisir laut/pantai) dengan suhu rata-rata harian sekitar 26 derajat Celcius. Desa sedari memiliki luas wilayah 3.600 hektar dimana terbagi dalam beberapa penggunaan untuk pemukiman 150 Ha, persawahan 44 Ha, makam seluas 2 Ha, lahan pekarangan seluas 20 Ha, perkantoran seluas 3 Ha, tanah kering 185 Ha, tanah basah seluas 5 Ha, tanah kas desa seluas 61.956 meter persegi, lapangan olah raga 22.000 meter persegi, daerah tangkap air seluas 1.500 meter persegi, usaha perikanan seluas 3.275 meter persegi, hutan mangrove seluas 2.500 Ha.

3.1.2 Kondisi Demografi

Menurut data monografi desa tahun 2013, jumlah penduduk Desa Sedari berjumlah sebanyak 4730 orang dengan komposisi 2375 laki-laki dan 2355 perempuan serta yang membentuk 1420 KK. Kepadatan penduduk Desa Sedari 12/Km. Migrasi penduduk terbilang cukup tinggi baik migrasi sirkuler maupun permanen. Kondisi geografi, infrastruktur dan ekonomi yang kurang baik membuat faktor pendorong migrasi menjadi sangat kuat. Selain itu, faktor penarik migrasi adalah jarak desa yang cukup dekat dengan ibukota Negara.

Tabel 5 Komposisi Etnis Desa Sedari 2013

ETNIS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
ACEH	1	1
BATAK	1	0
NIAS	1	0
BETAWI	35	25
SUNDA	2296	2175
JAWA	35	20

ETNIS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
MADURA	2	0
BUGIS	4	3
CINA	2	0

Sumber: monografi desa 2013

Dari status kewarganegaraan, seluruh warga desa merupakan warga Negara Indonesia dengan komposisi dari berbagai etnis. Menurut tabel di atas, etnis Sunda merupakan etnis terbanyak dari seluruh etnis yang ada di Desa Sedari. Etnis Jawa menempati urutan kedua terbanyak setelah etnis Sunda kemudian etnis Batak dan Nias merupakan etnis yang anggota paling sedikit di Desa Sedari.

Penderita difabel atau cacat tubuh penduduk Desa Sedari tercatat ada 18 laki-laki dan 10 perempuan penderita cacat fisik seperti tuna rungu, tuna wicara, tuna netra, lumpuh, sumbing, dan tuna daksa lain. Cacat mental sendiri tercatat ada 6 laki-laki dan 6 perempuan penderita cacat mental seperti idiot, gila dan stress. Kondisi status gizi di desa cukup rendah, yakni dari total balita 395 jiwa, tercatat jumlah balita berstatus baik 367 balita, status gizi buruk berjumlah 2 balita, jumlah balita status gizi kurang 14 balita dan status gizi berlebih ada 13 balita.

Kondisi daerah pesisir yang selalu terkena dampak rob (meluapnya air laut ke wilayah pemukiman) menjadikan sanitasi dalam pemukiman sangat buruk. Selain sanitasi yang buruk, diperparah dengan perilaku hidup bersih warga desa yang kurang. Jumlah keluarga yang memiliki kakus sehat hanya 325 KK, sedangkan yang kakusnya kurang memenuhi standar kesehatan berjumlah 685 KK bahkan jumlah keluarga yang biasa buang hajat sembarangan sungai, pantai, dan kebun) berjumlah 410 KK. Sayangnya, fasilitas MCK umum yang baru bangun tahun 2013 tidak berfungsi baik malah terkesan tidak terawat. Tercatat pada tahun 2013 setidaknya ada 4 orang penderita jantung yang sempat dirujuk ke rumah sakit, satu orang penderita lever yang hanya dirujuk puskesmas, penderita penyakit paru-paru sejumlah 3 orang dirawat di puskesmas, 2 orang penderita stroke dan 8 penderita diabetes rawat rumah, dan 6 orang penderita asma rawat rumah.

Fasilitas kesehatan yang ada di desa hanya sebuah puskesmas pembantu (Pustu) yang tidak memiliki dokter, hanya ada satu tenaga bidan desa. Jumlah posyandu yang tersebar di desa ada 7 unit pos dengan kader posyandu yang aktif sejumlah 35 kader dan Pembina posyandu berjumlah 3 orang. Kegiatan yang diselenggarakan oleh posyandu hanya ada satu kegiatan yakni penimbangan berat badan balita. Belum ada program kesehatan lain yang dilakukan.

Desa Sedari merupakan desa yang boleh dikatakan dalam kategori desa yang miskin. Kondisi infrastruktur jalan yang sangat tidak layak membuat aktifitas ekonomi dalam desa mengalami kendala. Jalan desa yang berupa tanah tepian tambak sering rusak oleh rob dari air laut. Lebar jalan yang sangat sempit mengakibatkan kendaraan roda empat sangat sulit melintasi jalan desa ini. Ironis sekali bahwa jalan yang merupakan urat nadi perekonomian masyarakat Desa Sedari kondisinya sangat rusak parah. Dari kondisi tersebut, masyarakat Desa Sedari dapat dikatakan mengalami keadaan terisolasi. Jarak yang jauh dari pasar, membuat akses mendapatkan bahan pokok makanan menjadi sulit. Bagi yang mempunyai modal, bisa menjadikan kondisi demikian menjadi peluang usaha yang bagus. Beberapa mempunyai toko sembako dan peralatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat. Sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai nelayan kecil dimana kapasitas kapal yang dimiliki di bawah 5 GT. Ketergantungan hidup pada hasil tangkapan ikan, sangat kentara dirasakan oleh para nelayan.

Roda perekonomian warga dapatkan dari hasil tangkapan ikan, tambak dan perdagangan. Perikanan tangkap hampir mendominasi oleh sebagian besar warga desa. Selain itu, tutupan wilayah desa yang berupa tambak menjadikan Desa Sedari kaya akan budidaya perikanan tambak. Namun, dari hasil FGD tingkat desa menemukan bahwa asset tambak yang dimiliki oleh desa dikuasai dan dimiliki oleh orang dari luar desa yakni paling banyak dimiliki oleh orang Jakarta.

Kehidupan bermasyarakat Desa Sedari sangat tenang dan harmoni. Warga turut aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan desa dan suasana gotong royong pun masih begitu terasa. Hal ini tersirat dari keramahan warga saat ada tamu (peneliti) ketika melakukan wawancara. Kehidupan pedesaan yang masih tinggi nilai budaya dan sosialnya dapat dilihat dalam kehidupan warga desa. Setiap ada kegiatan desa, seperti rapat mingguan yang diadakan tiap dua kali dalam sebulan partisipasi warga selalu ada untuk pembangunan desa.

3.1.3 Kondisi Pemerintahan

Desa Sedari berdiri atas dasar hukum pembentukan pemerintah desa dan dasar hukum pemerintah daerah. Ada 45 orang sebagai aparat pemerintahan desa dan 11 orang sebagai perangkat desa. Struktur pemerintahan desa dikepalai oleh seorang kepala desa (Bapak Bisri). Kepala desa yang sekarang menjabat baru terpilih dan menjalankan pemerintahaan desa baru 7 bulan masa pemerintahan. Sebelumnya, desa dipimpin oleh seorang ibu kepala desa Ibu Rosmilah yang sekarang menjadi anggota DPRD Kabupaten Karawang. Penunjukkan kepala desa dilakukan dengan sistem pemilihan langsung oleh warga. Kepala desa dalam pemerintahan dibantu oleh seorang sekretaris desa (Bapak Ata), kepala urusan pemerintah (Bapak Isroedi), kepala urusan pembangunan, kepala urusan kesejahteraan rakyat, kepala urusan umum, dan kepala urusan keuangan. Jumlah staf yang ada di kantor pemerintahan desa terdiri dari 6 orang. Desa Sedari terdiri dari 6 dusun yang tiap dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun (bekel). Tingkat pendidikan dari desa mayoritas masih pada tingkat SLTA dan SLTP.



Gambar 2 Kantor Desa Sedari, Karawang

Lembaga masyarakat yang ada di desa antara lain Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) yang berdiri atas dasar peraturan desa dengan jumlah anggota 10 orang yang mempunyai tugas dan fungsi untuk melakukan pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Kemudian Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang jumlah anggotanya 10 orang bertempat di aula kantor Desa Sedari. Jumlah rukun warga (RW) ada 6 lembaga dengan dikepalai oleh 6 orang kepala RW dan jumlah kepala rukun tetangga ada 16 RT. Karang taruna di Desa Sedari terdiri atas 10 orang anggota aktif dengan kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan kemasyarakatan. Organisasi keagamaan sendiri, ada 1 lembaga pengajian yang diisi oleh 3 orang.

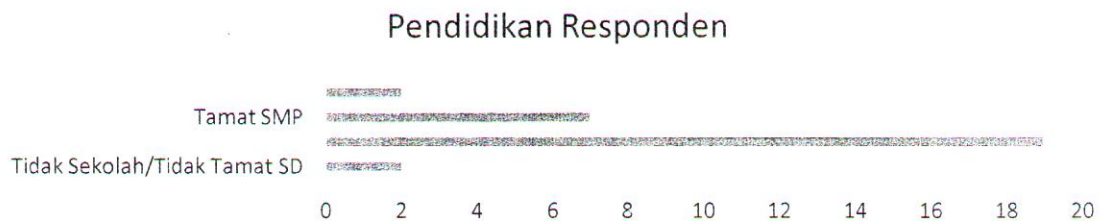
Melihat dari peran serta masyarakat dalam pembangunan, masyarakat Desa Sedari dapat dikatakan cukup aktif, terlihat dari jumlah musyawarah perencanaan pembangunan (musrembang) tingkat Desa/Kelurahan yang dilakukan selama tahun 2013, termasuk di tingkat dusun dan lingkungan yaitu empat kali dalam setahun, dengan tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan musrembang sebesar 80 persen. Jumlah penduduk yang dilibatkan dalam pelaksanaan proyek pembangunan padat karya oleh pengelola proyek yang ditunjuk oleh desa sejumlah 70%.

Dalam menjalankan roda pemerintahannya, pembangunan desa didasarkan pada anggaran desa dan kas desa. Jumlah anggaran belanja dan penerimaan desa pada tahun 2013 mencapai Rp. 578.728.800, dana bantuan dari pemerintah kabupaten sejumlah Rp. 184.200.000 dan bantuan dari pemerintah provinsi sejumlah Rp. 15.000.000. Sedangkan pendapatan asli desa sendiri, pada tahun 2013 tercatat Rp. 210.200.000 dengan alokasi dana desa sebesar Rp. 159.328.000. Pada tahun 2013, desa mengeluarkan belanja publik atau belanja pembangunan sebesar Rp. 120.937.025 dan belanja untuk aparat desa sebesar Rp. 416.951.000. Selain dari sumber dana dari alokasi pemerintahan, Desa Sedari juga memiliki dana bantuan dari perusahaan PHE ONWJ yang berupa dana CSR untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat.

3.1.4. Karakteristik Umum Responden

Responden untuk penelitian pemetaan social di Desa Sedari dilakukan pada 30 sampling dengan sebaran jenis kelamin 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Status responden yaitu 14 orang sebagai kepala rumah tangga dan 15 orang sebagai ibu rumah tangga. Aspek gender masih sangat melekat dalam kehidupan warga desa yakni laki-laki merupakan kepala rumah tangga yang bertanggungjawab pada kehidupan rumah tangga pernikahan.

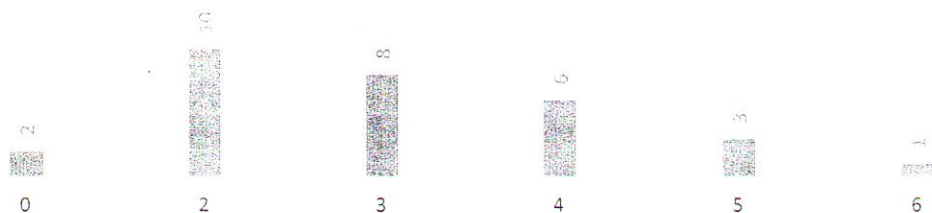
Berdasarkan data yang didapatkan, tingkat pendidikan dari responden adalah tidak sekolah/tidak tamat SD sebanyak 2 orang, tamat SD sejumlah 19 orang, tamat SMP sebanyak 7 orang dan tamat SMA hanya 2 orang. Secara grafik dapat disajikan dalam Gambar 3 berikut:



Gambar 3 Tingkat pendidikan responden

Dilihat dari lama tinggal dalam desa, dari 30 responden seluruh responden telah lama hidup atau tinggal di desa. Selanjutnya, dilihat dari jumlah tanggungan keluarga, sebanyak 10 responden memiliki jumlah tanggungan 2 orang. Secara lebih lengkap dapat disajikan berupa Gambar 4 sebagai berikut:

JUMLAH ANGGOTA KELUARGA



Gambar 4 Jumlah anggota keluarga responden, n=30

Mata pencaharian responden teridentifikasi sebagai nelayan, *home industry*, pedagang, buruh, jasa dan lainnya. Nelayan merupakan jumlah terbesar dari jenis pekerjaan responden yakni 16 orang sedangkan jasa dan *home industry* merupakan jenis pekerjaan paling sedikit yakni satu responden. Berdasarkan penghasilan maksimum dan rata-rata penghasilan, maka jenis pekerjaan pedagang merupakan penghasilan terbesar. Secara grafik maka dapat disajikan dalam bentuk Gambar 5 seperti berikut:

Penghasilan Berdasarkan Jenis Pekerjaan



Gambar 5 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan

Dilihat dari pengeluaran sebulan terakhir, sebagian besar responden habis dibelanjakan rata-rata untuk membeli makanan/konsumsi dengan angka maksimal pengeluaran di atas Rp. 300.000,00 per bulan. Sedangkan belanja untuk kesehatan sangat sedikit. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kondisi yang pertama karena pendapatan yang hanya cukup untuk konsumsi makanan saja, kedua kurangnya sarana puskesmas dan sulitnya akses jalan untuk pergi ke rumah sakit. Dari data sekunder desa tercatat pada tahun 2013 setidaknya ada 4 orang penderita jantung yang sempat dirujuk ke rumah sakit, satu orang penderita lever yang hanya dirujuk puskesmas, penderita penyakit paru-paru sejumlah 3 orang dirawat di puskesmas, 2 orang penderita stroke dan 8 penderita diabetes rawat rumah, dan 6 orang penderita asma rawat rumah.

Status rumah tempat tinggal responden sebanyak 87% berstatus rumah sendiri dan 13% merupakan menumpang. Status menumpang biasanya merupakan pasangan muda yang belum mempunyai rumah sendiri dan masih ikut tinggal dalam rumah orangtua. Kondisi rumah tempat tinggal responden sebagian besar sudah bentuk permanen dan sebagian dari responden merupakan warga biasa.

Pendapatan anggota selain kepala rumah tangga sejumlah 19 responden mengaku bahwa seluruh penghasilan rumah tangga sepenuhnya dari kepala rumah tangga. Sedangkan responden yang lain diperoleh data ada yang pendapatan rumah tangga selain KK sampai di atas 5 juta rupiah. Pendapatan tersebut diperoleh dari kiriman anak responden yang bekerja di luar desa seperti Jakarta. Mengenai pendapatan, seluruh responden menjawab bahwa responden tidak pernah memperoleh penghasilan dari program CSR PHE ONWJ.

Luas kepemilikan lahan pekarangan, didominasi oleh kelompok 50-74 m² yakni sejumlah 9 responden. Namun, sejumlah 8 responden memiliki luas lahan pekarangan di atas 100 m². Secara diagram dapat disajikan sebagai berikut:

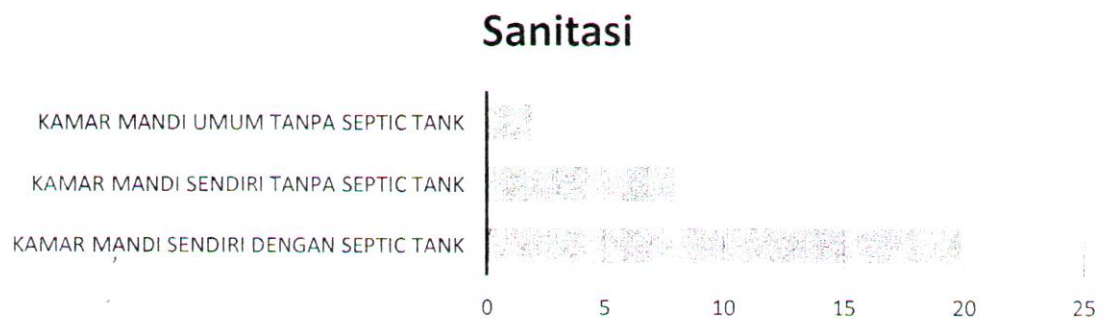
KEPEMILIKAN LUAS LAHAN PEKARANGAN



Gambar 6 Kepemilikan luas lahan pekarangan

Untuk keperluan air sehari-hari, warga desa masih sangat bergantung pada sumber air sumur. Kondisi air sumur yang asin harus diterima warga karena tingkat salinitas air laut yang masih tinggi. Hal ini dikarenakan jarak sumur warga sangat dekat dengan bibir pantai. Sejumlah 22 responden menggunakan air sumur dan 8 orang menggunakan jasa pengisian air galon yang dibeli dari pemerintahan desa atas bantuan program CSR PHE ONWJ. Untuk keperluan memasak, seluruh responden sudah menggunakan bahan bakar gas. Sedangkan penerangan yang digunakan 29 responden menggunakan lampu listrik dan satu responden menggunakan tenaga surya.

Kondisi sanitasi, masih terdapat responden yang menggunakan kamar mandi umum tanpa septic tank seperti di dekat sungai. Tingkat kesadaran akan sanitasi di Desa Sedari masih tergolong rendah, karena masih terdapat 8 responden yang memiliki kamar mandi yang juga tidak dilengkapi dengan septic tank. Secara diagram dapat disajikan seperti Gambar 7 berikut:



Gambar 7 Kondisi sanitasi Desa Sedari, Karawang

Untuk kepemilikan benda berharga, sebagian besar responden memiliki kendaraan bermotor roda dua (sebanyak 27 responden). Hal ini dikarenakan akses jalan desa yang hanya mampu dilintasi oleh kendaraan motor sehingga jumlah kepemilikan kendaraan roda empat sangat jarang dimiliki dan juga kondisi perekonomian warga yang sangat rendah turut berpengaruh besar pada kepemilikan benda berharga yang dimiliki oleh warga Desa Sedari. Televisi hampir sebagian besar warga memiliki satu unit perangkat untuk kebutuhan hiburan dan informasi.

Tabel 6 Indeks taraf hidup

Indeks Tempat Tinggal	0.22
Indeks Kepemilikan Barang	0.21
Mobil	0.00
Motor	0.90
Komputer/Laptop	0.03
TV	0.93
Video	0.33
Lemari Es	0.27
Mesin Cuci	0.07
Emas	0.00
Mesin Produksi	0.00
Alat Produksi	0.00

Lahan	0.00
Barang Berharga Lainnya	0.03
Indeks Kepemilikan Lahan	0.29
Indeks Lingkungan dan Sanitasi	0.98
Indeks Sumber Air Bersih	1.00
Indeks Bahan Bakar/Energi	1.00
Indeks Penerangan	0.97
Indeks Sanitasi	0.93
Indeks Kesehatan	1.00
Indek Kesejahteraan	0.38
INDEKS TARAF HIDUP	0.64

Berdasarkan indeks taraf hidup didapatkan indeks yang cukup tinggi yakni sebesar 0.64 diukur dari kumulatif indeks tempat tinggal, lingkungan dan sanitasi, kesehatan dan indeks kesejahteraan. Secara detail dapat disajikan dalam bentuk Tabel 6 di atas.

Pengukuran tingkat kesejahteraan di Desa Sedari, beberapa responden merasa tidak ada perubahan dalam beberapa tahun. Menarik juga didapatkan bahwa 3 responden merasa tingkat kesejahteraannya semakin menurun. Tujuh responden tidak menjawab atau tidak tahu. Secara diagram dapat disajikan dalam data berikut:

TINGKAT KESEJAHTERAAN



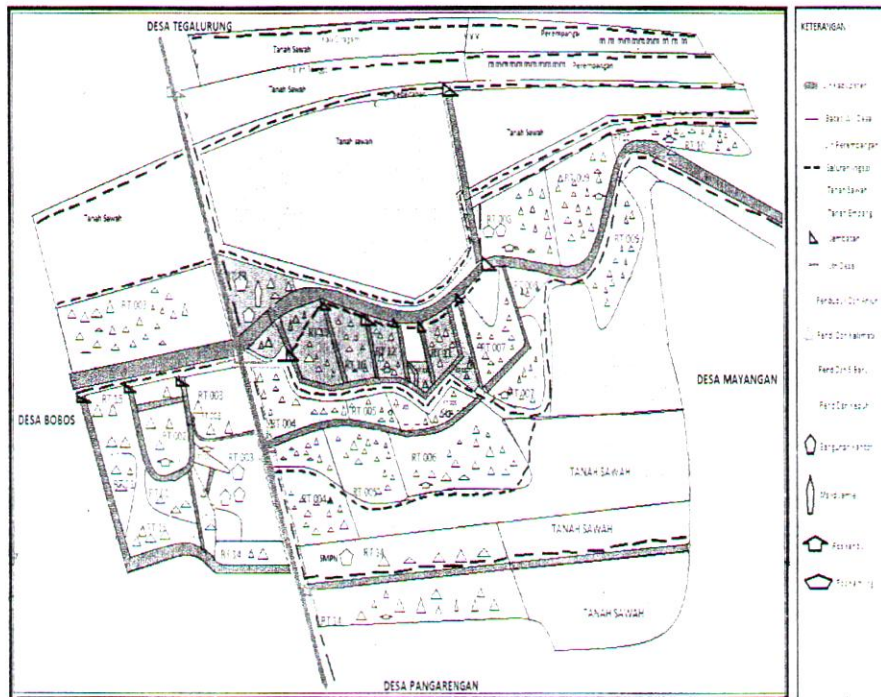
Gambar 8 Tingkat kesejahteraan

3.2 Desa Legonkulon Kecamatan Legon Kulon

3.2.1 Kondisi Geografi

Menuju Desa Legonkulon dari jalur Pantura Pamanukan Jawa Barat, dapat ditempuh melalui jalur darat dengan menggunakan sepeda motor atau mobil. Dari arah Jakarta, tepat di simpang empat Pasar Pamanukan Subang kemudian belok ke kiri, masuk ke Jalan Raya Pamanukan-Pondok Bali. Jalan raya Pamanukan-Pondok Bali menuju Legonkulon tidak semulus jalan raya di jalur Pantura. Setelah melewati simpang empat pasar Pamanukan, kondisi jalan raya masih relatif baik (beraspal mulus) dengan panjang jalan sekitar 1 Km. Kemudian setelah melewati pasar Pamanukan, perjalanan menuju Legonkulon melewati Desa Karangmulya dan Bobos.

Kondisi jalan di kedua desa tersebut rusak berat (tanah dan batu, serta berlubang-lubang). Pagar dan teras rumah penduduk di pinggir jalan tersebut dipenuhi debu yang berasal dari kendaraan yang melintas. Beberapa warga ada yang terlihat sibuk menyirami jalanan di depan rumahnya dengan air agar jalanan tidak berdebu. Wilayah sepanjang Pamanukan-Legonkulon sedang mengalami musim kemarau sejak awal bulan Agustus 2014 lalu.

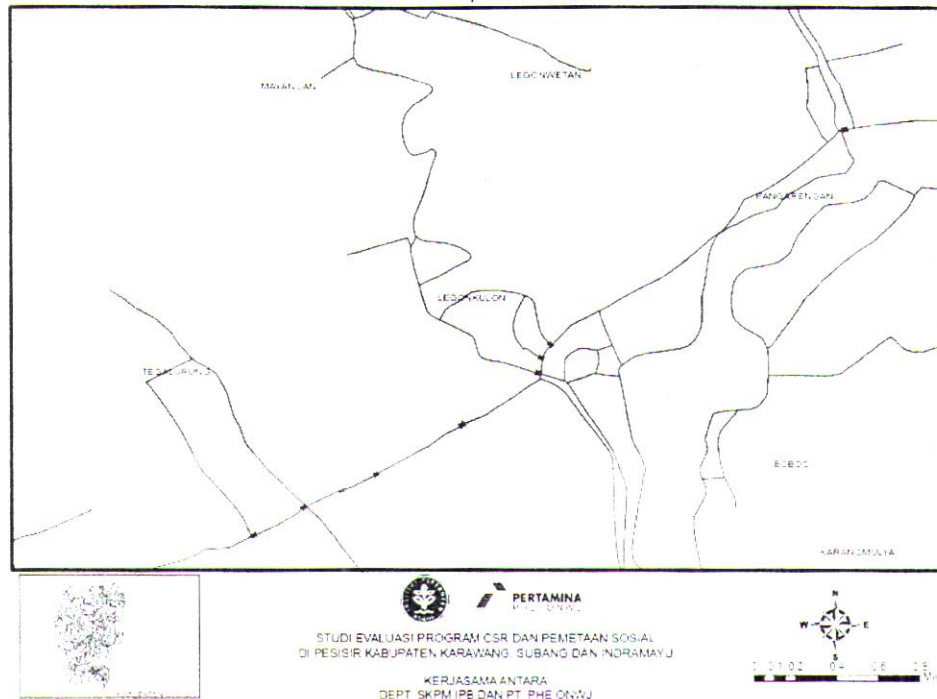


Gambar 9 Peta lokasi Desa Legon Kulon Kecamatan Legon Kulon

Setelah menempuh jalan rusak sepanjang 5 Km melintasi Desa Karangmulya dan Bobos, tiba-tiba perjalanan kami disambut jalan mulus *cor semen* sepanjang 1 Km. Jalan *cor semen* itu sebagai penanda bahwa perjalanan sudah hampir tiba di Desa Legonkulon. Ujung jalan *cor semen* tersebut berakhir di simpang empat *wesel*. Simpang empat *wesel* merupakan pusat kecamatan Legonkulon yang masuk dalam wilayah Desa Legonkulon. Dari arah Pamanukan belok ke kiri di simpang empat *wesel* adalah arah menuju Desa Tegalurung, kemudian jika belok ke kanan adalah arah menuju Kantor Kecamatan Legonkulon dan Desa Pangarengan, sedangkan jika lurus terus adalah jalur menuju Desa Legonkulon hingga Mayangan. Dari simpang empat *wesel* hingga tiba di Kantor Desa Legonkulon, perjalanan kembali harus melewati jalan rusak sepanjang 1,5 Km. Jadi total jarak yang harus ditempuh dari simpang empat pasar Pamanukan hingga tiba di Desa Legonkulon adalah sekitar 8 Km, dengan waktu tempuh 25 menit (menggunakan mobil, jika menggunakan motor bisa lebih cepat sekitar 15 menit waktu tempuh).

Desa Legonkulon merupakan desa yang paling dekat dengan pusat kecamatan dan sekaligus sebagai ibu kota kecamatan Legonkulon.

DESA LEGONKULON, KABUPATEN SUBANG



Gambar 10 Peta Desa Legonkulon Kecamatan Legon Kulon Tahun 2014

Jarak tempuh dari Kantor Desa Legonkulon ke Kantor Camat Legonkulon hanya sekitar 1 Km dengan waktu tempuh sekitar 2,5 menit (dengan menggunakan sepeda motor). Secara geo-ekonomi letak Desa Legonkulon sangat strategis, karena dilalui jalan poros Pamanukan-Pondok bali yang merupakan urat nadi ekonomi bagi desa-desa lain di sekitarnya seperti Tegalarung, Pangarengan, Mayangan, dan Legonwetan. Terlebih lagi pada tahun 2003-2005, dimana wisata alam Pantai Pondok Bali mengalami masa kejayaannya, hampir setiap akhir pekan jalan poros Pamanukan-Pondok Bali yang melintasi di Desa Legonkulon dan berujung di Desa Mayangan tidak pernah sepi dari kendaraan wisatawan, mulai dari sepeda motor, mobil pribadi, hingga bus-bus besar (Hiba Utama, Harapan Jaya). Berbeda halnya dengan sekarang (2014), jangkakan bus, sepeda motor saja relatif sulit untuk melintas di jalan poros tersebut karena rusak berat.

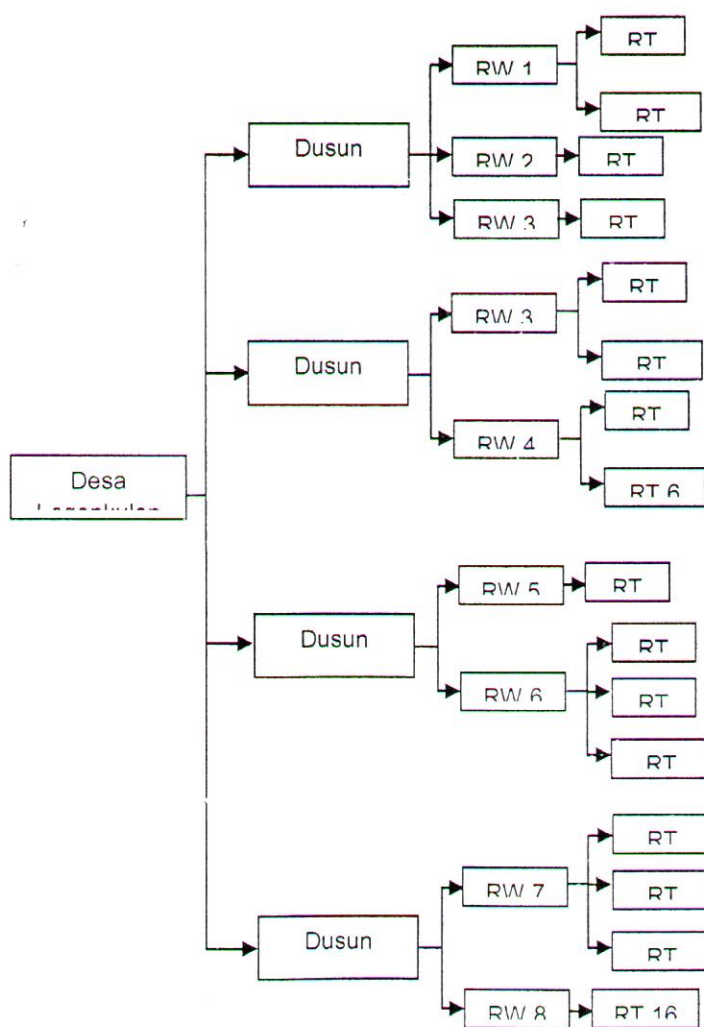
Desa Legonkulon memiliki luas wilayah sekitar 6,37 Km², berbatasan dengan beberapa desa disekitarnya, yaitu sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Mayangan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bobos
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Legon Wetan dan Pangarengan
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tegalarung

Kondisi topografi Desa Legonkulon merupakan dataran rendah yang rata (tidak berbukit/gunung). Bentangan agroekologi desa terdiri sawah (padi irigasi) dan tambak (ikan/udang). Pola pemukiman penduduk mengumpul di sekitar kanan-kiri jalan poros Pamanukan-Podok Bali (jalan kabupaten), dan jalan desa. Sedangkan sawah dan tambak terletak di sekitar pemukiman penduduk.

Secara administratif, Desa Legonkulon dibagi kedalam 4 dusun, 8 Rukun Warga (RW) dan 16 Rukun Tetangga (RT). Keempat dusun tersebut yaitu Dusun Kepuh, Sungai Baru, Kalimati dan Anjun. Masing-masing dusun kemudian terdiri dari beberapa RW dan RT. Hanya saja dalam tingkatan RW terdapat perbedaan manajemen wilayah RT. Misalnya saja ada satu RW yang hanya terdiri dari satu RT dan adapula satu RW yang terdiri dari 2 s/d 3 RT (lihat Gambar 11).

Dalam manajemen administrasi wilayah desa, dusun dan RW sering tidak difungsikan secara nyata. Misalnya ketika membuat kartu tanda penduduk, peran dusun dan RW tidak ada, justru RT yang memiliki peran besar dalam hal administrasi kependudukan di wilayahnya. Bahkan beberapa RT di Legonkulon menilai bahwa dusun dan RW hanya memperpanjang rantai birokrasi. Dusun dan RW hanyalah "pelengkap" untuk mengikuti tata kelola pemerintah desa yang pada tahun 1975an diwajibkan oleh Pemerintah Jawa Barat untuk seragam membentuk dusun, RW dan RT sebagai manajemen wilayah administrasi di bawah desa



Gambar 11 Struktur Manajemen Administrasi Wilayah Desa Legonkulon

Desa Legonkulon tidak memiliki pasar desa. Karena jaraknya yang relatif dekat dengan Pasar Pamanukan, sehingga penduduk desa lebih memilih untuk membeli kebutuhan sandang, pangan dan papan di pasar Pamanukan. Selain membeli ke pasar Pamanukan, terutama untuk kebutuhan sembako sehari-hari (seperti gula, kopi/teh, minyak goreng, dan bumbu-bumbu masak) penduduk umumnya membeli di warung-warung kecil sekitar rumahnya. Hampir tiap RT terdapat warung-warung kecil yang menjual sembako dan sekaligus berfungsi sebagai "warung kopi" yang juga menjual makanan seperti gorengan, nasi uduk, lotek, karedok dan rujak. Terdapat toko sembako yang paling besar dan lengkap di Desa Legonkulon yaitu "Toko Aa' Jaya" yang melayani partai kecil (eceran) dan besar (grosiran bagi warung-warung sembako kecil).

Sumber penerangan di desa seluruhnya menggunakan listrik PLN. Seluruh rumah di Desa Legonkulon telah dialiri listrik, meskipun ada beberapa rumah yang tidak memasang meteran listrik sendiri, namun penduduk yang bersangkutan tersebut menyambung listrik dari rumah saudara/tetangganya dengan perjanjian pembayaran sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak. Sedangkan untuk kebutuhan air bersih, penduduk Legonkulon mengandalkan sumur bor pribadi dan jet pump (program PNPM Mandiri Pedesaan). Tingkat kedalaman sumur bor minimal 65 meter. Air yang berasal dari sumur bor dan jet pump tersebut hanya digunakan untuk kegiatan mandi, cuci, dan kakus (MCK), karena airnya sedikit berasa asin (tercemar air laut). Sedangkan untuk memasak dan minum, penduduk Legonkulon mengandalkan air mineral (air galon) isi ulang. Air galon tersebut merupakan air tawar yang berasal dari Pamanukan dan Subang Selatan (Sagalaherang). Harga isi ulang air per galonnya mencapai Rp. 5000 s/d Rp.7.000,- tergantung tingkat kelangkaan pasokan air tawar dari Subang Selatan dan Pamanukan. Selain menggunakan air isi ulang, beberapa penduduk menengah ke atas memanfaatkan AMDK (Air Minum Dalam Kemasan), biasanya bermerek dagang Viro, Prima dan Aqua.

3.2.2 Kondisi Demografi

Pada tahun 2009 jumlah penduduk Desa Legonkulon sebanyak 4.471 jiwa, terdiri dari 2.244 laki-laki dan 2.235 perempuan. Kepadatan penduduk sebesar 703 jiwa/Km². Kemudian pada tahun 2014 jumlah penduduk bertambah menjadi total 5.569 jiwa, terdiri dari 2.883 laki-laki dan 3.285 perempuan (Catatan Nahrudin Kaur Pemerintahan Desa Legonkuon tahun 2014). Sehingga kini pada tahun 2014, kepadatan penduduk di Desa Legonkulon meningkat menjadi sebesar 874 jiwa/Km². Pertambahan jumlah penduduk tersebut tidak terlepas dari banyaknya pendatang. Menurut Nahrudin, beberapa pendatang berasal dari wilayah di sekitar Legonkulon seperti Cirebon, Indramayu, Purwakarta, Subang Kota (Subang Wilayah Selatan), dan Bandung. Selain daerah disekitar ada juga pendatang yang berasal dari Jawa, Sulawesi, dan Sumatera. Pendatang sebagian besar karena faktor pernikahan, orang luar menikah dengan orang Legonkulon kemudian memilih menetap dan menjadi warga Legonkulon. Posisi desa Legonkulon yang dekat dengan jalur Pantura turut memudahkan terjadinya gerak penduduk masuk dan keluar desa.

Penduduk Desa Legonkulon sebagian besar adalah *Urang Sunda* (dalam bahasa sehari-hari mereka melabelkan diri sebagai Orang Sunda Pantura, yang berbahasa agak kasar ketimbang Orang Sunda Selatan seperti Subang

Sagalaherang/Jalan Cagak yang berbahasa lebih *alus*). Selain Sunda, juga terdapat suku lain seperti Jawa, Bugis, dan Medan. Ketiga suku tersebut jumlahnya tidak banyak, menurut Nahrudin Kaur Pemerintahan Desa Legonkulon yang sehari-hari salah satu tugasnya mengurus "pencatatan sipil", bahwa jumlah orang Jawa, Bugis dan Medan kira-kira tidak lebih dari satu persen. Masuknya suku-suku lain dari luar Sunda kebanyakan karena proses perkawinan, misalnya orang Legonkulon yang sekolah atau kuliah di Bandung, Pamanukan dan Subang kemudian berkenalan dan menikah dengan orang dari luar Legonkulon (bukan orang Sunda). Ketika sudah menikah dan bertempat tinggal di Legonkulon, maka keseharian orang Jawa, Bugis dan Medan itu sudah mirip dengan *Urang Sunda* (bahasa, makanan, dan gaya hidup).

Seluruh penduduk Legonkulon beragama Islam. Kuatnya pengaruh Islam di Desa Legonkulon tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang Persatuan Islam Indonesia (PERSIS) yang mulai masuk di pesisir utara Subang yaitu Pantai Pondok Bali (kini Desa Mayangan) sejak tahun 1965 lalu. Syahroni adalah sosok tokoh Persis yang cukup disegani (jawara, jago berkelahi). Terlebih lagi pada tahun 1965 juga terjadi peristiwa besar yang masih menempel hingga kini dalam ingatan penduduk Legonkulon yaitu penangkapan dan pembunuhan orang-orang yang dicurigai sebagai Komunis (terlibat Partai Komunis Indonesia PKI --- Buruh Tani Indonesia). Syahroni kala itu juga gencar memerangi komunis yang dianggap oleh orang-orang PERSIS kala itu sebagai "manusia tak berTuhan". Tidak hanya di Mayangan, pengaruh Syahroni juga meluas hingga Desa Legonwetan, Legonkulon bahkan hingga Pamanukan terutama dalam menegakkan syariat Islam di Pantai Utara Subang. Ketika banyak penduduk yang terlibat (atau dituduh terlibat PKI), maka bagi penduduk "awam" yang tidak tahu apa-apa, memeluk Islam adalah suatu identitas politis agar tidak dituduh terlibat PKI, meskipun "*bismillah teu bisaen*".

Mata pencaharian penduduk Desa Legonkulon sebagian besar adalah petani dan buruh tani. Ada juga yang bermatapencaharian sebagai petambak (*balongan* ikan lele dan bandeng, juga baru-baru ini sejak tahun 2011 melalui program Kementerian Kelautan dan Perikanan dibuatlah program tambak udang paname). Selain itu ada juga penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang, tukang/buruh bangunan, dan pekerja serabutan. Penduduk Legonkulon juga ada yang bekerja ke luar negeri sebagai TKI. Negara-negara yang menjadi tujuan kerja adalah Taiwan, Jepang, Hongkong dan Arab Saudi. Profesi pekerjaan di Taiwan, Jepang dan Hongkong adalah sebagai tenaga profesional-terlatih yaitu sebagai anak buah kapal (ABK) pesiar yang didominasi oleh lulusan SMK Pelayaran Negeri 1 Legonkulon. Sedangkan untuk Arab Saudi kebanyakan diisi oleh tenaga kerja perempuan yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga. Hasil remitan yang dikirimkan oleh TKI/TKW kepada sanak-keluarga di Legonkulon telah memberi dampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Salah satu ukuran yang paling mudah digunakan dalam rangka mengukur kesejahteraan mereka adalah kondisi bangunan rumah dari keluarga yang salah satu anggota keluarganya adalah TKI/TKW. Bangunan rumahnya sudah lebih moderen, bersih dan "mewah" dibandingkan dengan bangunan disekitarnya.

Petani adalah sebutan bagi mereka yang memiliki sawah yang kemudian mengerjakan sawahnya dengan mempekerjakan buruh tani. Rata-rata kepemilikan sawah di Legonkulon seluas 1 s/d 3 Ha. Selanjutnya buruh tani adalah sebutan bagi mereka yang mengerjakan lahan garapan milik orang lain (petani pemilik lahan). Buruh

tani umumnya adalah mereka yang tidak memiliki lahan. Buruh tani bekerja secara berkelompok (10-15 orang per 1 Ha sawah) dengan sistem borongan. Untuk mengerjakan 1 Ha sawah dengan 15 tenaga buruh biasanya diperlukan waktu 1 hari kerja saja. Biaya borongan mengerjakan per 1 Ha sawah berkisar antara Rp.800.000,- s/d Rp.1.000.000,- untuk setiap kegiatan (baik itu menanam dan memanen). Biaya tersebut adalah pengeluaran bersih untuk tenaga kerja yang harus dibayar oleh pemilik sawah, artinya tidak perlu lagi menanggung rokok dan konsumsi dari masing-masing buruh. Sedangkan untuk benih, bibit, dan saprotan ditanggung oleh pemilik sawah. Masing-masing buruh sudah memiliki kelompoknya masing-masing yang dikoordinir oleh seorang *obos* (bos kelompok). *Obos* inilah yang kemudian mengatur kapan dan dimana kelompok buruh tani harus bekerja. Proses pembayaran jasa dilakukan setelah pekerjaan selesai, pemilik sawah membayar jasa tenaga kerja buruh tani kepada *obos*, kemudian *obos*lah yang melakukan proses pembayaran ke masing-masing buruh. Biasanya masing-masing buruh menerima upah Rp.35.000,- s/d Rp.50.000,- per kegiatan borongan (tergantung dari kesepakatan antara buruh dan *obos* diawal). Tidak jarang pula buruh tani tidak menerima upah hasil kerjanya, karena sudah dipotong oleh *obos* terkait dengan hutang sebelumnya.

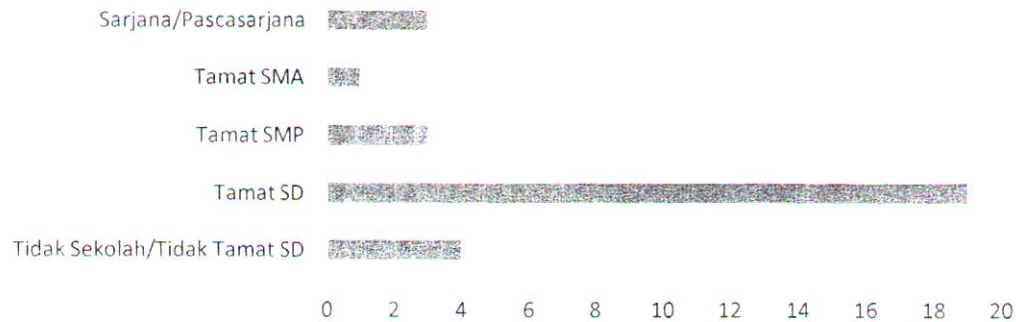
Petambak merupakan sebutan bagi mereka yang melakukan usaha budidaya ikan atau udang. Masyarakat Legonkulon membedakannya dengan nelayan yaitu orang yang mengambil hasil-hasil alam/laut (bukan budidaya). Pada umumnya luasan kepemilikan tambak ikan/udang di Desa Legonkulon berkisar antara 0,5 s/d 6 Ha. Kondisi petambak dan petani kini mengalami masalah besar yaitu abrasi laut. Hampir sekitar 35 Ha tambak di Desa Legonkulon dan 40 Ha sawah terendam air laut akibat abrasi besar.

3.2.3 Karakteristik Umum Responden

Responden penelitian pemetaan sosial di Desa Legonkulon dilakukan pada 30 sampling dengan sebaran jenis kelamin 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Status responden yaitu 14 orang sebagai kepala rumah tangga, 15 orang sebagai ibu rumah tangga dan 1 orang sebagai anggota rumah tangga. Aspek gender masih sangat melekat dalam kehidupan warga desa yakni laki-laki merupakan kepala rumah tangga yang bertanggungjawab pada kehidupan rumah tangga pernikahan. Sedangkan perempuan masih diposisikan sebagai sistem pendukung ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan data yang didapatkan, tingkat pendidikan dari responden adalah tidak sekolah/tidak tamat SD sebanyak 4 orang, tamat SD sejumlah 19 orang, tamat SMP sebanyak 3 orang dan tamat SMA hanya 1 orang. Kemudian yang tamat perguruan tinggi (sarjana/pascasarjana) sebanyak 3 orang. Secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar berikut:

Pendidikan Responden

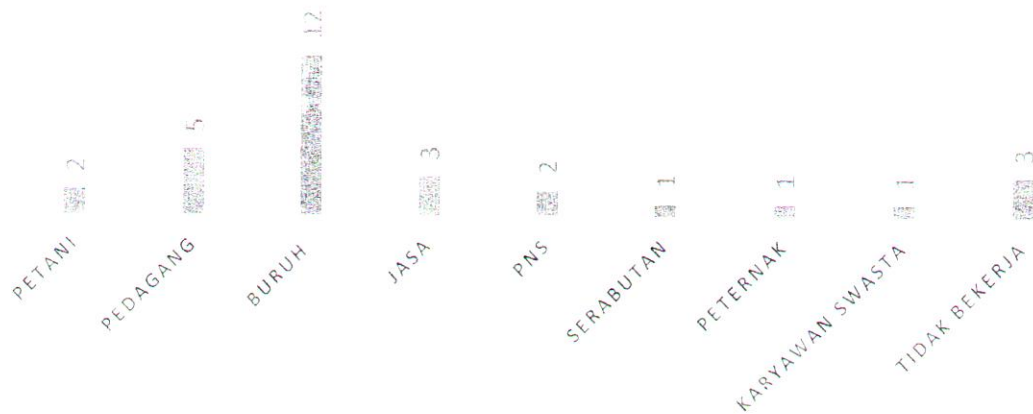


Gambar 12 Tingkat pendidikan responden Desa Legonkulon

Dilihat dari lama tinggal dalam desa, dari 30 responden seluruh responden telah lama hidup atau tinggal di desa, dimana 97% responden telah tinggal di desa Legonkulon selama lebih dari 10 tahun dan 3% responden telah menetap selama 1-3 tahun. Selanjutnya, dilihat dari jumlah tanggungan keluarga, rata-rata responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2-3 orang anggota rumah tangga.

Mata pencaharian responden di Desa Legonkulon yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah Petani, pedagang, buruh tani, jasa, PNS, serabutan, peternak, dan karyawan swasta (lihat grafik di bawah ini). Buruh dalam hal ini buruh tani masih mendominasi mata pencaharian responden di Desa Legonkulon.

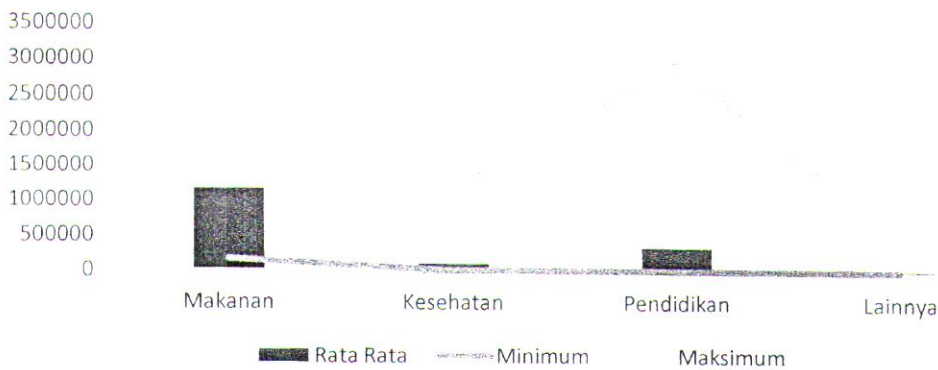
JENIS PEKERJAAN RESPONDEN



Gambar 13 Jenis pekerjaan responden Desa Legonkulon

Dilihat dari pengeluaran sebulan terakhir, sebagian besar responden menghabiskan uangnya untuk pengeluaran bahan makanan (termasuk air minum). Hampir seluruh rumah tangga menggunakan air mineral dalam kemasan untuk minum, karena air tanah tidak dapat dikonsumsi (rasanya asin). Sedangkan belanja untuk kesehatan sangat sedikit. Hal ini dikarenakan layanan kesehatan di desa mereka seperti puskesmas relatif murah (bahkan gratis karena ada program jamkesmas) dan letaknya relatif dekat dengan rumah penduduk Desa Legonkulon sehingga tidak memerlukan biaya transportasi yang relatif tinggi.

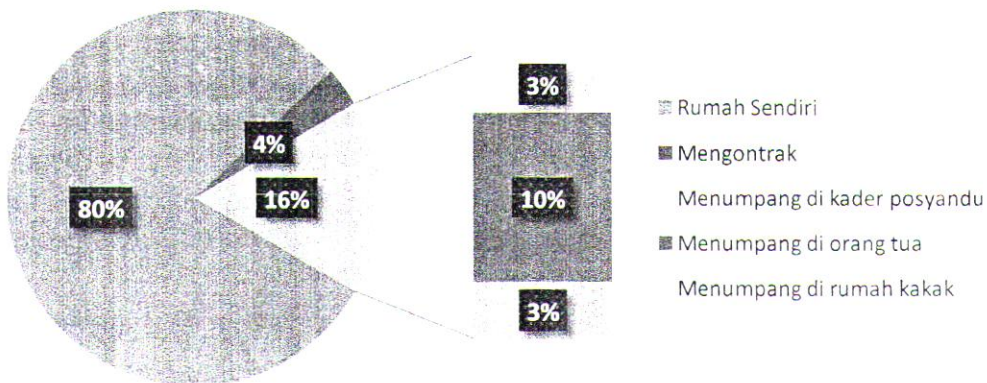
Pengeluaran Sebulan Terakhir



Gambar 14 Pengeluaran sebulan terakhir responden Desa Legonkulon

Status rumah tempat tinggal responden sebanyak 80% berstatus rumah sendiri, kemudian 4% responden mengontrak dan 16% responden berstatus menumpang (3% menumpang pada kader posyandu, 10% menumpang di rumah orang tua, dan 3% responden berstatus menumpang di rumah kakak (saudara). Status menumpang biasanya merupakan pasangan muda (sudah berkeluarga, memiliki 1-2 orang anak) yang belum mempunyai rumah sendiri dan masih ikut tinggal dalam rumah orangtua atau saudara. Hampir seluruh tempat tinggal responden merupakan rumah permanen. Hanya 2 responden yang tempat tinggalnya semi permanen.

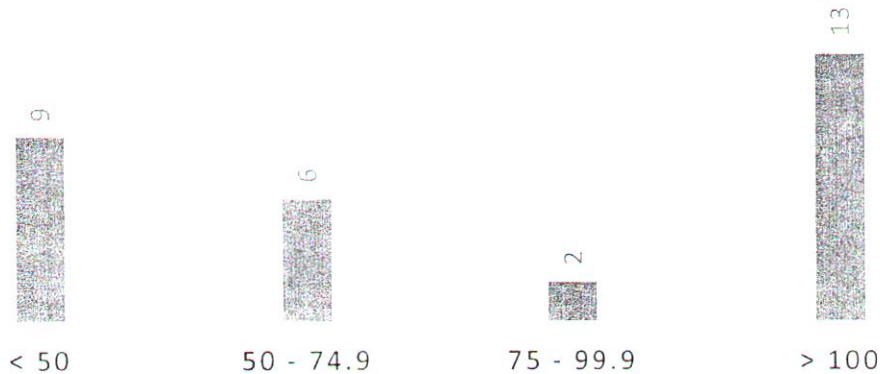
Status Rumah Tempat Tinggal



Gambar 15 Status tempat tinggal responden Desa Legonkulon

Luas kepemilikan lahan pekarangan, didominasi oleh kelompok responden yang memiliki luas pekarangan lebih dari 100 m² yakni sejumlah 13 responden. Namun, sejumlah 9 responden memiliki luas lahan pekarangan di bawah 50 m², 6 responden memiliki luas pekarangan antara 50-74,9 m², dan hanya 2 responden yang memiliki luas pekarangan antara 79-99,9 m². Secara lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini.

KEPEMILIKAN LUAS LAHAN PEKARANGAN

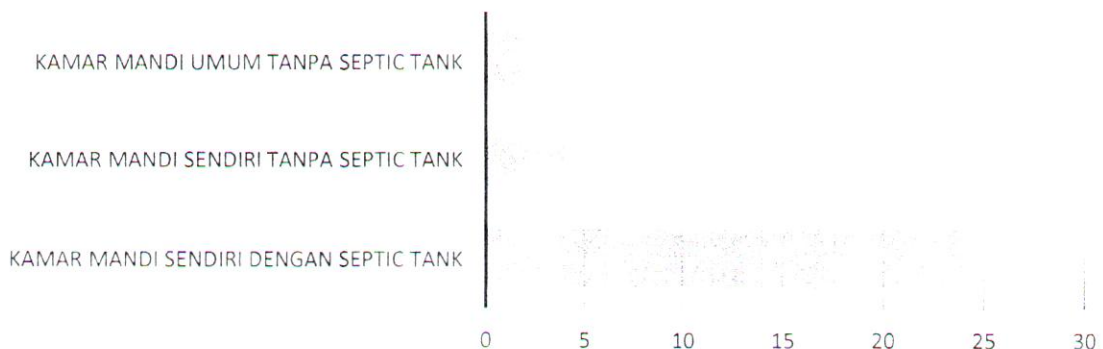


Gambar 16 Kepemilikan luas lahan pekarangan responden Desa Legonkulon

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, 20 responden mendapatkan air bersih dari sumur, sedangkan 10 orang responden mengandalkan pemenuhan air bersih dari PAM. Air bersih dalam hal ini dimaksudkan hanya untuk keperluan MCK (mandi, cuci, dan kakus), sedangkan untuk minum responden seluruhnya mengandalkan air mineral dalam kemasan (botol atau galon). Air sumur tidak dapat digunakan untuk minum, karena rasanya asin. Dalam kegiatan memasak, hampir seluruh responden yaitu sebanyak 28 orang menggunakan bahan bakar gas elpiji (ukuran 3 Kg), hanya 2 orang responden yang masih menggunakan kayu bakar atau arang. Untuk penerangan rumah seluruh responden telah menggunakan listrik PLN.

Terkait Kondisi sanitasi, masih ada 2 responden yang menggunakan kamar mandi umum tanpa septic tank seperti di dekat sungai atau sawah. Tingkat kesadaran akan sanitasi di Desa Legonkulon relatif baik yaitu dapat dilihat dari banyaknya responden yaitu sebanyak 24 orang yang memiliki kamar mandi dan dilengkapi dengan septic tank. Meskipun terdapat 4 responden yang menggunakan kamar mandi sendiri tanpa septic tank. Untuk lebih jelas lihat grafik di bawah ini.

Sanitasi



Gambar 17 Sanitasi responden Desa Legonkulon

Terkait dengan kepemilikan barang berharga, sejumlah 83% responden memiliki kendaraan bermotor roda dua, sedangkan sisanya yaitu sebesar 17% tidak memiliki kendaraan roda dua. Banyak responden yang memiliki kendaraan roda dua

dikarenakan transportasi umum keluar-masuk desa sangat sedikit dan jarang. Kendaraan roda dua menjadi moda transportasi andalan bagi warga Desa Legonkulon.

Untuk keperluan mendapat informasi dan hiburan, rata-rata responden memiliki 1 buah televisi di rumah. Tidak hanya itu, sebanyak 63% responden telah memiliki lemari es, dan 20% responden memiliki mesin cuci. Kepemilikan barang berharga lainnya dapat dilihat dari kepemilikan emas, berdasarkan hasil penelitian tercatat sebanyak 10% responden memiliki investasi dalam bentuk emas (termasuk perhiasan gelang dan cincin).

Secara garis besar, gambaran makro kehidupan responden dapat dilihat melalui indeks taraf hidup. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa indeks taraf hidup responden Desa Legonkulon relatif tinggi yakni sebesar 0,64. Indeks taraf hidup tersebut diukur dari kumulatif indeks tempat tinggal, lingkungan dan sanitasi, kesehatan dan indeks kesejahteraan. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7 Indeks Taraf Hidup Responden Desa Legonkulon 2014

Indeks Tempat Tinggal	0,23
Indeks Kepemilikan Barang	0,24
Mobil	0,00
Motor	0,83
Komputer/Laptop	0,07
TV	0,83
Video	0,00
Lemari Es	0,63
Mesin Cuci	0,20
Emas	0,10
Mesin Produksi	0,07
Alat Produksi	0,00
Lahan	0,20
Barang Berharga Lainnya	0,00
Indeks Kepemilikan Lahan	0,09
Indeks Lingkungan dan Sanitasi	0,97
Indeks Sumber Air Bersih	1,00
Indeks Bahan Bakar/Energi	0,93
Indeks Penerangan	1,00
Indeks Sanitasi	0,93
Indeks Kesehatan	1,00
Indek Kesejahteraan	0,53
INDEKS TARAF HIDUP	0,68

Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ) belum pernah "mendaratkan" program *community development* (CD) yang terencana, terprogram dan berkelanjutan di Desa Legonkulon. Sehingga praktis program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kami temui di lapangan hanya berasal dari pemerintah pusat maupun daerah. Adapun bantuan yang pernah diberikan

PHE ONWJ yang melekat di ingatan masyarakat Legonkulon adalah bantuan sembako ketika banjir besar akhir Januari 2014. Bantuan itu sifatnya masih insidental (karitatif). Sehingga tidak dapat diukur sebagai suatu program yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Legonkulon. Beberapa bantuan atau program pembangunan yang telah digulirkan pemerintah pusat dan daerah beragam, ada yang fokus pada sektor pendidikan, kesehatan dan infrastruktur. Program atau bantuan tersebut sebagian besar memberikan dampak positif kepada masyarakat sekitar. Ragam program bantuan atau Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8 Program-program Bantuan dan Pemberdayaan di Desa Legonkulon 2014

No	Bidang	Program	Sejak	Bentuk/Deskripsi Program	Kondisi Terkini (2014)	Instansi Penyelenggara
1	Pendidikan	PKH (Program Keluarga Harapan)	2010	Pemberian bantuan uang tunai sebesar Rp. 120.000,- per bulan per anak. Bantuan diberikan kepada anak dalam keluarga yang tidak mampu dan masih sekolah.	Masih berjalan	Kementerian Sosial (Pusat)
2		BOS (Bantuan Operasional Sekolah)	2010	Pemberian bantuan kepada sekolah (tidak diterima per individu siswa) sebesar Rp. 580.000,- per siswa per tahun untuk SD/ sederajat dan Rp. 710.000,- per siswa per tahun untuk SMP/ Sederajat. Sedangkan untuk SMA/ sederajat agak berbeda (ditetapkan berdasarkan jumlah siswa miskin) sebesar Rp. 1.000.000,- per anak per tahun	Masih berjalan	Kementerian Pendidikan & Kebudayaan (Pusat) bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam penyaluran ke sekolah-sekolah.
3		Beasiswa Siswa Berprestasi	2008	Pemberian beasiswa kepada siswa/i berprestasi mulai dari tingkat SD s.d SMA. Besarnya berkisar antara Rp. 750.000,- s/d Rp. 1.200.000,- per siswa per bulan.	Masih berjalan, sifatnya temporal. Untuk 2014 Bupati Subang mempersiapkan 3,5 Milyar.	Pemerintah Kab. Subang (Kabupaten)
4	Kesehatan	Jamkesma	2010	Memberikan	Kini sejak 1	Kementerian

No	Bidang	Program	Sejak	Bentuk/Deskripsi Program	Kondisi Terkini (2014)	Instansi Penyelenggara
		s		jaminan kesehatan gratis kepada warga tidak mampu untuk berobat jalan dan rawat inap. (Sumberdana dari APBN).	Januari 2014, Jamkesmas melebur ke dalam Jaminan Kesehatan Nasional yang diselenggarakan oleh BPJS.	Kesehatan (Pusat). Sekarang 2014 dilakukan oleh BPJS.
5		Jamkesda	2012	Memberikan jaminan kesehatan gratis kepada warga yang tidak mampu untuk berobat jalan dan rawat inap. (Sumberdana dari APBD)	Tidak jelas. Apakah mungkin digabung dengan BPJS.	Pemerintah Kabupaten Subang (Kabupaten)
6		PMT (Pemberian Makanan Tambahan)	2012	Memberikan makanan tambahan kepada Balita saat pemeriksaan kesehatan di Posyandu.	Masih berlanjut.	Pemerintah Kabupaten Subang, Dinas Kesehatan. UPTD Puskesmas tingkat Kecamatan (Kabupaten).
7	Ekonomi	KUR (Kredit Usaha Rakyat)	2011	Memberikan kredit lunak sebagai modal usaha kepada masyarakat/ kelompok masyarakat. Jumlah bantuan berkisar antara Rp.5.000.000,- s/d Rp. 500.000.000,- tergantung jenis usahanya.	Masih berlanjut	Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat dan Kementerian Koperasi dan UKM (Pusat)
8		Raskin (Beras Untuk Keluarga Miskin)	2008	Memberikan beras dengan harga murah, maksimal setiap KK miskin diperbolehkan menebus beras maksimal 15 Kg dengan harga Rp. 1.600,- per Kg.	Masih berlanjut	Pemerintah pusat bekerjasama dengan pemerintah daerah hingga desa dalam distribusi Raskin.
9	Infrastruktur	PNPM Mandiri	2010	Pembangunan tandon air (<i>jet pump</i>)	Sementara ini berhenti.	TNP2K (Tim Nasional

No	Bidang	Progam	Sejak	Bentuk/Deskripsi Program	Kondisi Terkini (2014)	Instansi Penyelenggara
		Generasi Sehat		untuk mpenyediaan air bersih.		Percepatan Penanggula-ngan Kemiskinan

Sumber: Data primer FGD di Desa Legonkulon 2014.

Dampak bantuan dan program pembangunan tersebut mempengaruhi secara positif kesejahteraan masyarakat Desa Legonkulon. Hal ini dirasakan oleh 5 orang responden yang menyatakan bahwa kesejahteraan mereka sekarang ini cenderung meningkat. Sebagian besar resonden menyatakan bahwa tidak ada perubahan signifikan terhdap tingkat kesejahteraan mereka (antara sebelum dan sesudah adanya program atau bantuan pemerintah pusat dan daerah). Menariknya ada 3 orang responden yang menjawab bahwa tingkat kesejahteraannya semakin menurun.

TINGKAT KESEJAHTERAAN



Gambar 18 Tingkat kesejahteraan responden Desa Legonkulon

3.3 Desa Mayangan, Kecamatan Legon Kulon

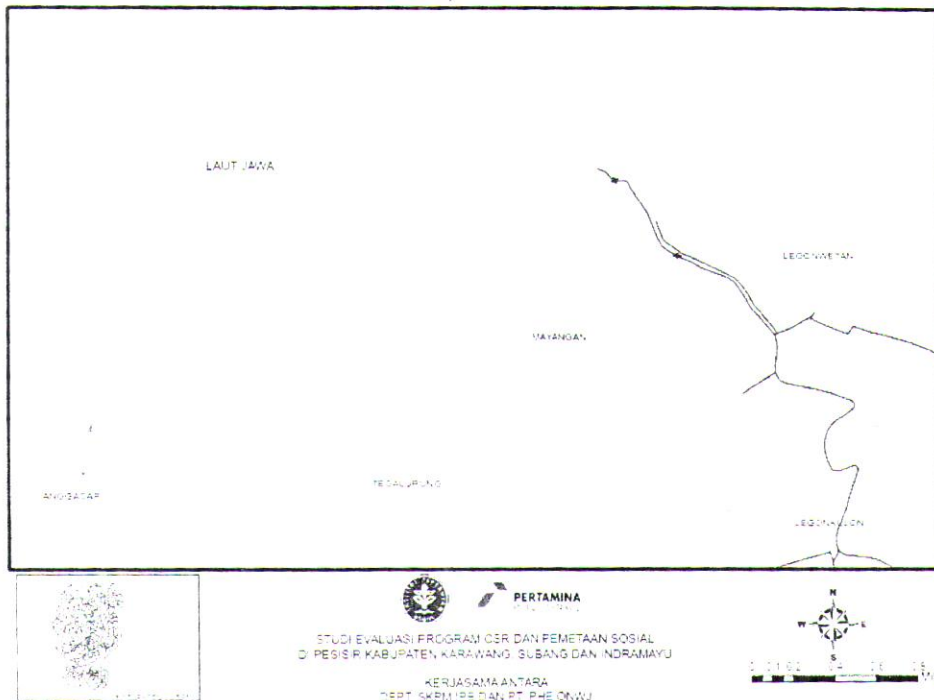
3.3.1 Kondisi Geografi

Desa Mayangan merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Legonkulon yang terletak di pesisir utara Jawa Barat. Desa ini merupakan salah satu desa yang terkenal di Subang Utara dengan wisata pantai "Pondok Bali" yang pernah berjaya sekitar tahun 2000-2005. Jalur menuju Desa Mayangan sama seperti jalur menuju Desa Legonkulon yang melewati jalan poros Pamanukan-Pondok Bali. Kemudian dari Desa Legonkulon masih berjarak tempuh sekitar 2 Km untuk sampai di Desa Mayangan. Perjalanan ke Desa Mayangan dapat ditempuh dengan jalur darat sekitar 3 menit waktu tempuh (dengan sepeda motor) dari Desa Legonkulon dan 20 menit dari simpang empat Pasar Pamanukan. Jalan poros Pamanukan-Pondok Bali yang dilewati rusak parah dan berlubang (khususnya yang melintas di Desa Legonkulon hingga Desa Mayangan) sehingga kendaraan yang hendak melalui jalan ini harus memperlambat laju kendaraan hingga 5-15 km/jam. Kondisi jalan tersebut sangat berbeda dengan kondisi pada tahun 2000an saat wisata Pantai Pondok Bali

mengalami masa kejayaannya, dimana bus besar (seperti Hiba Utama) bisa masuk hingga ke Desa Mayangan karena kondisi jalan yang baik (aspal mulus). Desa Mayangan secara administratif berbatasan, dengan beberapa desa dan Laut Utara Jawa, yaitu.

- Sebelah Timur berbatasan dengan : Desa Legon Wetan
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Tegalurung
- Sebelah Utara berbatasan dengan : Laut Jawa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Desa Legonkulon

DESA MAYANGAN, KABUPATEN SUBANG



Gambar 19 Peta lokasi Desa Mayangan Kecamatan Legon Kulon

Luas Desa Mayangan sekitar 4,53 Km². Terdiri dari 2 dusun, yaitu Dusun Krajan dan Pondok Bali. Masing-masing dusun terdiri dari 2 RW, kemudian masing-masing RW terdiri dari 1 RT. Desa ini merupakan desa pesisir, yang memiliki ketinggian 50 cm dpl (jika malam hari, air laut pasang dan membanjiri jalan poros Pamanukan-Pondok Bali yang melintasi Desa Mayangan). Bahkan tidak jarang ketika musim pasang tiba, pada siang haripun di wilayah Dusun Pondok Bali, terjadi banjir air laut. Kondisi jalan di dalam Desa Mayangan tidak ada yang beraspal, hal ini dikarenakan Pemerintah Kabupaten Subang sejak pemilu 2009 belum memulai proyek pengaspalan dengan asumsi teknis bahwa proyek pengaspalan menjadi sia-sia karena abrasi air laut terus menggerus jalan bahkan rumah penduduk. Sekitar 23 rumah penduduk Desa Mayangan korban banjir besar yang terjadi pada 21 Januari 2014 sampai kini tidak dapat ditempati lagi. Kondisi rumah terendam lumpur setinggi 1-2 meter. Kondisi topografi Desa Mayangan merupakan dataran rendah yang rata (tidak berbukit/gunung). Bentangan agroekologi desa terdiri sawah, tambak ikan/udang. Pola Pemukiman penduduk Desa Mayangan terkonsentrasi di sebelah kiri jalan poros Pamanukan-Pondok Bali (masyarakat lokal menyebut Desa Mayangan adalah desa

segaris jalan). Khusus beberapa pemukiman penduduk di Dusun Pondok Bali, rumah penduduk terletak di tepi Pantai Pondok Bali. Rumah tersebut sekaligus difungsikan sebagai warung makan yang menjual makanan, minuman dan jajanan untuk pengunjung Pantai Pondok Bali. Sedangkan sawah dan tambak terletak di sekitar pemukiman penduduk. Namun kini (tahun 2014) kondisi sawah dan tambak milik penduduk sudah “rata dengan air laut”, hilang digerus abrasi air laut. Menurut Bapak Haerudin Kepala Desa Mayangan, kondisi sawah dan tambak yang ada di Desa Mayangan kini hanya tinggal 10% saja, 90% hilang “ditelan” air laut.

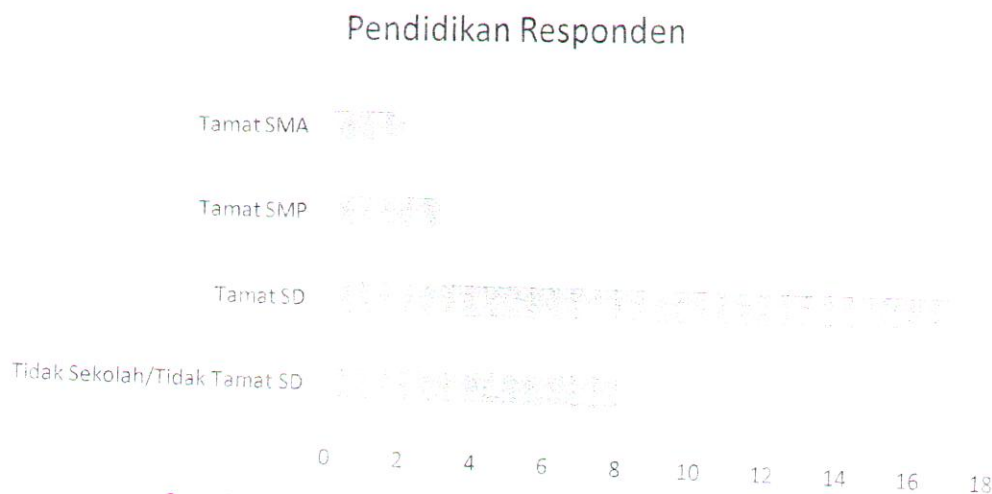
3.3.2 Kondisi Demografi

Berdasarkan data Monografi Desa Mayangan (2013) diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Mayangan sebesar 952 jiwa yang terdiri dari 482 jiwa penduduk laki-laki dan 470 jiwa penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga sebesar 274 KK. Mata pencaharian penduduk Mayangan sebagian besar adalah nelayan, petambak, petani dan pedagang. Ada juga penduduk desa yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), sebanyak 11 laki-laki dan 38 perempuan diidentifikasi sebagai TKI (BPS, 2011).

3.3.3 Karakteristik Responden

Responden pemetaan sosial di Desa Mayangan dilakukan pada 30 sampling dengan sebaran jenis kelamin 17 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Status responden yaitu 18 orang sebagai kepala rumah tangga, 11 orang sebagai ibu rumah tangga dan 1 orang sebagai anggota rumah tangga. Pembagian tanggungjawab berdasarkan gender masih sangat melekat dalam kehidupan warga desa yakni laki-laki merupakan kepala rumah tangga yang bertanggungjawab pada kehidupan rumah tangga pernikahan. Sedangkan perempuan masih diposisikan sebagai sistem pendukung ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan data yang didapatkan, tingkat pendidikan dari responden adalah tidak sekolah/tidak tamat SD sebanyak 8 orang, tamat SD sejumlah 17 orang, tamat SMP sebanyak 3 orang dan tamat SMA 2 orang.



Gambar 20 Tingkat pendidikan responden Desa Mayangan

Dilihat dari lama tinggal dalam desa, dari 30 responden seluruh responden telah lama hidup atau tinggal di desa, dimana 97% responden telah tinggal di desa

Legonkulon selama lebih dari 10 tahun dan 3% responden telah menetap selama 1-3 tahun. Selanjutnya, dilihat dari jumlah tanggungan keluarga, rata-rata responden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2-3 orang anggota rumah tangga.

Mata pencaharian responden di Desa Mayangan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah nelayan, pedagang, buruh, jasa, dan guru mengaji. Buruh dalam hal ini adalah buruh nelayan (*kenek*/ asisten nelayan yang membantu nelayan utama dalam kegiatan melaut, seperti menggulung, memasang dan menarik jaring saat melaut). Nelayan masih mendominasi mata pencaharian responden di Mayangan, karena memang desa ini merupakan desa pesisir (kampung nelayan di Utara Subang). Mengambil hasil laut adalah salah bentuk adaptasi agro-ekologi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mayangan.



Gambar 21 Jenis pekerjaan responden Desa Mayangan

Dilihat dari pengeluaran sebulan terakhir, sebagian besar responden menghabiskan uangnya untuk pengeluaran bahan makanan (termasuk air minum). Hampir seluruh rumah tangga menggunakan air mineral dalam kemasan untuk minum, karena air tanah tidak dapat dikonsumsi (rasanya asin). Sedangkan belanja untuk kesehatan sangat sedikit. Hal ini dikarenakan layanan kesehatan di desa mereka seperti puskesmas relatif murah (bahkan gratis karena ada program jamkesmas) dan letaknya relatif dekat (di desa sebelah, yaitu Desa Legonkulon) sehingga tidak memerlukan biaya transportasi yang relatif tinggi. Belanja pendidikan masih menjadi pengeluaran yang tertinggi berikutnya setelah makanan, meskipun ada program bantuan dari pemerintah pusat dan daerah, tetap saja penduduk harus mengeluarkan uang untuk kebutuhan sekolah lainnya seperti seragam, tas, buku, alat tulis, dan uang saku.

Pengeluaran Sebulan Terakhir

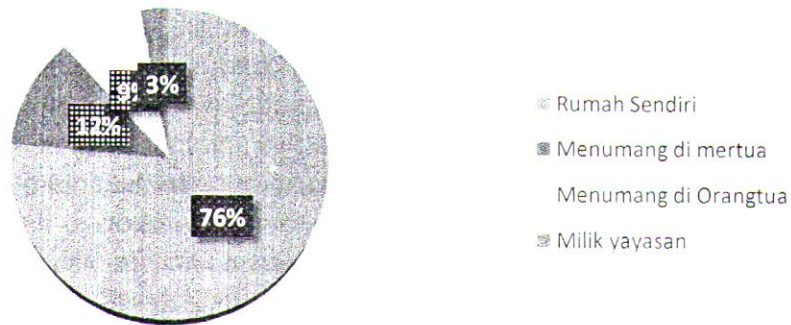


Gambar 22 Pengeluaran sebulan terakhir responden Desa Mayangan

Berdasarkan grafik di atas, pengeluaran lain-lain yang menjadi pengeluaran dominan penduduk Desa Mayangan adalah belanja untuk perbaikan rumah. Sebagian besar Abrasi air laut membuat rumah penduduk mengalami rusak ringan dan berat (terutama di Dusun Pondok Bali). Seperti kasus yang terjadi pada rumah Pak Jambal, selain harus membuat tanggul di depan rumahnya (untuk mencegah air laut masuk) dan memperbaiki rumah, dia juga harus mengeluarkan biaya pembelian solar untuk menghidupkan mesin pompa air yang mengeluarkan air laut dari halaman rumahnya. Kasus seperti Pak Jambal ini juga dialami oleh 8 orang KK di Dusun Pondok Bali dan 4 KK di Dusun Krajan.

Status rumah tempat tinggal responden sebanyak 26 orang (76%) responden berstatus rumah sendiri, kemudian 4 orang (12%) responden menumpang di rumah mertua, 3 orang (9%) responden berstatus menumpang di rumah orang tua dan 1 orang (3%) berstatus menumpang di rumah milik yayasan. Status menumpang biasanya merupakan pasangan muda (sudah berkeluarga, memiliki 1-2 orang anak) yang belum mempunyai rumah sendiri dan masih ikut tinggal dalam rumah orangtua atau saudara. Hampir seluruh tempat tinggal responden merupakan rumah permanen. Ada 4 responden yang tempat tinggalnya semi permanen. Keempat responden tersebut sebelumnya memiliki rumah permanen, namun karena banjir (abrasi air laut) rumah mereka rusak dan hingga kini tidak memiliki cukup dana untuk melakukan perbaikan rumah.

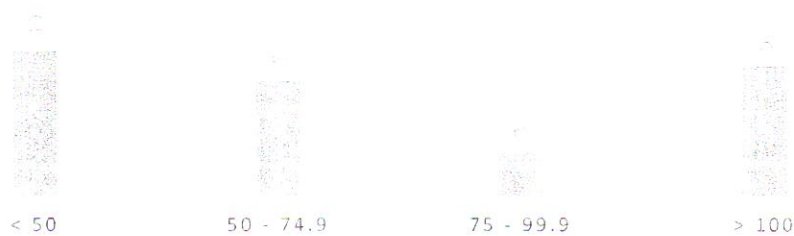
Status Rumah Tempat Tinggal



Gambar 23 Status tempat tinggal Desa Mayangan

Luas kepemilikan lahan pekarangan, didominasi oleh kelompok responden yang memiliki luas pekarangan dibawah 50 m^2 yakni sejumlah 10 responden. Sejumlah 8 responden memiliki luas pekarangan antara $50-74,9 \text{ m}^2$, selanjutnya hanya 3 orang responden yang memiliki luas pekarangan antara $75-99,0 \text{ m}^2$. Sementara itu sebanyak 9 orang responden memiliki luas pekarangan di atas 100 m^2 .

KEPEMILIKAN LUAS LAHAN PEKARANGAN

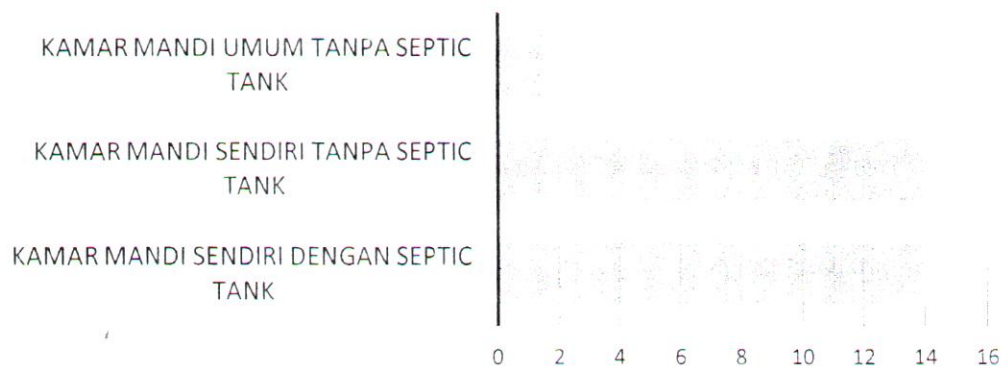


Gambar 24 Kepemilikan luas lahan pekarangan Desa Mayangan

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, 26 responden mendapatkan air bersih dari sumur, sedangkan 4 orang responden mengandalkan pemenuhan air bersih dari PAM. Air bersih dalam hal ini dimaksudkan hanya untuk keperluan MCK (mandi, cuci, dan kakus), sedangkan untuk minum responden seluruhnya mengandalkan air mineral dalam kemasan (botol atau galon). Air sumur tidak dapat digunakan untuk minum, karena rasanya asin. Dalam kegiatan memasak, hampir seluruh responden yaitu sebanyak 26 orang menggunakan bahan bakar gas elpiji (ukuran 3kg), namun 4 orang responden masih menggunakan kayu bakar atau arang. Responden yang menggunakan arang atau kayu bakar untuk memasak adalah mereka yang masih memegang kuat tradisi "*cita rasa makanan lebih nikmat jika dimasak dengan kayu bakar*". Meskipun untuk mendapatkan kayu bakar mereka harus membeli dengan harga Rp. 5.000 per ikat (ukuran ikatan berdiameter 50 cm). Untuk penerangan rumah seluruh responden telah menggunakan listrik PLN.

Terkait Kondisi sanitasi, terdapat 2 responden yang menggunakan kamar mandi umum tanpa septic tank seperti di dekat sungai atau tambak. Tingkat kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan sanitasi di Desa Mayangan belum dapat dikatakan baik yaitu dapat dilihat dari banyaknya responden yaitu sebanyak 14 orang yang memiliki kamar mandi sendiri tanpa septic tank. Meskipun juga terdapat 14 responden yang menggunakan kamar mandi sendiri dengan septic tank (lihat grafik di bawah ini). Karakteristik lingkungan Desa Mayangan (pesisir) yang terus mengalami abrasi air laut, membuat penduduk kesulitan untuk membangun septic tank. Hampir semua septic tank di Desa Mayangan dipenuhi oleh air laut, karena desa ini memiliki ketinggian permukaan rata-rata hanya 50 cm di atas permukaan air laut.

Sanitasi



Gambar 25 Sanitasi responden Desa Mayangan

Terkait dengan kepemilikan barang berharga, sejumlah 83% responden memiliki kendaraan bermotor roda dua, sedangkan sisanya yaitu sebesar 17% tidak memiliki kendaraan roda dua. Banyak responden yang memiliki kendaraan roda dua dikarenakan transportasi umum keluar-masuk desa sangat sedikit dan jarang. Kendaraan roda dua menjadi moda transportasi andalan bagi warga Desa Mayangan.

Seluruh responden di Desa Mayangan memiliki televisi. Untuk keperluan mendapat informasi dan hiburan, rata-rata responden memiliki 1 buah televisi di rumah. Tidak hanya itu, sebanyak 60% responden telah memiliki lemari es, dan 20% responden memiliki mesin cuci. Kepemilikan barang berharga lainnya dapat dilihat dari kepemilikan emas, berdasarkan hasil penelitian tercatat sebanyak 30% responden memiliki investasi dalam bentuk emas (termasuk perhiasan gelang dan cincin).

Secara garis besar, gambaran makro kehidupan responden dapat dilihat melalui indeks taraf hidup. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa indeks taraf hidup responden Desa Mayangan relatif tinggi yakni sebesar 0,70. Indeks taraf hidup tersebut diukur dari kumulatif indeks tempat tinggal, lingkungan dan sanitasi, kesehatan dan indeks kesejahteraan. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9 Indeks Taraf Hidup Responden Desa Legonkulon

Indeks Tempat Tinggal	0,29
Indeks Kepemilikan Barang	0,30
Mobil	0,00
Motor	0,83

Komputer/Laptop	0,00
TV	0,93
Video	0,00
Lemari Es	0,60
Mesin Cuci	0,20
Emas	0,30
Mesin Produksi	0,10
Alat Produksi	0,33
Lahan	0,00
Barang Berharga Lainnya	0,30
Indeks Kepemilikan Lahan	0,12
Indeks Lingkungan dan Sanitasi	0,95
Indeks Sumber Air Bersih	1,00
Indeks Bahan Bakar/Energi	0,87
Indeks Penerangan	1,00
Indeks Sanitasi	0,93
Indeks Kesehatan	1,00
Indek Kesejahteraan	0,58
INDEKS TARAF HIDUP	0,70

Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ) belum pernah membuat program *community development* (CD) yang terencana, terprogram dan berkelanjutan di Desa Mayangan. Sehingga praktis program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kami temui di lapangan hanya berasal dari pemerintah pusat maupun daerah. Namun berdasarkan ingatan responden, pihak PHE ONWJ pernah melakukan kegiatan sosial berupa bantuan kepada anak yatim pada saat acara buka puasa bersama di Desa Legon Wetan (yang bersebelahan dengan Desa Mayangan).

Tabel 10 Program-program Bantuan dan Pemberdayaan di Desa Legonkulon 2014

No	Bidang	Progam	Sejak	Bentuk/Deskripsi Program	Kondisi Terkini (2014)	Instansi Penyelenggara
1	Pendidikan	BOS (Bantuan Operasional Sekolah)	2010	Pemberian bantuan kepada sekolah (tidak diterima per individu siswa) sebesar Rp. 580.000,- per siswa per tahun untuk SD/ sederajat dan Rp. 710.000,- per siswa per tahun untuk SMP/ Sederajat.	Masih berjalan	Kementerian Pendidikan & Kebudayaan (Pusat) bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam penyaluran ke sekolah-sekolah.

No	Bidang	Program	Sejak	Bentuk/Deskripsi Program	Kondisi Terkini (2014)	Instansi Penyelenggara
				Sedangkan untuk SMA/ sederajat agak berbeda (ditetapkan berdasarkan jumlah siswa miskin) sebesar Rp.1.000.000,- per anak per tahun		
2		Beasiswa Siswa Berprestasi	2008	Pemberian beasiswa kepada siswa/i berprestasi mulai dari tingkat SD s.d SMA. Besarnya berkisar antara Rp.750.000,- s/d Rp. 1.200.000,- per siswa per bulan.	Masih berjalan, sifatnya temporal. Untuk 2014 Bupati Subang mempersiapkan 3,5 Milyar.	Pemerintah Kab.Subang (Kabupaten)
3	Kesehatan	Jamkesmas	2010	Memberikan jaminan kesehatan gratis kepada warga tidak mampu untuk berobat jalan dan rawat inap. (Sumberdana dari APBN).	Kini sejak 1 Januari 2014, Jamkesmas melebur ke dalam Jaminan Kesehatan Nasional yang diselenggarakan oleh BPJS.	Kementerian Kesehatan (Pusat). Sekarang 2014 dilakukan oleh BPJS.
4		Jamkesda	2012	Memberikan jaminan kesehatan gratis kepada warga yang tidak mampu untuk berobat jalan dan rawat inap. (Sumberdana dari APBD)	Tidak jelas. Apakah mungkin digabung dengan BPJS.	Pemerintah Kabupaten Subang (Kabupaten)
5		PMT	2012	Memberikan	Masih	Pemerintah

No	Bidang	Program	Sejak	Bentuk/Deskripsi Program	Kondisi Terkini (2014)	Instansi Penyelenggara
		(Pemberian Makanan Tambahan)		makanan tambahan kepada Balita saat pemeriksaan kesehatan di Posyandu.	berlanjut.	Kabupaten Subang, Dinas Kesehatan. UPTD Puskesmas tingkat Kecamatan (Kabupaten).
6	Ekonomi	Bantuan Untuk Nelayan	2013	Memberikan bantuan mesin kapal 5 GT dan jaring apung kepada Kelompok Nelayan yang tergabung dalam KUD Saluyu Mulya.	Masih berlanjut	Kementerian Kelautan dan Perikanan (Pusat)
7		Raskin (Beras Untuk Keluarga Miskin)	2009	Memberikan beras dengan harga murah, maksimal setiap KK miskin diperbolehkan menebus beras maksimal 15 Kg dengan harga Rp. 1.600,- per Kg.	Masih berlanjut	Pemerintah pusat bekerjasama dengan pemerintah daerah hingga desa dalam distribusi Raskin.
8	Infrastruktur	PNPM Mandiri Generasi Sehat	2010	Pembangunan tandon air (<i>jet pump</i>) untuk penyediaan air bersih.	Sementara ini berhenti.	TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan)
9		Bantuan RUTILAH U (rumah tidak layak huni)	2013	Bantuan perbaikan rumah. Diberikan kepada 38 penerima program di Desa Mayangan. Masing-masing menerima Rp.6.000.000,- yang dicairkan dalam 2 tahap (@ Rp. 3.000.000).	Sudah berhenti.	Kementerian Sosial (Pusat).

Sumber: Data primer FGD di Desa Mayangan 2014.

Dampak bantuan dan program pembangunan tersebut direspon secara beragam oleh responden, namun menariknya justru 15 orang responden penelitian ini yang mengungkapkan bahwa keadaan kesejahteraan mereka semakin menurun di tengah-tengah banyaknya program-program pembangunan yang digulirkan oleh pemerintah. Sementara itu 8 orang responden mengungkapkan tidak ada perubahan terhadap tingkat kesejahteraan mereka dan 7 responden menyatakan bahwa kesejahteraan mereka semakin meningkat. Untuk lebih jelas lihat grafik berikut ini .

TINGKAT KESEJAHTERAAN



Gambar 26 Tingkat kesejahteraan Desa Mayangan

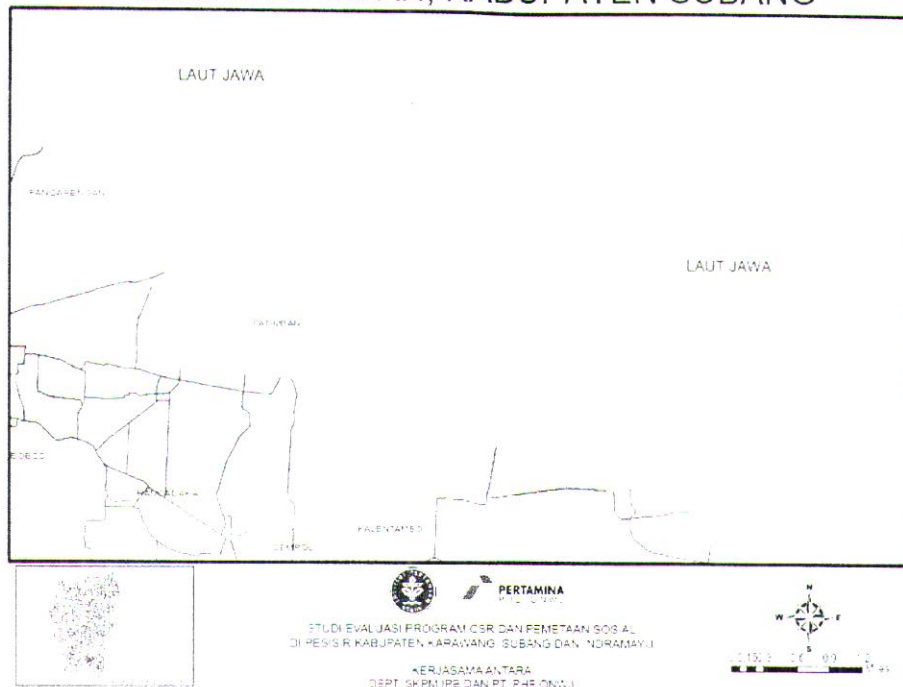
3.4 Desa Patimban Kecamatan Pusakanegara

3.4.1 Kondisi Geografi

Desa Patimban terletak di Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang, Jawa Barat. Desa Patimban merupakan desa paling ujung di Kecamatan Pusakanegara berdekatan langsung dengan Laut Jawa. Terdapat lima dusun di Desa Patimban yaitu Dusun Terungtum, Dusun Patimban, Dusun Genteng, Dusun Siwalan, dan Dusun Galian. Secara geografis Dusun Patimban dan Dusun Terungtum saling berdekatan dan wilayahnya dekat dengan laut. Sedangkan Dusun Genteng secara geografis letaknya dekat dengan laut namun sebagian wilayahnya pertanian. Sedangkan Dusun Galian dan Dusun Siwalan wilayahnya cukup jauh sekitar 3 Km dari laut dan sebagian besar wilayah pertanian. Dusun Galian berdekatan dengan sungai Cipunegara yang menjadi pembatas antara Kecamatan Legon Kulon dengan Kecamatan Pusakanegara.

Desa Patimban memiliki luas wilayah 1.405 m², termasuk desa yang paling luas di Kecamatan Pusakanegara. Dengan wilayah desa yang luas dan dengan lokasi antar dusun yang berjauhan menimbulkan wacana pemekaran desa. Rencana pemekaran ini akan memisahkan Dusun Siwalan, dan Galian dengan Dusun Genteng, Patimban, dan Terungtum.

DESA PATIMBAN, KABUPATEN SUBANG



Gambar 27 Peta lokasi Desa Patimban Kecamatan Pusakanegara

3.4.2 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Patimban menurut Data Potensi Desa Tahun 2011 sebanyak 5097 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3013 jiwa dan penduduk perempuan 2894 jiwa. Jumlah keluarga sebanyak 2232 jiwa dengan jumlah keluarga petani sebanyak 650 keluarga dan jumlah anggota keluarga sebagai buruh tani sebanyak 442 jiwa.

Jumlah penduduk yang sebagian besar adalah keluarga petani menunjukkan signifikansi antara jumlah keluarga petani dengan penghasilan utama di Desa Patimban yang sebagian besar dari sektor pertanian (padi) (BPS, 2011). Namun demikian dari hasil observasi lapang banyak ditemui pula keluarga dengan penghasilan utama dari sektor perikanan tangkap dan pertambakan.

Sumber mata pencaharian desa ini adalah petani, nelayan, buruh tani, pedagang, dan pegawai. Petani terbagi menjadi petani sawah dan petani tambak. Pendapatan buruh tani perhari Rp. 50.000,- sampai Rp. 70.000,- dengan 15 hari kerja sehingga rata-rata penghasilan petani perbulan sekitar Rp. 900.000,-. Nelayan di Desa Patimban rata-rata memiliki kapal dengan ukuran kecil (4-6 GT) dengan Anak Buah Kapal (ABK) 1-2 orang dan masih memiliki hubungan persaudaraan dengan pemilik kapal (misalnya anak, adik, atau sepupu). Alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan di Desa Patimban adalah jaring. Penghasilan bersih nelayan adalah Rp. 50.000,- mulai berangkat bekerja dari pukul 05.00 sampai pukul 12.00 WIB. Umumnya nelayan mendapatkan bekal dari bakul dan dibayar dengan hasil tangkapan sehingga bakul memberi upah yang sudah dikurangi dengan biaya bekal. Sedangkan nelayan lainnya menjual hasil tangkapannya ke TPI dengan sistem lelang. Terdapat dua TPI di Desa Patimban, TPI pertama terletak di Dusun Terungtum sedangkan TPI kedua

terletak di Dusun Genteng. TPI di Dusun Genteng saat ini tidak berjalan dikarenakan banyak nelayan yang menggunakan sistem non lelang (*stock ke bakul*).

Sumber permodalan yang diperoleh masyarakat khususnya nelayan dan petani adalah Koperasi Unit Desa, Kredit Usaha Rakyat, dan Kredit Usaha Kecil. Hanya terdapat satu KUD di Desa Patimban tepatnya di Dusun Terungtum yang buka pada pukul 13.00 sampai selesai. Lokasi KUD di Dusun Terungtum berdekatan dengan pasar ikan segar. Saat ini telah dibentuk satu KUD di Dusun Galian yang baru dibuka pada tanggal 16 Agustus 2014. Salah satu alasan dibentuknya KUD di Dusun Galian karena letak KUD yang jauh di Dusun Terungtum membuat nelayan-nelayan di Dusun Galian tidak dapat mengakses permodalan.

3.4.3 Karakteristik Responden

Pengambilan responden dipilih secara acak dari masing-masing dusun. Sebanyak 30 responden dilakukan wawancara untuk mengetahui karakteristik diri dan pengetahuan terhadap program yang ada di daerah tempat tinggalnya. Dari sejumlah responden yang terpilih diketahui karakteristik diri seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lama tinggal di desa, jumlah pengeluaran per bulan, dan tipe rumah. Unit analisis adalah keluarga sehingga penting untuk diketahui jumlah anggota keluarga yang bekerja dan menyumbangkan pendapatannya untuk keluarga. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi responden maka perlu diperhitungkan taraf hidup responden yang terdiri dari luas rumah, sumber air bersih, bahan bakar yang digunakan untuk memasak, sumber penerangan, kepemilikan kamar mandi, kepemilikan barang, tempat berobat, dan penilaian tingkat kesejahteraan diri.

Pendidikan Responden



Gambar 28 Pendidikan Responden di Desa Patimban Tahun 2014

Meskipun pemerintah telah merancang wajib belajar Sembilan tahun, namun program tersebut belum berhasil diterapkan di Desa Patimban. Palsanya dari 30 responden yang ditemui 12 responden atau 40 persen hanya lulus Sekolah Dasar (SD) bahkan ada yang tidak sekolah. Artinya terdapat faktor lain yang membuat pendidikan di desa ini menjadi sangat rendah. Hal tersebut diduga karena lokasi sekolah menengah yang jauh dari desa sehingga mereka harus menambah biaya untuk ongkos perjalanan. Namun faktor lain yang membuat tingkat pendidikan rendah adalah saat

responden berusia sekolah diduga pendidikan bukanlah hal yang penting, mereka lebih diarahkan untuk bekerja. Hal tersebut didukung dari pernyataan responden yang memiliki pendidikan hanya tamat SD. Tabel berikut akan menunjukkan keragaan pendidikan pada responden laki-laki dan perempuan.

Tabel 11 Tingkat Pendidikan Responden di Desa Patimban Kecamatan Pusakanegara Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	n	%	n	%	n	%
Tidak Sekolah	5	23.8	3	33.3	8	26.7
Tamat SD	10	47.6	2	22.2	12	40
Tamat SMP	2	9.5	2	22.2	4	13.3
Tamat SMA	4	19	2	22.2	6	20
Total	21	100	9	100	30	100

Dari Tabel 11 diketahui bahwa baik responden laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hanya beberapa responden yang tamat SMA bahkan tidak ada responden yang berpendidikan hingga perguruan tinggi. Pendidikan yang rendah berimplikasi pada pekerjaan responden, terutama responden perempuan yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga. Meskipun demikian dari hasil pengamatan, responden perempuan banyak yang membuka usaha warung di depan rumahnya.

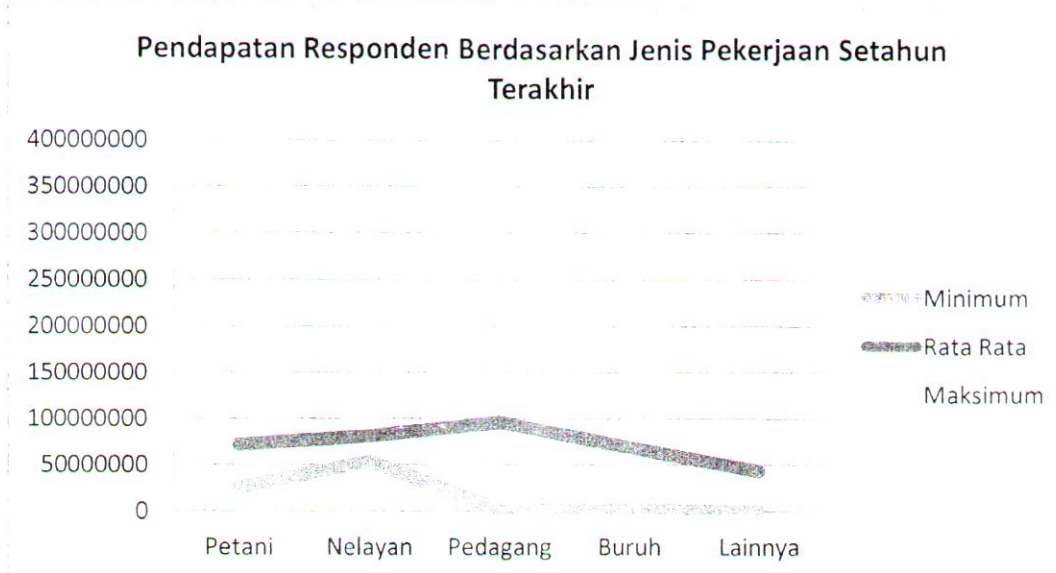
Jenis Pekerjaan Responden

Lainnya	6
Buruh	4
Pedagang	15
Nelayan	2
Petani	3

Gambar 29 Jenis Pekerjaan Responden Desa Patimban Tahun 2014

Dari Gambar 29 diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah sebagai pedagang. Jenis barang yang dijual seperti sembako, bensin, pulsa, dan bahan bangunan. Banyaknya pedagang di Desa Patimban dikarenakan jarak menuju pasar tradisional sekitar 15 km. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa selain untuk menambah pendapatan keluarga, dengan berdagang mereka bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Selain itu diketahui hanya dua orang responden yang bekerja sebagai nelayan. Padahal lokasi Desa Patimban berdekatan dengan laut. Hal ini dapat terjadi karena ketika dilakukan wawancara mereka masih berada di laut untuk mencari ikan dan baru menepi sekitar pukul 12.00-14.00 WIB. Lokasi tempat tinggal yang jauh dari Desa Patimban juga menjadi salah satu faktor tidak dapat melakukan wawancara

terhadap nelayan. Berdasarkan hasil pengamatan, nelayan di Desa Patimban tergolong dalam nelayan kecil dengan kapasitas kapal berkisar antara 4-10 GT dan hanya mencari ikan di sekitar perairan Subang. Jenis pekerjaan yang dimiliki responden tentu berimplikasi pada pendapatan yang diperoleh. Gambar 30 menunjukkan pendapatan responden dalam satu tahun terakhir.



Gambar 30 Pendapatan Responden Setahun Terakhir Berdasarkan Jenis Pekerjaan Desa Patimban Tahun 2014

Jenis pekerjaan yang memiliki pendapatan terbesar berdasarkan pendapatan maksimum adalah pedagang. Namun jika dilihat dari pendapatan minimum dalam satu tahun mereka hanya mendapatkan pendapatan dibawah Rp. 50.000.000,-. Nelayan menjadi salah satu jenis pekerjaan yang pendapatan maksimum dan minimum tidak begitu jauh. Artinya diantara nelayan tidak memiliki ketimpangan pendapatan yang besar. Berdasarkan hasil pengamatan, hampir semua nelayan yang ada di Desa Patimban adalah nelayan kecil sehingga ketimpangan pendapatan diantara mereka tidak terlalu tinggi. Dalam hal ini jumlah responden tidak menentukan besar kecilnya pendapatan. Dapat dikatakan jenis pekerjaan yang memiliki ketimpangan besar adalah pedagang. Artinya terdapat responden yang berprofesi sebagai pedagang dan memiliki pendapatan besar, namun ada pula responden yang berprofesi sebagai pedagang namun pendapatannya kecil. Adapun buruh dan petani menjadi profesi yang memiliki tingkat pendapatan sama baik pada pendapatan minimum maupun maksimum.

Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Subang adalah sebesar Rp. 1.577.956,- jika dikonversikan dalam satu tahun maka UMR Kabupaten Subang sebesar Rp.18.953.472,-. Dapat dikatakan bahwa responden yang bekerja sebagai buruh memiliki pendapatan dibawah UMR Kabupaten Subang sedangkan untuk pekerjaan seperti nelayan, petani, dan pedagang pendapatannya sudah di atas UMR. Artinya pendapatan responden yang berprofesi sebagai buruh belum cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun dari beberapa responden yang bekerja sebagai buruh, sebagian besar memiliki usaha sampingan seperti berdagang sehingga dapat memenuhi kebutuhan. Selain itu enam responden menyatakan pernah mendapat bantuan dari program pemerintah seperti BBM. Bantuan tersebut diberikan selama tiga bulan sekali dengan jumlah uang yang diterima sebesar Rp. 300.000,-. Namun

menurut responden sejak pergantian Kepala Desa mereka belum mendapatkan bantuan tersebut.

Selain mendapat bantuan dari pemerintah, sebanyak sebelas responden memiliki pendapatan tambahan baik dari istri maupun anak. Dari sebelas responden umumnya memiliki pendapatan tambahan dari satu sampai empat orang anggota keluarga. Namun dari jumlah keluarga yang bekerja tidak semua pendapatannya diberikan untuk keperluan keluarga. Hanya sembilan orang anggota keluarga yang memberikan pendapatannya untuk kebutuhan keluarga. Pada beberapa anggota keluarga pekerjaan yang dimiliki tidak berdomisili di Subang namun di Jakarta. Pekerjaan anggota keluarga yang bekerja di Jakarta umumnya menjadi buruh pabrik atau sebagai pekerja rumah tangga. Hal tersebut membuat anggota keluarga tidak dapat memberikan semua pendapatannya untuk keluarga. Pada anggota keluarga yang bekerja di daerah Subang atau bahkan bekerja di sekitar rumah juga tidak memberikan semua pendapatannya kepada keluarga namun hanya sekitar 10-50 persen dari pendapatannya. Rata-rata anggota keluarga yang bekerja di sekitar rumah adalah dengan membuka usaha dan jasa, diantaranya pedagang sembako dan bengkel. Pendapatan anggota keluarga yang bekerja berkisar antara Rp.1.000.000 - Rp.10.000.000,-. Adapun jumlah uang yang diberikan oleh anggota keluarga untuk kebutuhan keluarga berkisar antara Rp. 100.000 – Rp. 5.000.000,-. Tambahan pendapatan dari anggota keluarga mampu memenuhi beberapa kebutuhan responden baik dalam satu bulan maupun dalam satu tahun. Tabel berikut akan menunjukkan pengeluaran responden dalam satu bulan terakhir yang dilihat dari pengeluaran untuk makanan, kesehatan, dan pendidikan.

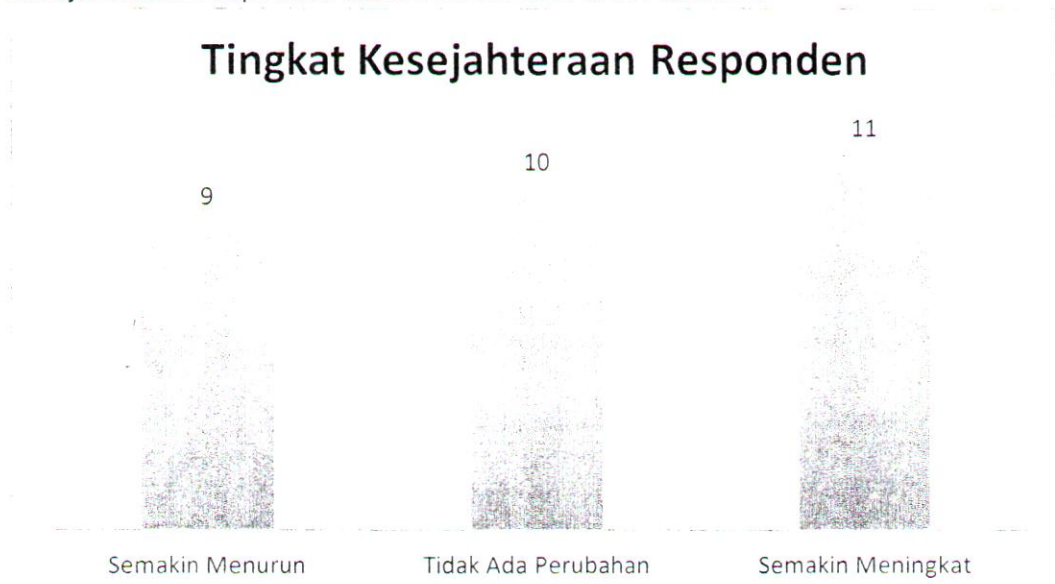
Tabel 12 Indikator Pengeluaran Konsumsi Responden dalam Sebulan

Indikator	Rata Rata (Rp)	Maksimum (Rp)
Makanan	123.6666	3.000.000
Kesehatan	140.833	1.800.000
Pendidikan	206.133	1.500.000
Total	1.583.633	6.300.000

Pengeluaran terbesar responden dalam satu bulan terakhir adalah makanan sedangkan pendidikan menjadi indikator yang paling sedikit pengeluarannya. Hal tersebut dikarenakan biaya pendidikan untuk anak Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih mendapat bantuan dari pemerintah. Orang tua hanya memberikan uang jajan dan uang transport kepada anaknya. Jika makanan, kesehatan, dan pendidikan menjadi indikator untuk pengeluaran dalam sebulan maka perbaikan rumah, kesehatan, dan pendidikan menjadi indikator untuk pengeluaran dalam setahun. Biaya yang paling banyak dikeluarkan responden dalam setahun adalah pendidikan sedangkan biaya terbesar yang dikeluarkan responden dalam setahun adalah perbaikan rumah. Biaya perbaikan rumah menjadi besar terutama pada saat menjelang hari raya idhul fitri. Selain itu salah satu responden menyatakan bahwa biaya perbaikan rumah dilakukan untuk membuka usaha *game online* dan warung internet.

Biaya kesehatan menjadi pengeluaran terendah dalam setahun. Hal tersebut dikarenakan saat sakit responden hanya membeli obat di warung atau berobat ke bidan dengan biaya yang dikeluarkan hanya berkisar antara Rp. 20.000,- sampai Rp.

25.000,-. Namun faktor lain adalah jauhnya akses menuju puskesmas, rumah sakit atau dokter praktek sehingga banyak responden yang terkadang tidak mendapat penanganan serius terhadap penyakit yang diderita. Meskipun demikian salah satu responden menyatakan bahwa untuk pengobatan anak, mereka selalu memeriksakan ke dokter praktek di Pamanukan. Namun tidak semua responden dapat membawa anaknya ke dokter praktek di Pamanukan, hanya responden yang memiliki kendaraan sendiri seperti motor atau mobil. Kepemilikan alat transportasi di Desa Patimban menjadi penting karena kurangnya angkutan pedesaan yang melewati. Namun kepemilikan alat transportasi bukanlah indikator kesejahteraan hidup responden. Dalam mengukur tingkat kesejahteraan responden ada beberapa indikator seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Meskipun demikian responden memiliki penilaian sendiri terhadap tingkat kesejahteraan hidupnya. Gambar di bawah ini menunjukkan tingkat kesejahteraan responden dalam waktu lima tahun terakhir.



Gambar 31 Tingkat Kesejahteraan Responden Desa Patimban Tahun 2014

Sebanyak sebelas responden menyatakan dirinya memiliki kesejahteraan yang meningkat dari tahun ke tahun. Dari sebelas responden yang menyatakan dirinya mengalami peningkatan kesejahteraan, sembilan diantaranya bekerja sebagai pedagang. Selain karena kepemilikan barang yang bertambah dari tahun ke tahun seperti motor, emas, mobil, dan lahan juga karena seorang pedagang terutama pedagang sembako mampu memenuhi kebutuhan makan dari barang dagangannya. Hal tersebut membuat mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan bahan makanan.

3.4.4 Indeks Taraf Hidup

Secara keseluruhan indeks taraf hidup responden di Desa Patimban mendapat skor 0.70 yang artinya responden memiliki taraf hidup yang cukup baik. Apabila nilai taraf hidup responden mencapai skor 1.00 dapat dikatakan taraf hidup responden sudah baik. Taraf hidup responden dapat dilihat dari indeks tempat tinggal, indeks lingkungan dan sanitasi, indeks kesehatan, dan indeks kesejahteraan. Berikut tabel indeks taraf hidup responden di Desa Patimban.

Tabel 13 Indeks taraf hidup responden Desa Patimban 2014

Indeks Tempat Tinggal	0.27
Indeks Kepemilikan Barang	0.29
Mobil	0.13
Motor	0.77
Komputer/Laptop	0.10
TV	0.87
Video	0.13
Lemari Es	0.60
Mesin Cuci	0.40
Emas	0.20
Mesin Produksi	0.03
Alat Produksi	0.03
Lahan	0.13
Barang Berharga Lainnya	0.10
Indeks Kepemilikan Lahan	0.04
Indeks Lingkungan dan Sanitasi	1.00
Indeks Sumber Air Bersih	1.00
Indeks Bahan Bakar/Energi	1.00
Indeks Penerangan	1.00
Indeks Sanitasi	1.00
Indeks Kesehatan	1.00
Indek Kesejahteraan	0.53
INDEKS TARAF HIDUP	0.70

Pada indeks tempat tinggal diukur dari indeks kepemilikan barang dan indeks kepemilikan lahan. Jika dilihat dari indeks kepemilikan barang maka rata-rata responden memiliki televisi (skor 0.87) dan motor (0.70). Kepemilikan motor menjadi suatu keharusan untuk responden karena jarak menuju tempat-tempat strategis sangat jauh. Misalnya jarak tempat tinggal menuju pasar tradisional mencapai 15 kilometer atau jarak menuju rumah sakit sekitar 20 kilometer. Selain itu langkanya angkutan pedesaan membuat responden wajib memiliki kendaraan pribadi. Hampir semua responden yang ditemui memiliki televisi bahkan ada yang memiliki lebih dari satu televisi. Televisi menjadi media informasi sekaligus sebagai media hiburan bagi masyarakat Desa Patimban. Adapun indeks terendah dalam indeks tempat tinggal adalah kepemilikan alat produksi dan mesin produksi. Tidak banyak masyarakat yang memiliki alat dan mesin produksi karena harga alat dan mesin produksi yang mahal. Para buruh tani biasanya meminjam alat dan mesin produksi kepada salah satu petani kaya yang juga sangat terpandang di Desa Patimban.

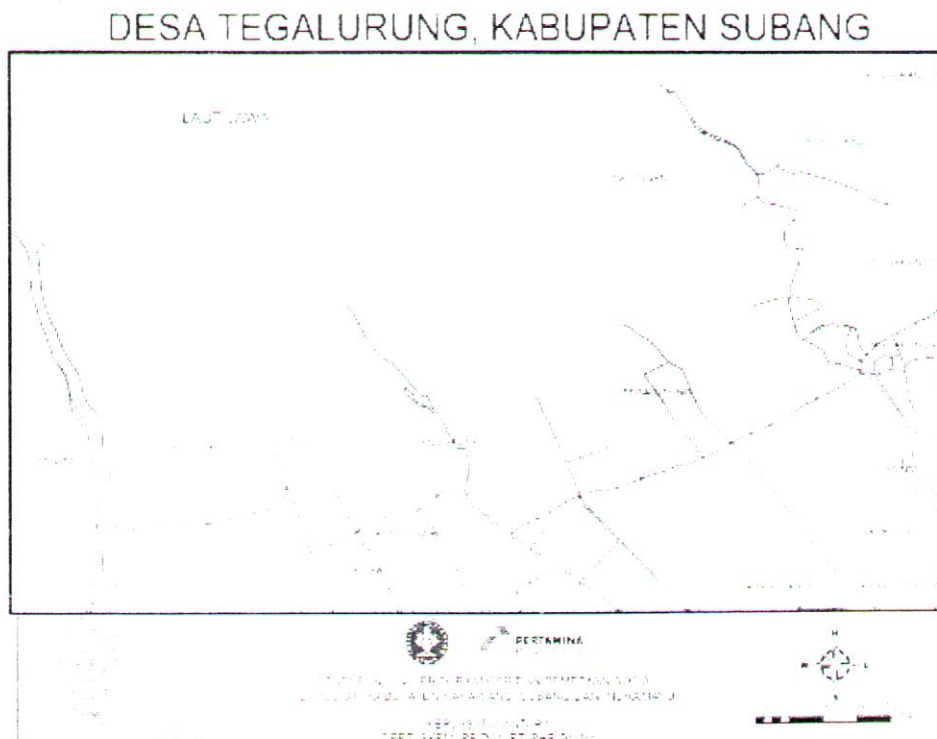
Indeks lingkungan dan sanitasi serta indeks kesehatan menjadi indeks yang paling baik dengan skor 1.00. Meskipun jarak menuju rumah sakit atau puskesmas sekitar 20 km dari Desa Patimban namun keberadaan bidan desa sangat membantu masyarakat. Hanya dengan membayar Rp. 20.000,- sampai Rp. 25.000,- masyarakat dapat memeriksakan penyakitnya ke bidan desa. Dapat dikatakan bidan desa tidak hanya berfungsi saat ada perempuan yang melahirkan namun juga dapat berfungsi untuk semua masyarakat. Namun kemampuan bidan desa dalam mendeteksi penyakit

yang diderita tidak sebaik dokter umum sehingga beberapa responden harus pergi ke Pamanukan untuk berobat ke dokter umum. Sudah memadainya indeks lingkungan dan sanitasi juga didukung dari kepemilikan kamar mandi dengan saptic tank. Diketahui sebanyak 28 responden sudah memiliki kamar mandi dan saptic tank sendiri.

3.5 Desa Tegal Urung Kecamatan Legon Kulon

3.5.1 Kondisi Geografi

Desa Tegal Urung terletak di Kecamatan Legon Kulon, Kabupaten Subang, Jawa Barat dengan luas wilayah 1.412,5 m². Secara administratif Desa Tegal Urung dibatasi oleh Laut Jawa di sebelah utara, Lengkong Jaya di sebelah Selatan, Anggasari sebelah Barat, dan Legon Kulon di sebelah Timur. Wilayah desa terbagi menjadi empat dusun dengan 16 RT, dan 8 RW. Adapun nama-nama dusun di Desa Tegal Urung antara lain Dusun Pajodangan, Dusun Tegal Opang, Dusun Prapatan, dan Dusun Blendung. Jarak dari Desa Tegal Urung menuju Kecamatan Legon Kulon adalah 2 Km dengan waktu tempuh 30 menit menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak antara Desa Tegal Urung menuju Pamanukan sekitar 10 km dengan waktu tempuh 1 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor. Dari hasil pengamatan lapang tidak ditemukan angkutan perdesaan di Tegal Urung. Sehingga setiap keluarga minimal memiliki satu kendaraan bermotor untuk bisa melakukan perjalanan ke desa lain. Meskipun demikian terdapat pangkalan ojek di perempatan Legon Kulon-Legon Kulon.



Gambar 32 Peta lokasi Desa Tegal Urung Kecamatan Legon Kulon

3.5.2 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Tegal Urung sebesar 3906 jiwa dengan 2033 jiwa penduduk laki-laki dan 1873 jiwa penduduk perempuan. Adapun jumlah keluarga sebesar 1326 keluarga dengan 315 keluarga petani dan 642 jiwa yang memiliki anggota keluarga sebagai buruh tani (Potensi Desa, 2011).

Menurut data BPS diketahui bahwa mata pencaharian utama Desa Tegal Urung adalah petani dengan komoditas utama padi. Data tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan tokoh desa yang menyebutkan bahwa Desa Tegal Urung memiliki lahan pertanian sebesar 60 persen dan 40 persen lahan tambak. Jenis ikan yang dikelola di tambak diantaranya ikan mujaer, Bandeng, dan Udang. Desa Tegal Urung pernah mendapatkan bantuan udang paname dari Dinas Perikanan Subang pada tahun 2011. Namun karena permodalan untuk merawat udang mahal sehingga hanya tambak udang paname milik Pak Lili Usnali (Kepala Desa Tegal Urung) yang masih berjalan.

Rata-rata pendapatan buruh tani di Desa Tegal Urung sekitar Rp. 900.000,- dengan pendapatan per hari Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 70.000,-. Pendapatan yang diterima oleh buruh tambak tidak jauh berbeda dengan buruh tani. Umumnya keluarga dengan pekerjaan kepala keluarga sebagai buruh memiliki istri yang membuka warung di depan rumahnya. Barang-barang yang dijual biasanya berupa sembako dan makanan ringan. Selain itu, masih ada penduduk yang bekerja sebagai TKI (Data potensi desa tahun 2011).

Terdapat dua Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Desa Tegal Urung yaitu TPI Pajodangan dan TPI Blendung. TPI di Desa Tegal Urung merupakan tempat pelelangan dari hasil tambak bukan dari hasil laut. Hasil tambak antara lain udang, ikan bandeng, dan ikan mujaer. Saat ini TPI berubah nama menjadi Koperasi Unit Desa (KUD), KUD di Dusun Pajodangan merupakan KUD induk yang saat ini tidak berfungsi, hanya KUD Blendung yang masih berfungsi. Berbeda dengan ketidakberfungsian KUD di Desa Patimban, ketidakberfungsian KUD di Desa Tegal Urung dikarenakan tidak ada lagi hasil tambak yang dijual di KUD Pajodangan. Hal tersebut dikarenakan hasil udang Paname langsung dijual ke perusahaan (THD, Ketua BPD). Namun hal yang berbeda ditanggapi oleh Kepala Desa Tegal Urung menyatakan bahwa KUD tidak berfungsi karena kesalahan manajerial dari pihak pengelola.

3.5.3 Karakteristik Responden

Pengambilan responden di Desa Tegal Urung tidak jauh berbeda dengan Desa Patimban. Sebanyak 30 responden diambil secara acak dari masing-masing dusun di Desa Patimban. Secara garis besar karakteristik responden dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, jumlah anggota keluarga yang bekerja, dan pendapatan anggota keluarga yang bekerja. Tingkat kesejahteraan responden dapat dilihat dari kepemilikan barang, kesehatan dan sanitasi, serta penilaian terhadap peningkatan kesejahteraan dari tahun ke tahun. Dari hasil pemilihan responden secara acak didapatkan proporsi responden pada gambar berikut.

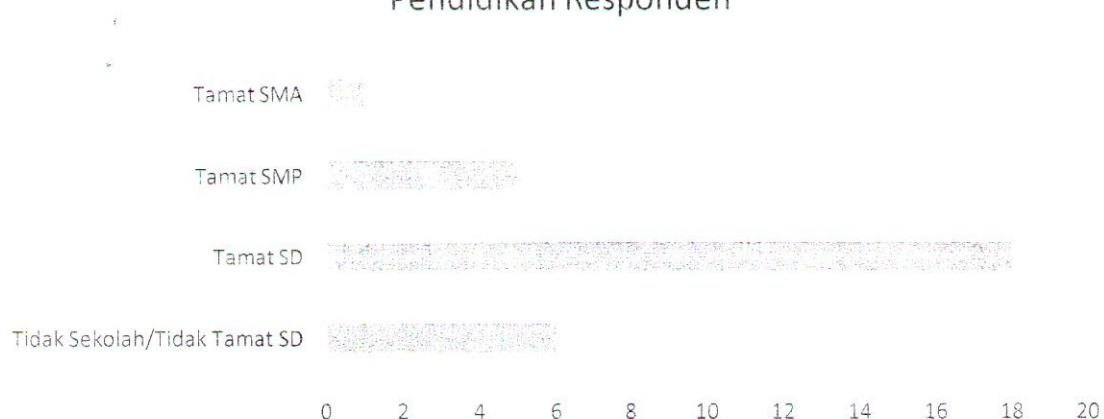
Jenis Kelamin



Gambar 33 Proporsi responden pria dan wanita di Desa Tegal Urung 2014

Berdasarkan Gambar 33 diketahui bahwa responden laki-laki lebih mendominasi dibanding wanita. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga sehingga responden dalam penelitian bisa diisi oleh kepala keluarga maupun ibu rumah tangga. Harapannya dengan rumah tangga sebagai unit analisis dapat memberikan gambaran besar mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Tegal Urung. Sebelum membahas keadaan sosial ekonomi rumah tangga terlebih dahulu melihat karakteristik diri dari masing-masing responden.

Pendidikan Responden



Gambar 34 Pendidikan responden Desa Tegal Urung 2014

Berdasarkan Gambar 34 diketahui bahwa rata-rata pendidikan responden hanya tamat sekolah dasar (SD). Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan responden di Desa Patimban. Rendahnya pendidikan responden di Desa Tegal Urung diduga karena dulu saat responden berada di usia sekolah tidak ada bangunan sekolah menengah yang dekat dengan rumah responden dan diperkuat dari jarak menuju sekolah yang sangat jauh disamping tidak ada angkutan yang melewati. Adapun responden yang memiliki pendidikan hingga tamat SMA sangat sedikit bahkan tidak ada yang menempuh hingga perguruan tinggi. Berikut ini pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden laki-laki dan perempuan.

Tabel 14 Jenis kelamin dan pendidikan responden di Desa Tegal Urung 2014

Jenis Kelamin	Pendidikan								Total	
	Tidak Sekolah		Tamat SD		Tamat SMP		Tamat SMA			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	3	10.0%	13	43.3	5	16.7	1	3.3	22	73.3
Perempuan	3	10.0	5	16.7	0	0	0	0	8	26.7
Total	6	20.0	18	60.0	5	16.7	1	3.3	30	100.0

Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa responden laki-laki memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibanding perempuan. Meskipun proporsi antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang namun hal tersebut dapat mewakili pendidikan masyarakat di Desa Tegal Urung. Faktor pendidikan yang rendah dapat berdampak pada jenis pekerjaan responden terutama responden perempuan yang lebih banyak menjadi ibu rumah tangga. Namun tidak sedikit dari mereka yang dulunya pernah bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri. Bahkan salah satu responden yang ditemui mengatakan bahwa dirinya adalah TKW di Malaysia yang saat ini sedang pulang ke Indonesia dan akan kembali berangkat. Adapun pekerjaan responden di Desa Tegal Urung adalah sebagai berikut.

JENIS PEKERJAAN RESPONDEN

PETANI PEDAGANG BURUH LAINNYA

Gambar 35 Jenis pekerjaan reponden di Desa Tegal Urung 2014

Berdasarkan Gambar 35 diketahui bahwa responden umumnya bekerja sebagai petani baik petani sawah maupun petani tambak. Kebanyakan responden yang bekerja sebagai petani tidak memiliki lahan sendiri adapun yang memiliki lahan sendiri sangat sedikit jumlahnya. Sebanyak empat responden yang memiliki lahan diantaranya memiliki lahan tambak dan sawah dengan luas lahan 1500 hektar. Tidak jauh berbeda dengan Desa Patimban, buruh tani yang ada di Desa Tegal Urung pendapatannya hanya berkisar antara Rp. 50.000 – Rp. 70.000,- per hari. Kebanyakan responden yang bekerja sebagai buruh tani memiliki istri yang membuka usaha di depan rumahnya. Adapun usaha yang dibuka seperti menjual sembako dan makanan ringan. Adapula responden yang bekerja sebagai petani sedangkan istrinya menjadi TKW di luar negeri. Pekerjaan responden sangat berimplikasi pada pendapatan yang dimiliki. Berikut ini pendapatn yang dimiliki responden.

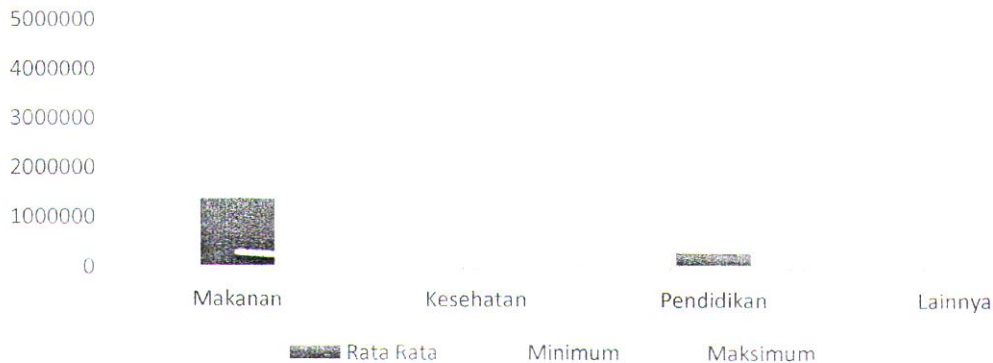
Penghasilan Berdasarkan Jenis Pekerjaan



Gambar 36 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan responden Desa Tegal Urung 2014

Berdasarkan gambar 36 diketahui bahwa pendapatan responden tertinggi dalam setahun adalah petani. Namun terlihat adanya kesenjangan pendapatan petani, seperti pada pendapatan minimum petani yang sangat jauh jumlahnya dengan pendapatan maksimum. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa petani yang memiliki pendapatan besar adalah petani yang memiliki lahan sedangkan petani yang memiliki pendapatan kecil adalah petani yang tidak memiliki lahan atau hanya sebagai buruh tani. Hal yang sama juga terjadi pada pedagang, terdapat kesenjangan pendapatan antara maksimum dan minimum. Pedagang yang memiliki pendapatan maksimum adalah pedagang yang memiliki toko atau kios di depan rumahnya, sedangkan pedagang yang memiliki pendapatan minimum adalah pedagang yang tidak memiliki toko hanya warung kecil atau hanya meja yang di atasnya terdapat beberapa makanan ringan. Responden yang bekerja sebagai buruh tidak memiliki kesenjangan pendapatan karena mereka tidak dapat mengeksplorasi atau memodifikasi pekerjaannya. Berbeda dengan pedagang jika memiliki modal besar sudah barang tentu akan menambah jumlah dagangan atau memperbesar toko. Begitu juga dengan petani jika memiliki uang maka akan membeli lahan atau sawah sehingga pendapatan akan bertambah. Namun bagi buruh untuk melakukan mobilitas vertikal akan lebih sulit kecuali jika buruh tersebut mau berpindah profesi. Pendapatan yang dimiliki responden banyak menyumbang untuk keperluan sehari-hari baik keperluan untuk makan, pendidikan, maupun kesehatan. Berikut ini pengeluaran responden dalam satu bulan.

Pengeluaran Sebulan Terakhir



Gambar 37 Pengeluaran responden dalam sebulan terakhir Desa Tegal Urung 2014

Berdasarkan Gambar 37 diketahui bahwa pengeluaran terbanyak responden adalah makanan. Pengeluaran kedua terbesar responden adalah untuk pendidikan meskipun pada pengeluaran minimum pendidikan termasuk pengeluaran terendah. Adapun kesehatan menjadi pengeluaran terendah bagi responden. Dapat dikatakan bahwa kesehatan bagi responden bukanlah pengeluaran yang harus dianggarkan. Berdasarkan pernyataan responden ketika sakit mereka hanya memeriksakan ke bidan terdekat atau hanya membeli obat di warung. Namun ada juga responden yang terkena stroke sehingga harus melakukan pemeriksaan sebulan sekali dan menghabiskan uang hingga Rp. 500.000,-. Penyakit yang diderita responden tersebut telah menghabiskan banyak uang untuk pengobatan hingga responden harus menjual sebagian tanahnya. Meskipun demikian pendidikan sangat diutamakan oleh responden, meskipun dirinya hanya berpendidikan SD namun responden memiliki anak yang berpendidikan hingga perguruan tinggi. Kejadian demikian tidak hanya terjadi pada satu keluarga, namun banyak keluarga di Desa Tegal Urung. Adapun pengeluaran responden dalam setahun dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Pengeluaran Setahun Terakhir



Gambar 38 Pengeluaran responden setahun terakhir Desa Tegal Urung 2014

Gambar 38 menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar responden dalam satu terakhir adalah untuk perbaikan rumah. Berdasarkan pengamatan lapang, responden tidak melakukan perbaikan rumah lebih tepatnya membuat rumah sehingga pengeluaran yang dihabiskan hingga mendekati angka ratusan juta. Pengeluaran kedua terbesar adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan hal yang utama bagi responden untuk anak-anaknya. Adapun untuk pengeluaran kesehatan dalam setahun tidak begitu tinggi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa responden tidak menganggarkan uang untuk kesehatan. Ketika sakit, responden hanya membeli obat di warung ataupun memeriksakan ke bidan terdekat.

Selain itu beberapa responden juga mendapat tambahan penghasilan dari anggota keluarga baik istri maupun anak yang bekerja. Jumlah anggota keluarga yang bekerja selain kepala keluarga umumnya berkisar antara satu sampai tiga orang. Namun tidak banyak responden yang memiliki anggota keluarga yang bekerja, hanya sembilan orang responden yang memiliki anggota keluarga yang bekerja. Umumnya responden adalah keluarga yang anak-anaknya masih di usia sekolah. Berikut ini pendapatan anggota keluarga responden yang bekerja.

PENGHASILAN ANGGOTA KELUARGA



Gambar 39 Penghasilan anggota keluarga responden dalam satu bulan Desa Tegal Urung 2014

Berdasarkan Gambar 39 diketahui bahwa pendapatan anggota keluarga sangat beragam dan berkisar antara Rp. 500.000 – Rp. 12.500.000. Anggota keluarga yang memiliki pendapatan terbesar umumnya bekerja sebagai TKI di luar negeri. Selain sebagai TKI anggota keluarga yang memiliki pendapatan besar juga umumnya bekerja di Jakarta sedangkan anggota keluarga yang pendapatannya rendah umumnya bekerja di sekitar rumah misalnya dengan membuka bengkel, berjualan makanan, dan membuka *counter* hp. Adapun jumlah uang yang diberikan anggota keluarga untuk kebutuhan sehari-hari adalah sebagai berikut.

PENGHASILAN YANG DIGUNAKAN UNTUK KEPERLUAN RT

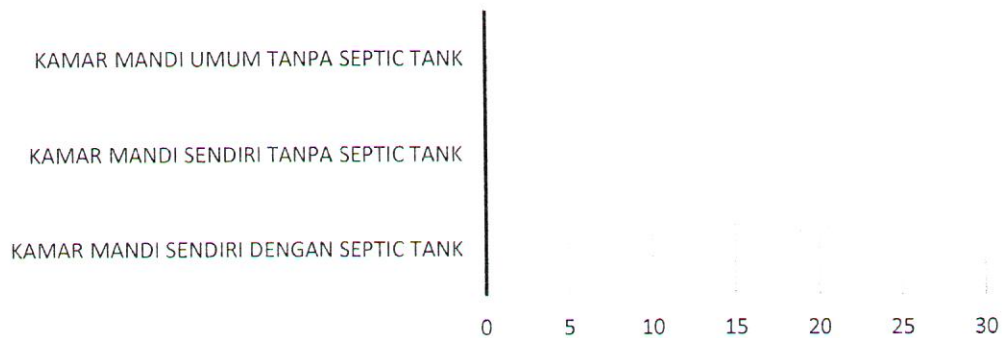


Gambar 40 Penghasilan anggota keluarga yang digunakan untuk keperluan rumah tangga Desa Tegal Urung 2014

Diketahui bahwa sebanyak sembilan orang responden memiliki anggota keluarga yang bekerja, berdasarkan Gambar 40 diketahui dari sembilan responden hanya tujuh responden yang mendapat tambahan penghasilan dari anggota keluarga. Salah satu responden yang mendapat tambahan pendapatan adalah responden yang memiliki istri sebagai TKW. Adapun pendapatan yang diberikan sebanyak Rp. 12.500.000,- yang digunakan oleh responden untuk memperbaiki rumah dan membeli motor. Dalam hal ini responden tidak memberikan keterangan lebih lanjut terkait dengan pendapatan yang diterima anggota keluarga tersebut setiap bulannya. Selain itu adapula anggota keluarga yang sudah berumah tangga namun masih memberikan uang bulanan untuk orang tua. Berbeda dengan responden di Desa Patimban, responden di Desa Tegal Urung tidak mendapat pendapatan tambahan baik dari pemerintah maupun swasta. Dengan diketahuinya jenis pekerjaan dan pendapatan responden maka penting untuk melihat keadaan tempat tinggal, kepemilikan barang, dan tingkat kesejahteraan responden.

Dari 30 responden diketahui bahwa dua responden masih menumpang di rumah mertua dan selebihnya sudah memiliki tempat tinggal sendiri. Adapun responden yang masih tinggal bersama orang tua adalah keluarga muda yang baru memiliki anak dibawah lima tahun. Selain itu dari 30 responden diketahui bahwa dua diantaranya masih menggunakan sumur sebagai sumber air bersih sedangkan selebihnya sudah menggunakan air PAM. Hampir semua responden sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan dan sudah menggunakan gas untuk memasak. Adapun untuk kelengkapan kamar mandi dengan saptic tank dapat dilihat pada gambar berikut ini.

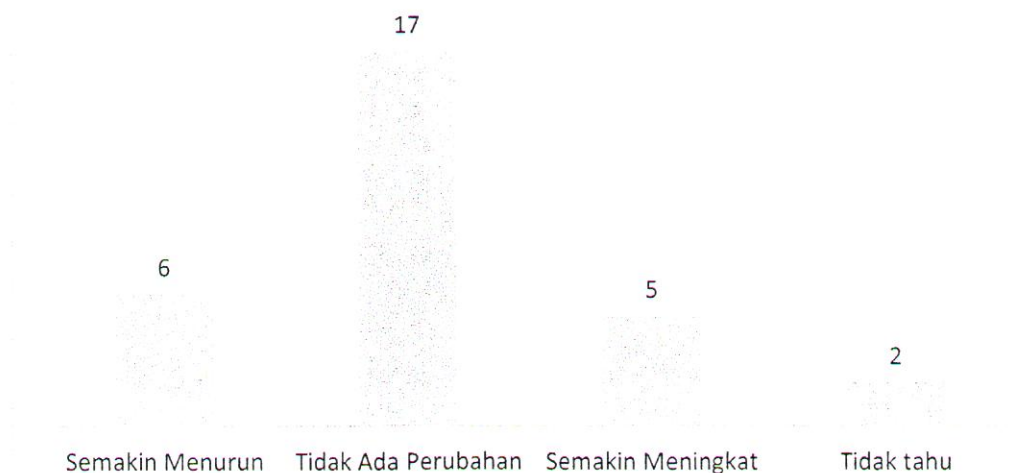
Sanitasi



Gambar 41 Sanitasi yang dimiliki responden di Desa Tegal Urung 2014

Berdasarkan Gambar 41 diketahui bahwa sebagian responden sudah memiliki kamar mandi sendiri dengan septic tank. Meskipun demikian masih ada responden yang memiliki kamar mandi sendiri namun tidak dilengkapi dengan septic tank bahkan ada yang menggunakan kamar mandi umum tanpa septic tank. Dengan demikian masih ada beberapa responden yang belum diperhatikan masalah kesehatan dan lingkungannya. Hal tersebut juga berimplikasi pada tingkat kesejahteraan responden. Berikut ini penilaian kesejahteraan responden dalam lima tahun terakhir.

Tingkat Kesejahteraan



Gambar 42 Tingkat kesejahteraan responden dalam lima tahun terakhir Desa Tegal Urung 2014

Berbeda dengan tingkat kesejahteraan responden di Desa Patimban yang sebagian besar menyatakan dirinya semakin sejahtera, di Desa Tegal Urung justru sebaliknya. Sebanyak 17 responden menyatakan bahwa tidak ada perubahan terhadap kehidupannya. Jika dilihat dari karakteristik responden masing-masing desa, maka tidak akan jauh berbeda baik pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Untuk mengetahui lebih lanjut maka perlu dilihat indeks taraf hidup responden.

Tabel 15 Indeks taraf hidup responden Desa Tegal Urung 2014

Indeks Tempat Tinggal	0.31
Indeks Kepemilikan Barang	0.32
Mobil	0.93
Motor	0.67
Komputer/Laptop	0.93
TV	0.67
Video	0.10
Lemari Es	0.13
Mesin Cuci	0.10
Emas	0.13
Mesin Produksi	0.00
Alat Produksi	0.00
Lahan	0.13
Barang Berharga Lainnya	0.00
Indeks Kepemilikan Lahan	0.20
Indeks Lingkungan dan Sanitasi	0.99
Indeks Sumber Air Bersih	1.00
Indeks Bahan Bakar/Energi	1.00
Indeks Penerangan	1.00
Indeks Sanitasi	0.97
Indeks Kesehatan	0.97
Indek Kesejahteraan	0.63
INDEKS TARAF HIDUP	0.72

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa indeks kesejahteraan responden di Desa Tegal Urung lebih kecil dibanding indeks kesejahteraan di Desa Patimban. Namun untuk indeks kesehatan Desa Patimban memiliki skor yang lebih tinggi dibanding di Desa Tegal Urung. Hal tersebut dikarenakan di Desa Patimban hampir semua respondennya memiliki kamar mandi sendiri dengan saptic tank sedangkan di Desa Tegal Urung masih ada beberapa responden yang tidak memiliki kamar mandi sendiri. Pada indeks kepemilikan barang skor yang dimiliki oleh responden di Desa Tegal Urung tergolong rendah. Kebanyakan responden tidak memiliki investasi emas atau lahan, namun lebih banyak memiliki mobil dan motor. Hal tersebut semakin memperkuat bahwa kepemilikan alat transportasi menjadi penting di desa ini karena tidak adanya kendaraan umum yang melewati.

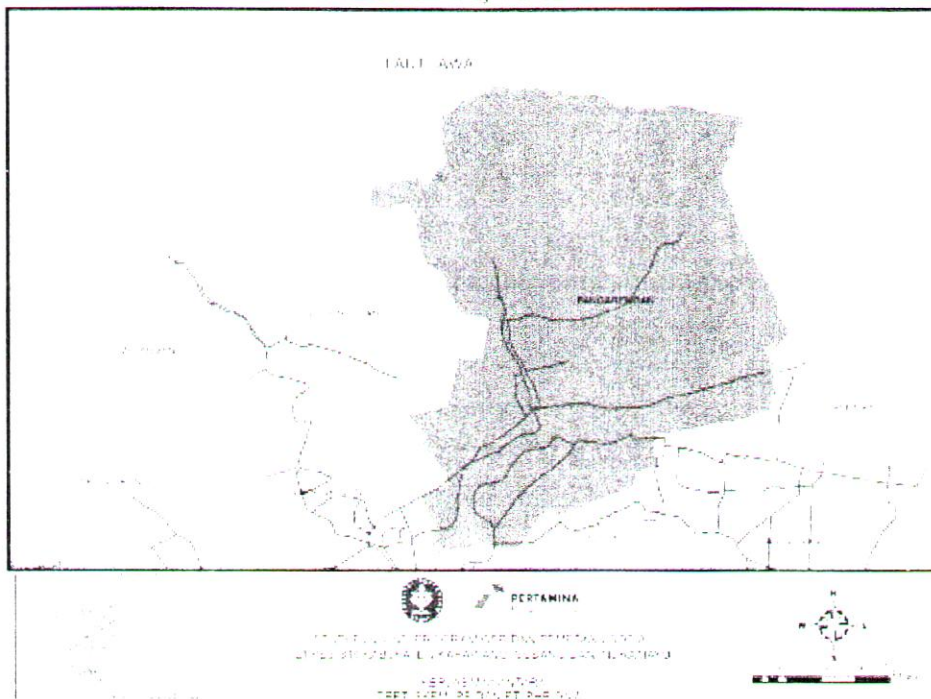
3.6 Desa Pangarengan Kecamatan Legon Kulon

3.6.1 Kondisi Geografi

Desa Pangarengan terletak di Kecamatan Legon Kulon dengan luas wilayah 1883,7 Ha dengan luas persawahan 371,1 Ha, luas hutan bakau dan tambak 1087 Ha (Data Monografi Desa, 2014). Secara administratif Desa Pangarengan memiliki batas-batas desa sebagai berikut; sebelah utara Laut Jawa, sebelah selatan Desa Bobos, sebelah timur Desa Legon Kulon, dan Sebelah Barat Desa Patimban Kecamatan Pusakanegara. Berdasarkan pengamatan lapang Desa Pangarengan dan Desa

Petimbangan dibatasi oleh Sungai Cipunegara. Sungai tersebut tidak memiliki jembatan penyebrangan sehingga untuk menuju Desa Patimbangan harus menggunakan perahu yang mampu mengangkut tiga motor dengan lima sampai sepuluh orang penumpang. Jembatan utama yang menghubungkan Kecamatan Legon Kulon dan Kecamatan Pusakanegara letaknya jauh dari Desa Pengarengan sehingga banyak orang yang lebih memilih menggunakan perahu untuk menyebrang. Biaya yang dikeluarkan untuk menyebrang dengan perahu sebesar Rp. 2.000,- per orang.

DESA PANGARENGAN, KABUPATEN SUBANG



Gambar 43 Peta Desa Pangarengan, Kabupaten Subang

3.6.2 Kondisi Demografi

Desa Pangarengan memiliki jumlah penduduk sebesar 3681 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1880 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1801 jiwa. Adapun jumlah keluarga di Desa Pangarengan sebanyak 1215 keluarga dengan 148 keluarga petani dan 614 anggota keluarga diidentifikasi sebagai buruh tani (Data Potensi Desa, 2011). Desa Pangarengan memiliki 7 RW dan 17 RT dengan lima dusun diantaranya, Dusun Langgen, Pelabuhan, Pelabuhan Sebrang, Kalen Balongan, dan Pancer Wetan.

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Pangarengan adalah petani. Umumnya petani di desa ini tidak memiliki sawah dan hanya bertindak sebagai buruh tani. Sedangkan pemilik tanah pertanian sebagian besar dari Kota Subang atau Pamanukan. Meskipun demikian masih ada tanah pertanian yang dimiliki oleh masyarakat asli desa walaupun hanya sebagian kecil. Tidak jauh berbeda dengan dua desa sebelumnya upah buruh tani berkisar antara Rp. 50.000,- sampai Rp. 70.000,- per hari dengan 15 hari kerja. Dengan demikian dalam satu bulan, buruh tani hanya menerima pendapatan sebesar Rp. 900.000,-. Umumnya para buruh tani tidak mengolah satu lahan pertanian, namun beberapa lahan dari pemilik yang berbeda.

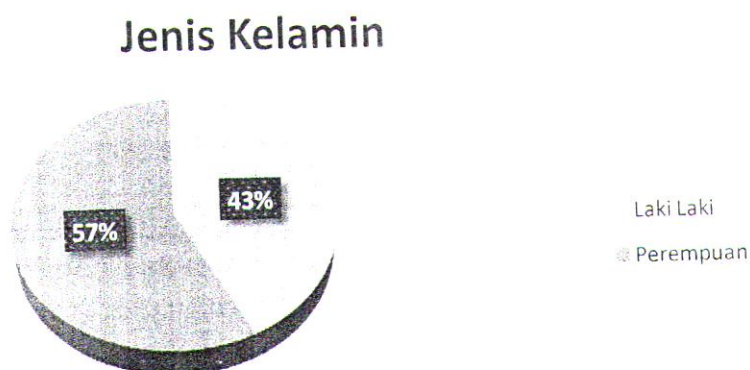
Selain itu, kebanyakan istri dari buruh tani membuka warung di depan rumahnya. Warung-warung yang dibuka umumnya menjual sembako dan makanan ringan. Lokasi antara warung yang satu dengan warung yang lain berdekatan bahkan ada yang bersebelahan. Menurut salah satu responden, meskipun lokasi antar warung berdekatan dan menjual dagangan yang sama namun tidak pernah terjadi konflik. Hal tersebut dikarenakan setiap warung memiliki pelanggan masing-masing. Selain itu karena lokasi pasar yang jauh membuat mereka kesulitan untuk membeli bahan makanan pokok sehingga ada indikasi bahwa mereka membuka warung untuk memenuhi kebutuhan sendiri sembari mendapat untung.

Selain petani dan pedagang, nelayan merupakan salah satu mata pencaharian utama di desa ini terutama di Dusun Pelabuhan dan Pelabuhan Sebrang. Pendapatan yang diterima nelayan tidak pernah stabil tergantung pada hasil tangkapan. Pada bulan saat penelitian ini berlangsung, hasil tangkapan para nelayan adalah rajungan. Pendapatan yang diperoleh dari hasil rajungan sebesar Rp. 500.000,- pada sekali tangkapan. Alat tangkap yang digunakan untuk menangkap rajungan adalah badong, dan jaring pada saat menangkap ikan selain rajungan.

Terdapat KUD di Dusun Pelabuhan dan Dusun Pelabuhan Sebrang masing-masing masih berfungsi. Menurut penuturan salah satu responden yang berprofesi sebagai nelayan, bahwa rumah yang mereka tinggali berada diatas tanah Perhutani sehingga untuk mereka enggan untuk merenovasi rumah. Selain itu, Perhutani juga memberikan bantuan modal untuk kelompok ikan (Hasil *Focus Group Discussion*).

3.6.3 Karakteristik Responden

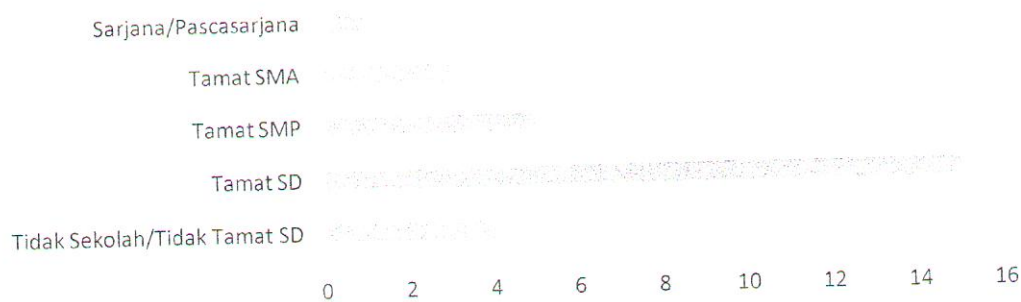
Pengambilan responden di Desa Pengarengan tidak jauh berbeda dengan Desa Patimban dan Desa Tegal Urung. Sebanyak 30 responden diambil secara acak dari masing-masing dusun di Desa Pengarengan. Secara garis besar karakteristik responden dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengeluaran, jumlah anggota keluarga yang bekerja, dan pendapatan anggota keluarga yang bekerja. Tingkat kesejahteraan responden dapat dilihat dari kepemilikan barang, kesehatan dan sanitasi, serta penilaian terhadap peningkatan kesejahteraan dari tahun ke tahun. Dari hasil pemilihan responden secara acak didapatkan proporsi responden pada gambar berikut.



Gambar 44 Proporsi responden pria dan wanita di Desa Pengarengan 2014

Berdasarkan Gambar 44 diketahui bahwa responden perempuan lebih mendominasi dibanding laki-laki. Banyaknya responden perempuan dikarenakan pada saat wawancara berlangsung responden laki-laki sedang bekerja. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga sehingga responden dalam penelitian bisa diisi oleh kepala keluarga maupun ibu rumah tangga. Harapannya dengan rumah tangga sebagai unit analisis dapat memberikan gambaran besar mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Pengarengan. Sebelum membahas keadaan sosial ekonomi rumah tangga terlebih dahulu melihat karakteristik diri dari masing-masing responden.

Pendidikan Responden



Gambar 45 Pendidikan responden Desa Pengarengan 2014

Berdasarkan Gambar 45 diketahui bahwa rata-rata pendidikan responden hanya tamat sekolah dasar (SD). Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan responden di Desa Patimbangan dan Desa Tegal Urung. Rendahnya pendidikan responden di Desa Pengarengan diduga karena dulu saat responden berada di usia sekolah tidak ada bangunan sekolah menengah yang dekat dengan rumah responden dan diperkuat dari jarak menuju sekolah yang sangat jauh disamping tidak ada angkutan yang melewati. Adapun responden yang memiliki pendidikan hingga tamat SMA sangat sedikit bahkan tidak ada yang menempuh hingga perguruan tinggi. Berikut ini pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden laki-laki dan perempuan.

Tabel 16 Jenis kelamin dan pendidikan responden di Desa Pengarengan 2014

Jenis Kelamin	Pendidikan										Total	
	Tidak Sekolah		Tamat SD		Tamat SMP		Tamat SMA		Sarjana			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	2	7.1	5	17.9	1	3.6	3	10.7	1	3.6	12	42.9
Perempuan	2	7.1	10	35.7	4	14.3	0	0	0	0	16	52.7
Total	4	14.3	15	60.0	5	17.9	3	10.7	1	3.6	30	100.0

Berdasarkan Tabel 16 diketahui bahwa responden laki-laki memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibanding perempuan. Meskipun proporsi antara laki-laki dan perempuan tidak seimbang namun hal tersebut dapat mewakili pendidikan masyarakat di Desa Pengarengan. Faktor pendidikan yang rendah dapat berdampak pada jenis pekerjaan responden terutama responden perempuan yang lebih banyak menjadi ibu rumah tangga. Namun tidak sedikit dari mereka yang dulunya pernah bekerja sebagai

tenaga kerja wanita di luar negeri. Adapun pekerjaan responden di Desa Pengarengan adalah sebagai berikut.

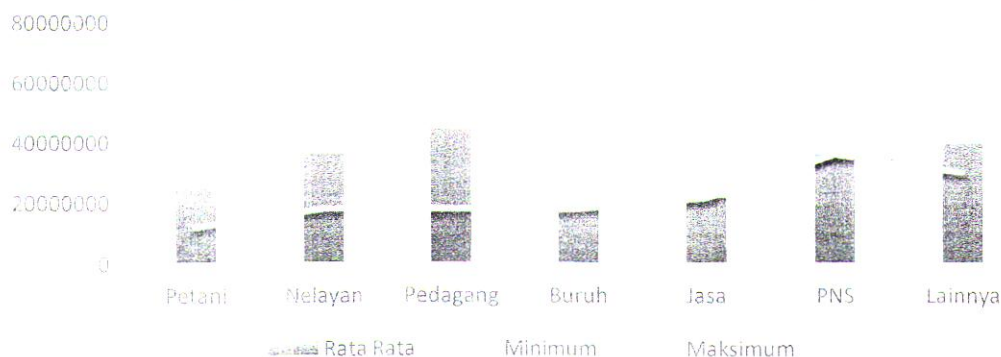
JENIS PEKERJAAN RESPONDEN



Gambar 46 Jenis pekerjaan reponden di Desa Pengarengan 2014

Berdasarkan Gambar 46 diketahui bahwa responden umumnya bekerja sebagai petani baik petani sawah maupun petani tambak. Kebanyakan responden yang bekerja sebagai petani tidak memiliki lahan sendiri adapun yang memiliki lahan sendiri sangat sedikit jumlahnya. Sebanyak empat responden yang memiliki lahan diantaranya memiliki lahan tambak dan sawah dengan luas lahan 1500 hektar. Tidak jauh berbeda dengan Desa Patimban dan Desa Tegal Urung, buruh tani yang ada di Desa Pengarengan pendapatannya hanya berkisar antara Rp. 50.000 – Rp. 70.000,- per hari. Kebanyakan responden yang bekerja sebagai buruh tani memiliki istri yang membuka usaha di depan rumahnya. Adapun usaha yang dibuka seperti menjual sembako dan makanan ringan. Adapula responden yang bekerja sebagai petani sedangkan istrinya menjadi TKW di luar negeri. Pekerjaan responden sangat berimplikasi pada pendapatan yang dimiliki. Berikut ini pendapatn yang dimiliki responden.

Penghasilan Berdasarkan Jenis Pekerjaan



Gambar 47 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan responden Desa Pengarengan 2014

Berdasarkan Gambar 47 diketahui bahwa pendapatan responden tertinggi dalam setahun adalah nelayan dan pedagang. Namun terlihat adanya kesenjangan pendapatan nelayan dan pedagang, misalnya pada pendapatan minimum nelayan dan pedagang yang sangat jauh jumlahnya dengan pendapatan maksimum. Pedagang yang memiliki pendapatan maksimum adalah pedagang yang memiliki toko atau kios di depan rumahnya, sedangkan pedagang yang memiliki pendapatan minimum adalah pedagang yang tidak memiliki toko hanya warung kecil atau hanya meja yang di atasnya terdapat beberapa makanan ringan. Responden yang bekerja sebagai buruh tidak memiliki kesenjangan pendapatan karena mereka tidak dapat mengeksplorasi atau memodifikasi pekerjaannya. Berbeda dengan pedagang jika memiliki modal besar sudah barang tentu akan menambah jumlah dagangan atau memperbesar toko. Begitu juga dengan petani jika memiliki uang maka akan membeli lahan atau sawah sehingga pendapatan akan bertambah. Namun bagi buruh untuk melakukan mobilitas vertikal akan lebih sulit kecuali jika buruh tersebut mau berpindah profesi. Selain itu pada pegawai negeri sipil (PNS) tidak memiliki kesenjangan pendapatan karena penghasilan ditentukan oleh pemerintah. Pendapatan yang dimiliki responden banyak menyumbang untuk keperluan sehari-hari baik keperluan untuk makan, pendidikan, maupun kesehatan. Berikut ini pengeluaran responden dalam satu bulan.



Gambar 48 Pengeluaran responden dalam sebulan terakhir Desa Pengarengan 2014

Berdasarkan Gambar 48 diketahui bahwa pengeluaran terbanyak responden adalah makanan. Pengeluaran kedua terbesar responden adalah untuk pendidikan meskipun pada pengeluaran minimum pendidikan termasuk pengeluaran terendah. Adapun kesehatan menjadi pengeluaran terendah bagi responden. Dapat dikatakan bahwa kesehatan bagi responden bukanlah pengeluaran yang harus dianggarkan. Berdasarkan pernyataan responden ketika sakit mereka hanya memeriksakan ke bidan terdekat atau hanya membeli obat di warung. Adapun pengeluaran responden dalam setahun dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Pengeluaran Setahun Terakhir



Gambar 49 Pengeluaran responden setahun terakhir Desa Pengarengan 2014

Gambar 49 menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar responden dalam satu terakhir adalah untuk perbaikan rumah. Berdasarkan pengamatan lapang, responden tidak melakukan perbaikan rumah lebih tepatnya membuat rumah sehingga pengeluaran yang dihabiskan hingga mendekati angka ratusan juta. Pengeluaran kedua terbesar adalah pendidikan, karena pendidikan merupakan hal yang utama bagi responden untuk anak-anaknya. Adapun untuk pengeluaran kesehatan dalam setahun tidak begitu tinggi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa responden tidak menganggarkan uang untuk kesehatan. Ketika sakit, responden hanya membeli obat di warung ataupun memeriksakan ke bidan terdekat.

Selain itu beberapa responden juga mendapat tambahan penghasilan dari anggota keluarga baik istri maupun anak yang bekerja. Jumlah anggota keluarga yang bekerja selain kepala keluarga umumnya berkisar antara satu sampai tiga orang. Namun tidak banyak responden yang memiliki anggota keluarga yang bekerja, hanya sembilan orang responden yang memiliki anggota keluarga yang bekerja. Umumnya responden adalah keluarga yang anak-anaknya masih di usia sekolah. Berikut ini pendapatan anggota keluarga responden yang bekerja.

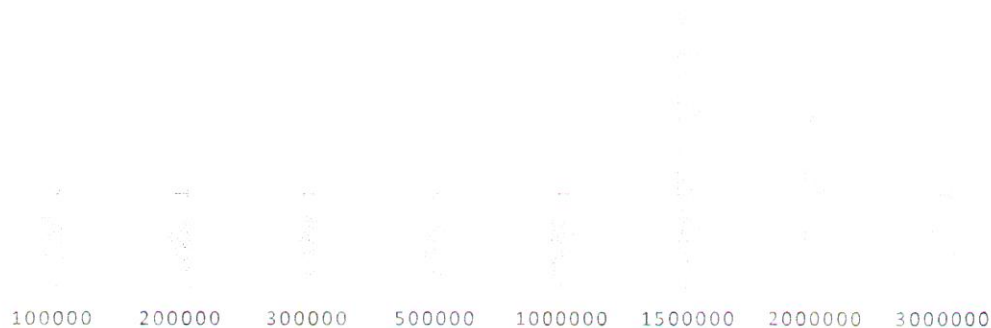
PENGHASILAN ANGGOTA KELUARGA

200000 500000 600000 700000 1500000 1800000 2000000 2400000 3000000

Gambar 50 Penghasilan anggota keluarga responden dalam satu bulan Desa Pengarengan 2014

Berdasarkan Gambar 50 diketahui bahwa pendapatan anggota keluarga sangat beragam dan berkisar antara Rp. 200.000 – Rp. 3.000.000,-. Anggota keluarga yang memiliki pendapatan terbesar umumnya di Jakarta sedangkan anggota keluarga yang pendapatannya rendah umumnya bekerja di sekitar rumah misalnya dengan membuka bengkel, berjualan makanan, dan membuka *counter* hp. Adapun jumlah uang yang diberikan anggota keluarga untuk kebutuhan sehari-hari adalah sebagai berikut.

PENGHASILAN YANG DIGUNAKAN UNTUK KEPERLUAN RT



Gambar 51 Penghasilan anggota keluarga yang digunakan untuk keperluan rumah tangga Desa Pengarengan 2014

Diketahui bahwa sebanyak 14 orang responden memiliki anggota keluarga yang bekerja, berdasarkan Gambar 51 diketahui dari sembilan responden hanya 12 responden yang mendapat tambahan penghasilan dari anggota keluarga. Artinya tidak semua anggota keluarga yang bekerja memberikan penghasilannya untuk keperluan rumah tangga. seperti halnya responden di Desa Tegal Urung di Desa Pengarengan responden tidak mendapat bantuan penghasilan baik dari pemerintah maupun swasta.

Dari 30 responden diketahui bahwa satu responden masih menumpang di rumah mertua dan selebihnya sudah memiliki tempat tinggal sendiri. Adapun responden yang masih tinggal bersama orang tua adalah keluarga muda yang baru memiliki anak dibawah lima tahun. Selain itu dari 30 responden diketahui bahwa sebanyak 15 responden memiliki kamar mandi dengan saptic tank, sepuluh responden memiliki kamar mandi namun tidak ada saptic tank, dan selebihnya tidak memiliki kamar mandi. Dengan demikian masih ada beberapa responden yang belum diperhatikan masalah kesehatan dan lingkungannya. Hampir semua responden sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan dan sudah menggunakan gas untuk memasak. Karakteristik tempat tinggal responden juga berimplikasi pada tingkat kesejahteraan responden. Berikut ini penilaian kesejahteraan responden dalam lima tahun terakhir.

TINGKAT KESEJAHTERAAN



Gambar 52 Tingkat kesejahteraan responden dalam lima tahun terakhir Desa Pengarengan 2014

Berbeda dengan tingkat kesejahteraan responden di Desa Patimban yang sebagian besar menyatakan dirinya semakin sejahtera di Desa Pengarengan justru sebaliknya. Sebanyak 12 responden menyatakan bahwa tidak ada perubahan terhadap kehidupannya. Jika dilihat dari karakteristik responden masing-masing desa, maka tidak akan jauh berbeda baik pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Untuk mengetahui lebih lanjut maka perlu dilihat indeks taraf hidup responden.

Tabel 17 Tingkat kesejahteraan responden dalam lima tahun terakhir Desa Pengarengan 2014

Indeks Tempat Tinggal	0.21
Indeks Kepemilikan Barang	0.21
Mobil	0.04
Motor	0.68
Komputer/Laptop	0.07
TV	0.82
Video	0.00
Lemari Es	0.36
Mesin Cuci	0.07
Emas	0.25
Mesin Produksi	0.00
Alat Produksi	0.04
Lahan	0.11
Barang Berharga Lainnya	0.04
Indeks Kepemilikan Lahan	0.33
Indeks Lingkungan dan Sanitasi	0.95
Indeks Sumber Air Bersih	1.00
Indeks Bahan Bakar/Energi	0.89
Indeks Penerangan	1.00
Indeks Sanitasi	0.89
Indeks Kesehatan	1.00
Indek Kesejahteraan	0.46
INDEKS TARAF HIDUP	0.66

Berdasarkan Tabel 17 diketahui bahwa dari tiga desa yang ada, Desa Pengarengan termasuk dalam desa yang memiliki indeks taraf hidup rendah dibanding dua desa sebelumnya. Selain itu pada indeks lingkungan dan sanitasi skor yang dimiliki juga rendah. Hal tersebut dikarenakan di Desa Patimban hampir semua respondennya memiliki kamar mandi sendiri dengan saptic tank sedangkan di Desa Pengarengan masih ada beberapa responden yang tidak memiliki kamar mandi sendiri. Pada indeks kepemilikan barang skor yang dimiliki oleh responden di Desa Pengarengan tergolong rendah. Kebanyakan responden tidak memiliki investasi emas atau lahan, namun lebih banyak memiliki motor dan televisi. Hal tersebut semakin memperkuat bahwa kepemilikan alat transportasi menjadi penting di desa ini karena tidak adanya kendaraan umum yang melewati.

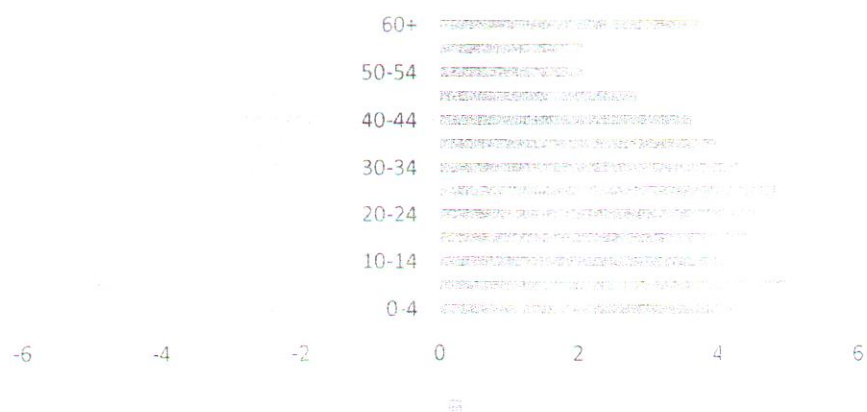
3.7 Desa Rawameneng Kecamatan Blanakan

3.7.1 Kondisi Demografi

Penduduk di Desa Rawameneng berjumlah 10,139 jiwa, jika dibandingkan dengan luas desanya yang sebesar 405,1 Ha, maka kepadatan penduduk di desa ini adalah sekitar 25-26 orang/Ha. Mengingat 76% dari wilayah desa ini adalah areal persawahan, maka dalam kenyataannya kepadatan penduduk di desa ini jauh lebih padat dari 25-26 orang/Ha. Dari total jumlah penduduk yang ada, desa ini memiliki rasio jenis kelamin sebesar 101, artinya diantara 100 penduduk perempuan di desa ini terdapat sekitar 101 penduduk laki-laki. Lebih banyaknya jumlah laki-laki di desa ini memungkinkan terjadi karena adanya daya tarik desa ini sebagai desa nelayan, sehingga menjadikan pendatang yang masuk ke desa ini pun kebanyakan adalah laki-laki. Selain itu, desa ini juga merupakan salah satu desa pemasok TKI ke luar negeri, yang mayoritas yang dikirim adalah tenaga kerja perempuan.

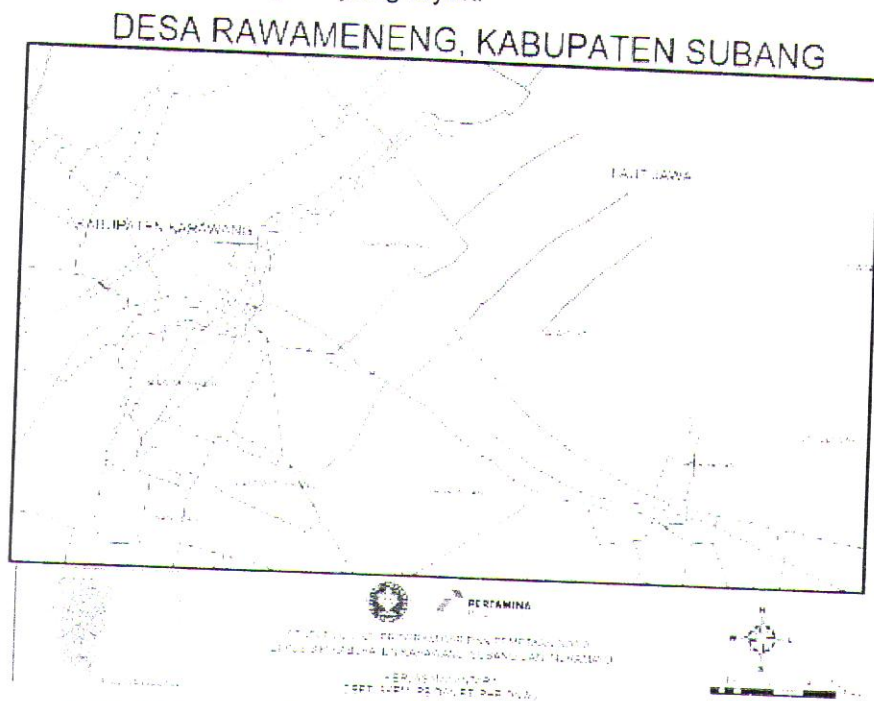
Bagi masyarakat di sekitar kampung nelayan, mereka jarang yang pergi ke kota, mereka lebih memilih tinggal di desa menjadi nelayan, petambak, atau petani. Penduduk yang datang ke desa ini biasanya adalah para nelayan dari Kabupaten lain seperti Indramayu dan Tegal. Mereka mendirikan rumah-rumah non permanen/sementara sebagai tempat tinggal mereka selama di desa ini.

Berikut ini adalah struktur penduduk Desa Rawameneng berdasarkan umur dan jenis kelamin yang bisa digambarkan dalam sebuah piramida sebagai berikut:



Gambar 53 Piramida penduduk Desa Rawameneng, 2013

Dari piramida tersebut dapat kita analisis bahwa mayoritas penduduk Desa Rawameneng adalah penduduk muda. Hal ini juga terbukti dari hasil perhitungan umur median penduduk berdasarkan data jumlah penduduk menurut umur yakni 27,77 tahun. Dengan demikian, struktur penduduk Desa Rawameneng bisa dikategorikan sebagai struktur penduduk intermediate. Struktur penduduk semacam ini menandakan melimpahnya sumber daya penduduk muda dan penduduk usia produktif. Hal ini tentu bisa menjadi potensi sumberdaya manusia, asalkan bisa dimaksimalkan potensinya dengan pendidikan dan pekerjaan yang layak.



Gambar 54 Peta Desa Rawameneng, Kabupaten Subang

Mayoritas penduduk Rawameneng bekerja di sektor pertanian sawah, yakni sebagai petani dan buruh tani. Hal ini memungkinkan terjadi karena 76 persen dari wilayah Desa Rawameneng ini adalah daerah persawahan. Sektor pekerjaan lain yang banyak digeluti oleh penduduk Desa Rawamreng adalah menjadi Buruh Migran Perempuan. Maka tak heran di desa ini bermunculan perusahaan-perusahaan penyalur tenaga kerja. Berikut ini adalah struktur penduduk Desa Rawameneng berdasarkan mata pencaharian utamanya:

Tabel 18 Penduduk Desa Rawameneng berdasarkan mata pencahariannya 2013

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	250
2	Buruh tani	1742
3	Nelayan	72
4	PNS	78
5	TNI/Polri	1
6	Pensiunan	54
7	TKI	122
8	Wiraswasta	265
9	Lainnya	160

Sumber: Monografi Desa Rawameneng, 2013

Meski tidak banyak, keberadaan nelayan menjadi hal yang menarik untuk dikaji di wilayah ini, karena selain memiliki bentang alam sawah yang cukup luas, desa ini juga berbatasan langsung dengan laut Jawa, sehingga muncullah profesi sebagai nelayan. Pemukiman nelayan di Desa Rawameneng terletak di wilayah Kampung Gangga Dusun Rawameneng I. Mereka merupakan nelayan yang termasuk ke dalam *one day fishing*. Mereka biasa berangkat sekitar pukul 5 pagi dan kemudian siang hari sekitar pukul 13.00 mereka biasa sudah kembali ke rumah mereka masing-masing. Perjalanan menuju bibir pantai dari sungai gangga ini kurang lebih adalah 1 jam menggunakan perahu. Setelah itu di sore harinya, bagi mereka yang memiliki tambak, maka mereka akan pergi ke empang, namun bagi mereka yang tidak memiliki tambak, mereka memilih hanya beristirahat saja di rumah. Jenis alat tangkap yang biasa digunakan nelayan adalah jaring, arad (mini), jaring kantong untuk menangkap ikan, dan jaring rampus untuk menangkap udang.



Gambar 55 Nelayan Desa Rawameneng bersiap akan berangkat melaut

Para nelayan ini mengenal dua musim dalam menentukan keputusan untuk melaut dan jenis tangkapan apa yang akan mereka cari. Musim yang pertama adalah musim barat. Musim ini biasanya terjadi pada bulan 1-4. Pada musim ini biasanya angin bertiup sangat kencang, hujan pun lebat sekali di bulan-bulan ini. Maka pada musim barat ini banyak nelayan yang memutuskan untuk tidak ke laut dan hanya beristirahat saja di rumah. Belum lagi pada bulan-bulan ini tahun lalu, desa ini mengalami banjir besar, sehingga mereka harus tetap di rumah dan tidak bisa melaut. Lain halnya dengan musim timur, pada musim ini cuaca sangat bersahabat bagi para nelayan. Pada musim timur ini para nelayan biasanya banyak mendapatkan udang dan kerang.

Pekerjaan lain yang banyak menopang perekonomian rumah tangga masyarakat Rawameneng adalah warung-warung penjual kebutuhan sehari-hari atau warung jajanan anak-anak. Warga-warga yang mempunyai warung biasanya berbelanja ke toko-toko kelontong yang lebih besar di jalan Desa Rawameneng. Bagi masyarakat nelayan, warung-warung ini juga menjadi bentuk "usaha lain" mereka, terutama saat mereka tidak memungkinkan untuk melaut. Warung-warung ini biasanya dikelola oleh para istri nelayan. Warung kopi dan warung-warung makan juga banyak bermunculan di wilayah pemukiman nelayan, terlebih lagi saat hadirnya bisnis prostitusi yang terlokalisasi di wilayah Kampung Gangga, masyarakat merasa

ada pemasukan baru yang menjanjikan dengan menjajakan makanan-makanan bagi para tamu dan pelanggan bisnis ini.

Berbicara tentang stratifikasi sosial, secara umum kepemilikan benda berharga yang membuat seseorang menjadi terpandang di daerah ini adalah banyaknya luas sawah dan empang yang dimiliki. Adapun untuk masyarakat nelayan, perahu motor lah yang menjadi salah satu patokannya. Namun karena jenis perahu mereka hanyalah perahu-perahu kecil ukuran 3 GT, maka mereka menolak jika benda tersebut dianggap sebagai patokan kekayaan di tataran masyarakat desa.

3.7.2 Kondisi Geografis

Desa Rawameneng merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang. Desa ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Desa Jayamukti di sebelah utara, Desa Cilamaya Girang di sebelah selatan, Desa Rawamekar di sebelah timur, dan Cilamaya Girang di sebelah barat. Desa ini termasuk desa yang memiliki wilayah yang tidak terlalu besar jika dibandingkan desa lain di kecamatan Blanakan, yakni hanya 405,1 Ha, di mana 76 persen dari wilayahnya merupakan areal persawahan dengan sistem irigasi teknis untuk keseluruhan lahan sawah tersebut. Desa ini merupakan desa dataran rendah yang memiliki rata-rata suhu harian yang cukup panas yakni 30°C. Akses utama untuk mencapai Desa Rawameneng adalah melalui jalur pantura Subang kemudian masuk melalui jalan Desa Muara yang bergapura buaya, karena di daerah ini terdapat wisata penangkaran buaya. Sekitar 40 menit dari jalan masuk tersebut, kita bisa mencapai wilayah Desa Rawameneng, dengan sebelumnya kita harus melewati jalanan beraspal berlubang yang membuat perjalanan menjadi lebih lama dari seharusnya.

Wilayah Rawameneng meliputi 4 Dusun, 4 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT). Keempat dusun tersebut adalah: Rawameneng Barat, Rawameneng I, Rawameneg II, dan Tegalpanjang Barat. Adapun dusun yang pernah mendapatkan program bantuan dari CSR PHE Pertamina adalah Dusun Rawameneng I karena hanya di dusun inilah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan.

Untuk mencapai ibu kota kecamatan, yang terletak di Kecamatan Blanakan, maka perlu ditempuh jarak sekitar 5 Km dari Desa Rawameneng ini. Adapun jarak ke ibu kota kabupaten, jarak yang harus ditempuh dari desa ini cukup jauh yakni 60 Km atau sekitar 2-3 jam jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Selain berdasarkan dusun, pembagian wilayah di desa ini yang disepakati oleh para warganya adalah dengan pembagian wilayah gang. Masyarakat Desa Rawameneng biasa menamai gang-gang tersebut menggunakan angka, yakni Gang Satu sampai Gang Empat. Adapun lokasi utama nelayan dan tempat pelelangan ikan serta program-program pertamina adalah di wilayah Gang Empat, namun karena secara sejarah, orang-orang yang menghuni kampung ini adalah para warga "ex-Gang Tiga" maka dinamai lah wilayah ini dengan sebutan Kampung Gangga yang merupakan singkatan untuk "Gang Tiga". Awalnya kampung Gangga ini tidak ada pemukiman, di sini hanyalah hutan. Kemudian mulai tahun 1981-an mulai ada pemukiman dan pada tahun 1990-an kawasan ini mulai ramai akan penduduk. Salah satu hal yang membuat kampung ini ramai adalah pindahnya koperasi di sekitar tahun 1985.

Desa Rawameneng memiliki 10 Km jalan desa, yang terdiri dari 7 Km jalan beraspal, 1 Km jalan makadam, dan 2 Km jalan tanah. Jalan desa di Rawameneng ini banyak yang mengalami kerusakan, terutama jalan di daerah Rawameneng I menuju Kampung Gangga. Desa ini juga dilengkapi oleh 5 unit jalan beton, dimana 2 diantaranya dalam kondisi rusak. Sebagai sarana transportasi umum warga, ojeg adalah yang utama, karena medan jalan yang banyak terdiri dari jalan berbatu atau aspal bergelombang. Warga biasa menggunakan ojeg sebagai sarana transportasi umum mereka untuk mencapai ke kota. Istilah "kota" dalam persepsi warga adalah daerah Cikampek dan Karawang. Untuk menuju kesana, mereka harus menempuh perjalanan terlebih dahulu ke Cilamaya dengan tarif ojeg sekitar 10 ribu kemudian dilanjutkan dengan naik angkot atau elf atau bisa juga melalui Ciasem dengan tarif ojeg sebesar 25 ribu rupiah. Mahalnya tarif ojeg yang dirasa warga, maka banyak warga yang memutuskan untuk memiliki kendaraan bermotor sendiri, maka tak heran banyak dijumpai sepeda motor di setiap rumah warga.

Prasarana air bersih yang biasa digunakan warga adalah sumur pompa dan sumur gali. Di wilayah ini terdapat 524 unit sumur pompa dan 963 sumur gali. Wilayah yang seringkali mengalami kesulitan air di Rawameneng adalah Dusun Rawameneng II. Adapun untuk Dusun Rawameneng I yang daerahnya paling dekat dengan laut, kondisi air bersihnya cukup baik dan tidak terasa payau. Hanya saja kesadaran warga untuk memiliki jamban sendiri masih relatif rendah.

Sarana pendidikan formal yang ada di Desa Rawameneng hanyalah 3 buah Taman Kanak-Kanak dan 3 buah Sekolah Dasar. Ketersediaan sekolah formal di desa ini masih dirasa kurang, karena sekolah yang terdapat di Desa Rawameneng hanyalah sampai Sekolah Dasar saja. Bagi mereka yang ingin melanjutkan ke jenjang SMP, maka warga Desa Rawameneng harus menempuh perjalanan ke Cilamaya setiap harinya, karena hanya disana lokasi SMP terdekat dari Rawameneng. Untuk mereka yang ingin melanjutkan ke jenjang SMA, maka lokasi SMA terdekat adalah di Desa Blanakan. Minimnya fasilitas pendidikan formal yang tersedia di desa ini menjadi salah satu faktor pemicu rendahnya tingkat pendidikan warga Desa Rawameneng, terutama mereka yang tinggal di daerah nelayan, yakni Dusun Rawameneng I.

Desa Rawameneng memiliki 3 buah masjid dan 22 buah mushola sebagai sarana peribadatan. Selain masjid dan mushola, di Desa Rawameneng ini juga terdapat sebuah Padepokan yang bernama Padepokan Ki Kanjeng 212 yang biasa digunakan oleh warga dalam maupun luar desa untuk menyatukan visi dan misi aliran keagamaan yang ada serta tempat olah kanuragan atau kebatinan.

Untuk memfasilitasi kebutuhan warganya akan kesehatan, Desa Rawameneng dilengkapi dengan prasarana kesehatan sebagai berikut:

Tabel 19 Prasarana kesehatan di Desa Rawameneng 2013

No	Prasarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas pembantu	1
2	Poliklinik/balai pengobatan	1
3	Posyandu	8
4	Balai pengobatan masyarakat yayasan/swasta	1
5	Praktek dokter	1

Sumber: Monografi Desa Rawameneng, 2013

Adapun tenaga kesehatan baik medis maupun non medis yang terdapat di Desa Rawameneng terdiri dari:

Tabel 20 Sarana kesehatan di Desa Rawameneng 2013

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Dukun bersalin terlatih	3
2	Bidan	1
3	Perawat	1
4	Dokter praktek	1

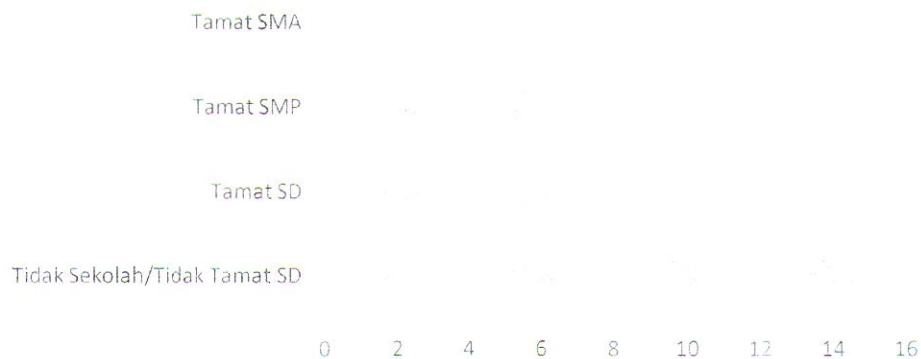
Sumber: Monografi Desa Rawameneng, 2013

Dengan demikian, dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang terdapat di desa ini, maka dapat dikatakan untuk sarana dan prasarana kesehatan sudah cukup dikatakan memadai meski belum bisa dikatakan baik, terutama bagi tenaga penolong kelahiran. Dari empat wilayah dusun yang ada di desa ini, hanya terdapat satu bidan desa, sehingga akan memunculkan potensi masalah terkait kehamilan dan kelahiran, mengingat minimnya tenaga penolong kelahiran tersebut.

3.7.3 Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 66% laki-laki dan 34% perempuan. Sebanyak 80% responden yang diperoleh merupakan warga yang sudah lebih dari 10 tahun tinggal di Desa Rawameneng, sehingga diharapkan mereka sangat memahami kondisi desa mereka. Dilihat dari tingkat pendidikannya, responden pada penelitian ini didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah, yakni tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD, seperti tersaji pada gambar berikut.

Pendidikan Responden



Gambar 56 Tingkat pendidikan responden Desa Rawameneng

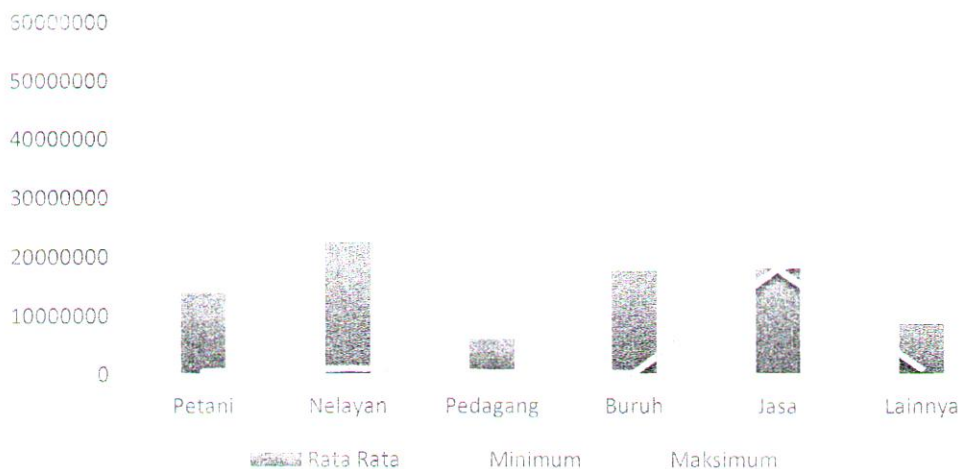
Ditinjau dari mata pencahariannya, warga Desa Rawameneng yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan, yakni sebanyak 66 %.

JENIS PEKERJAAN RESPONDEN



Gambar 57 Mata pencaharian reponden Desa Rawameneng

Dari bermacam mata pencaharian responden tersebut menghasilkan bermacam pula tingkat pendapatan mereka. Tingkat pendapatan ini dapat dijadikan salah satu indikator kesejahteraan responden. Berikut ini adalah gambaran mengenai pendapatan yang diperoleh dari masing-masing jenis pekerjaan yang digeluti oleh responden.



Gambar 58 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan responden Desa Rawameneng

Terlihat bahwa, nelayan adalah jenis pekerjaan yang memiliki gap antara penghasilan maksimum dan minimum yang sangat tinggi. Lain hal nya pekerjaan di bidang jasa yang cenderung tidak terlihat adanya perbedaan antara pendapatan makimum dan minimum. Selanjutnya, dilihat dari alokasi penggunaan pendapatan di masing-masing rumah tangga responden, didapat pula fakta yang menarik, yakni responden mengalokasikan pendapatannya masih didominasi untuk keperluan makanan, dan masih sangat rendah untuk keperluan kesehatan dan pendidikan. Begitupun untuk pengeluaran per tahunnya, responden juga mengalokasikan sebagian besar pendapatan yang dimilikinya hanya untuk meperindah bangunan rumahnya, dan

kesadaran wargapun untuk mengalokasikan pendapatan mereka untuk keperluan pendidikan dan kesehatan masih sangat rendah.

Analisis berikutnya adalah menghitung nilai taraf hidup penduduk Desa Rawameneng. Dari 30 responden yang diwawancarai dalam penelitian ini, diperoleh gambaran kualitas taraf hidup sebagai berikut.

Tabel 21 Indeks taraf hidup responden Desa Rawameneng 2014

Indeks Tempat Tinggal	0,24
Indeks Kepemilikan Barang	0,24
Mobil	0,00
Motor	0,79
Komputer/Laptop	0,10
TV	0,90
Video	0,31
Lemari Es	0,52
Mesin Cuci	0,10
Emas	0,07
Mesin Produksi	0,03
Alat Produksi	0,00
Lahan	0,03
Barang Berharga Lainnya	0,07
Indeks Kepemilikan Lahan	0,15
Indeks Lingkungan dan Sanitasi	0,92
Indeks Sumber Air Bersih	1,00
Indeks Bahan Bakar/Energi	0,97
Indeks Penerangan	0,97
Indeks Sanitasi	0,76
Indeks Kesehatan	0,93
Indek Kesejahteraan	0,07
INDEKS TARAF HIDUP	0,54

Berdasarkan indeks taraf hidup didapatkan nilai sebesar sebesar 0.54 diukur dari kumulatif indeks tempat tinggal, lingkungan dan sanitasi, kesehatan dan indeks kesejahteraan. Jika dibandingkan dengan desa penelitian lain yang terdapat di Kecamatan Blanakan yakni Desa Tanjung Tiga (0,58), Desa Cilamaya Girang (0,64), Desa Blanakan (0,66), dan Desa Muara (0,66), maka indeks taraf hidup Desa Rawameneng ini aalah yang terendah.

Ditinjau dari mobilitas sosial penduduknya berupa perubahan tingkat kesejahteraan selama 3-5 tahun terakhir ini, mayoritas responden menjawab tidak ada perubahan yang berarti. Adapun mereka yang menjawab adanya peningkatan tingkat kesejahteraan dan mereka yang menjawab terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan terlihat tidak terlalu berbeda. Gambaran lengkap dari jawaban responden tersebut dapat dilihat pada Gambar 59.

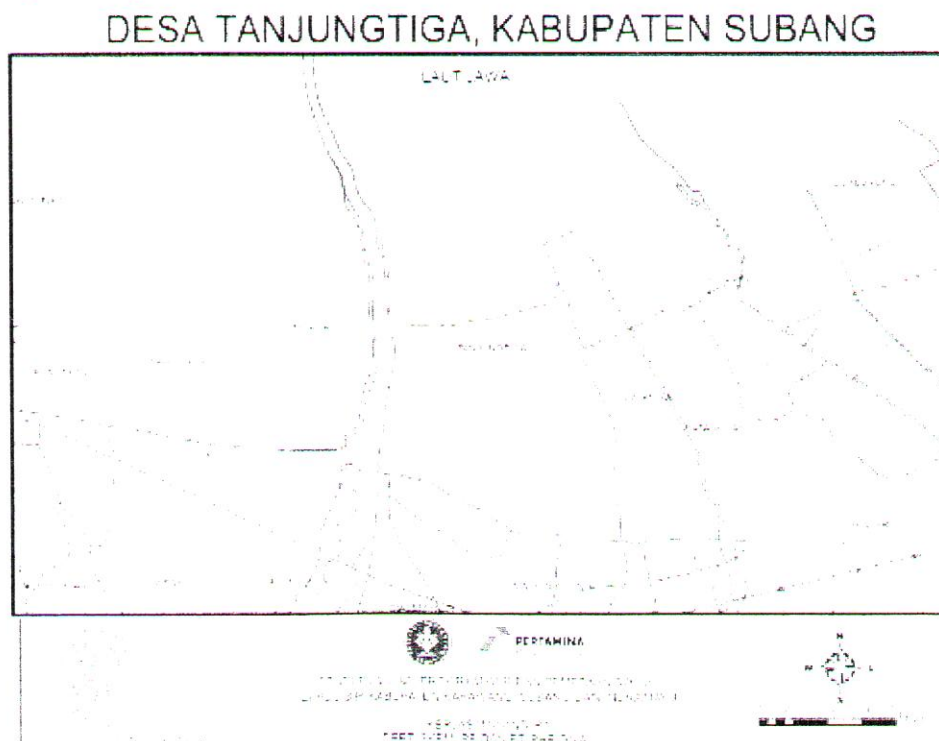


Gambar 59 Tingkat kesejahteraan responden Desa Rawameneng 2014

3.8 Desa Tanjung Tiga Kecamatan Blanakan

3.8.1 Sejarah Desa

Alkisah terdapat suatu desa di pantai utara yang dialiri Sungai Ciasem. Pada saat itu desa yang ada di kanan dan kiri sungai Ciasem itu disebut Muara Sebrang Wetan dan Muara Sebrang Kulon. Masyarakat kedua desa itu belum mempunyai pimpinan desa yang disahkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Penduduk di kedua desa tersebut masih berkelompok dan dipimpin oleh seseorang yang disebut "Petinggi" di masing-masing desa tersebut.



Gambar 60 Peta Desa Tanjung Tiga, Kabupaten Subang

Masing-masing kelompok sangat giat membuka hutan yang akan dijadikan lahan pertanian, terutama kelompok warga Muara Sebrang Timur. Adapun Kelompok Muara Sebrang Kulon lebih senang menangkap ikan di laut (sebagai nelayan). Kedua kelompok ini kadang kala bertengkar dan saling adu kekuatan untuk berebut wilayah cakrawala tanah/babad hutan untuk dijadikan lahan pertanian.

Pemerintah Hindia Belanda merasa kewalahan untuk menarik pajak bumi dan mengatasi pertengkaran dari kedua desa ini. Belanda tidak tinggal diam, atas usulan Ki Demang (Camat Wedana), Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijaksanaan/peraturan untuk memisahkan kedua desa tersebut. Peraturan sampai pada Ki Demang dan selang beberapa waktu Ki Demang mendatangi kelompok-kelompok dari kedua desa yang berada di kanan dan kiri Sungai Ciasem tersebut. Hal ini sangat disambut baik oleh para petinggi kedua desa itu karena perpecahan atau adu kekuatan yang sering membahayakan bisa dihindari.

Semua petinggi baik dari desa sebrang kulon dan desa sebrang wetan mengadakan rempugan untuk menentukan waktu dan calon pimpinan dari dua desa itu. Pada riungan tersebut Ki Demang memberi kesempatan kepada peserta rapat untuk mengajukan pendapat mengenai nama desa untuk muara wetan Sungai Ciasem. Dari peserta kumpulan ada beberapa nama yang diajukan menjadi nama desa tersebut. Namun pada akhirnya ada seseorang yang mengajukan nama "TANJUNG". Ki Demang memberikan pertanyaan kepada orang tersebut alasan orang tersebut memberikan nama "TANJUNG". Kata TANJUNG diambil dari kata pohon yang ada di pinggir Sungai Ciasem kemudian pohon tanjung tersebut rindang sekali tempat bersinggah/berteduh masyarakat yang baru selesai mencari nafkah. Pendapat tersebut tidak disetujui oleh salah seorang peserta rapat, dengan alasan yakni yang membuat rindang bukanlah satu pohon tanjung itu saja, melainkan ada tiga pohon tanjung, lalu ia mengusulkan agar desa tersebut diberi nama "Tanjung Tiga". Pada saat itulah muara sebrang wetan Sungai Ciasem dinamakan Desa Tanjung Tiga dan memutuskan pula sebagai Kuwu/lurah dari desa itu.

3.8.2 Kondisi Demografis

Penduduk Desa Tanjung Tiga yang terakhir kali direkap oleh desa adalah penduduk tahun 2013. Berikut tersaji jumlah penduduk Desa Tanjung Tiga selama tiga tahun terakhir:

Tabel 22 Jumlah penduduk Desa Tanjung Tiga Tahun 2011-2013

No.	Tahun	Jumlah	Laju pertumbuhan 2011-2012	Laju pertumbuhan 2012-2013
1	2011	8,530	0,6 %	
2	2012	8,583		0,5%
3	2013	8,625		

Sumber: RPJM Desa Tanjung Tiga 2015-2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam tiga tahun terakhir terjadi penurunan reit pertumbuhan penduduk di Desa Tanjung Tiga. Penduduk Desa Tanjung Tiga ini menyebar di tujuh dusun seperti berikut ini:

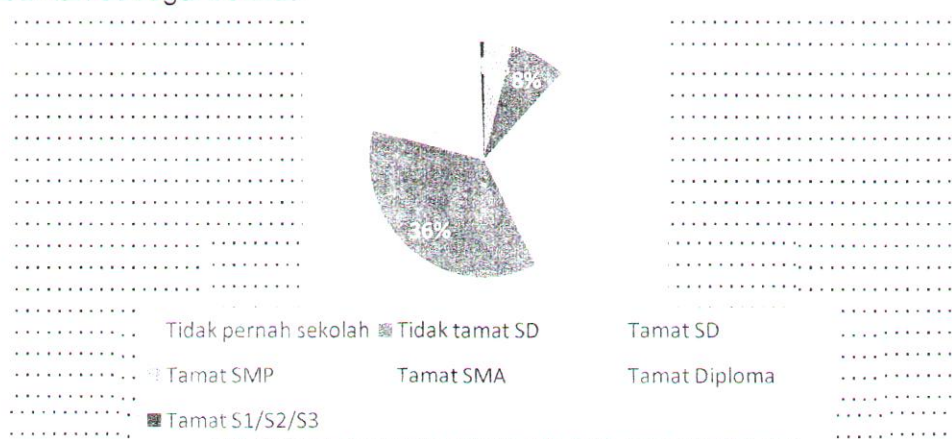
Tabel 23 Jumlah penduduk Desa Tanjung Tiga menurut dusun tahun 2013

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sumursapi I	619	647	1,266
2	Sumursapi II	785	860	1,645
3	Sukawera	684	674	1,358
4	Tanjung Rasa	528	526	1,054

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
5	Sukatani	678	682	1,360
6	Sukabaru	406	465	871
7	Tanjung Laut	537	530	1,067
Jumlah		4,237	4,411	8,648

Sumber: RPJM Desa Tanjung Tiga 2015-2019

Menurut tingkat pendidikannya, penduduk Desa Tanjung Tiga dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Data Monografi Desa 2010

Gambar 61 Persentase penduduk Tanjung Tiga berdasarkan tingkat pendidikan 2010

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Tanjung Tiga berpendidikan kurang dari SMP. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya tingkat pendidikan penduduk Desa Tanjung Tiga, salah satu hal yang mungkin menjadi pemicunya adalah jauhnya jarak yang harus ditempuh untuk bisa bersekolah sampai ke jenjang SMA, selain itu kemiskinan juga menjadi salah satu pemicu yang menjadikan masyarakat lebih memilih untuk mengajak anaknya bekerja daripada untuk menyekolahkan mereka.

Mobilitas penduduk ke luar Desa Tanjung Tiga biasanya disebabkan karena faktor pekerjaan, pendidikan maupun pernikahan, sedangkan arus migrasi masuk ke Desa Tanjung Tiga lebih banyak dikarenakan pernikahan. Dusun Tanjung Rasa adalah dusun yang memiliki jumlah penduduk pendatang terbanyak, dusun ini memiliki pematik berupa sektor pertanian yang cukup melimpah.

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Tanjung Tiga adalah petani sawah, tani tambak, dan nelayan. Selain itu yang menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Desa Tanjung Tiga juga berupa perdagangan, terutama warung-warung kebutuhan rumah tangga berskala kecil. Jenis pekerjaan ini banyak dilakukan oleh para wanita, karena mereka jarang dilibatkan dalam pekerjaan pertanian maupun nelayan dan tambak. Berikut adalah rincian mata pencaharian yang digeluti oleh warga Desa Tanjung Tiga:

Tabel 24 Mata pencaharian warga Desa Tanjung Tiga 2014

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	3419
2	PNS	51
3	Polri/TNI	2
4	Pensiunan	3
5	Penjahit	3
6	Ojeg motor	13
7	Pengrajin	13
8	Perias	3
9	Industri rumah tangga	13
Jumlah		3520

Sumber: Data Monografi Desa 2010

Mereka yang bermatapencaharian sebagai nelayan dan petambak banyak ditemui di Dusun Tanjung Laut dan Suka Baru. Hal ini bisa jadi disebabkan karena kedua dusun ini merupakan dusun yang paling dekat dengan laut. Nelayan di Desa Tanjung Tiga kebanyakan merupakan nelayan yang terkategori *one day fishing* atau nelayan yang pulang dan pergi di hari yang sama. Untuk itu, wilayah jangkauan nelayan Tanjung Tiga pun tidak terlalu jauh hanya laut-laut di sekitar Subang dan Indramyu saja. Jenis perahu yang digunakan oleh kebanyakan nelayan adalah perahu-perahu kecil ukuran 3 GT. Nelayan di Tanjung Tiga kebanyakan hanyalah nelayan tradisional, dengan alat tangkap sebagai berikut:

- 1) *Gilnet*, alat tangkap ini biasa digunakan untuk menangkap ikan blanak dan ikan kembung.
- 2) *Jaring Rampus*, alat tangkap ini biasa digunakan untuk menangkap ikan kembung, tiga waja, dan lemuru.
- 3) *Jaring kantong*, alat tangkap ini biasa digunakan untuk menangkap udang.
- 4) *Arad*, alat tangkap ini sebenarnya sudah dilarang karena membahayakan kelestarian ekosistem laut, namun atas alasan "urusan perut" masih ada nelayan yang nekad untuk menggunakannya, apalagi melihat nelayan dari daerah lain pun menggunakannya.

Bagi nelayan yang cukup besar, beberapa di antara mereka juga ada yang menggunakan kapal ukuran 5 GT untuk melaut. Alat tangkap yang biasa digunakan oleh jenis nelayan ini adalah jaring payang. Meski menggunakan kapal yang ukurannya lebih besar, jenis nelayan ini masih tergolong *one day fishing*, hanya saja jangkauan melautnya lebih jauh dari nelayan lain yang biasa menggunakan kapal ukuran 3 GT.

Dalam masyarakat nelayan ini dikenal istilah juragan dan bidak. Juragan merujuk pada nelayan yang memiliki modal dan kapal, sedangkan bidak adalah sejenis buruh-buruh nelayan yang mengabdikan pada juragannya. Bidak biasa "dipakai" oleh nelayan yang menggunakan alat tangkap selain arad, karena bagi nelayan yang menggunakan alat tangkap arad bisa digunakan sendiri saja. Pembagian hasil antara bidak dan juragan biasanya seperti berikut, penghasilan yang diperoleh dipotong dulu untuk biaya operasional selama melaut, lalu sisanya dibagi dua dengan berbanding 70% juragan : 30% bidak.

Nelayan di Tanjung Tiga mengenal 2 musim dalam melaut, yakni musim barat dan musim timur. Musim barat ditandai dengan ombak yang besar serta angin yang kencang. Pada musim ini nelayan tidak melaut dan banyak yang beralih profesi ke "nyaer" dan menjadi pengrajin bata. Nyaer adalah istilah yang merujuk pada kegiatan mengangkat lumpur di tambak, kegiatan ini merupakan kegiatan yang digunakan untuk membantu para petambak. Barulah saat musim timur, nelayan banyak yang melaut.

Petambak yang ada di Desa Tanjung Tiga merupakan petambak air payau. Mereka biasa menambak di pinggir-pinggir laut. Para petambak di desa ini menggunakan sistem tumpang sari, dimana satu kolam terdiri dari bermacam-macam ikan. Para petambak di desa ini ada yang "bertambak" di tanah milik dan ada juga yang bertambak di tanah milik perhutani. Bagi mereka yang menambak di tanah perhutani dikenakan retribusi sebesar 700,000/tahun/6 Ha. Risiko menambak di tanah milik perhutani adalah kapan pun saat perhutani ingin menariknya, maka masyarakat tidak boleh menolak. Hal ini tentu saja bisa menjadi potensi konflik di masa mendatang. Tanah milik perhutani ini sudah puluhan tahun digunakan oleh para penambak. Mereka membeli tanah-tanah perhutani tersebut dengan harga 60-70 juta/Ha. Meski disebut "membeli" tanah ini tetap tidak menjadi hak milik warga, namun milik perhutani. Kegiatan para petambak di sore hari adalah pergi ke tambak untuk memasang bubu dan memasang lampu di bubu, lalu pagi harinya bubu tersebut diangkat untuk diambil hasilnya yang biasanya berupa udang api dan udang peci. Setelah diperoleh hasilnya, kemudian dilakukan penyortiran dan penggolongan berdasarkan ukuran. Lalu di siang harinya dijual ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Tambak adalah profesi yang dianggap paling menjanjikan di desa ini karena profesi ini bisa mendatangkan uang setiap hari dan tidak mengenal musim seperti nelayan.

Sebagaimana telah diuraikan di bagian awal, bahwa mayoritas penduduk Desa Tanjung Tiga adalah petani, dimana komoditas utamanya adalah padi. Luas tanah sawah 947 Ha yang terbagi ke dalam 2 blok yakni blok lebak seluas 700 Ha dan blok darat 247 Ha. Musim tanam untuk petani sawah dilakukan dua kali tanam yaitu musim tanam Gadu dan musim tanam rendengan. Baik musim tanam gadu maupun musim rendengan petani blok darat dan blok lebak selalu dianjurkan menanam padi secara bersamaan dengan yujian mengurangi serangan hama dan meningkatkan rasa kebersamaan petani. Berbicara tentang stratifikasi sosial dalam masyarakat Desa Tanjung Tiga, mereka menganggap orang yang menduduki tingkatan tertinggi dilihat dari jenis mata pencahariannya adalah petambak, baru setelah itu petani, dan terakhir nelayan.

3.8.3 Kondisi Geografis dan Infrastruktur

Desa Tanjung Tiga secara administratif merupakan salah satu desa yang berada di dalam Kecamatan Blanakan. Desa ini merupakan desa paling timur di Kecamatan Blanakan dan sekaligus merupakan batas sebelah timur dari kecamatan Blanakan, terletak 55 Km dari Kabupaten Subang dan 5 Km dari Kecamatan Blanakan. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ciasem Hilir dan Desa Sukamaju. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sukasari. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Muara dan sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa.

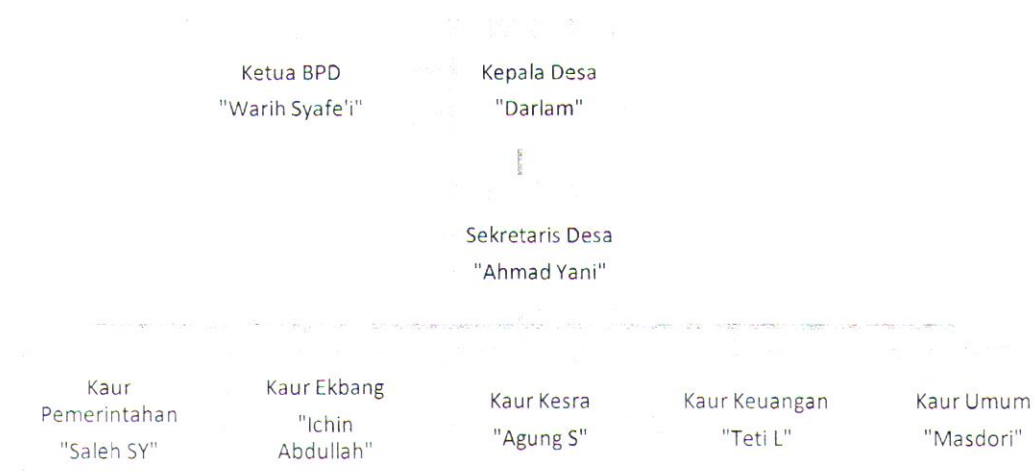
Untuk menuju ke desa ini, ada dua jalur yang bisa dilalui. Jalur pertama adalah jalur yang hanya bisa dilalui motor, karena jalur ini berupa sebuah jembatan gantung

yang digunakan untuk menyebrangi Sungai Ciasem. Jembatan ini terbuat dari bambu sepanjang 300m, jarak ini jauh lebih pendek ketika kita ingin menuju ke Desa Tanjung Tiga dari Desa Muara. Jalur yang kedua adalah melalui pantura. Jalur ini biasa dilalui oleh mobil. Jarak yang harus ditempuh dari jalan raya pantura menuju kantor desa Tanjung Tiga adalah sekitar 2 Km, dengan jalan yang terkategori rusak.

Desa Tanjung Tiga memiliki luas sebesar 1,317 Ha, dimana sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah persawahan. Secara iklim, desa ini memiliki curah hujan sebesar 250 mm, dengan jumlah bulan hujan adalah selama 6 bulan. Suhu rata-rata harian di desa ini cukup panas yakni sebesar 29-35°C.

Secara administratif, desa ini terdiri dari 7 dusun yakni: Dusun Sumursapi I, Sumursapi II, Sukawera, Tanjungrasa, Sukatani, Sukabaru, dan Tanjung Laut. Dusun yang paling ujung dan paling jauh serta sulit untuk dijangkau adalah Dusun Tanjung Laut. Di masing-masing dusun terkandung potensi SDA yang berbeda-beda sehingga sangat dimungkinkan memengaruhi penentuan jenis mata pencaharian di masing-masing dusun tersebut.

Berikut ini adalah struktur organisasi tata kerja Desa Tanjung Tiga:



Gambar 62 Struktur organisasi masyarakat desa

Desa Tanjung Tiga Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang sepanjang 9 Km kondisi jalannya rusak berat. Untuk itu perlu ada perbaikan agar dapat dilalui dengan baik dan lancar. Kurang lebih 10 tahun jalan kabupaten belum diperbaiki total sehingga hampir semua jalan kabupaten yang melintasi dusun-dusun semua rusak berat mulai dari perbatasan Desa Ciasem Hilir sampai ke ujung utara batas desa Tanjung Tiga. Ini merupakan hambatan untuk menunjang pembangunan desa karena jalur tersebut merupakan jalur untuk kegiatan usaha masyarakat, petani sawah, petani tambak, nelayan, dan masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha lain, ini merupakan hambatan untuk menunjang pembangunan desa.

Luas tanah persawahan Desa Tanjung Tiga adalah seluas 978 Ha, yang dibagi ke dalam dua blok, yaitu lebak seluas 700 Ha dan Blok Darat 278 Ha. Untuk mememasok kebutuhan air yang maksimala dibutuhkan saluran yang memadai. Melihat kondisi areal persawahan yang ada sekarang, terutama kondisi saluran-saluran yang ada semua hampir mengalami pendangkalan dan penyempitan. Melihat kondisi demikian, kiranya perlu ada perbaikan-perbaikan saluran yang mengalami pendangkalan dan penyempitan. Berkenaan hal itu, petani sawah hasilnya menjadi kurang baik, salah satunya adalah penyakit "mejen" (tidak tumbuh besar) sehingga penanggulangan saluran kurang maksimal.

Drainase merupakan sistem pengaliran air hujan yang pada intinya terdiri dari dua macam sistem, yakni melalui sungai dan solokan atau saluran sekunder dan ini menjadi sistem yang hampir seluruhnya digunakan di Desa Tanjung Tiga untuk mengalir saluran persawahan dan pertambakan.

Kebutuhan pokok semua masyarakat adalah air, kegunaannya kompleks sekali, namun utamanya adalah seperti untuk minum, mencuci, memasak, dan lain sebagainya. Kebutuhan bagai masyarkat Tanjung Tiga untuk memenuhi kebutuhan pokok sementara ini masih menggunakan sumur bor, sumur gali, sungai, dan sampai saat ini belum ada PAM yang masuk ke desa ini.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang berperan dalam meningkatkan pembangunan desa. Pendidikan merupakan modal dasar pembangunan yang pada akhirnya akan menyejahterakan masyarakat. Dalam rangka menyukseskan program pemerintah terkait Wajib Belajar 9 Tahun (Wajardikdas, pemerintah desa selalu mengupayakan terkait perbaikan saran dan prasarana sekolah, baik kuantitas maupun kualitas. Berikut ini adalah Tabel 25 mengenai data sarana dan prasarana pendidikan di Desa Tanjung Tiga.

Tabel 25 Sarana pendidikan di Desa Tanjung Tiga 2013

Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah Siswa
			Pemerintah	Swasta	Desa		
Play Group	-	-	-	-	-	-	-
Paud/Tk	3	V		V		12	174
SD/ sederajat	5	V	v			43	1196
SMP/ sederajat	1	v		v		12	250
SMA/ sederajat	-	-	-	-	-	-	-
PTN	-	-	-	-	-	-	-
PTS	-	-	-	-	-	-	-
SLB	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Monografi Desa Tanjung Tiga 2013

Tenaga kesehatan di Desa Tanjung Tiga dibagi menjadi mantri kesehatan 2 orang, bidan desa 2 orang, dan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan sebanyak 7. Dengan jumlah tenaga medis yang kurang memadai maka pelayanan masyarkat terkait bidang kesehatan pun jadi tidak maksimal. Usaha pemeliharaan kesehatan pribadi merupakan tuntutan yang terus menerus dilakukan oleh setiap orang. Kesehatan keluarga dan kesehatan lingkungan juga merupakn sesuatu yang harus dijaga dalam kehidupan.

Berikut adalah informasi mengenai jumlah penyedia layanan kesehatan di Desa Tanjung Tiga:

Tabel 26 Penyedia layanan kesehatan di Desa Tanjung Tiga 2013

No	Tenaga Kesehatan		Jumlah
1	Medis	Dokter Umum	-
		Dokter Spesialis	-
2	Keperawatan	Bidan	4
		Perawat	3
3	Partisipasi masyarakat	Dukun Bayi	7
		Posyandu	9
		Kader Yandu	50

Sumber: Monografi Desa Tanjung Tiga 2013

Dalam rangka memfasilitasi kebutuhan warganya untuk beribadat, Desa Tanjung Tiga telah memiliki cukup banyak tempat ibadat, yang terdiri dari masjid, mushola, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Berikut ini adalah rinciannya:

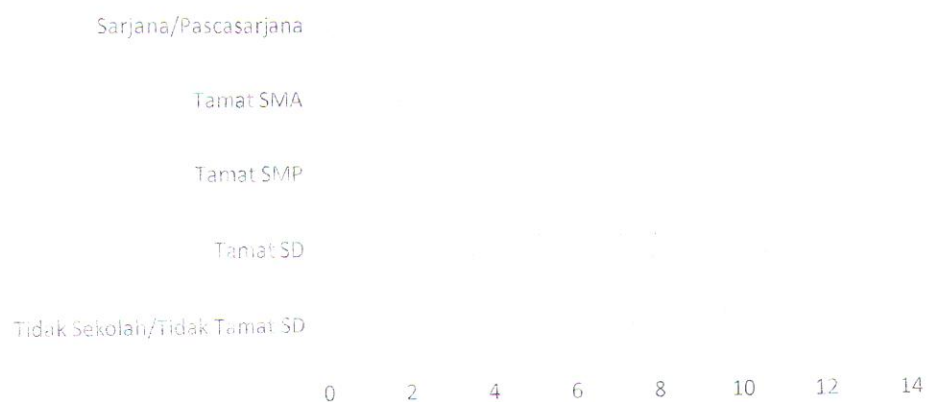
Tabel 27 Sarana peribadatan di Desa Tanjung Tiga

No	Jenis	Jumlah
1	Masjid	4
2	Mushola	23
3	TPA	10

Sumber: Monografi Desa Tanjung Tiga 2013

3.8.4 Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah berjumlah 31 orang, yang terdiri dari 65% laki-laki dan 35% perempuan. Sebanyak 90% responden yang diperoleh merupakan warga yang sudah lebih dari 10 tahun tinggal di Desa Tanjung Tiga, sehingga diharapkan mereka sangat memahami kondisi desa mereka. Dilihat dari tingkat pendidikannya, responden pada penelitian ini didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah, yakni tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD, seperti tersaji pada gambar berikut.



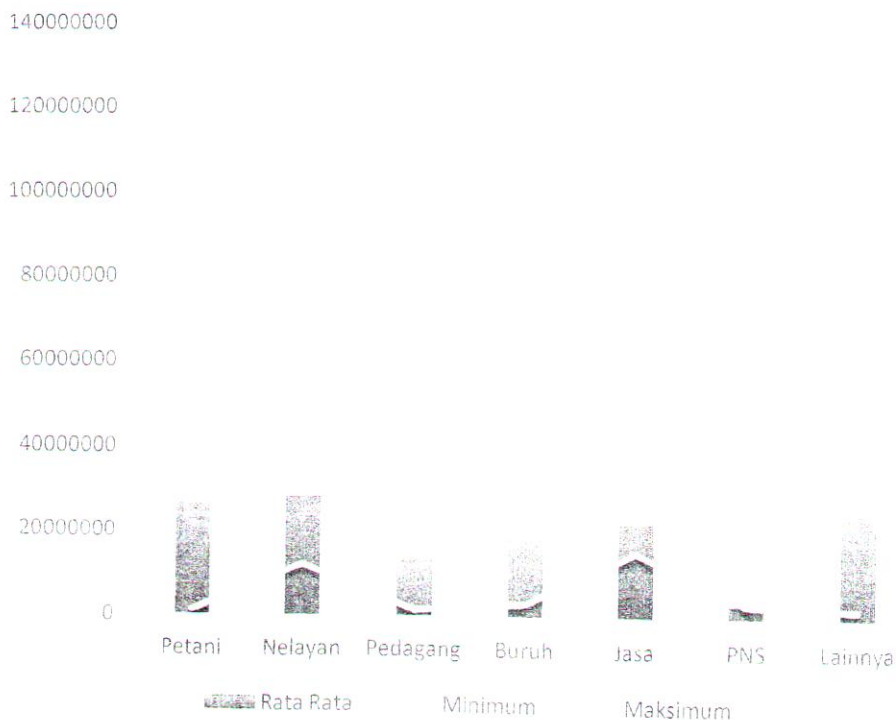
Gambar 63 Tingkat pendidikan reponden DesaTanjung Tiga

Ditinjau dari mata pencahariannya, warga Desa Rawameneng yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas bermatapencaharian sebagai buruh dan pedagang, masing-masing sebesar 23 %.



Gambar 64 Mata pencaharian reponden Desa Tanjung Tiga

Dari bermacam mata pencaharian responden tersebut menghasilkan bermacam pula tingkat pengdapatan mereka. Tingkat pendapatan ini dapat dijadikan salah satu indikator kesejahteraan responden. Berikut ini adalah gambaran mengenai pendapatan yang diperoleh dari masing-masing jenis pekerjaan yang digeluti oleh responden.



Gambar 65 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan responden Desa Tanjung Tiga

Terlihat bahwa, petani adalah jenis pekerjaan yang memiliki gap antara penghasilan maksimum dan minimum yang sangat tinggi. Lain halnya pekerjaan di bidang jasa dan PNS yang cenderung tidak terlihat adanya perbedaan antara pendapatan maksimum dan minimum. Tidak seperti di Rawamenang, masyarakat nelayan di Tanjung Tiga tidak terlihat adanya kesenjangan pendapatan yang menolok, bahkan penghasilan minimumnya pun masih terkategori tinggi jika dibandingkan pekerjaan lainnya. Hal ini disebabkan karena nelayan di Tanjung Tiga, selain sebagai nelayan laut, banyak juga yang menjadi nelayan darat atau petambak, sehingga penghasilan mereka bisa lebih stabil.

Selanjutnya, dilihat dari alokasi penggunaan pendapatan di masing-masing rumah tangga responden, didapat pula fakta yang menarik, yakni responden mengalokasikan pendapatannya masih didominasi untuk keperluan makanan, dan masih sangat rendah untuk keperluan kesehatan dan pendidikan. Begitupun untuk pengeluaran per tahunnya, responden juga mengalokasikan sebagian besar pendapatan yang dimilikinya hanya untuk memperindah bangunan rumahnya, dan kesadaran warganya untuk mengalokasikan pendapatan mereka untuk keperluan pendidikan dan kesehatan masih sangat rendah.

Analisis berikutnya adalah menghitung nilai taraf hidup penduduk Desa Tanjung Tiga. Dari 31 responden yang diwawancarai dalam penelitian ini, diperoleh gambaran kualitas taraf hidup sebagai berikut.

Tabel 28 Indeks taraf hidup responden Desa Tanjung Tiga 2014

Indeks Tempat Tinggal	0,29
Indeks Kepemilikan Barang	0,29
Mobil	0,03
Motor	0,84
Komputer/Laptop	0,23
TV	0,97
Video	0,48
Lemari Es	0,39
Mesin Cuci	0,29
Emas	0,00
Mesin Produksi	0,00
Alat Produksi	0,06
Lahan	0,13
Barang Berharga Lainnya	0,03
Indeks Kepemilikan Lahan	0,29
Indeks Lingkungan dan Sanitasi	0,96
Indeks Sumber Air Bersih	0,94
Indeks Bahan Bakar/Energi	1,00
Indeks Penerangan	1,00
Indeks Sanitasi	0,90
Indeks Kesehatan	1,00
Indek Kesejahteraan	0,07
INDEKS TARAF HIDUP	0,58

Berdasarkan indeks taraf hidup didapatkan nilai sebesar sebesar 0.58 diukur dari kumulatif indeks tempat tinggal, lingkungan dan sanitasi, kesehatan dan indeks kesejahteraan. Jika dibandingkan dengan desa penelitian lain yang terdapat di Kecamatan Blanakan yakni Desa Rawameneng (0,54), Desa Cilamaya Girang (0,64), Desa Blanakan (0,66), dan Desa Muara (0,66), maka indeks taraf hidup Desa Rawameneng ini masih tergolong rendah meski sedikit lebih baik jika dibandingkan penduduk Desa Rawameneng.

Ditinjau dari mobilitas sosial penduduknya berupa perubahan tingkat kesejahteraan selama 3-5 tahun terakhir ini, mayoritas responden menjawab tidak ada perubahan yang berarti. Adapun mereka yang menjawab adanya peningkatan tingkat kesejahteraan dan mereka yang menjawab terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan terlihat tidak terlalu berbeda. Gambaran lengkap dari jawaban responden tersebut dapat dilihat pada Gambar 66.

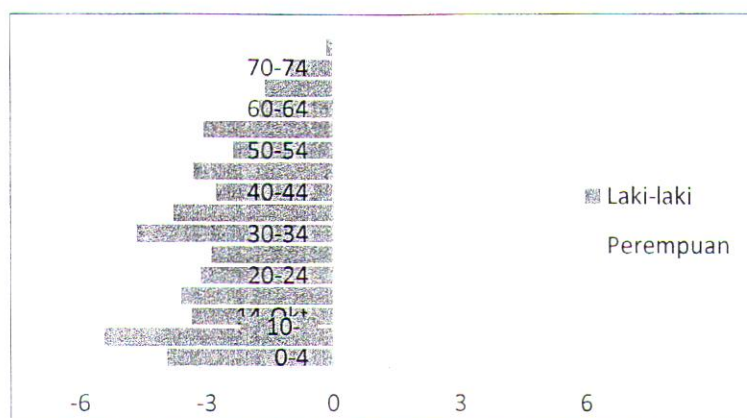


Gambar 66 Tingkat kesejahteraan responden Desa Tanjung Tiga

3.9 Desa Cilamaya Girang

3.9.1 Kondisi Demografi

Data terakhir tahun 2014 menunjukkan penduduk di Desa Cilamaya Girang berjumlah 9,448 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 3,155 KK. Jumlah penduduk laki-laki tercatat 4,680 jiwa dan perempuan 4,768 jiwa. Jumlah penduduk desa tahun ini meningkat sebesar 0,7% dari jumlah penduduk tahun lalu yang sebesar 9,379 jiwa. Berikut ini adalah struktur penduduk Desa Cilamaya Girang berdasarkan umur dan jenis kelamin yang bisa digambarkan dalam sebuah piramida sebagai berikut:



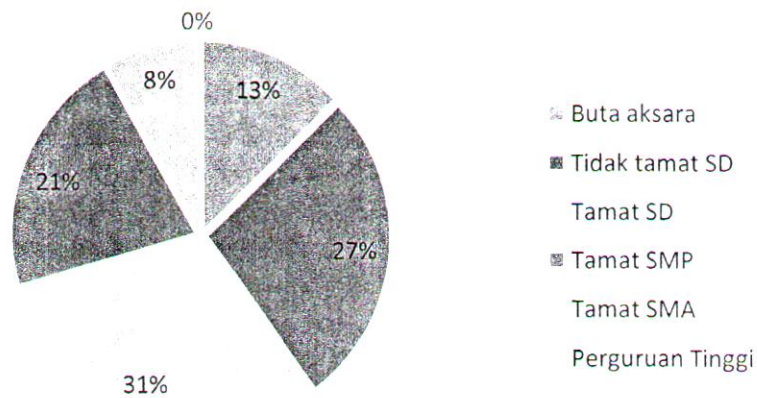
Gambar 67 Piramida penduduk Cilamaya Girang 2014

Jika dilihat berdasarkan piramida tersebut dapat kita analisis bahwa penduduk Desa Cilamaya Girang didominasi oleh penduduk muda dan dewasa. Usia muda dalam hal ini dimaksudkan adalah penduduk berusia muda yakni umur 0-14 (belum produktif). Penduduk muda dibagi menjadi dua yaitu kelompok umur 0-5 tahun (usia balita) dan kelompok umur 6-14 tahun (usia sekolah). Penduduk umur inilah yang memberikan beban ketergantungan pada penduduk usia dewasa. Seperti contoh balita yang sangat tergantung dalam pemenuhan kebutuhan makanan dan minumannya serta usia sekolah yang membutuhkan sarana pendidikan bagi mereka. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengoptimalkan potensi sumberdaya manusia yang melimpah ini perlu ditingkatkan mutu pendidikan serta lapangan pekerjaan yang layak.

Dari data kelompok umur dan jenis kelamin, diketahui bahwa umur median penduduk Desa Cilamaya Girang adalah 32,7 tahun. Angka umur median ini menunjukkan bahwa 50 persen penduduk Desa Cilamaya Girang berusia di bawah 32,7 tahun, dan 50% lainnya berusia di atas 32,7 tahun. Angka ini tergolong ke dalam struktur penduduk tua. Selain itu, 11,5% penduduk Desa Cilamaya Girang ini tergolong sebagai penduduk lansia. Angka ini merupakan sebuah indikasi telah terjadinya proses *aging* atau penuaan struktur umur penduduk di suatu daerah. Penyebabnya bisa berupa penurunan angka kelahiran, semakin tingginya usia harapan hidup penduduk, atau bisa pula karena migrasi penduduk muda yang tinggi.

Usia produktif (15-64 tahun) di desa ini tercatat sebanyak 6617 orang, sedangkan usia non produktif (kelompok umur 0-14 tahun dan 65 tahun keatas) sebanyak 3321 orang. Oleh karena itu, rasio ketergantungan (*dependency ratio*) atau angka beban ketergantungan penduduk di desa ini sebesar 50,18. Artinya, setiap seratus orang dari kelompok produktif harus menanggung sekitar 50 orang dari kelompok usia non produktif.

Seperti telah disebutkan untuk mengoptimalkan potensi sumberdaya manusia di desa ini salah satunya dengan cara peningkatan mutu pendidikan. Menurut tingkat pendidikannya, penduduk Desa Cilamaya Girang dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Data Monografi Desa 2014

Gambar 68 Persentase penduduk Cilamaya Girang berdasarkan tingkat pendidikan 2014

Berdasarkan diagram diatas bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Cilamaya Girang masih terkategori rendah. Hal itu terlihat dari mayoritas jumlah penduduk yang hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 37 persen dan tidak tamat SD sebesar 27 persen. Rendahnya tingkat pendidikan di desa ini dapat disebabkan oleh minimnya sarana pendidikan yang ada. Tercatat hanya terdapat lima Sekolah Dasar (SD) dan satu SMP di desa ini, tidak ada Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terdapat di daerah ini. Sehingga warga yang anaknya ingin melanjutkan sekolah sampai tingkat SMA harus menempuh jarak yang lumayan jauh keluar desa.

Mayoritas penduduk Desa Cilamaya Girang bekerja di sektor pertanian sawah, yakni sebagai petani dan buruh tani. Hal ini memungkinkan terjadi karena 66.01 persen dari wilayah Desa ini adalah daerah persawahan. Sektor pekerjaan lain yang banyak digeluti oleh penduduk Desa Cilamaya Girang adalah menjadi Nelayan. Warga yang menjadi nelayan umumnya warga yang bermukim di dusun Muara Lama dan Muara Baru. Berikut ini adalah struktur penduduk Desa Cilamaya Girang berdasarkan mata pencaharian utamanya:

Tabel 29 Mata pencaharian warga Desa Cilamaya Girang

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1.269
2	Buruh Tani	4.752
3	Nelayan	340
4	Peternak	60
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	15
6	TNI/POLRI	5
7	Wiraswasta	111
8	Lain-lain	19
	Total	6.571

Sektor pertanian menjadi sektor utama mata pencaharian penduduk di desa ini. Sawah yang digunakan warga merupakan sawah irigasi teknis. Komoditas utama sektor pertanian di daerah ini ialah padi sawah. Luas tanah yang ditanami padi sebesar 523 Ha sedangkan sisanya sekitar 15 Ha ditanami sayuran kangkung. Mayoritas masyarakat Desa Cilamaya Girang bermatapencaharian sebagai buruh tani, hal demikian disebabkan oleh masyarakat yang tidak mempunyai lahan pertanian sendiri. Banyak dari mereka yang hanya menjadi buruh tani di sawah milik orang lain. Salah satu masalah penghambat dalam sektor pertanian adalah KUD yang tidak berjalan dengan baik sehingga banyak petani yang menjual hasil produksinya kepada tengkulak.

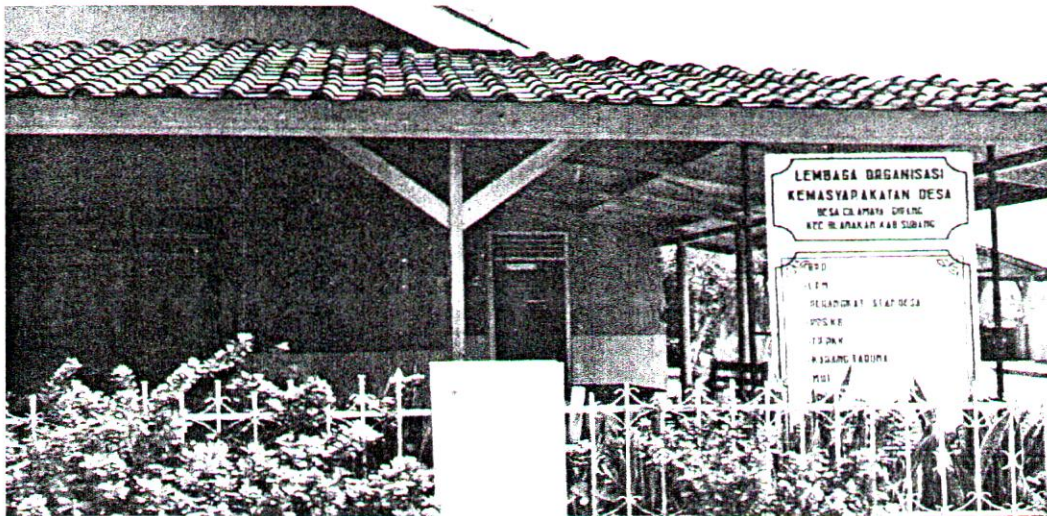
Sektor lain yang menjadi mata pencaharian utama warga Cilamaya Girang walaupun tidak terlalu banyak jumlahnya ialah nelayan. Seperti telah disebutkan sebelumnya, warga yang bermatapencaharian sebagai nelayan biasanya bermukim di wilayah Dusun Muara Lama dan Muara Baru. Hal itu dikarenakan lokasi dusun ini yang dekat dengan muara yang langsung menuju ke Laut Jawa. Nelayan yang berada di dua dusun ini merupakan nelayan *one day fishing*, yang berarti mereka terbiasa berangkat pukul 5 pagi dan kemudian siang hari sekitar pukul 13.00 sudah kembali ke rumah mereka masing-masing atau mereka berangkat pada malam hari dan baru tiba ke darat pada pagi hari. Alat tangkap yang digunakan nelayan masih tradisional berupa jala.

Selain nelayan yang disebutkan tadi, ada pula nelayan yang melaut lebih dari sehari. Nelayan tersebut biasanya memiliki perahu yang ukurannya lebih dari 6 GT. Mereka biasanya pergi melaut bersama tiga orang anak buah kapal (bidak). Kapal/perahu yang mereka pakai melaut selama sehari-hari tersebut memiliki ruangan khusus untuk beristirahat yang tidak hanya terbuat dari terpal. Hasil tangkapan yang didapat nelayan ini tentunya lebih banyak dari mereka yang hanya pulang pergi melaut selama satu hari. Hasil tangkapan nelayan dari laut tentunya bermacam-macam antara lain; tongkol/cakalang, kakap, tenggiri, cumi, baronang, kembung, kerapu, ikan buntut kuning dan cucut. Hasil tangkapan tersebut biasanya mereka jual di tempat pelelangan ikan (TPI) yang letaknya berada di dusun Muara Baru.

3.9.2 Kondisi Geografis, Pemerintahan, dan Infrastruktur

Desa Cilamaya Girang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang. Desa ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, Desa Pinangsari, Kecamatan Ciasem di sebelah selatan, Desa Rawameneng di sebelah timur, dan Desa Cilamaya Hilir dan Kabupaten Karawang di sebelah barat. Posisi yang strategis ini menjadikan Desa Cilamaya Girang memiliki peran yang sentral khususnya terkait dengan keterhubungan antar wilayah di Kecamatan Blanakan. Untuk mencapai ibu kota kecamatan, setidaknya perlu ditempuh jarak sekitar 7 km dari Desa Cilamaya Girang, sedangkan untuk mencapai ke ibu kota kabupaten, maka jarak yang ditempuh mencapai 76 km, atau setidaknya 1 jam perjalanan apabila menggunakan kendaraan bermotor. Di wilayah desa sendiri juga terdapat jasa angkutan umum, angkutan umum roda empat ini melewati Desa Cilamaya Girang dan berakhir di wilayah ibu kota kecamatan. Namun, angkutan umum tersebut masih dalam jumlah yang sangat minim, dan tidak pada setiap saat masyarakat dapat memanfaatkan atau mengaksesnya, sehingga mau tidak mau

masyarakat harus memanfaatkan jasa angkutan lainnya, dan jasa yang paling sering dijadikan andalan lainnya adalah ojek. Demikian halnya untuk menuju ke kawasan Jalur Pantai Utara (Pantura), salah satu jalur paling sibuk di pulau Jawa ini hanya bisa diakses melalui kendaraan pribadi ataupun jasa ojek selama kurang lebih 1,5, karena belum ada angkutan umum roda empat khusus yang langsung menuju kawasan tersebut.



Gambar 69 Kantor Desa Cilamaya Girang

Desa Cilamaya Girang juga memiliki keberagaman ekosistem di dalamnya, setidaknya terdapat seluas 200 ha lahan rawa, 40 ha kawasan hutan, dan puluhan kilometer pemukiman dan lahan pedesaan yang langsung bersebelahan dengan ekosistem laut dan pesisir. Desa ini terletak di ketinggian 1.25 meter dari permukaan laut, hal ini menyebabkan iklim di kawasan Desa Cilamaya Girang cenderung kering, dan suhu rata-rata berada di kisaran 30° celsius. Walaupun demikian, kawasan Desa Cilamaya Girang justru menjadi memiliki berbagai potensi yang dimanfaatkan oleh masyarakat, dan varian potensi tersebut terbentang dari sektor pertanian hingga sektor kelautan.

Secara administratif, Desa Cilamaya Girang meliputi 10 dusun atau kampung. Dusun-dusun tersebut adalah: Krajan, Mekarjaya, Mekarbakti, Karanganyar, Mekarsari, Bojong, Mekarwangi, Muara Lama, Muara Baru, dan Maduraksa. Sedangkan terkait dengan program bantuan yang diberikan oleh PHE ONWJ, sasaran wilayahnya hanya berada di dusun Muara Lama dan Muara Baru, hal ini dikarenakan hanya dua dusun tersebut yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan dan terkena langsung dampak dari keberadaan anjungan milik PERTAMINA. Program bantuan yang diberikan pun bervariasi, dari yang menyentuh pada permasalahan ekonomi, lingkungan, hingga pendidikan. Namun khusus untuk nelayan, ada juga kegiatan sosialisasi yang diberikan oleh pihak PERTAMINA dan rutin dilakukan setiap tahunnya.

Demikian halnya dengan program yang diberikan oleh pihak pemerintah, selain program tingkat nasional seperti raskin atau BLSM, bantuan yang disesuaikan dengan permasalahan lokal juga pada beberapa tahun belakangan ini telah direalisasikan. Diantaranya adalah infrastruktur, serta pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk masyarakat secara umum. Namun pihak pemerintah pun menyadari dan menyatakan, saat ini dengan jumlah aparat pemerintah yang tidak lebih dari 70 orang, tidak semua

masalah dan potensi yang dimiliki masyarakat dari total 10 dusun di Desa Cilamaya Girang mampu menjadi perhatian pemerintah untuk ditindak lebih lanjut.

Secara umum, baik sarana maupun prasarana desa yang terdapat di Desa Cilamaya Girang sudah cukup memadai. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kebutuhan dasar masyarakat akan akses sarana dan prasarana yang jauh lebih mudah diperoleh jika dibanding 5 – 10 tahun silam. Salah seorang warga menyatakan, sekitar 10 tahun lalu akses jalan dan fasilitas kesehatan di kawasan ini masih sangat minim, dan menghambat masyarakat dalam melakukan mobilisasi, terlebih ketika membawa orang yang sakit. Bahkan warga tersebut menyatakan pernah sampai terjadi ketegangan antara masyarakat dan pemerintah karena tuntutan mereka untuk perbaikan atau pengaspalan jalan belum mampu direalisasikan, dan menyebabkan adanya salah satu warga yang meninggal karena tidak mendapat pertolongan pertama dari rumah sakit atau klinik kesehatan yang memiliki fasilitas memadai.

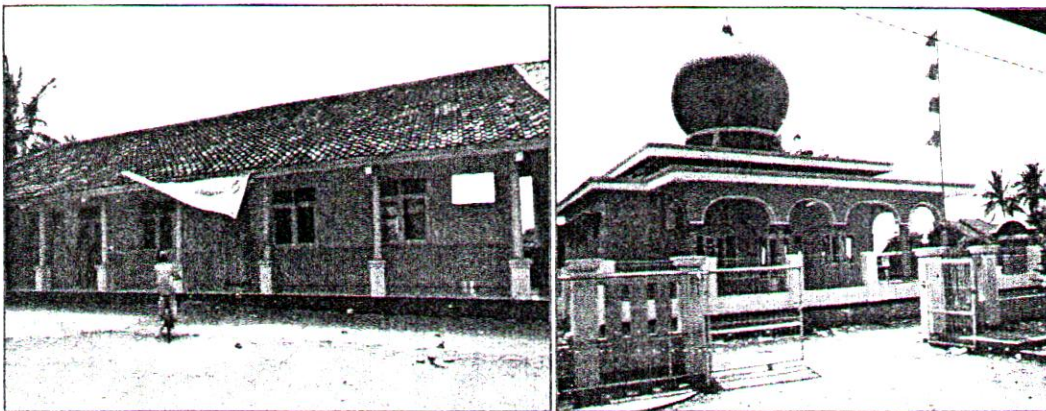
Namun pada saat ini, kita memang dapat melihat akses jalan sepanjang kawasan Desa Cilamaya Girang sudah lebih baik. Khususnya untuk jalan utama, karena untuk jalan yang masuk ke dalam perkampungan atau penghubung antar dusun masih cukup banyak yang masih rusak. Pada tahun 2014 ini, pemerintah desa mengklaim hanya terdapat satu kawasan atau wilayah untuk jalan utama desa yang jalannya masih rusak dan belum dilakukan pengaspalan. Walaupun demikian, sampai tahun 2014 ini pula sebagian besar masyarakat merasa jalan yang terdapat di desa belum mumpuni. Masih banyak menurut mereka jalan yang harus direvitalisasi, khususnya jalan yang menuju ke kawasan Dusun Muara Lama dan Dusun Muara Baru. Selain itu, fasilitas transportasi yang pada saat ini lebih memadai baik secara langsung maupun tidak langsung juga memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, terdapat angkutan umum antar desa yang juga melewati kawasan Desa Cilamaya Girang. Namun jumlahnya masih sangat minim dan hanya dapat diakses pada jam-jam tertentu, namun untuk jasa ojek akan dengan mudah dapat kita temui, khususnya di daerah sekitar pasar. Sedangkan di desa ini terdapat juga 6 buah becak, yang kerap dimanfaatkan oleh warga untuk mengangkut berbagai kebutuhan sembako.

Selain itu, untuk fasilitas kesehatan pun pada saat ini jika kita melewati jalur utama, maka kita akan dapat dengan mudah melihat fasilitas puskesmas milik pemerintah ataupun klinik-klinik yang dimiliki secara swasta. Menurut data Potensi Desa Cilamaya Girang 2014, desa ini setidaknya memiliki 1 PUSKESMAS, 2 Poliklinik, 2 Toko Obat, 2 Rumah Bersalin 1 Balai Kesehatan milik yayasan, dan 2 Balai Kesehatan Ibu dan Anak, serta posyandu di masing-masing dusun yang berjumlah 10. Namun dengan fasilitas kesehatan yang sudah cukup mumpuni tersebut, masih banyak masyarakat yang mengandalkan masalah kesehatannya pada ustad atau dukun kesehatan, pihak pemerintah pun menyebutkan setidaknya ada dua dukun kesehatan yang paling dikenal warga dan masih aktif sampai saat ini.

Lalu dalam kaitannya dengan kesehatan juga, permasalahan sampah dan air juga menjadi fokus dan difasilitasi oleh pihak pemerintah. Untuk tempat pembuangan sampah umum, terdapat setidaknya satu unit tempat pembuangan sampah di masing-masing dusun, yang dalam pengelolaannya dibantu oleh pemerintah dan juga oleh swadaya masyarakat. Sedangkan untuk masalah air, hampir seluruh warga di Desa Cilamaya Girang yang memiliki akses terhadap air yang layak. Setidaknya terdapat

510 unit sumur pompa, 30 unit sumur gali, dan 20 hidran umum. Khusus untuk Dusun Muara Lama, terdapat satu unit *tower* penampungan air yang diberikan oleh pihak PERTAMINA, dan hingga saat ini tower tersebut masih dimanfaatkan oleh warga dengan baik.

Sedangkan untuk sarana dan prasarana keagamaan serta olah raga, kawasan Desa Cilamaya Girang memang menurut pihak pemerintah dikenal menonjol pada bidang keagamaan dan olah raga yang dilakukan oleh para pemuda. Di desa yang mayoritas penduduknya muslim ini, setidaknya terdapat 9 buah masjid dan 14 buah mushola yang aktif dan masih terawat kondisinya. Sedangkan untuk fasilitas olah raga, setidaknya terdapat 1 buah lapangan sepak bola, 1 buah lapangan bulu tangkis, dan dua buah lapangan voli.



Gambar 70 Sarana sekolah dan peribadatan di Desa Cilamaya Girang

3.9.3 Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 66% laki-laki dan 34% perempuan. Sebanyak 97% responden yang diperoleh merupakan warga yang sudah lebih dari 10 tahun tinggal di Desa Cilamaya Girang, sehingga diharapkan mereka sangat memahami kondisi desa mereka. Dilihat dari tingkat pendidikannya, responden pada penelitian ini didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah, yakni tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD, namun tidak seperti Desa Rawameneng dan Tanjung Tiga, responden di Desa Cilamaya Girang cukup banyak pula yang berpendidikan SMP, bahkan ada pula yang merupakan lulusan SMA dan perguruan tinggi. Informasi lengkapnya tersaji pada gambar berikut.



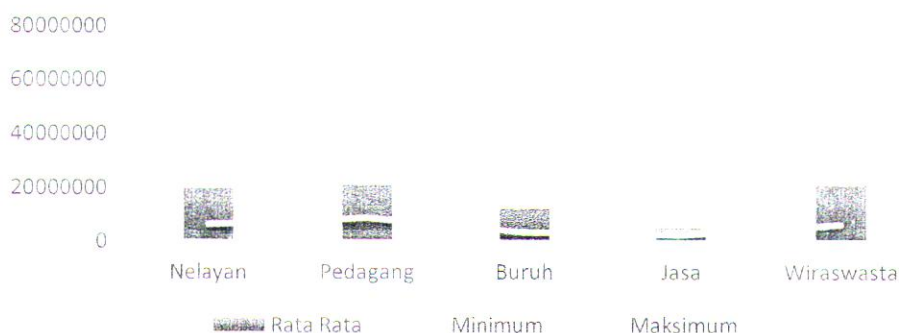
Gambar 71 Tingkat pendidikan reponden pemetaan sosial Desa Cilamaya Girang

Ditinjau dari mata pencahariannya, warga Desa Cilamaya Girang yang menjadi responden dalam studi pemetaan sosial ini mayoritas berminat pada mata pencaharian sebagai buruh, yakni sebanyak 47 %. Selain itu, di posisi kedua, mata pencaharian responden dalam studi ini adalah sebagai nelayan yaitu sebesar 23%, sebagaimana tersaji pada gambar berikut.



Gambar 72 Mata pencaharian reponden pemetaan sosial Desa Cilamaya Girang

Dari bermacam mata pencaharian responden tersebut menghasilkan bermacam pula tingkat pendapatan mereka. Tingkat pendapatan ini dapat dijadikan salah satu indikator kesejahteraan responden. Berikut ini adalah gambaran mengenai pendapatan yang diperoleh dari masing-masing jenis pekerjaan yang digeluti oleh responden.



Gambar 73 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan responden pemetaan sosial Desa Cilamaya Girang

Terlihat bahwa, nelayan adalah jenis pekerjaan yang memiliki gap antara penghasilan maksimum dan minimum yang sangat tinggi. Lain hal nya pekerjaan di bidang jasa yang cenderung tidak terlihat adanya perbedaan antara pendapatan maksimum dan minimum. Selanjutnya, dilihat dari alokasi penggunaan pendapatan di masing-masing rumah tangga responden, didapat pula fakta yang menarik, meski alokasi pengeluaran masih besar untuk konsumsi, namun tidak seperti Desa Rawameneng dan Tanjung Tiga, responden di Desa Cilamaya Girang sudah cukup memiliki kesadaran untuk mengalokasikan pendapatan yang dimilikinya untuk keperluan pendidikan dan kesehatan, sebagaimana tersaji pada Gambar 74.



Gambar 74 Pengeluaran responden pemetaan sosial Desa Cilamaya Girang

Analisis berikutnya adalah menghitung nilai taraf hidup penduduk Desa Cilamaya Girang. Dari 30 responden yang diwawancarai dalam penelitian ini, diperoleh gambaran kualitas taraf hidup sebagai berikut.

Tabel 30 Indeks taraf hidup responden pemetaan sosial Desa Cilamaya Girang

Indeks Tempat Tinggal	0,20
Indeks Kepemilikan Barang	0,19
Mobil	0,03
Motor	0,73
Komputer/Laptop	0,00
TV	0,93
Video	0,33
Lemari Es	0,20
Mesin Cuci	0,00
Emas	0,10
Mesin Produksi	0,00
Alat Produksi	0,00
Lahan	0,00
Barang Berharga Lainnya	0,00
Indeks Kepemilikan Lahan	0,21
Indeks Lingkungan dan Sanitasi	0,93
Indeks Sumber Air Bersih	1,00
Indeks Bahan Bakar/Energi	1,00
Indeks Penerangan	1,00
Indeks Sanitasi	0,73
Indeks Kesehatan	0,93
Indek Kesejahteraan	0,48
INDEKS TARAF HIDUP	0,64

Berdasarkan indeks taraf hidup didapatkan nilai sebesar sebesar 0.64 diukur dari kumulatif indeks tempat tinggal, lingkungan dan sanitasi, kesehatan dan indeks kesejahteraan. Jika dibandingkan dengan desa penelitian lain yang terdapat di Kecamatan Blanakan yakni Desa Tanjung Tiga (0,58), Desa Rawameneng (0,54),

Desa Blanakan (0,66), dan Desa Muara (0,66), maka indeks taraf hidup Desa Rawameneng ini cukup tinggi.

Ditinjau dari mobilitas sosial penduduknya berupa perubahan tingkat kesejahteraan selama 3-5 tahun terakhir ini, mayoritas responden menjawab tidak ada perubahan yang berarti (43%). Adapun mereka yang menjawab adanya peningkatan tingkat kesejahteraan dan mereka yang menjawab terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan terlihat tidak terlalu berbeda. Gambaran lengkap dari jawaban responden tersebut dapat dilihat pada Gambar 75.

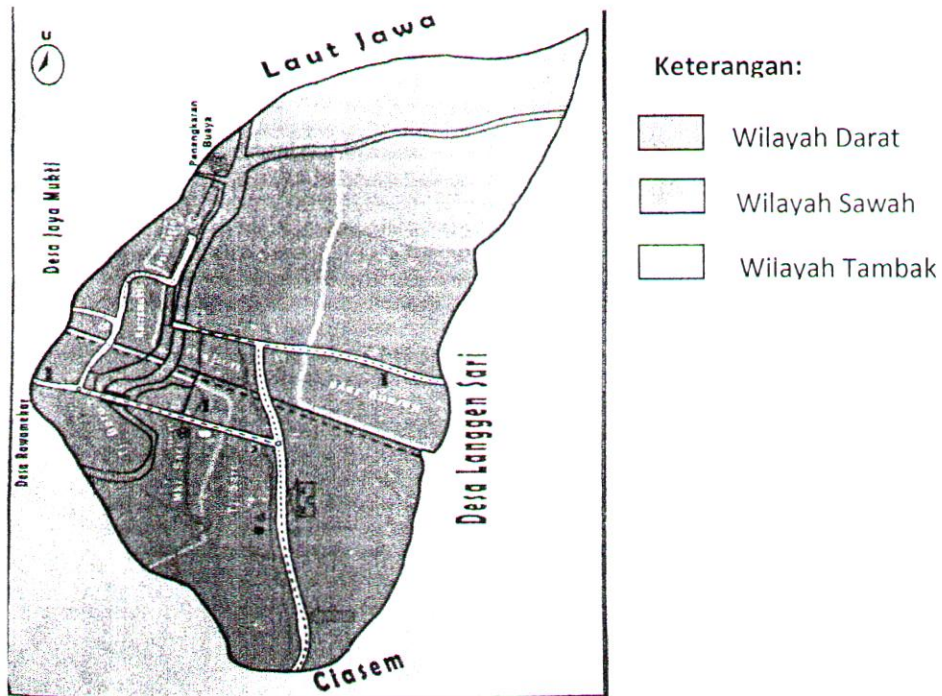


Gambar 75 Tingkat kesejahteraan pemetaan sosial Desa Cilamaya Girang

3.10 Desa Blanakan Kecamatan Blanakan

3.10.1 Kondisi Geografi

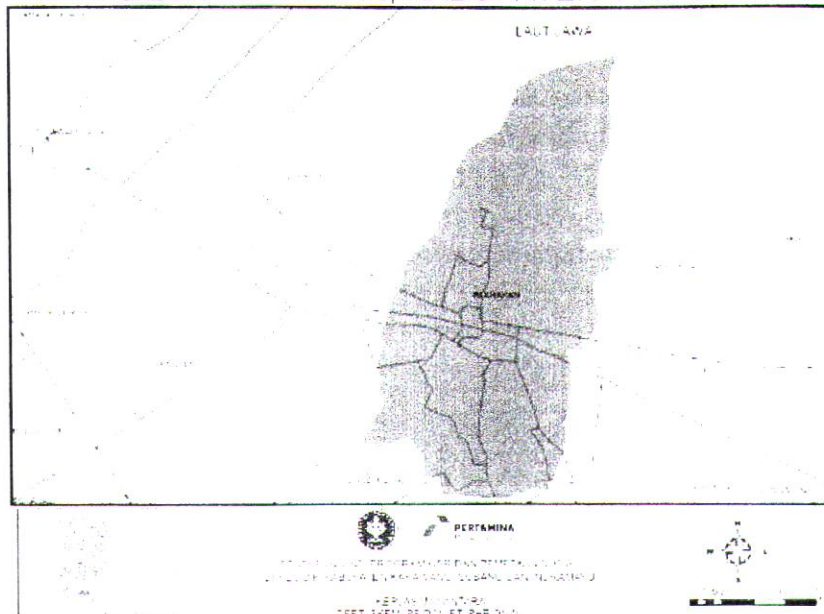
Secara administratif, Desa Blanakan terletak di Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Desa yang sudah berkarakter desa urban ini memiliki luas 980.436 ha. Meskipun daerah pesisir, mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani dengan luas lahan persawahan di Desa Blanakan mencapai 424.065 ha. Sisanya adalah lahan pemukiman 156,329 ha, lahan pemakaran 3 ha, dan lahan untuk perkantoran 3.564 ha serta luas prasana umum lainnya 382.149 ha.



Gambar 76 Peta Wilayah Desa Blanakan

Desa Blanakan berbatasan dengan laut jawa di sebelah utara, berbatasan dengan Desa Ciasek Baru Kecamatan Ciasek di sebelah selatan, dan berbatasan dengan Desa Lingon Sari di sebelah timur, serta Desa Jaya Mukti di sebelah barat. Sementara lanskap wilayah desa terbagi atas tiga wilayah, yaitu wilayah darat, wilayah sawah, dan wilayah tambak. Kondisi alam seperti itu menyebabkan kehidupan ekonomi masyarakat mayoritas bergantung pada 3 sektor utama, yaitu pertanian, perikanan tambak, dan perikanan laut. Sektor-sektor peternakan, wisata dan jasa menjadi sektor pendukung yang cukup berperan dalam menggerakkan perekonomian desa urban tersebut.

DESA BLANAKAN, KABUPATEN SUBANG



Gambar 77 Peta Desa Blanakan, Kabupaten Subang

Wilayah tambak berada di sekitar pesisir pantai di sebelah utara Desa Blanakan. Selain tambak, wilayah utara juga didominasi oleh ekosistem mangrove yang dikelola oleh Dinas Kehutanan yang juga dijadikan tempat penangkaran buaya oleh pemerintah. Hal ini menjadi potensi wisata yang mampu menarik pengunjung dari berbagai kota. Selain ekosistem mangrove dan tambak, wilayah utara menjadi wilayah pantai dan muara sungai tempat berlabuhnya kapal-kapal nelayan. Dalam hal ini, tidak hanya kapal nelayan masyarakat lokal saja yang berlabuh, namun nelayan dari berbagai wilayah di Indonesia mendaratkan kapalnya di Blanakan untuk menjual ikan hasil tangkapan mereka di pelelangan KUD. Banyaknya para pendatang menyebabkan berkembangnya usaha penginapan/kontrakan. Wilayah utara Desa Blanakan menjadi wilayah pemukiman para nelayan, baik nelayan lokal maupun nelayan pendatang. Sejak tahun 1980an, di wilayah utara ini dibangun perumahan BTN dengan berkerja sama dengan salah satu Bank milik negara. Rumah-rumah di perumahan relatif rapi berjajar dengan kondisi rumah permanen dan bertingkat. Umumnya, tidak hanya nelayan yang tinggal di perumahan tersebut. Namun, juga para pekerja KUD, Guru, Wiraswasta dan juragan-juragan kapal besar yang sejak awal menempati perumahan tersebut. Sementara itu, rumah-rumah nelayan kecil serta rumah-rumah kontrakan berada di pinggiran aliran muara sungai dekat mereka melabuhkan kapal-kapal mereka. Tak jauh dari pemukiman masyarakat terdapat perkantoran dan unit-unit usaha KUD Mina Fajar Sidiq, termasuk di dalamnya terdapat tempat pelelangan ikan (TPI) terbesar di jalur pantai utara.

Adapun wilayah persawahan banyak terdapat di sebelah Barat. Pemukiman di sebelah selatan lebih renggang daripada di pesisir yang cukup padat. Sementara itu di sebelah timur, hingga ke arah tenggara dan selatan sudah berkarakter urban, dengan banyaknya pertokoan dan perkantoran kelembagaan desa serta rumah-rumah elit milik masyarakat. Umumnya masyarakat tersebut punya banyak sawah dan memiliki bidang usaha tertentu.

Adapun Infrastruktur jalan di Desa Blanakan sudah cukup baik. Terutama di bagian wilayah pertanian. Jalan-jalan aspal beton yang mulus menghiasai indahnnya wilayah persawahan di Desa Blanakan. Sementara itu, mendekati wilayah pantai dan pesisir, infrastruktur jalan masih berbatu yang diselimuti debu yang cukup tebal. Adapun fasilitas fisik yang terdapat di Desa Blanakan diantaranya adalah terdapat bangunan masjid sebanyak 8 unit dan mushola sebanyak 22 unit. Selain itu, terdapat pula lapangan olahraga yang cukup banyak sebagai sarana masyarakat berolah raga, diantaranya lapangan sepak bola, lapangan bulu tangkis, lapangan tenis dan sarana olahraga bola pingpong. Adapaun, untuk fasilitas kesehatan di Desa Blanakan cukup lengkap, yaitu terdapat 2 dokter umum, 2 dokter gigi, 7 para medis, 4 dukun bersalin dan 2 orang bidan.

3.10.2 Kondisi Demografi

Desa Blanakan merupakan desa yang paling banyak memiliki jumlah penduduk dibandingkan desa lain di Kecamatan Blanakan. Pada tahun 2009 kepadatan penduduk Desa Blanakan mencapai 886 jiwa/km². Pada tahun 2012 jumlah penduduk Desa Blanakan mencapai 11.135 jiwa. Laki-laki berjumlah 5.581 jiwa dengan perkembangan 19 orang/tahun. Sementara itu, jumlah penduduk perempuan lebih rendah daripada laki-laki yaitu 5.554 jiwa dengan perkembangan penduduk 17 orang/tahun. Adapun Jumlah KK tahun 2012 adalah 3.347 KK. Sebesar 401 diantaranya merupakan kepala keluarga perempuan.

Tabel 31 Jumlah Penduduk Desa Blanakan berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 2012

Jenis pekerjaan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
Petani	1.515	20
Buruh Tani	2.017	33
Buruh Migran	10	27
PNS	26	16
Pedagang	47	39
Peternak	10	-
Perikanan	137	-
Nelayan	213	-
Lainnya	26	49

Sumber: Profil Desa Blanakan 2012

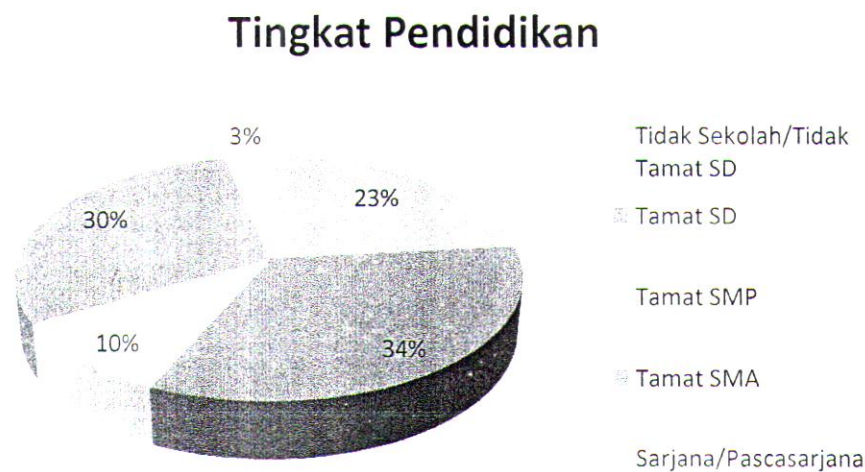
Tidak hanya laki-laki yang bekerja di sektor pertanian. Petani dan buruh tani perempuan juga ada didalamnya. Tenaga kerja mayoritas perempuan banyak terserap menjadi buruh migran. Sementara untuk peternakan dan perikanan 100 persen masih dikuasai oleh laki-laki.

Meskipun berlokasi di pesisir, mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Blanakan bergantung pada sektor pertanian (sawah). Luas tanaman padi mencapai 434 ha dengan nilai produksi mencapai 11.857.000.000. Sementara itu nilai produksi peternakan mencapai 4.357.000.000 dan nilai produksi perikanan sebesar 21.189.000.000. Selain persawahan dan peternakan, dan perikanan laut, ekonomi Desa Blanakan juga menggeliat di sektor industri kecil menengah. Terdapat 15 Industri Kecil dan Menengah yang mampu menyerap tenaga kerja sebesar 20 orang. Industri

kecil menengah tersebut diantaranya adalah industri makanan, industri alat rumah tangga, material bahan bangunan, alat pertanian, kerajinan, serta rumah makan dan restoran. Selain itu, terdapat pula potensi wisata yang juga cukup menarik dengan adanya hutan bakau dan penangkaran buaya di wilayah paling utara wilayah Desa Blanakan.

3.10.3 Karakteristik Umum Responden

Pemetaan sosial Desa Blanakan dilakukan melalui pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini diambil sebanyak 30 responden yang menjadi sample menganalisa potensi sosial di Desa Blanakan. Sebanyak 55 persen (17 orang) responden pemetaan sosial ini adalah laki-laki. Sisanya 45 persen (13 orang) adalah perempuan. Umumnya laki-laki yang menjadi responden berstatus sebagai kepala rumahtangga dan perempuan yang menjadi responden berstatus sebagai ibu rumahtangga. Berdasarkan tingkat pendidikan, karakteristik responden tersebar mulai dari tidak lulus SD hingga tingkat sarjana. Namun, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tamat SD yaitu sebanyak 34 persen dan tamat SMA sebanyak 30 persen.



Gambar 78 Tingkat Pendidikan responden

Secara status sosial, kebanyakan responden yang diambil adalah warga biasa, yaitu sebanyak 88 persen. Sebanyak 22 persen sisanya adalah aparat desa dan anggota karang taruna. Sementara itu berdasarkan jenis pekerjaannya, mayoritas responden bekerja sebagai petani, nelayan, pedagang, serta buruh. Sisanya responden bekerja sebagai pelaku usaha *home industry*, pelaku jasa, dan PNS.

JENIS PEKERJAAN RESPONDEN



Gambar 79 Jenis Pekerjaan Responden

Sebagaimana menjadi karakteristik Desa Blanakan, bahwa mayoritas penduduk Desa Blanakan bekerja sebagai petani. Responden terbanyak dalam pemetaan sosial ini juga bekerja sebagai petani, diikuti dengan pedagang dan nelayan. Namun, mayoritas responden menerapkan strategi pola nafkah ganda, dimana hampir setiap responden memiliki anggota keluarga yang bekerja selain kepala keluarga. Satu hingga dua orang anggota keluarga ikut bekerja dan secara signifikan berkontribusi terhadap pengeluaran kebutuhan keluarga.

JUMLAH ANGGOTA KELUARGA YANG BEKERJA SELAIN KK



Gambar 80 Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja selain Kepala Keluarga

Pendidikan di Desa Blanakan masih tergolong mahal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jenis pengeluaran yang dikeluarkan responden baik setiap bulan maupun setiap tahun banyak terserap untuk biaya pendidikan dibandingkan untuk pengeluaran lainnya.

Pengeluaran Sebulan Terakhir



Gambar 81 Pengeluaran Sebulan Terakhir Responden

Sementara itu, selain pendidikan, pengeluaran responden dalam satu tahun terakhir banyak terserap untuk perbaikan rumah. Bahkan, pengeluaran untuk perbaikan rumah relatif paling tinggi tiap tahunnya dibandingkan pengeluaran lainnya. Disusul oleh pengeluaran untuk pendidikan. Sementara itu, pengeluaran untuk kesehatan masih tergolong rendah, meskipun mayoritas responden berobat kepada dokter praktek dan puskesmas jika responden mengalami sakit. Meskipun demikian, KUD Mina Fajar Sidiq menyediakan jaminan kesehatan dan pengobatan gratis untuk masyarakat yang mengalami sakit terutama untuk para anggota dan pengurus KUD.

Pengeluaran Setahun Terakhir



Gambar 82 Pengeluaran Setahun Terakhir Responden

Berdasarkan kepemilikan barang-barang elektronik, lebih dari 80 persen (24 orang) responden memiliki televisi dan motor. Namun responden yang memiliki mesin cuci, lemari es, dan video player masih di bawah 40 persen (12 orang). Sementara itu barang yang lebih berharga, yaitu emas, lahan, dan mesin produksi yang dimiliki responden di bawah 17 persen (5 orang). Dalam hal ini, masih terdapat responden tidak memiliki televisi dan motor, yaitu sekitar 5 orang (20 persen). Namun, meskipun tidak memiliki lahan pertanian, setidaknya masyarakat masih memiliki lahan pekarangan, meskipun luasnya tidak seberapa. Kabanyak responden memiliki lahan pekarangan seluas 50 hingga 100 meter.

Sebagaimana disajikan pada grafik sebelumnya, bahwa mayoritas jenis pekerjaan responden adalah petani. Namun, jika dilihat tingkat kepemilikan lahan, hanya 10 persen (3 orang) responden yang memiliki lahan. Dengan demikian, pekerjaan responden sebagai petani kebanyakan melakukan aktivitas pertanian di lahan yang tidak dimiliki sendiri. Aktivitas pertanian yang dilakukan bisa dalam bentuk gadai, sewa atau menjadi buruh.

Secara keseluruhan, taraf hidup responden di Desa Blanakan relatif sudah cukup tinggi, yakni mencapai angka 0,66. Nilai paling tinggi ditemukan pada indeks kesehatan serta sanitasi lingkungan dengan nilai mencapai 0,96 dan 0,99. Sementara itu, nilai paling rendah ditemukan pada indeks tempat tinggal yang ditunjukkan melalui indikator kepemilikan barang dan kepemilikan lahan. Dalam hal ini, kepemilikan lahan dan barang pada responden Desa Blanakan masih tergolong rendah. Terutama barang-barang tersier seperti komputer, lemari es, video player, mesin cuci, dan emas. Nilainya di bawah indeks 0.27. Hal ini, berkorelasi sedikit dengan indeks kesejahteraan, dimana indeks kesejahteraan responden masih dikatakan rendah karena nilainya baru mencapai 0.45.

Tabel 32 Indeks Taraf Hidup Responden Desa Blanakan 2014

Indeks Mutu Responden	Nilai
Indeks Tempat Tinggal	0,24
Indeks Kepemilikan Barang	0,25
Mobil	0,10
Motor	0,80
Komputer/Laptop	0,07
TV	0,83
Video	0,27
Lemari Es	0,40
Mesin Cuci	0,13
Emas	0,17
Mesin Produksi	0,10
Alat Produksi	0,00
Lahan	0,10
Barang Berharga Lainnya	0,03
Indeks Kepemilikan Lahan	0,10
Indeks Lingkungan dan Sanitasi	0,99
Indeks Sumber Air Bersih	1,00
Indeks Bahan Bakar/Energi	0,97
Indeks Penerangan	1,00
Indeks Sanitasi	1,00
Indeks Kesehatan	0,96
Indek Kesejahteraan	0,45
INDEKS TARAF HIDUP	0,66

Meskipun tingkat kesejahteraan dan kepemilikan barang renda, namun tingkat kesadaran dalam kesehatan dan sanitasi di Desa Blanakan relatif baik. Terdapat

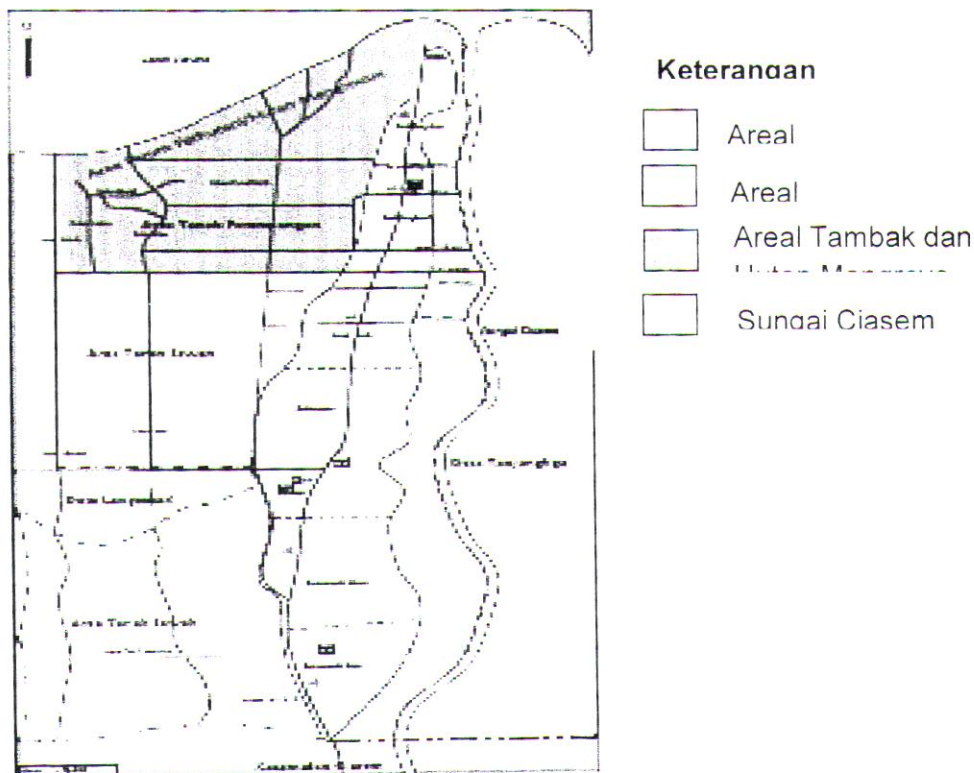
beberapa dokter serta bidan yang membuka praktek layanan pemeriksaan setiap harinya di Desa Blanakan. Hal ini menunjukkan akses yang baik terhadap fasilitas kesehatan. Selain itu, bagi masyarakat di lingkungan KUD, disediakan pengobatan gratis untuk para anggota, pengurus, dan karyawan jika membutuhkan pengobatan. Hal tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap indeks kesehatan masyarakat.

3.11 Desa Muara, Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang

3.11.1 Kondisi Geografis

Desa Muara secara geografis terletak di pantai Utara Kabupaten Subang dengan luas wilayah mencapai 993,961 Ha. Mengingat posisi geografisnya di wilayah pesisir, maka bentang alam Desa Muara terdiri atas dataran rendah seluas 670 Ha serta dataran pesisir pantai seluas 323,961 Ha. Curah hujan pertahun di Desa Muara mencapai rata-rata 2,300 mm yang datang pada sekitar bulan Nopember hingga Maret (5 bulan). Suhu udara rata-rata di Desa Muara tergolong panas dengan suhu mencapai 29° - 30° C. Ketinggian desa dari permukaan laut mencapai tinggi 3,00 m. Adapun batas-batas Desa muara adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa,
- Sebelah Timur : Sungai Ciasem,
- Sebelah Selatan : Kecamatan Ciasem, dan
- Sebelah Barat : Desa Langensari

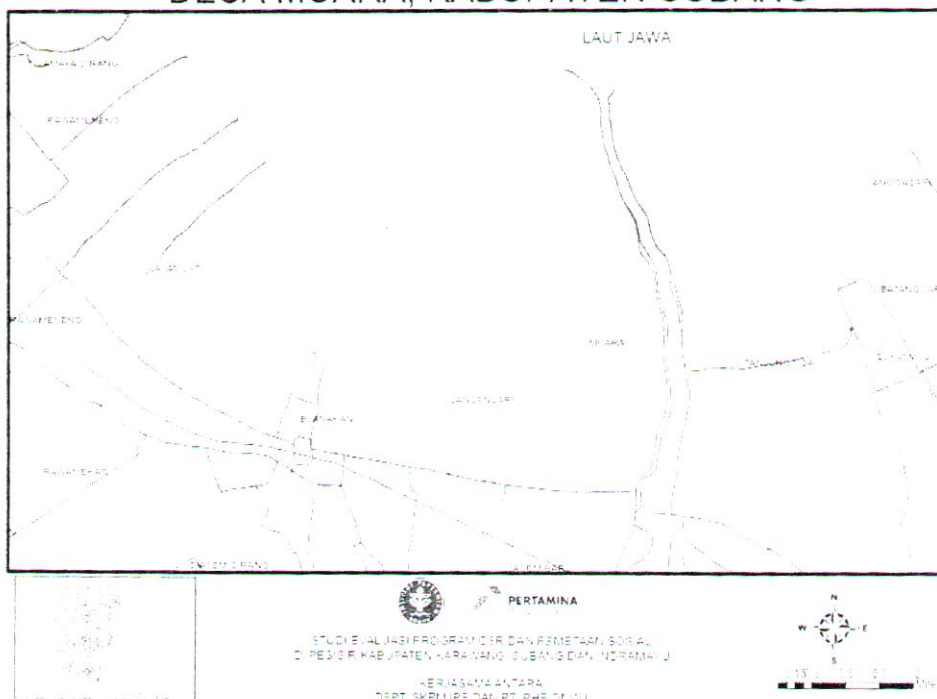


Gambar 83 Peta Wilayah Desa Muara, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang

Secara administratif, Desa Muara terletak di Kecamatan Blanakan, sebelah utara Kabupaten Subang. Jarak Desa Muara ke ibu kota kecamatan adalah 7 km. Sementara itu jarak ke ibu kota kabupaten mencapai 60 km dan jarak ke ibu kota provinsi mencapai 125 km. Desa Muara merupakan Desa Induk dari pemekaran Desa Muara Ciasem pada tahun 1979 dengan Desa Langensari sebagai Desa pemekaran. Oleh karena itu, Desa Langensari saat ini menjadi batas Desa Muara di sebelah barat.

Desa Muara terletak secara berdampingan mengikuti alur Sungai Ciasem sehingga pemukiman penduduk pun memanjang searah dengan alur sungai tersebut. Adapun pembagian Wilayah Desa Muara terdiri atas enam dusun, enam rukun warga dan 15 rukun tetangga. Dalam hal ini, pembagian dusun pun memanjang mengikuti aliran Sungai Ciasem, mulai dari Dusun Sukamanah Baru di wilayah paling selatan hingga Dusun Sindang Laut II di wilayah paling utara. Areal persawahan berada di sebelah Barat pemukiman penduduk memanjang dari arah selatan ke arah utara. Namun, sebelum mendekati wilayah pantai, terdapat tambak-tambak (perempangan) serta hutan mangrove yang dikelola oleh Dinas Kehutanan. Meskipun rawan banjir, tambak menjadi salah satu sumber nafkah penting bagi masyarakat dan menjadi penentu lapisan sosial seseorang di masyarakat.

DESA MUARA, KABUPATEN SUBANG



Gambar 84 Peta Desa Muara, Kabupaten Subang

Peruntukan lahan paling besar di Desa Muara adalah persawahan. Oleh karena itu, selain kepemilikan tambak, luas kepemilikan sawah juga menjadi penentu lapisan sosial seseorang di masyarakat. Dapat dilihat bahwa pembagian wilayah Desa Muara berdasarkan penggunaan lahan terdiri atas pemukiman seluas 80,485 Ha, persawahan seluas 382,70 Ha, perempangan/tambak seluas 147,87 Ha, pemakaman umum 3,20 Ha, hutan mangrove/empang tumpangsari seluas 323,5 Ha, perkantoran seluas 7,160 Ha dan prasarana umum lainnya seluas 49 Ha.

3.11.2 Kondisi Demografis

Berdasarkan hasil pendataan profil desa Tahun 2013 jumlah penduduk Desa Muara mencapai 8.017 jiwa, terdiri atas 4.013 laki-laki dan 4.004 perempuan dengan jumlah KK sebanyak 2.673. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Muara masih tergolong rendah. Mayoritas penduduk di Desa Muara mengenyam pendidikan hingga lulus SD/Sederajat, baik laki-laki maupun perempuan. Masih terdapat penduduk usia sekolah yang tidak mengenyam sekolah, yaitu laki-laki 14 orang dan perempuan 16 orang. Bahkan penduduk yang melewati usia sekolah banyak yang tidak mengenyam bangku sekolah, yaitu sebanyak 167 laki-laki dan 188 perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, penduduk putus sekolah umumnya berasal dari keluarga nelayan. Hal tersebut dikarenakan pengaruh pendidikan orang tua, dimana anak lebih memilih ikut melaut daripada pergi sekolah.

Tabel 33 Jumlah Penduduk Desa Muara Berdasarkan Tingkat Pendidikan

TINGKATAN PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	217 orang	223 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	133 orang	132 orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	14 orang	16 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	894 orang	890 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	167 orang	188 orang
Usia 18-56 thn pernah SD tetapi tidak tamat	786 orang	801 orang
Tamat SD/sederajat	655 orang	667 orang
Jumlah usia 12 – 56 tahun tidak tamat SLTP	19 orang	13 orang
Jumlah usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	97 orang	98 orang
Tamat SMP/sederajat	601 orang	609 orang
Tamat SMA/sederajat	261 orang	273 orang
Tamat D-2/sederajat	3 orang	6 orang
Tamat D-3/sederajat	4 orang	7 orang
Tamat S-1/sederajat	33 orang	25 orang
Tamat S-2/sederajat	1 orang	1 orang
Jumlah	3.885 orang	3.949 orang
Jumlah Total		7.834 orang

Sumber: RPJMDes Muara 2015-2016

Sementara itu, 49 persen penduduk Desa Muara adalah penduduk dengan usia angkatan kerja, yaitu sebesar 3.930 jiwa. Jumlah angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan hampir sama. Dari jumlah penduduk usia angkatan kerja tersebut, sebesar 71 persen merupakan tenaga kerja produktif, yaitu penduduk yang bekerja. Sisanya adalah penduduk yang tidak mau atau belum bekerja. Penduduk yang belum bekerja atau tidak mau bekerja tersebut lebih banyak dari kalangan perempuan, daripada laki-laki.

Tabel 34 Jumlah Penduduk Desa Muara Berdasarkan Angkatan Kerja Tahun 2014

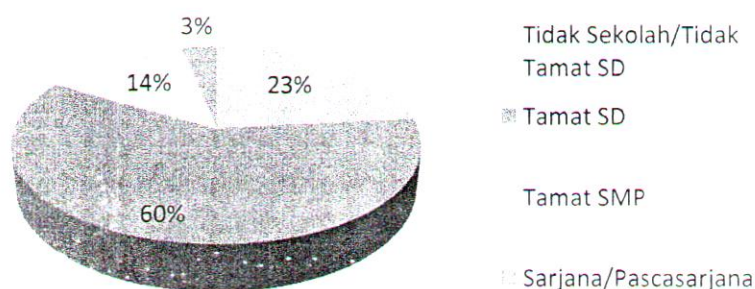
TENAGA KERJA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Penduduk usia 18-56 tahun	1.971 orang	1.959 orang
Penduduk usia 18 – 56 tahun yang bekerja	1.711 orang	1.079 orang
Penduduk usia 18 – 56 tahun yang belum atau tidak bekerja	260 orang	880 orang
Penduduk usia 0 – 6 tahun	557 orang	564 orang
Penduduk masih sekolah 7-17 th	894 orang	890 orang
Penduduk usia 56 tahun ke atas	642 orang	641 orang
Angkatan kerja	1.971 orang	1.959 orang
Jumlah	4.013 orang	4.004 orang
Jumlah total	8.017 orang	

Sumber: RPJMDes Muara 2014

3.11.3 Karakteristik Umum Responden

Responden kasus Desa Muara juga berjumlah 30 orang. Berdasarkan jenis kelamin, masing-masing responden perempuan dan responden laki-laki berjumlah 15 orang (50 persen). Sama halnya dengan responden Desa Blanakan, responden laki-laki merupakan kepala keluarga sementara itu responden perempuan merupakan ibu rumah tangga. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan tamatan SD yaitu sebesar 60 persen. Hal ini menunjukkan gambaran yang sama terhadap keseluruhan masyarakat Desa Muara bahwa mayoritas penduduknya adalah tamatan SD. Masyarakat yang tidak tamat SD atau tidak sekolah di Desa Muara relatif banyak, begitu pula responden dalam pemetaan sosial ini, sebesar 23 persen responden adalah tidak tamat SD atau tidak sekolah. Adapun sisanya adalah 14 persen responden tamat SMP dan 3 persen adalah lulusan sarjana.

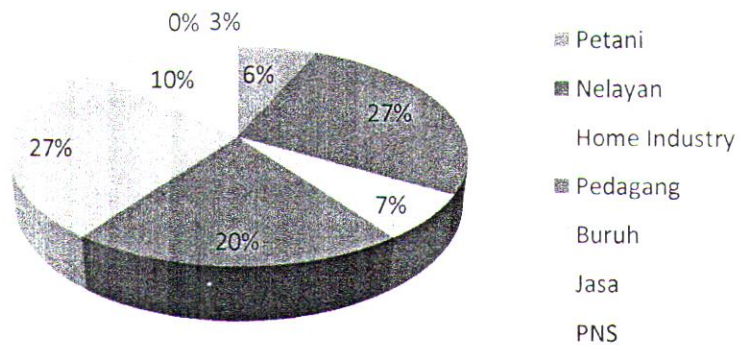
Tingkat Pendidikan



Gambar 85 Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan jenis pekerjaan, responden yang bekerja sebagai buruh sebesar 27 persen, nelayan 27 persen, pedagang 20 persen, pelaku jasa 10 persen, pelaku home industry 7 persen, petani hanya 6 persen, dan lainnya sebanyak 3 persen.

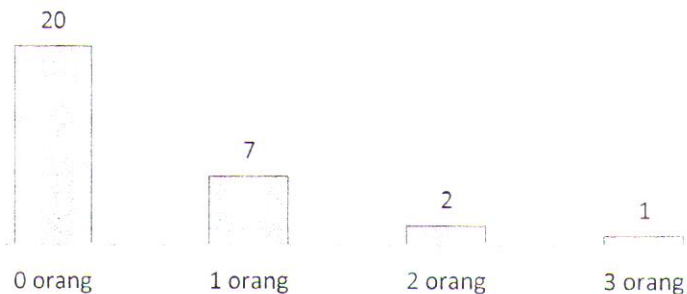
Jenis Pekerjaan



Gambar 86 Jenis Pekerjaan Responden

Berbeda dengan Desa Blanakan, hanya sedikit rumah tangga responden di Desa Muara yang menerapkan strategi pola nafkah ganda. Sebanyak 20 responden berpola nafkah tunggal, yaitu hanya kepala keluarga saja yang bekerja. Sisanya 10 responden menerapkan pola nafkah ganda, dimana satu hingga tiga orang anggota keluarga lainnya ikut bekerja. Kontribusi anggota keluarga lain yang bekerja umumnya berkisar antara Rp. 1.000.000 hingga Rp. 3.000.000 setiap bulannya.

Jumlah Anggota yang Bekerja Selain KK



Gambar 87 Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja Selain KK

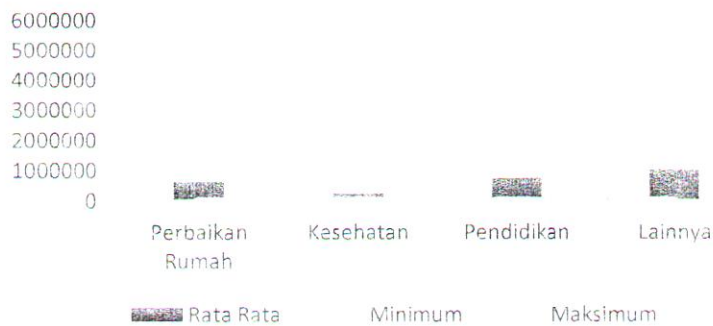
Pengeluaran responden dalam sebulan terakhir banyak terserap untuk belanja konsumsi. Adapun kesehatan dan pendidikan relatif kecil. Berbeda dalam pengeluaran setahun terakhir. Sama halnya dengan responden Desa Blanakan, pengeluaran setahun terakhir responden muara banyak terserap untuk perbaikan rumah. Pendidikan dalam hal ini juga menjadi pengeluaran tahunan yang juga cukup besar.

Pengeluaran Sebulan Terakhir



Gambar 88 Pengeluaran Sebulan Terakhir Responden

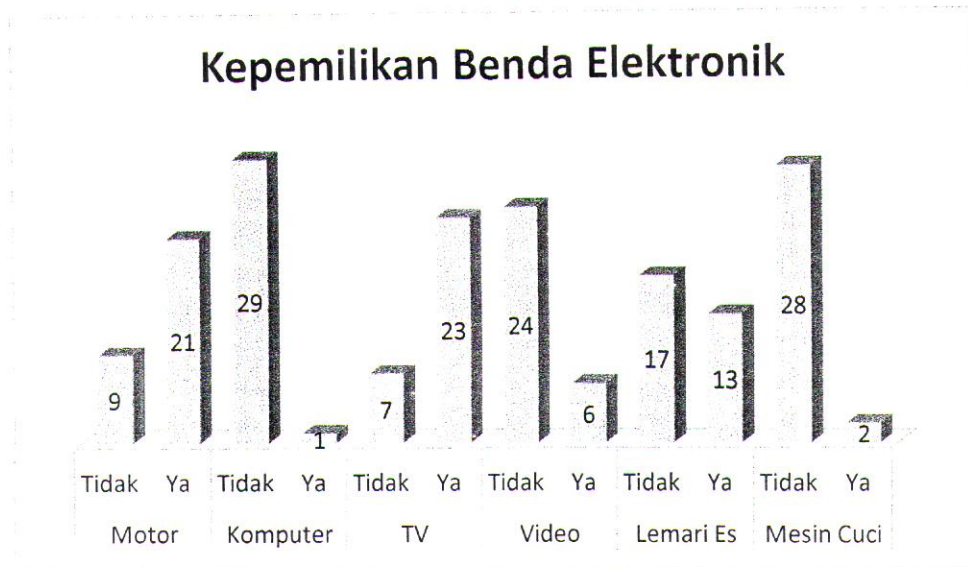
Pengeluaran Setahun Terakhir



Gambar 89 Pengeluaran Setahun Terakhir Responden

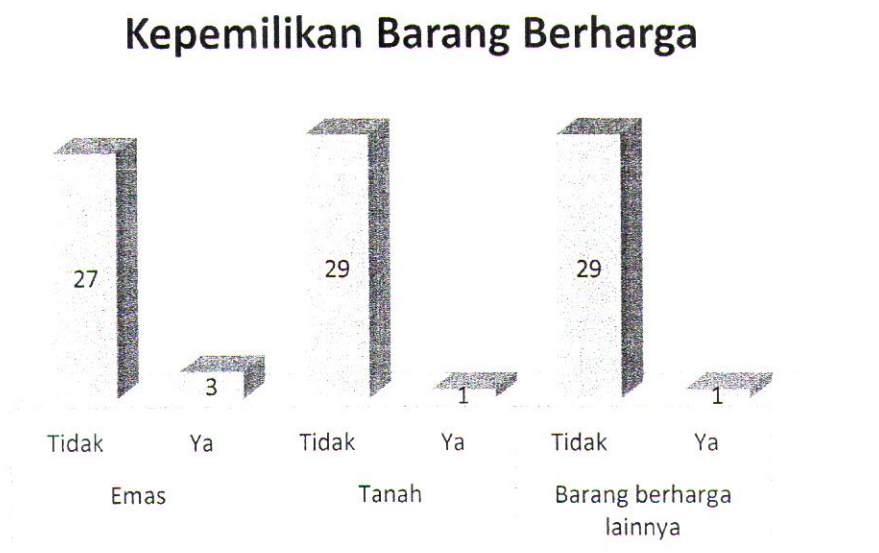
Pengeluaran yang besar terhadap pendidikan bisa jadi menyebabkan tingkat pendidikan di Desa Muara tetap rendah. Sebagaimana data-data yang ditunjukkan sebelumnya. Selain pengaruh pendidikan orang tua (terutama nelayan), akses terhadap pendidikan masih dirasa sulit oleh masyarakat, sehingga lebih masyarakat lebih memilih bekerja yang menghasilkan uang, dibandingkan bersekolah yang mengeluarkan uang.

Sama halnya dengan responden Desa Blanakan, barang-barang elektronik seperti komputer/laptop, video player, mesin cuci, dan lemari es masih tergolong barang tersier, dimana hanya sedikit responden yang memilikinya. Sementara itu, motor dan televisi menjadi barang yang lebih diperlukan dan mudah dimiliki oleh responden di Desa Muara.



Gambar 90 Kepemilikan Benda Elektronik

Kepemilikan barang terhadap barang berharga lainnya seperti kepemilikan perhiasan, lahan dan mesin produksi juga dilihat. Hanya sedikit responden yang memiliki barang-barang berharga tersebut. Hampir seluruh responden tidak memiliki barang berharga tersebut, yaitu sebanyak 29 responden tidak memiliki lahan dan 27 responden tidak memiliki emas. Kepemilikan barang ini akan berpengaruh terhadap indeks taraf hidup responden yang semakin memperkecil nilai indeks.



Gambar 91 Kepemilikan Barang Berharga

Indeks taraf hidup Desa Muara tidak jauh berbeda dengan indeks taraf hidup Desa Blanakan. Secara keseluruhan, taraf hidup responden di Desa Muara relatif sudah cukup tinggi, yakni mencapai angka 0,66. Nilai paling tinggi ditemukan pada indeks kesehatan serta sanitasi lingkungan dengan nilai mencapai 0,85 dan 0,99. Sementara itu, nilai paling rendah ditemukan pada indeks tempat tinggal yang ditunjukkan melalui indikator kepemilikan barang dan kepemilikan lahan yang nilainya mencapai 0.20. Dalam hal ini, kepemilikan lahan dan barang pada responden Desa

Muara masih tergolong rendah. Terutama barang-barang tersier seperti komputer, lemari es, video player, mesin cuci, dan emas. Nilainya di bawah indeks 0.10. jauh lebih rendah daripada indeks kepemilikan barang Desa Blanakan. Berbeda dengan indeks kesejahteraan, walaupun indeks kepemilikan barang lebih rendah daripada Desa Blanakan, indeks kesejahteraan responden di Desa Muara lebih tinggi daripada responden Desa Blanakan, yakni mencapai 0.66.

Tabel 35 Indeks Taraf Hidup Responden Desa Muara

Indek Mutu Hidup	Nilai
Indeks Tempat Tinggal	0,20
Indeks Kepemilikan Barang	0,20
Mobil	0,00
Motor	0,70
Komputer/Laptop	0,05
TV	0,70
Video	0,15
Lemari Es	0,45
Mesin Cuci	0,10
Emas	0,10
Mesin Produksi	0,00
Alat Produksi	0,00
Lahan	0,05
Barang Berharga Lainnya	0,05
Indeks Kepemilikan Lahan	0,21
Indeks Lingkungan dan Sanitasi	0,99
Indeks Sumber Air Bersih	1,00
Indeks Bahan Bakar/Energi	1,00
Indeks Penerangan	1,00
Indeks Sanitasi	0,95
Indeks Kesehatan	0,85
Indek Kesejahteraan	0,62
INDEKS TARAF HIDUP	0,66

Secara umum taraf hidup antara Desa Blanakan dan Desa Muara tidak jauh berbeda. Meskipun indeks taraf hidup rendah di bidang kepemilikan aset dan harta benda, namun bidang kesehatan dan sanitasi lingkungan masih tergolong baik. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan dan sanitasi sudah cukup baik. Infrastruktur sanitasi di Desa Muara ditunjang melalui program pembangunan dari PNPM mandiri serta program CSR PT PHE ONWJ, yaitu program pembangunan sumur bor serta perbaikan jalan dan *drynase*.

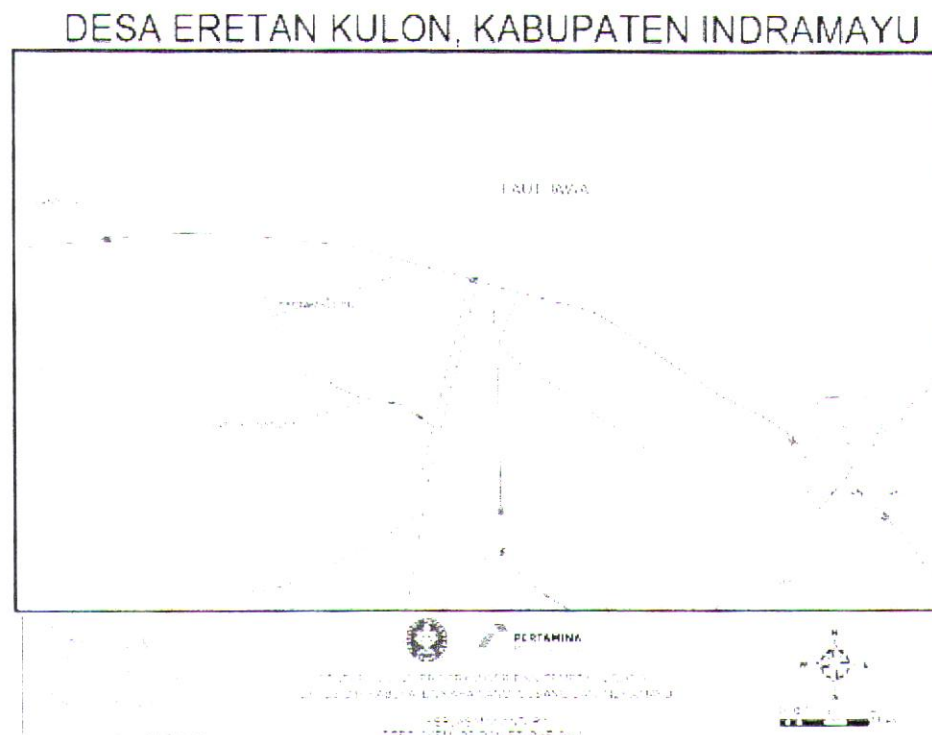
3.12 Desa Eretan Kulon, Kecamatan Kandang Haur, Kabupaten Indramayu

3.12.1 Kondisi Geografi

Desa Eretan Kulon terbagi oleh jalur pantai utara jawa (pantura). Letaknya yang sangat strategis membuat aktifitas perekonomian sangat baik. Secara keterjangkauan akses, Desa Eretan Kulon sangat mudah dijangkau baik oleh kendaraan darat maupun jalur laut. Jika mengambil jalur laut, Desa Eretan Kulon memiliki daerah pelabuhan yang dapat dilalui oleh perahu kapasitas kecil. Namun, sangat jarang mobilitas orang

melalui jalur laut. Apabila memakai jalur darat, akses menuju desa sangat mudah karena dilalui oleh jalur pantura yang infrastruktur jalannya bagus. Dari arah Jakarta, hanya mengikuti arah keluar tol Cikampek. Setelah itu, melewati simpang Jomin Kabupaten Karawang kemudian mengambil arah Cirebon hingga Jawa Tengah. Ketika sudah masuk wilayah Pamanukan Kabupaten Subang, maka sudah sangat dekat sekali masuk wilayah Kabupaten Indramayu.

Secara orbitasi, jarak Desa Eretan Kulon dari pusat kecamatan sejauh 4 Km sangat singkat waktu yang dibutuhkan apabila menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan untuk jarak dari ibukota kabupaten yakni sejauh 36 Km dan jika menggunakan kendaraan bermotor maka tidak sampai satu jam dapat dijangkau dengan mudah. Untuk jarak dari ibukota provinsi sendiri, Desa Eretan Kulon relatif jauh yakni 194 Km sehingga memakan waktu lebih lama yakni 5 sampai 6 jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Jarak dari ibukota Negara (Jakarta) yakni sejauh 186 Km mampu dijangkau selama 3 sampai 4 jam perjalanan via tol Cikampek. Saat tim berangkat dari Bogor, berangkat mulai pukul 14.00 WIB dan sampai di Desa Eretan Kulon pukul 17.00 WIB yakni tepat 3 jam perjalanan.



Gambar 92 Peta Desa Eretan Kulon, Kabupaten Indramayu

Menurut data monografi desa tahun 2013, luas wilayah Desa Eretan Kulon adalah 503,713 hektar. Adapun batas administrasi desa yaitu:

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah selatan : Desa Kertawinangun
- Sebelah barat : Desa Sukahaji
- Sebelah timur : Desa Eretan Wetan

Kondisi topografi Desa Eretan Kulon berada pada ketinggian 2 meter dari permukaan laut (berupa dataran rendah pantai pesisir). Setiap tahun tercatat

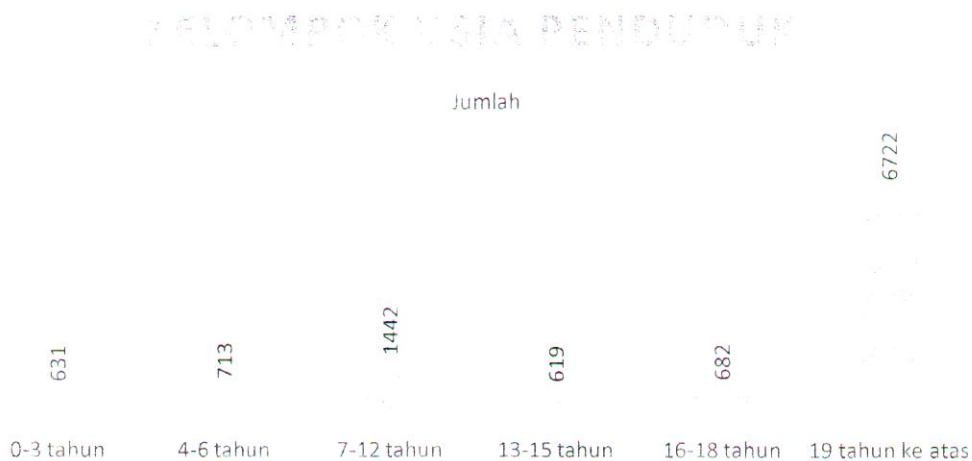
banyaknya curah hujan yang terjadi adalah 2.000 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata sekitar 32 derajat Celcius.

3.12.2 Kondisi Demografi

Berdasarkan sumber data monografi desa 2013, penduduk Desa Eretan Kulon sejumlah 10.809 jiwa dengan komposisi jenis kelamin laki-laki yakni 5.413 jiwa dan perempuan sebanyak 5.396 lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Dari jumlah total penduduk tersebut, Desa Eretan Kulon memiliki jumlah kepala keluarga sejumlah 3.376 KK dan dari keseluruhan penduduk merupakan warga asli berkebangsaan Negara Indonesia.

Agama yang dianut oleh penduduk desa hanya ada dua, yakni Islam dan Kristen. Islam merupakan agama tertinggi penganutnya bila dibandingkan dengan Kristen. Agama Islam dianut oleh 10.647 jiwa sedangkan Kristen dianut oleh 162 jiwa. Nuansa budaya islam sangat terasa dengan masjid jami yang dibangun megah di tengah desa.

Kelompok usia untuk penduduk Desa Eretan Kulon, didominasi oleh kelompok usia 19 tahun ke atas dan usia antara 7 hingga 12 tahun. Secara lebih detail, dapat digambarkan melalui Gambar 93 berikut:

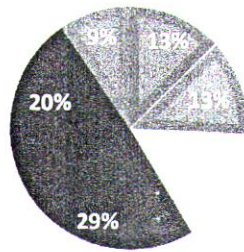


Gambar 93 Kelompok usia penduduk Desa Eretan Kulon

Sedangkan dalam kelompok tenaga kerja, komposisi penduduk Desa Eretan Kulon dapat digambarkan seperti Gambar 94 berikut:

KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN KELOMPOK TENAGA KERJA

usia 10-14
 usia 15-19
 usia 20-26
 usia 27-40
 usia 41-56
 usia 57 ke atas



Gambar 94 Komposisi penduduk berdasarkan kelompok tenaga kerja

Berdasarkan tingkat pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan khusus, secara tabulasi maka dapat disajikan seperti Tabel 36 berikut:

Tabel 36 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Komposisi penduduk berdasarkan lulusan	Jumlah
a. Pendidikan umum	
TK	256
SD	2944
SMP	2466
SMA	1857
Akademi/D1-D3	8
Sarjana (S1-S3)	35
b. Pendidikan khusus	
Pesantren	5
Madrasah	1290
Pendidikan keagamaan	60
Sekolah luar biasa	-
Kursus ketrampilan	25

Sumber: Monografi desa 2013

Berdasarkan data di atas, pada tingkat pendidikan umum lulusan SD dan SMP merupakan mayoritas lulusan yang ada di Desa Eretan Kulon yakni 2.944 peserta dan 2.466 peserta. Sedangkan untuk tingkat pendidikan khusus lulusan madrasah jauh lebih besar yakni 1.290 peserta. Yang menarik adalah bahwa Desa Eretan Kulon tidak mempunyai peserta pendidikan khusus yakni sekolah luar biasa.

Menurut mata pencaharian penduduk Desa Eretan Kulon, mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan dan buruh. Secara lebih jelas data disajikan dalam bentuk sebagai berikut:



Gambar 95 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Profesi buruh lebih mendominasi daripada profesi profesi yang lain yakni 2.141 orang. Di urutan kedua yakni profesi nelayan sejumlah 2.063 orang. Untuk profesi yang paling sedikit adalah peternak yakni hanya enam orang saja. Sector jasa juga masih menjadi angka kecil yakni hanya 30 orang saja yang bergerak pada sector jasa dan 465 orang di bidang wiraswasta.

Data kesehatan masyarakat dalam monografi desa tidak tersaji sehingga sulit mendeskripsikannya. Namun, merujuk pada hasil wawancara informan bahwa masalah kesehatan yang ada di pemukiman adalah masalah sanitasi yang buruk dan pola hidup yang kurang di masyarakat. Sanitasi sangat buruk dikarenakan bentuk pemukiman nelayan yang sangat rapat dan limbah produksi ikan yang tidak dikelola dengan baik. Penyakit yang dihadapi adalah masalah kulit dan penyakit alat pencernaan karena kurang bersih dan higienis. Data yang tersedia dalam monografi desa adalah jumlah akseptor keluarga berencana satu tahun yang digunakan. Adapun data yang tersaji adalah sebagai berikut:

Tabel 37 Jumlah pengguna akseptor KB

Pengguna akseptor KB	Jumlah
PIL	719
IUD	85
Suntik	505
Kondom	20
MOP	38
MOW	32
Implant	78

Sumber: Monografi desa 2013

Bidang kesehatan sangat perlu mendapat perhatian lebih. Hal ini dikarenakan sarana kesehatan sangat kurang fasilitasnya. Baik rumah sakit, puskesmas, rumah bersalin, poliklinik dan apotik desa tidak ada fasilitasnya. Senada dengan fasilitas tersebut, dokter umum dan spesialis pun tidak ada. Sejauh pengamatan peneliti, hanya ada beberapa bidan swasta yang membuka praktik untuk memberikan pelayanan kepada ibu hamil. Selain itu ada 12 posyandu yang tersebut di tiap blok desa.

3.12.3 Kondisi Pemerintahan

Desa Eretan Kulon dipimpin oleh seorang kuwu (kepala desa) yang dipilih langsung oleh masyarakat. Dalam akhir tahun 2014 ini akan dilakukan pemilihan kuwu baru. Sementara kuwu sekarang yang menjabat (Bapak Amin) menjadi Penanggungjawab pemerintahan sementara sampai proses pemilihan berlangsung. Dalam menjalankan pemerintahannya, seorang kuwu dibantu oleh seorang sekretaris desa (Ibu Susi pada periode sekarang). Sekretaris desa yang sekarang statusnya belum menjadi pegawai negeri sipil dikarenakan belum lama menjabat sebagai sekretaris desa. Selanjutnya dalam menjalankan tugas pemerintahan, perangkat desa yang terstruktur antara lain juru keuangan, lurah, raksa bumi, kliwon, lebe, bekel (polisi blok) dan kemit. Jumlah rukun warga di Desa Eretan Kulon berjumlah 6 RW dengan seorang ketua tiap RW dan 25 rukun tetangga dengan seorang ketua tiap RT.

Kelembagaan pemerintahan desa yang lain, jumlah anggota LPM berjumlah 11 orang dan untuk jumlah anggota BPD ada 7 orang. Setidaknya ada tiga peraturan desa yang telah ditetapkan dan ada tiga peraturan desa yang disahkan selama tahun 2013. Selanjutnya terdapat enam buah jumlah keputusan sebagai tindak lanjut dari peraturan desa dan enam buah jumlah keputusan yang merupakan kebijakan kepala desa. Belum ada keputusan kepala desa yang bersifat mengatur dan keputusan kepala desa yang tidak mengatur. Ada satu kelompok karang taruna dan ada satu kelompok PKK.



Gambar 96 Kantor Desa Eretan Kulon, Indramayu

Dalam sistem keuangan desa, terdiri dari sisa keuangan anggaran tahun lalu, anggaran pendapatan, belanja desa dan pembiayaan desa. Untuk anggaran keuangan tahun lalu, pada tahun 2013 tidak ada saldo yang tersisa. Selanjutnya, pendapatan desa terdiri dari dua komponen yakni sumber pendapatan asli desa dan bantuan pemerintah. Sumber pendapatan desa berasal dari tanah kas desa, pengutan desa, swadaya masyarakat, hasil gotong-royong dan lain lain yang mana jumlahnya Rp. 375.880.000,00. Bantuan pemerintah terdiri atas bantuan pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan kabupaten yang pada tahun 2013 sejumlah Rp. 86.700.000,00. Anggaran untuk belanja desa yang digunakan pada tahun 2013

mencapai Rp. 448.530.000,00 dan untuk pembiayaan desa sejumlah Rp. 11.600.000,00.

3.12.4 Karakteristik Umum Responden

Responden untuk penelitian pemetaan sosial di Desa Eretan Kulon dilakukan pada 30 sampling dengan sebaran jenis kelamin 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Status responden yaitu 15 orang sebagai kepala rumah tangga dan 15 orang sebagai ibu rumah tangga. Aspek gender masih sangat melekat dalam kehidupan warga desa yakni laki-laki merupakan kepala rumah tangga yang bertanggungjawab pada kehidupan rumah tangga pernikahan.

Berdasarkan data yang didapatkan, tingkat pendidikan dari responden adalah tidak sekolah/tidak tamat SD sebanyak 6 orang, tamat SD sejumlah 12 orang, tamat SMP sebanyak 8 orang dan tamat SMA hanya 2 orang. Secara grafik dapat disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 97 Tingkat pendidikan responden

Dilihat dari lama tinggal dalam desa, dari 29 dari 30 responden telah lama hidup atau tinggal di desa lebih dari 10 tahun. Selanjutnya, dilihat dari jumlah tanggungan keluarga, sebanyak 11 responden memiliki jumlah tanggungan di atas 2 orang.

Mata pencaharian responden teridentifikasi sebagai nelayan, homeindustry, pedagang, buruh, jasa dan lainnya. Nelayan merupakan jumlah terbesar dari jenis pekerjaan responden yakni 9 orang sedangkan PNS merupakan jenis pekerjaan paling sedikit yakni 1 responden. Berdasarkan penghasilan maksimum dan rata-rata penghasilan, maka jenis pekerjaan home industry merupakan penghasilan terbesar. Secara grafik maka dapat disajikan dalam bentuk seperti berikut:



Gambar 98 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan

Dilihat dari pengeluaran sebulan terakhir, sebagian besar responden habis dibelanjakan rata-rata untuk membeli makanan/konsumsi dengan angka maksimal pengeluaran di atas Rp. 1.400.000,- per bulan dan diikuti oleh belanja untuk kesehatan yang juga relative besar. Untuk biaya pendidikan lebih sedikit berkat adanya program pendidikan CSR dan program pemerintah.

Status rumah tempat tinggal responden sebanyak 90% berstatus rumah sendiri dan 10% merupakan menumpang. Status menumpang biasanya merupakan pasangan muda yang belum mempunyai rumah sendiri dan masih ikut tinggal dalam rumah orangtua. Kondisi rumah tempat tinggal responden sebagian besar sudah bentuk permanen dan sebagian dari responden merupakan warga biasa.

Luas kepemilikan lahan pekarangan, didominasi oleh kelompok 50-74 m² yakni sejumlah 14 responden dan sejumlah 2 responden memiliki luas lahan pekarangan di atas 100 m². Secara diagram dapat disajikan Gambar 99 sebagai berikut:

KEPEMILIKAN LUAS LAHAN PEKARANGAN

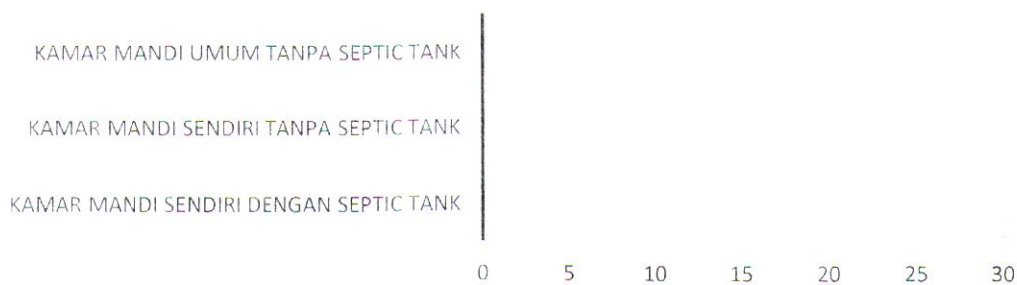
< 50 50 - 74.9 75 - 99.9 > 100

Gambar 99 Kepemilikan luas lahan pekarangan

Untuk keperluan air sehari-hari, warga desa sangat bergantung pada sumber air PAM. Untuk keperluan memasak, seluruh responden sudah menggunakan bahan bakar gas. Sedangkan penerangan yang digunakan 29 responden menggunakan lampu listrik dan satu responden menggunakan kompor minyak tanah.

Kondisi sanitasi Desa Eretan Kulon relatif sudah baik, yakni 25 responden sudah menggunakan kamar mandi dengan septic tank. Dan 4 diantaranya menggunakan kamar mandi tanpa septic tank. Masalah kebersihan daerah pesisir adalah kekumuhan pemukiman padat penduduk. Kondisi saluran pembuatan air yang tersumbat membuat genangan-genungan di selokan selokan antar rumah warga.

Sanitasi



Gambar 100 Kondisi sanitasi Desa Eretan Kulon, Indramayu

Untuk kepemilikan benda berharga, sebagian besar responden memiliki kendaraan bermotor roda dua (sebanyak 21 responden). Lokasi desa yang ramai karena dekat dengan pantura membutuhkan akses mobilitas yang tinggi. Selain itu, motor juga digunakan untuk sebagai ojek dan bak pengangkut hasil tangkap ikan. Televisi hampir seluruh warga memiliki satu unit perangkat bahkan ada yang lebih untuk kebutuhan hiburan dan informasi.

Tabel 38 Indeks taraf hidup

Indeks Tempat Tinggal	0.23
Indeks Kepemilikan Barang	0.24
Mobil	0.00
Motor	0.70
Komputer/Laptop	0.10
TV	0.97
Video	0.47
Lemari Es	0.40
Mesin Cuci	0.07
Emas	0.00
Mesin Produksi	0.00
Alat Produksi	0.03
Lahan	0.00
Barang Berharga Lainnya	0.13
Indeks Kepemilikan Lahan	0.18
Indeks Lingkungan dan Sanitasi	0.98
Indeks Sumber Air Bersih	1.00
Indeks Bahan Bakar/Energi	1.00
Indeks Penerangan	0.97
Indeks Sanitasi	0.97
Indeks Kesehatan	1.00
Indek Kesejahteraan	0.45
INDEKS TARAF HIDUP	0.67

Berdasarkan indeks taraf hidup didapatkan indeks yang cukup tinggi yakni sebesar 0,67 diukur dari kumulatif indeks tempat tinggal, lingkungan dan sanitasi, kesehatan dan indeks kesejahteraan. Secara detail dapat disajikan dalam bentuk Tabel 38.

Pengukuran tingkat kesejahteraan di Desa Eretan Kulon, beberapa responden merasa tidak ada perubahan dalam beberapa tahun. Menarik juga didapatkan bahwa 11 responden merasa tingkat kesejahteraannya semakin menurundan tidak ada perubahan. Delapan responden menjawab semakin meningkat Secara diagram dapat disajikan dalam data berikut:

TINGKAT KESEJAHTERAAN



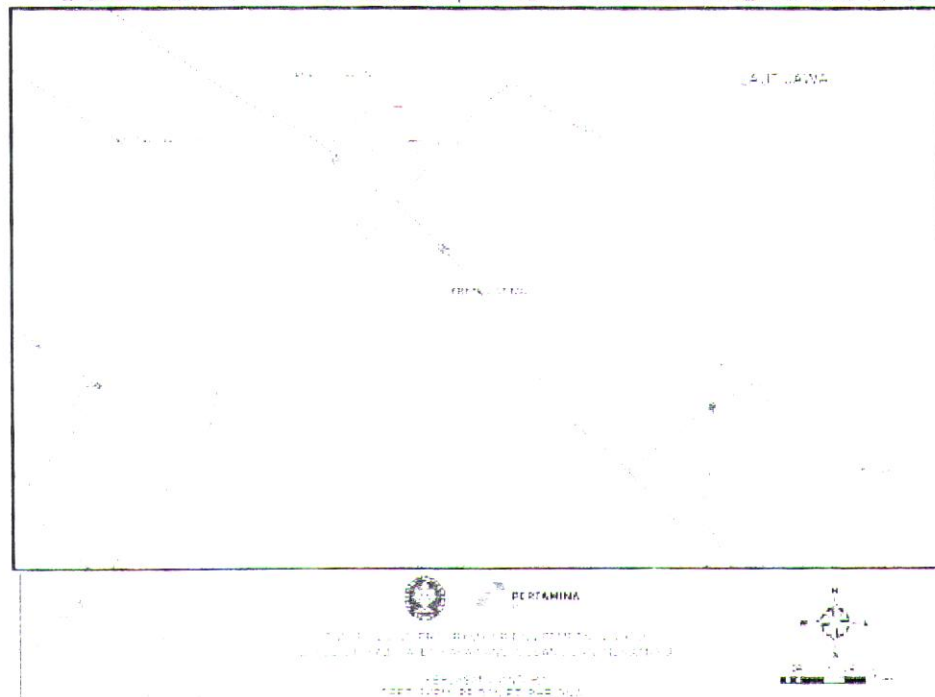
Gambar 101 Tingkat kesejahteraan

3.13 Desa Eretan Wetan, Kecamatan Kandanh Haur, Kabupaten Indramayu

3.13.1 Kondisi Geografi

Desa Eretan Wetan berada tepat di sebelah timur bersebelahan dengan Desa Eretan Kulon. Secara keterjangkauan akses, maka Desa Eretan Wetan pun mudah dijangkau dengan jalur darat melalui jalur pantai utara Jawa. Akses menuju desa sangat mudah karena dilalui oleh jalur pantura yang infrastrukturnya jalannya bagus. Dari arah Jakarta, hanya mengikuti arah keluar tol Cikampek. Setelah itu, melewati simpang Jomin Kabupaten Karawang kemudian mengambil arah Cirebon hingga Jawa Tengah. Ketika sudah masuk wilayah Pamanukan Kabupaten Subang, maka sudah sangat dekat sekali masuk wilayah Kabupaten Indramayu.

DESA ERETAN WETAN, KABUPATEN INDRAMAYU



Gambar 102 Peta Desa Eretan Wetan, Kabupaten Indramayu

Secara orbitasi, jarak Desa Eretan Wetan dari pusat kecamatan sejauh 3 Km sangat singkat waktu yang dibutuhkan apabila menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan untuk jarak dari ibukota kabupaten yakni sejauh 36 Km dan jika menggunakan kendaraan bermotor maka tidak sampai satu jam dapat dijangkau

dengan mudah. Untuk jarak dari ibukota provinsi sendiri, Desa Eretan Wetan relatif jauh yakni 194 Km sehingga memakan waktu lebih lama yakni 5 sampai 6 jam perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Jarak dari ibukota Negara (Jakarta) yakni sejauh 186 Km mampu dijangkau selama 3 sampai 4 jam perjalanan via tol Cikampek. Saat tim berangkat dari Bogor, berangkat mulai pukul 14.00 WIB dan sampai di Desa Eretan Wetan pukul 17.00 WIB yakni tepat 3 jam perjalanan.

Kondisi geografis Desa Eretan Wetan menurut ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 1 meter dari permukaan laut dan banyaknya curah hujan 80mm/hari. Bentang alam desa berupa dataran rendah pantai pesisir dengan suhu rata-rata sekitar 32 derajat Celcius.

Luas dari Desa Eretan Wetan menurut monografi desa adalah 196.999 Ha dengan batas administrasi sebagai berikut

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Desa Ilir
- c. Sebelah Barat : Desa Eretan Kulon
- d. Sebelah Timur : Sungai Cilalanang, Desa Ilir

3.13.2 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin tercatat untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 6.869 jiwa dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 5.333 jiwa sehingga total keseluruhan penduduk Desa Eretan Wetan sejumlah 11.202 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk tersebut, terdapat kepala keluarga (KK) sejumlah 2.942 KK yang mana semuanya berstatus sebagai warga Negara Indonesia.

Agama yang dipeluk oleh penduduk Desa Eretan Wetan tercatat hanya ada dua yakni Islam dan Kristen. Agama Islam merupakan agama mayoritas dengan jumlah pemeluknya adalah 11.035 jiwa. Sedangkan untuk agama Kristen memiliki jumlah pemeluk sejumlah 167 jiwa. Kedua agama tersebut mampu hidup berdampingan dengan toleransi yang cukup baik meskipun nuansa Islam yang lebih sangat kental dalam kehidupan masyarakat Desa Eretan Wetan.

Berdasarkan jumlah penduduk di tingkat pendidikan, penduduk Desa Eretan Wetan lebih banyak berada di tingkat pendidikan sekolah dasar yakni 3.491 orang. Secara data tabulasi dapat disajikan sebagai berikut:

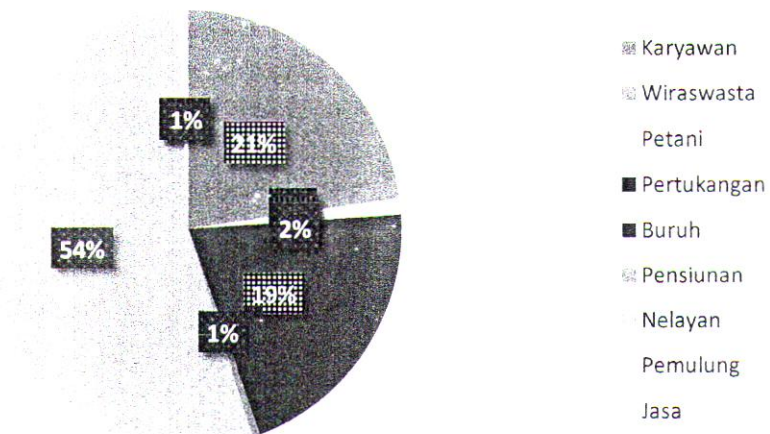
Tabel 39 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan Desa Eretan Wetan

Tingkat pendidikan	Jumlah peserta pendidikan
a. Pendidikan umum	
Taman kanak-kanak	479
Sekolah Dasar	3491
Sekolah Menengah Pertama	3069
Sekolah Menengah Atas	2579
Akademi/D1-D3	171
Sarjana S1-S3	37
b. Pendidikan khusus	
Pondok pesantren	115
Madrasah	2937
Sekolah Luar Biasa	3
Kursus Kejuruan	34

Sumber: Monografi desa 2013

Menurut mata pencaharian, penduduk Desa Eretan Wetan dapat dibedakan menjadi 9 kelompok yakni karyawan, wiraswasta, petani, pertukangan, buruh, pensiunan, nelayan, pemulung dan jasa. Dari kesembilan kelompok, nelayan dan pedagang merupakan kelompok mayoritas yang terdapat di Desa Eretan Wetan yakni 2.034 nelayan dan 1.084 pedagang.

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian



Gambar 103 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Berdasarkan mobilitas penduduk, tercatat dalam tahun 2013, jumlah kelahiran tidak ada. Untuk kematian tercatat sebanyak 100 orang (51 orang laki-laki dan 49 orang perempuan). Angka kedatangan sebanyak enam orang (laki-laki tiga orang dan perempuan tiga orang). Data perpindahan penduduk, ada empat orang laki-laki dan satu orang perempuan. Melihat data tersebut, angka kematian penduduk Desa Eretan Wetan sangat tinggi. Faktor utama penyebab kematian adalah angka kecelakaan lalu lintas yang sering terjadi di sepanjang jalur pantura eretan.

Sarana kesehatan yang ada di Desa berupa satu unit puskesmas, satu unit balai pengobatan dan 11 pos pelayanan posyandu. Tercatat pula bahwa sejumlah 2.587 orang pasangan usia subur. Dengan dua orang bidan desa dan dua orang pembantu bidan. Berikut ini data jumlah akseptor yang tercatat dalam monografi desa 2013.

Tabel 40 Jumlah pengguna akseptor keluarga berencana Desa Eretan Wetan 2013

Akseptor	Jumlah
PIL	255
IUD	83
Suntik	1407
Kondom	21
MOP	7
MOW	49
KB	1954

Sumber: Monografi desa 2013

Selain itu, ditunjang oleh dokter praktek yang buka di desa. Terdapat satu dokter umum dan tiga orang dukun bayi. Seain itu, ada juga pengobatan herbal yakni pengobatan dari China yakni satu orang ahli sinse.

3.13.3 Kondisi Pemerintahan

Desa Eretan Wetan dipimpin oleh seorang kuwu (kepala desa) yang dipilih langsung oleh masyarakat. Dalam akhir tahun 2014 ini akan dilakukan pemilihan kuwu baru. Sementara kuwu sekarang yang menjabat (Bapak Edi) menjadi Penanggungjawab pemerintahan sementara sampai proses pemilihan berlangsung. Dalam menjalankan pemerintahannya, seorang kuwu dibantu oleh seorang sekretaris desa (Bapak Sumarso pada periode sekarang). Sekretaris desa yang sekarang statusnya telah menjadi pegawai negeri sipil. Selanjutnya dalam menjalankan tugas pemerintahan, perangkat desa yang terstruktur antara lain tata usaha, juru keuangan, lurah, raksa bumi, kliwon, lebe dan 5lima orang bekel (polisi blok). Jumlah rukun warga di Desa Eretan Wetan berjumlah lima RW dengan seorang ketua tiap RW dan 21 rukun tetangga dengan seorang ketua tiap RT.

Terdapat tiga pelayanan umum yang difasilitasi oleh desa. Pelayanan umum difasilitasi oleh satu orang yang khusus memberikan pelayanan. Selanjutnya ada pelayanan kependudukan yang difasilitasi oleh dua orang fasilitator, dan pelayanan terakhir yakni pelayanan legalisasi yang difasilitasi oleh satu orang fasilitator.

Untuk pajak di Desa Eretan Wetan, pajak bumi dan bangunan terdapat 2301 orang wajib pajak. Untuk jumlah SPPT terdapat 2389 lembar. Jumlah keteapan wajib pajak senilai Rp. 85.335.797,00 dan jumlah realisasi pajak senilai Rp. 85.335.798,00.

Kelembagaan pemerintahan desa yang lain, jumlah anggota LPM berjumlah 17 orang dan untuk jumlah anggota BPD ada 11 orang. Setidaknya ada satu peraturan desa yang telah ditetapkan selama tahun 2013. Selanjutnya terdapat satu buah jumlah keputusan sebagai tindak lanjut dari peraturan desa. Belum ada keputusan kepala desa yang bersifat mengatur dan ada dua keputusan kepala desa yang bersifat tidak mengatur.



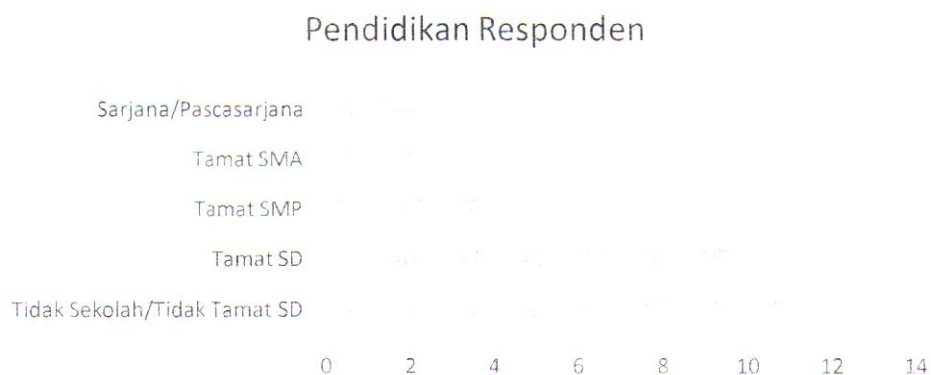
Gambar 104 Kantor Desa Eretan Wetan, Indramayu

Dalam sistem keuangan desa, terdiri dari sisa keuangan anggaran tahun lalu, anggaran pendapatan, belanja desa dan pembiayaan desa. Untuk anggaran keuangan tahun lalu, pada tahun 2013 tidak ada saldo yang tersisa. Selanjutnya, pendapatan desa terdiri dari dua komponen yakni sumber pendapatan asli desa dan bantuan pemerintah. Sumber pendapatan desa berasal dari tanah kas desa, pengutan desa, swadaya masyarakat, hasil gotong-royong dan lain lain yang mana jumlahnya Rp. 404.387.000,00. Bantuan pemerintah terdiri atas bantuan pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan kabupaten yang pada tahun 2013 sejumlah Rp. 79.600.000,00. Anggaran untuk belanja desa yang digunakan pada tahun 2013 mencapai Rp. 483.987.000,00 dan untuk pembiayaan desa sejumlah Rp. 0,00.

3.13.4 Karakteristik umum responden

Responden untuk penelitian pemetaan sosial di Desa Eretan Wetan dilakukan pada 30 sampling dengan sebaran jenis kelamin 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Status responden yaitu 17 orang sebagai kepala rumah tangga dan 12 orang sebagai ibu rumah tangga serta satu responden sebagai anggota rumah tangga. Aspek gender masih sangat melekat dalam kehidupan warga desa yakni laki-laki merupakan kepala rumah tangga yang bertanggungjawab pada kehidupan rumah tangga pernikahan.

Berdasarkan data yang didapatkan, tingkat pendidikan dari responden adalah tidak sekolah/tidak tamat SD sebanyak 12 orang, tamat SD sejumlah 10 orang, tamat SMP sebanyak 4 orang dan tamat SMA hanya 2 orang dan tamat sarjana 2 orang. Secara grafik dapat disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 105 Tingkat pendidikan responden

Dilihat dari lama tinggal dalam desa, total keseluruhan responden telah lama hidup atau tinggal di desa lebih dari 10 tahun. Selanjutnya, dilihat dari jumlah tanggungan keluarga, sebanyak 9 responden memiliki jumlah tanggungan di atas 4 orang.

Mata pencaharian responden teridentifikasi sebagai nelayan, homeindustry, pedagang, buruh, jasa dan lainnya. Nelayan merupakan jumlah terbesar dari jenis pekerjaan responden yakni 12 orang sedangkan PNS dan jasa merupakan jenis pekerjaan paling sedikit yakni masing-masing 1 responden. Berdasarkan penghasilan maksimum dan rata-rata penghasilan, maka jenis pekerjaan home industry merupakan penghasilan terbesar. Secara grafik maka dapat disajikan dalam bentuk seperti berikut:

Penghasilan Berdasarkan Jenis Pekerjaan



Gambar 106 Penghasilan berdasarkan jenis pekerjaan

Dilihat dari pengeluaran sebulan terakhir, sebagian besar responden habis dibelanjakan rata-rata untuk membeli makanan/konsumsi dengan angka maksimal pengeluaran di atas Rp. 2.050.000,- per bulan dan diikuti oleh belanja untuk kesehatan yang juga relative besar. Untuk biaya pendidikan lebih sedikit karena adanya bantuan program pendidikan CSR dan program pemerintah.

Status rumah tempat tinggal responden sebanyak 90% berstatus rumah sendiri, 6% menumpang dan 4% merupakan mengontrak. Status menumpang biasanya merupakan pasangan muda yang belum mempunyai rumah sendiri dan masih ikut tinggal dalam rumah orangtua. Kondisi rumah tempat tinggal responden sebagian besar sudah bentuk permanen dan sebagian dari responden merupakan warga biasa.

Status Rumah Tempat Tinggal



Gambar 107 Status tempat tinggal

Luas kepemilikan lahan pekarangan, didominasi oleh kelompok 50-74 m² yakni sejumlah 16 responden dan sejumlah 2 responden memiliki luas lahan pekarangan di atas 100 m². Secara diagram dapat disajikan Gambar 108 sebagai berikut:

KEPEMILIKAN LUAS LAHAN PEKARANGAN



Gambar 108 Kepemilikan luas lahan pekarangan

Untuk keperluan air sehari-hari, warga desa sangat bergantung pada sumber air PAM. Untuk keperluan memasak, seluruh responden sudah menggunakan bahan bakar gas. Sedangkan penerangan yang digunakan 28 responden menggunakan lampu listrik dan dua responden menggunakan kompor minyak tanah.

Kondisi sanitasi Desa Eretan Wetan relative sudah baik, yakni 18 responden sudah menggunakan kamar mandi dengan septic tank. Dan 6 diantaranya menggunakan kamar mandi tanpa septic tank. Masalah kebersihan daerah pesisir adalah kekumuhan pemukiman padat penduduk. Kondisi saluran pembuatan air yang tersumbat membuat genangan-genungan di selokan selokan antar rumah warga.

Untuk kepemilikan benda berharga, sebagian besar responden memiliki kendaraan bermotor roda dua (sebanyak 15 responden). Lokasi desa yang ramai karena dekat dengan pantura membutuhkan akses mobilitas yang tinggi. Selain itu, motor juga digunakan untuk sebagai ojek dan bak pengangkut hasil tangkap ikan. Televisi hampir seluruh warga memiliki satu unit perangkat bahkan ada yang lebih untuk kebutuhan hiburan dan informasi.

Tabel 41 Indeks taraf hidup Desa Eretan Wetan

Indeks Tempat Tinggal	0.22
Indeks Kepemilikan Barang	0.22
Mobil	0.00
Motor	0.50
Komputer/Laptop	0.10
TV	0.93
Video	0.50
Lemari Es	0.30
Mesin Cuci	0.23
Emas	0.00
Mesin Produksi	0.00
Alat Produksi	0.00
Lahan	0.00
Barang Berharga Lainnya	0.03
Indeks Kepemilikan Lahan	0.31
Indeks Lingkungan dan Sanitasi	0.95
Indeks Sumber Air Bersih	1.00

Indeks Bahan Bakar/Energi	1.00
Indeks Penerangan	1.00
Indeks Sanitasi	0.80
Indeks Kesehatan	1.00
Indek Kesejahteraan	0.37
INDEKS TARAF HIDUP	0.63

Berdasarkan indeks taraf hidup didapatkan indeks yang cukup tinggi yakni sebesar 0.63 diukur dari kumulatif indeks tempat tinggal, lingkungan dan sanitasi, kesehatan dan indeks kesejahteraan. Secara detail dapat disajikan dalam bentuk Tabel 41.

Pengukuran tingkat kesejahteraan di Desa Eretan Wetan, beberapa responden merasa tidak ada perubahan dalam beberapa tahun. Menarik juga didapatkan bahwa 12 responden merasa tingkat kesejahteraannya semakin menurun dan 14 responden menjawab tidak ada perubahan. Hanya empat responden yang menjawab semakin meningkat Secara diagram dapat disajikan dalam data berikut:

TINGKAT KESEJAHTERAAN



Gambar 109 Tingkat kesejahteraan

BAB V RANCANGAN PROGRAM

5.1 Rancangan Program Desa Sedari Kecamatan Cibuya Kabupaten Karawang

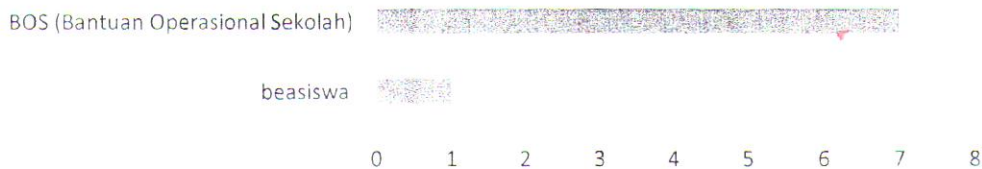
Isu sosial dan ekonomi di desa, apabila diperingkat masalah kemiskinan merupakan isu dengan peringkat pertama yang menjadi konsen warga Desa Sedari. Kemudian diikuti dengan isu masalah dampak lingkungan. Masalah kemiskinan menjadi prioritas pertama karena hampir seluruh warga berada pada kondisi ekonomi yang rendah dengan tingkat penghasilan yang relative kecil. Isu dampak kerusakan lingkungan dikarenakan warga konsen pada aktifitas eksplorasi minyak yang dilakukan oleh PHE ONWJ di wilayah administratif desa yang akan mempengaruhi kondisi alam. Secara tabulasi maka dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 83 Peringkat prioritas isu masalah

Isu	Score						Total Score	Peringkat
	1	2	3	4	5	6		
Masalah Kemiskinan	90	5					95	1
Masalah dampak/kerusakan lingkungan	6						6	2
Masalah pemberdayaan masyarakat								
Masalah pelanggaran HAM								
Masalah mental (moral) masyarakat								
Konflik								

Beberapa keragaan program yang telah dijalankan di pemerintah desa antara lain:
Pendidikan: sebagian besar dalam bentuk bantuan operasional sekolah (BOS) yang langsung diberikan ke siswa melalui sekolah. Selebihnya ada program beasiswa yang disokong dari dana CSR PHE ONWJ.

Pendidikan



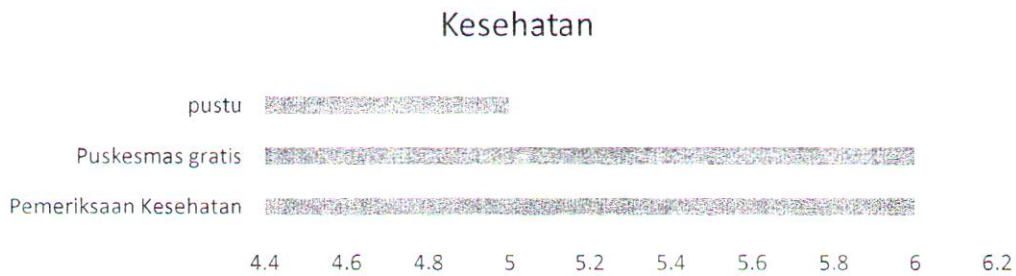
Gambar 169 Keragaan program bidang pendidikan

Ekonomi: bentuk keragaan program ekonomi yang telah berjalan dalam pemerintah adalah pembagian beras miskin (raskin), selanjutnya ada program sembako dan pemberian modal warung.



Gambar 170 Keragaan program bidang ekonomi

Kesehatan: keragaan program kesehatan yang ada di pemerintah antara lain pemeriksaan gratis dan pemeriksaan kesehatan serta adanya fasilitas puskesmas pembantu. Sayangnya, jumlah pustu yang ada di Desa Sedari baru ada satu dan hanya ditenagai oleh satu orang dokter.



Gambar 171 Keragaan program bidang kesehatan

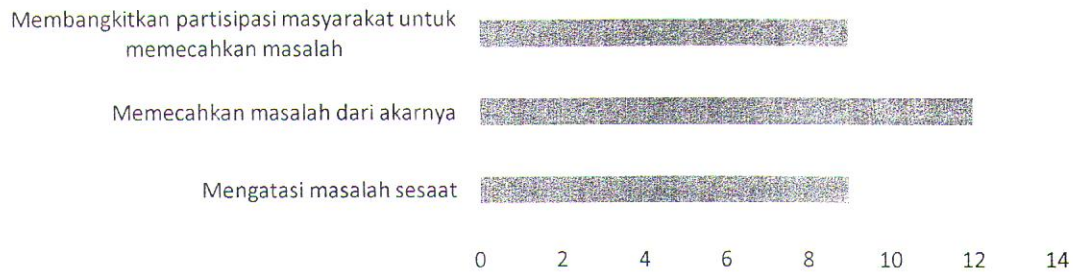
Infrastruktur: keragaan program infrastruktur yang diharapkan masyarakat adalah pembangunan jembatan yang layak untuk akses mobilisasi warga. Selanjutny diikuti oleh program air bersih, MCK dan pembangunan jalan. Harapan masyarakat sangat tinggi pada pembangunan infrastruktur.



Gambar 172 Keragaan program bidang infrastruktur

Penilaian masyarakat atas peranan program dalam memecahkan masalah dapat disajikan dalam gambar. Penilaian tersebut dilihat dari mutu program, ketepatan waktu, tepat sasaran, sinergisitas, kecocokan program, kesesuaian penggunaan dana dan kesesuaian program yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan hasil yang positif.

Peranan Program dalam Memecahkan Masalah



Gambar 173 Peranan program dalam pemecahan masalah

Dalam pembuatan keputusan program di desa, 46% masih didominasi oleh keputusan sentral dari aparat pemerintahan. Selanjutnya 30% program pembangunan desa dimotori oleh Komite (pihak penyambung antara warga dan PHE ONWJ). Untuk program dari komite, tanggungjawab pembiayaan ditanggung oleh perusahaan menurut jawaban dari responden. Secara detail dapat dilihat dari Gambar 174.

Pembuat Keputusan



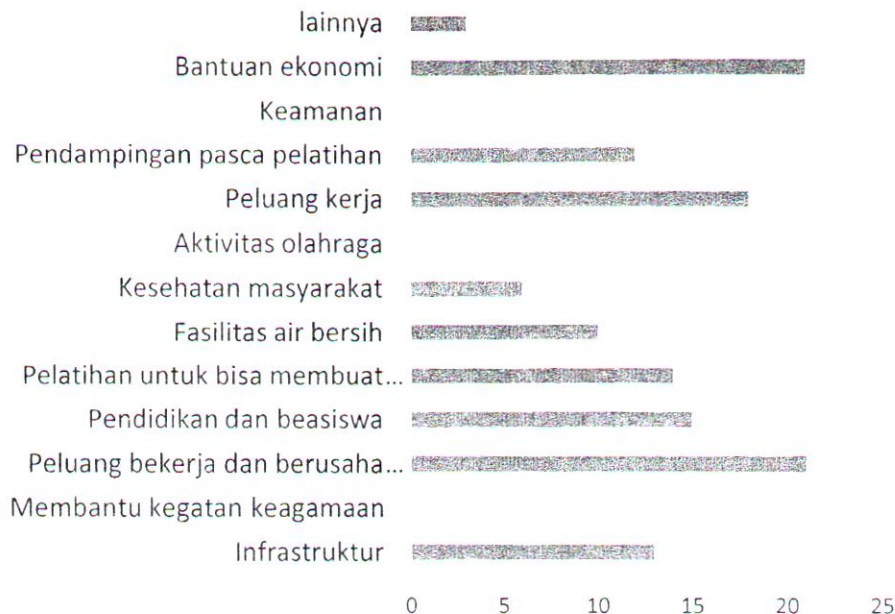
Gambar 174 Pembuat keputusan program

Berdasarkan pada paparan di atas, maka beberapa usulan rancangan program ke depan adalah Program yang sudah ada selalu ditingkatkan, baik dari alokasi dana maupun waktu kegiatan. Adanya usulan pembentukan UU desa penghasil migas agar desa penghasil migas memperoleh share dari hasil bumi desa. Usulan program yang lain yaitu per tahun harus ada program peningkatan belanja pemerintah desa dan ada alokasi anggaran atau pagu untuk pembangunan desa bagi desa penghasil migas. Selanjutnya, adanya alokasi dana untuk membeli kendaraan dinas, contohnya mobil kesehatan.

5.2 Rancangan Program Desa Legon Kulon

Rancangan program untuk kedua desa ini relevan dengan masalah dan kebutuhan masyarakat. Untuk Legonkulon, program bantuan ekonomi dan peluang bekerja dan berusaha sangat dibutuhkan masyarakat. Akan tetapi, program di bidang pendidikan, kesehatan dan air bersih, lingkungan, keagamaan, serta beragam pendampingan dan pelatihan juga sangat diperlukan oleh masyarakat. Respon dan rancangan program yang menjawab masalah dan upaya memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan langkah awal dalam mewujudkan perubahan sosial (transformasi) masyarakat ke arah yang lebih baik.

Bantuan yang Diharapkan



Gambar 175 Bantuan yang diharapkan responden Desa Legon Kulon Kecamatan Legon Kulon 2014

Berdasarkan pada data dan hasil pengamatan potensi desa dan permasalahan yang dihadapi oleh warga Desa Legon Kulon, maka beberapa rancangan program yang dapat dilakukan atau disarankan kepada pihak PHE ONWJ sebagai bentuk kegiatan CSR terhadap masyarakat Desa Legon Kulon adalah sebagai berikut:

Lingkungan: permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat Desa legon Kulon adalah masalah abrasi dan air bersih yang diakibatkan oleh kadar salinitas air sumur yang tinggi. Untuk mengatasi permasalahan ini, pihak PHE dan otoritas desa terkait duduk bersama guna menginisiasi kegiatan pembangunan tanggul penahan abrasi dan sama seperti kegiatan air bersih yang dilakukan di Desa Sedari Karawang dibangun program air bersih yang dapat dikelola oleh lembaga desa yang mampu menjadi BUM-DES yang dikelola dan diatur oleh otoritas desa.

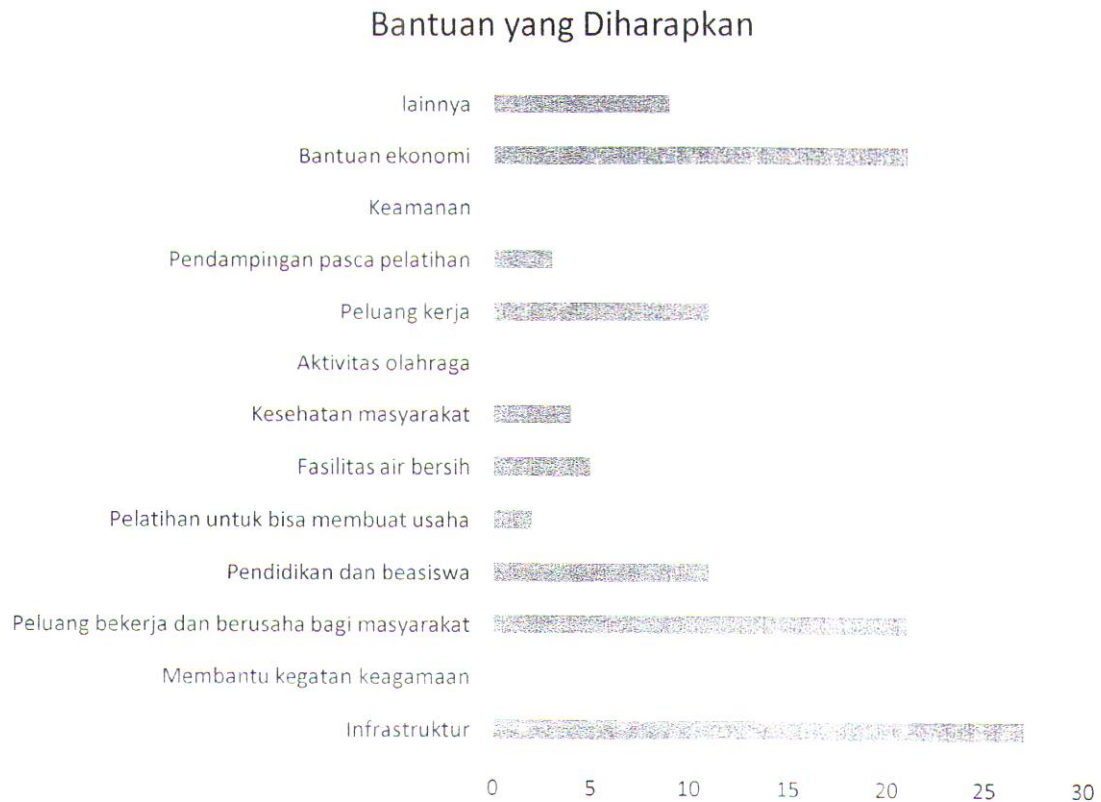
Pendidikan: kondisi sumberdaya manusia yang rendah di masyarakat Desa Legon Kulon perlu mendapatkan perhatian lebih. Meskipun sudah tersentuh oleh program-program pemerintah seperti BOS dan beasiswa, tidak ada salahnya apabila pihak PHE pun menaruhkan perhatian pada pendidikan. Ada pun yang dapat disarankan adalah pemberian bantuan beasiswa kepada warga yang tidak mampu, memberikan fasilitas sarana pendidikan yang layak seperti bantuan operasional kepada sekolah/lembaga pendidikan yang ada di desa. Selain itu, program pendidikan dapat dilakukan dengan upaya pelatihan ketrampilan dan softskill untuk sedikit membantu warga keluar dari rantai kebodohan.

Pertanian: sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Legon Kulon adalah petani, dan dalam hal ini pihak PHE dapat memberikan bentuk pendampingan kelembagaan koperasi yang dikelola oleh petani desa dan diberikan bantuan terhadap sarana produksi pertanian yang mampu mengurangi beban produksi petani.

Infrastruktur: kondisi jalan yang menghubungkan Desa Legon Kulon dengan Pamanukan dalam kondisi yang rusak berat. Kontribusi dari pihak PHE yang dapat dilakukan adalah adanya share dengan pemerintahan desa terkait pembangunan jalan dan jembatan untuk membantu kegiatan perekonomian desa dan membantu mobilitas warga desa untuk keraktifitas selain itu mengurangi polusi udara dari kondisi jalan yang berupa tanah.

5.3 Rancangan Program Desa Mayangan

Lebih lanjut untuk Desa Mayangan program bantuan ekonomi dan peluang bekerja dan berusaha sangat dibutuhkan masyarakat. Akan tetapi, program di bidang pendidikan, kesehatan dan air bersih, infrastruktur-lingkungan, keagamaan, serta beragam pendampingan dan pelatihan (utamanya pasca pelatihan) juga sangat diperlukan oleh masyarakat. Respon dan rancangan program yang menjawab masalah dan upaya memenuhi kebutuhan masyarakat merupakan langkah awal dalam mewujudkan perubahan sosial (transformasi) masyarakat ke arah yang lebih baik.



Gambar 176 Bantuan yang diharapkan responden Desa Mayangan Kecamatan Legon Kulon 2014

Berdasarkan pada data dan hasil pengamatan potensi desa dan permasalahan yang dihadapi oleh warga Desa Mayangan, maka beberapa rancangan program yang dapat dilakukan atau disarankan kepada pihak PHE ONWJ sebagai bentuk kegiatan CSR terhadap masyarakat adalah sebagai berikut:

Ekonomi: program bantuan ekonomi yang dapat dilakukan adalah salah satunya dengan koperasi nelayan mengingat matapencaharian warga Desa Mayangan

adalah nelayan. Selain itu, ada pendampingan UKM pengolahan ikan atau sejenisnya untuk mensiasati hasil laut yang banyak sehingga dapat meningkatkan nilai barang.

Lingkungan: permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Mayangan adalah masalah abrasi dan air bersih yang diakibatkan oleh kadar salinitas air sumur yang tinggi. Sama seperti di Desa Legon Kulon, untuk mengatasi permasalahan ini, pihak PHE dan otoritas desa terkait dapat duduk bersama guna menginisiasi kegiatan pembangunan tanggul penahan abrasi dan sama seperti kegiatan air bersih yang dilakukan di Desa Sedari Karawang dibangun program air bersih yang dapat dikelola oleh lembaga desa yang mampu menjadi BUM-DES yang dikelola dan diatur oleh otoritas desa.

Pendidikan: kondisi sumberdaya manusia yang rendah di masyarakat Desa Mayangan perlu mendapatkan perhatian lebih. Meskipun sudah tersentuh oleh program-program pemerintah seperti BOS dan beasiswa, tidak ada salahnya apabila pihak PHE pun menaruh perhatian pada pendidikan. Ada pun yang dapat disarankan adalah pemberian bantuan beasiswa kepada warga yang tidak mampu, memberikan fasilitas sarana pendidikan yang layak seperti bantuan operasional kepada sekolah/lembaga pendidikan yang ada di desa. Selain itu, program pendidikan dapat dilakukan dengan upaya pelatihan ketrampilan dan softskill untuk sedikit membantu warga keluar dari rantai kebodohan.

Infrastruktur: kondisi jalan yang menghubungkan Desa Mayangan dengan Pamanukan dalam kondisi yang rusak berat. Kontribusi dari pihak PHE yang dapat dilakukan adalah adanya share dengan pemerintahan desa terkait pembangunan jalan dan jembatan untuk membantu kegiatan perekonomian desa dan membantu mobilitas warga desa untuk keraktifitas selain itu mengurangi polusi udara dari kondisi jalan yang berupa tanah. Selain itu, dibutuhkan alokasi ruang untuk tempat pemakaman umum yang dirasakan sangat kurang memadai. Pihak PHE mungkin dapat sedikit sedikit membantu alokasi tanah desa dengan sedikit memberikan bantuan biaya pelepasan tanah atau mekanisme lain yang menunjang kebutuhan masyarakat tersebut.

5.4 Rancangan Program Desa Patimban, Tegal Urung, dan Pengarengan

Desa Patimban, Tegal Urung, dan Pengarengan merupakan contoh desa yang memiliki keterpaduan antara bidang pertanian dan perikanan. Desa Patimban dan Pengarengan memiliki 5 dusun sementara Tegal Urung hanya melingkupi 4 dusun di dalamnya. Kekhasan lingkup ekologis yang berupa persawahan dekat dengan pantai dan atau adanya hutan bakau, menjadikan mata pencaharian khas dari ketiga desa tersebut yaitu buruh tani, pedagang, nelayan tradisional atau pekerja di tambak.

Komoditas dari sektor pertanian yang menjadi unggulan di ketiga desa tersebut yaitu beras dimana dari Desa Pengarengan menjadi incaran para pengumpul karena kualitasnya yang menyerupai beras Cianjur. Hal ini menandakan adanya dukungan dari infrastruktur pengairan. Sementara itu warga di Desa Patimban melakukan penanaman palawija dan peternakan ketika musim kemarau. Untuk komoditas unggulan dari sektor perikanan berupa ikan bandeng, mujaer, udang pename maupun lokal sebagai hasil dari tambak, serta olahannya yang berupa kerupuk ikan dan terasi. Tataniaga dari komoditas yang dihasilkan tersebut masih menunjukkan adanya ketergantungan pada bakul untuk penjualan hasil tangkapan ikan laut dan beras pada

pengumpul. Pada komoditas kerupuk dan terasi sudah memiliki pasar tersendiri hingga ke luar daerah.

Kepercayaan warga pada tokoh di tiap desa tampak dari sebagian besar usaha tokoh dalam membuka akses bantuan pertanian/keuangan. Ada juga tokoh yang berpengaruh atas: 1) Kapasitasnya di bidang tertentu yang dimiliki tokoh, misalnya agama, kesehatan, pertanian, dan kepemudaan; atau 2) Warga yang memiliki kesejarahan dengan desa (sebagai tokoh adat). Tokoh yang dapat menggerakkan warga memiliki kekhasan dalam pemilikan aset serta kemampuan untuk membangun kerjasama dengan lembaga lain. Aset yang dimiliki tokoh antara lain berupa lahan sawah minimal 5 ha atau empang 2 ha, sementara kerjasama dengan lembaga lain berarti menggerakkan warga (petani) melalui kelompok tani/Gapoktan/Karang Taruna/LPM memperoleh bantuan pertanian. Pengaruh yang dimiliki tokoh di Desa Pengarengan lebih luas karena berada dalam konteks desa dibandingkan pengaruh yang dimiliki oleh tokoh di Desa Patimban dan Tegal Urung yang berada dalam konteks dusun/kampung. Meskipun begitu dari ketiga desa diketahui bahwa pengaruh tokoh tidak berdampak baik dalam meningkatkan peran serta masyarakat dan kuantitas serta kualitas program pemerintah/perusahaan.

Dalam menginisiasi program CSR Pertamina PHE hendaknya mempertimbangkan kekuatan aktor di masing-masing desa. Hal ini karena berdasarkan aspek modal yang dimiliki tokoh, maka tokoh TL1 Desa Pengarengan saja yang paling kuat untuk semua modalnya, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Sementara itu untuk di Desa Patimban TL1 tampak paling kuat hanya di modal ekonomi dan sosial. TL1 di Desa Tegal Urung hanya unggul di aspek modal ekonomi dan budaya, sementara modal sosial paling kuat dimiliki oleh TL5.

Kelompok tani dan Gapoktan sudah ada di Desa Patimban dan Tegal Urung, sementara di Pengarengan baru masih berupa kelompok tani saja. Kepedulian untuk membentuk kelompok ikan baru pada Desa Patimban. Selama ini masyarakat dapat mengakses permodalan untuk mengembangkan usaha ke KUD yang ada di tiap desa dengan menjadi anggota kelompok tani/ikan.

Infrastruktur jalan dinilai warga masih menjadi kendala yang dapat menghambat aktivitas warga di Desa Patimban dan Tegalkulon. Masih adanya tantangan banjir sebagai akibat tanggul yang jebol dapat merusak tambak masih mewarnai Desa Patimban dan Pengarengan. Kondisi tersebut memberikanusulan bagi pelaksanaan CSR dari ketiga desa tersebut dari Pertamina PHE. Hubungan warga dari ketiga desa dengan Pertamina PHE belum banyak dilakukan. Hubungan antara PHE dan warga hanya nampak pada adanya sosialisasi PHE yang menghimbau nelayan dari Desa Patimban untuk tidak menangkap ikan dekat dengan pengeboran.

Berdasarkan ulasan di atas maka rekomendasi usulan CSR oleh Pertamina PHE dapat berupa program di bidang Kesehatan, Ekonomi, Infrastruktur, dan Lingkungan. Program di keempat bidang tersebut dinilai dapat meningkatkan relasi antara warga dan perusahaan sehingga dengan kontribusi tersebut perusahaan akan lebih diterima dan dapat melanggengkan operasinya. Di sisi lain warga pun dapat semakin berdaya dan meningkat taraf hidupnya. Berdasarkan uraian mengenai potensi desa, kekuatan tokoh, dan masalah yang dihadapi warga maka berikut ini adalah masukan yang dapat dijadikan rekomendasi bagi Pertamina PHE dalam pengambilan keputusan untuk melakukan CSR.

5.4.1 Desa Patimban

Sebagai wilayah yang didominasi tambak maka CSR sebaiknya memberikan perhatian pada potensi dari komoditas tambak baik yang mentah (mujaer, bandeng, kerang, udang) dan olahannya. Daerah yang memiliki banyak tambak yaitu Dusun Siwalan dan Dusun Galian namun di kedua dusun itu pula yang sering terjadi banjir tahunan di Dusun Siwalan dan Dusun Galian sehingga merusak tambak. Oleh karena itu Pertamina PHE dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hidup warga di desa ini dengan membuat upaya pembangunan infrastruktur untuk membangun/memperbaiki tanggul Sungai Cipunegara atau melakukan upaya pemantauan dengan selalu menginformasikan agar tambak di kedua dusun dapat memproduksi banyak tidak di musim hujan.

Kegiatan warga menanam palawija di musim kemarau juga merupakan potensi yang dapat dikembangkan. Hasil dari palawija selain dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangan di keluarga juga dapat untuk mencukupi ketersediaan pangan di desa tersebut. Pendampingan atas pola pemanfaatan lahan ini juga dapat memberikan nilai tambah jika warga mampu mengolahkannya agar dapat menjadi penghasilan tambahan dengan membuatnya menjadi makanan ringan/keripik.

Untuk komoditas olahan yang sudah ada seperti kerupuk dan terasi, maupun komoditas yang masih dapat dikembangkan. Pelatihan mengenai industri pembuatan kerupuk ikan dan terasi agar produknya dapat terus berjalan dengan kualitas yang terjaga. Bantuan juga dapat diberikan bantuan teknologi berupa alat yang dapat mendesain produk secara lebih menarik. Dengan demikian maka Pertamina PHE selain menguatkan jalur pemasaran yang sudah ada juga ikut membantu mengembangkan pasar, misalnya dengan mengikutsertakan mereka dalam pameran oleh-oleh khas Subang sehingga memulai bermitra dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Untuk memulai program CSR di desa ini, Pertamina PHE dapat menggunakan pengaruh dari TL1 yang paling kuat dalam modal ekonomi dan sosial. Tokoh ini menunjukkan adanya dominasi ekonomi baik di bidang pertanian dan perikanan. Ia terlihat memiliki sawah, jumlah kapal, dan tenaga kerja di lahan sawahnya yang paling besar dibandingkan tokoh lainnya. Pengaruh tokoh ini di tingkat desa juga dapat dilihat besarnya bantuan pembangunan yang diberikan pada desa.

5.4.2 Desa Tegal Urung

Dengan banyaknya jumlah petani di desa ini, maka adalah tepat jika Pertamina PHE memberikan perhatian untuk mengembangkan bidang pertanian. Salah satunya dengan upaya peningkatan kapasitas petani dalam menanam padi dengan menerapkan praktek pertanian yang baik (*GAP, Good Agricultural Practices*). Dengan demikian maka beras yang diproduksi dari desa ini memiliki kualitas yang baik dan memang siap untuk bersaing di pasaran. Setelah menyasar program produksi, maka ruang untuk mendampingi warga agar dapat memiliki kemampuan mengemas beras menjadi tahap berikutnya. Dengan demikian maka beras dapat dipasarkan atas nama kelompok masyarakat di Desa Tegal Urung.

Sebagai bentuk sinergitas dengan program pemerintah, maka perlu juga upaya untuk mengidentifikasi petani yang masih membudidayakan udang lokal maupun

paname. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan petani tambak untuk terus mengusahakan udang. Terutama bagi yang mengalami kesulitan modal dalam mengupayakannya.

Dalam menginisiasi program CSR di desa ini, Pertamina PHE dapat menggunakan pengaruh dari TL1 yang paling kuat dalam modal ekonomi dan juga menggunakan TL2 yang paling kuat modal sosialnya. Sama seperti TL1 di Desa Patimbangan, TL1 di desa ini juga menunjukkan adanya dominasi ekonomi baik di bidang pertanian dan perikanan dimana ia terlihat memiliki sawah, jumlah kapal, dan tenaga kerja di lahan sawahnya yang paling besar dibandingkan tokoh lainnya. Sementara pengaruh tokoh ini di tingkat desa juga dapat dilihat besarnya bantuan pembangunan yang diberikan pada desa kurang kuat bila dibandingkan TL5. TL5 ini perlu juga dipertimbangkan untuk disertakan dalam inisiasi program CSR karena modal jaringannya paing luas di antara tokoh lainnya.

5.4.3 Desa Pengarengan

Pendampingan dari penyuluh mengenai potensi perikanan tambak, misalnyabandeng dan udang, perlu ditingkatkan karena banyaknya usaha tambak warga yang mengalami permasalahan, misalnya akibat banjir yang mengakibatkan ikan stres. Pada titik inilah kontribusi CSR Pertamina PHE dibutuhkan dimana pendampingan pada kelompok ikan untuk lebih dapat meningkatkan taraf hidup warga melalui usaha tambak bandeng yang saat ini skalanya sudah terbesar di Jawa Barat. Kontribusi lain adalah dengan ikut membantu pembangunan tanggul agar tidak roboh ketika banjir tiba sehingga tidak merusak tambak warga.

Selain dari hasil tangkap, nelayan juga dapat memperoleh rajungan dari tangkapannya di laut. Pendekatan yang dapat diinisiasi oleh CSR Pertamina PHE adalah bagaimana jalur pemasaran rajungan agar lebih memberikan pendapatan yang lebih besar pada warga, misalnya apakah ada kemungkinan untuk membuka usaha warung makanan yang khusus memasak rajungan dan olahannya. Dengan demikian usaha ini dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan dan membuat nelayan dapat tetap memperoleh penghasilan meskipun di waktu tidak melaut. Untuk permodalan, di desa ini sudah didukung oleh keberadaan dua KUD. Dengan demikian masalah permodalan dapat juga diberikan kontribusi oleh CSR Pertamina PHE melalui penambahan modal anggota dari KUD.

Selain mengusahakan padi di lahan pertaniannya, di desa ini dapat juga dikembangkan pemanfaatan lahan untuk penanaman palawija dalam merespons banyaknya keberadaan warung-warung yang lokasinya berdekatan dan menjual dagangan yang sama meski tidak pernah terjadi konflik namun lebih baik lagi jika adanya pola pemetaan pola pangan terutama pada kebiasaan mengkonsumsi kudapan/makanan ringan. Jika ditemui lebih banya anak yang mengkonsumsi makanan ringan yang mengandung MSG sebagai akibat seringnya membeli di warung yang dekat dengan rumahnya, maka hal ini perlu diubah sikapnya agar menyenangkan jajanan yang dibuat oleh warga dari lahan pertaniannya. Jadi jumlah warung yang banyak dapat menjadi potensi bagi terpenuhinya kebutuhan gizi anak untuk bertumbuh.

Terkait dengan lingkungan hidup, maka perlu lebih banyak sosialisasi mengenai cara menjaga lingkungan, misalnya dengan mengambil mangrove yang

sudah tidak produktif saja. Hal ini karena peran mangrove yang sangat penting untuk keberlanjutan lingkungan di desa tersebut.

Dalam menginisiasi program CSR di desa ini Pertamina PHE dapat melibatkan tokoh TL1 dimana memiliki modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik yang paling kuat di antara tokoh lainnya.

5.5 Rancangan Program Desa Rawameneng

Isu sosial dan ekonomi di Desa Rawameneng dapat dibuat peringkat sebagai berikut didasarkan pada tingkat urgencitas yang dirasakan responden sebagaimana tersaji pada Tabel 84.

Tabel 84 Peringkat prioritas isu masalah Desa Rawameneng 2014

Peringkat	Isu/permasalahan
1	Masalah Kemiskinan
2	Masalah dampak/kerusakan lingkungan
3	Masalah pemberdayaan masyarakat
4	Masalah pelanggaran HAM
5	Masalah mental (moral) masyarakat
6	Konflik

Tabel 84 memberikan gambaran bahwa masalah kemiskinan adalah masalah yang paling dirasakan oleh warga Desa Rawameneng. Kemudian diikuti oleh masalah dampak/kerusakan lingkungan dan masalah pemberdayaan masyarakat yang juga tak kalah penting untuk segera diselesaikan. Beberapa keragaan program yang telah dijalankan di pemerintah desa antara lain:

Pendidikan: sebagian besar dalam bentuk bantuan operasional sekolah (BOS) yang langsung diberikan ke siswa melalui sekolah. Selebihnya ada program beasiswa yang disokong dari dana CSR PHE ONWJ.

pengajian anak anak



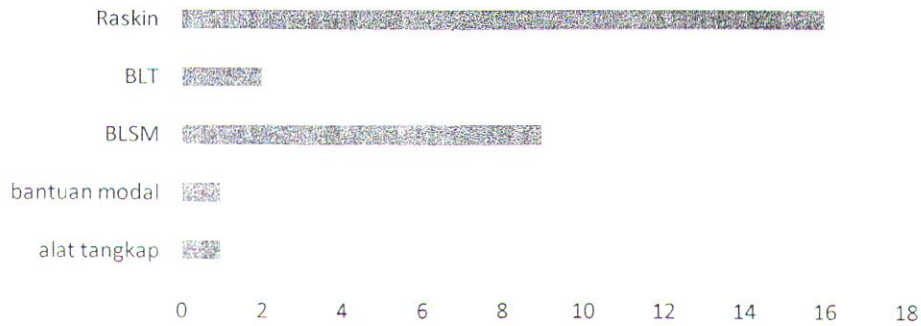
BOS



0 1 2 3 4 5 6 7 8

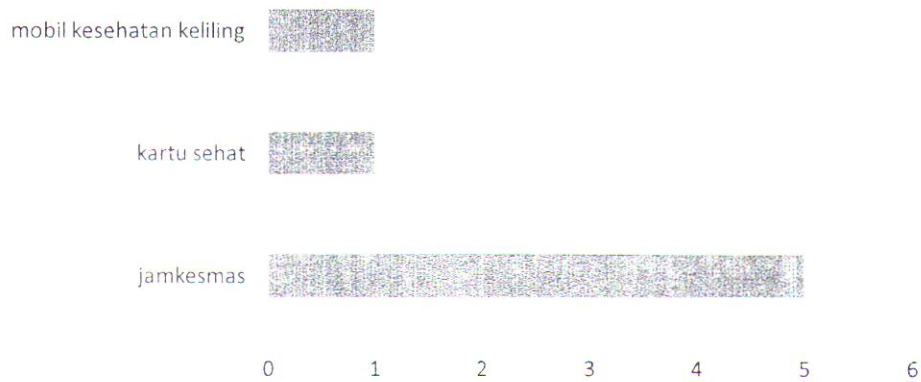
Gambar 177 Keragaan program bidang pendidikan Desa Rawameneng 2014

Ekonomi: bentuk keragaan program ekonomi yang telah berjalan dalam pemerintah adalah pembagian beras miskin (raskin), BLT, BLSM, bantuan modal, dan alat tangkap. Adapun program bantuan dari PHE ONWJ baru berupa pemberian dana santunan kepada jompo dan warga miskin ketika menjelang akan lebaran.



Gambar 178 Keragaan program bidang ekonomi Desa Rawameneng 2014

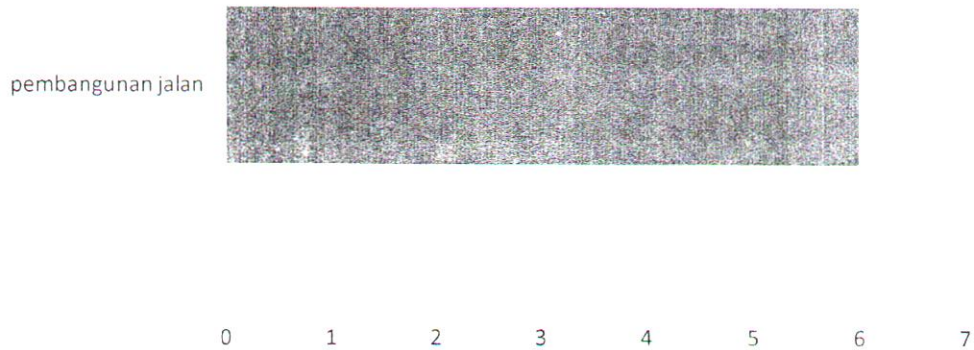
Kesehatan: keragaan program kesehatan yang ada di pemerintah antara lain jamkesmas, mobil kesehatan keliling, dan kartu sehat. Adapun bantuan dari CSR PHE ONWJ belum dirasakan menyentuh pada bidang kesehatan di wilayah Desa Rawameneng ini.



Gambar 179 Keragaan program bidang kesehatan Desa Rawameneng 2014

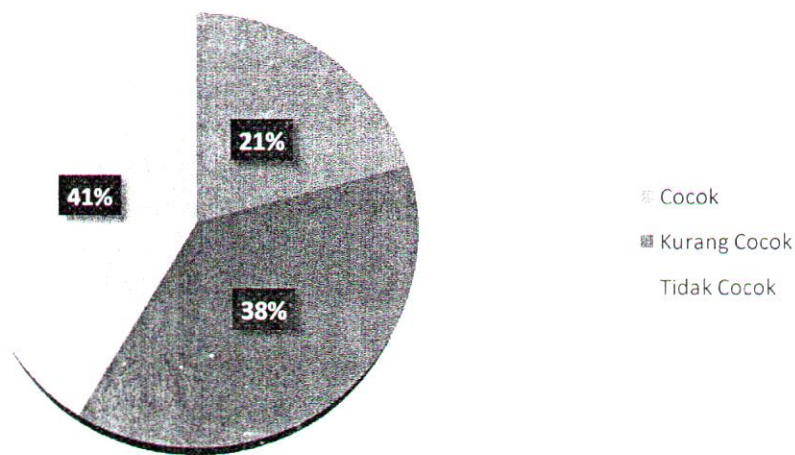
Infrastruktur: keragaan program infrastruktur yang telah dirasakan warga dari pemerintah adalah pembangunan jalan melalui program PNPM. Meski demikian, banjir yang selalu datang setiap tahunnya menjadikan jalan-jalan ini menjadi rentan rusak.

Infrastruktur



Gambar 180 Keragaan program bidang infrastruktur Desa Rawameneng 2014

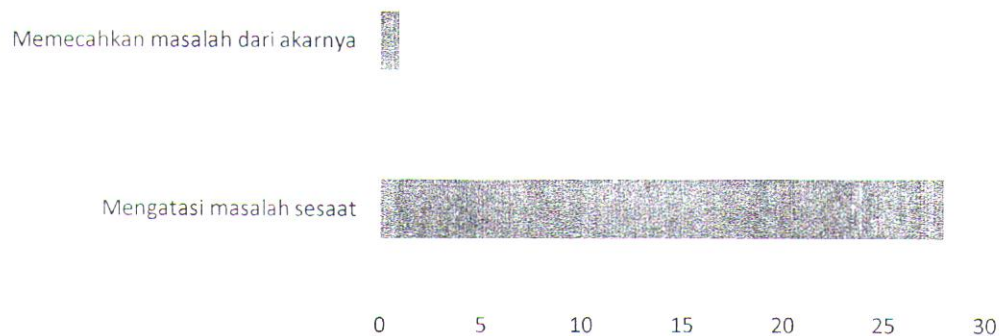
Desa Rawameneng adalah desa yang belum banyak mendapatkan program CSR dari PHE ONWJ. Meski demikian, beberapa warga, khususnya warga yang bermatapencarian sebagai nelayan telah banyak yang mengetahui program-program yang diberikan kepada penduduk Desa Rawameneng. Program-program CSR PHE ONWJ yang ditemukan di desa ini antara lain: santunan bagi jompo dan warga kurang mampu ketika akan lebaran, pendidikan bagi keluarga nelayan, dan sosialisasi arah penangkapan bagi nelayan. Berikut ini adalah penilaian kepuasan responden atas program-program tersebut.



Gambar 181 Penilaian kecocokan program CSR PHE ONWJ di Desa Rawameneng 2014

Berdasarkan Gambar 181, diketahui bahwa, hanya 21% warga yang menilai program PHE ONWJ sudah cocok di desa tersebut. Hal ini disebabkan oleh masih sedikitnya program yang diberikan. Penilaian ketidakcocokan juga dirasakan oleh warga yang bukan nelayan, karena mereka merasa tidak mendapatkan bagian dari program tersebut.

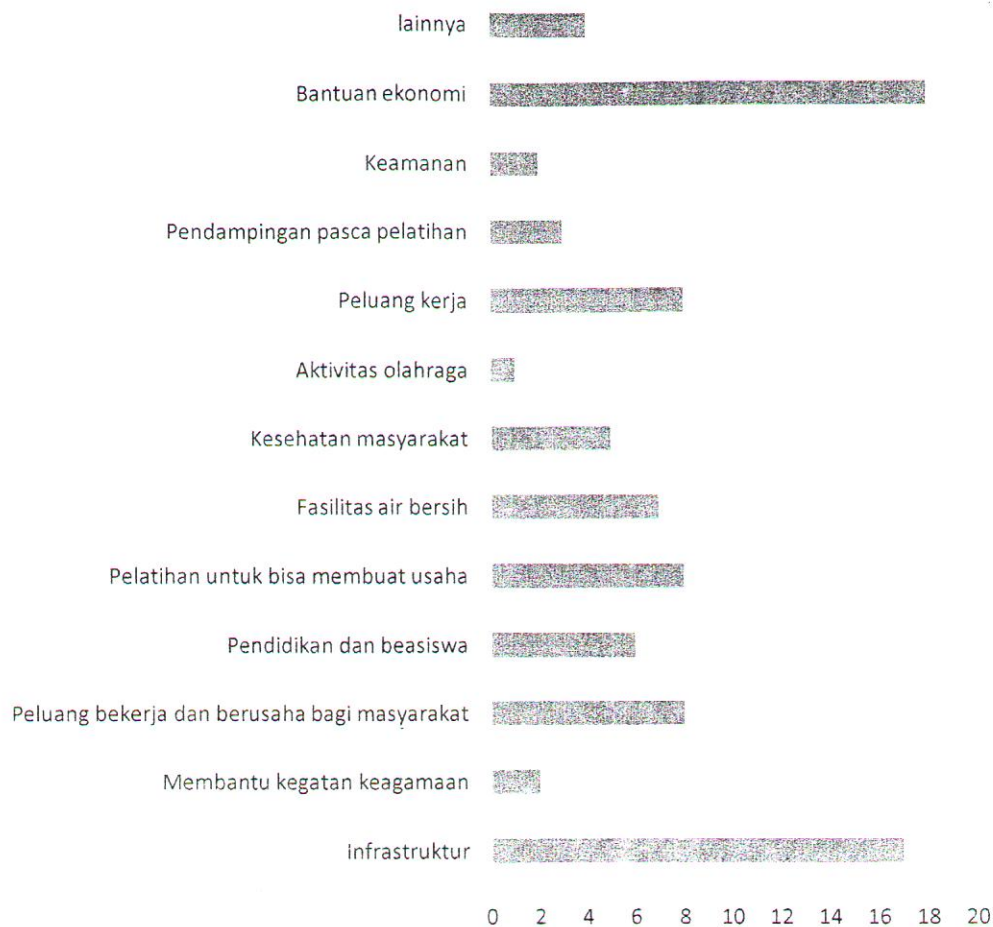
Dilihat dari peran program tersebut yang dirasakan oleh masyarakat, mayoritas responden masih menilai program tersebut baru menyelesaikan permasalahan sesaat, sebagaimana tersaji pada gambar berikut.



Gambar 182 Peranan program dalam memecahkan masalah di Desa Rawameneng 2014

Dalam merumuskan program-program yang dilaksanakan di Desa Rawameneng, 89% responden menyatakan bahwa masih adanya dominasi oleh keputusan para aparat pemerintah tanpa melibatkan warga.

Sejalan dengan permasalahan yang dirasakan oleh warga pada uraian sebelumnya, maka bantuan yang sangat diharapkan warga Desa Rawameneng adalah bantuan ekonomi. Selain itu, bantuan fisik berupa pembangunan infrastruktur khususnya jalan juga menjadi salah satu jenis bantuan yang sangat ditunggu oleh warga Desa Rawameneng. Warga juga mengharapkan adanya bantuan berupa peningkatan lapangan pekerjaan. Berikut ini adalah gambaran mengenai jenis bantuan yang warga harapkan berdasarkan permasalahan yang mereka rasakan.



Gambar 183 Bantuan yang diharapkan responden Desa Rawameneng 2014

5.6 Rancangan Program Desa Tanjung Tiga

Isu sosial dan ekonomi di Desa Rawameneng dapat dibuat peringkat sebagai berikut didasarkan pada tingkat urgencitas yang dirasakan responden sebagaimana tersaji pada Tabel 85.

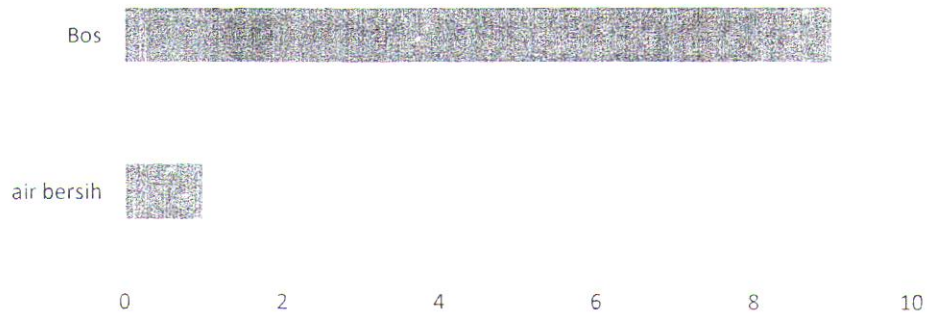
Tabel 85 Peringkat prioritas isu masalah Desa Tanjung Tiga 2014

Peringkat	Isu/permasalahan
1	Masalah Kemiskinan
2	Masalah dampak/kerusakan lingkungan
3	Masalah pemberdayaan masyarakat
4	Masalah pelanggaran HAM
5	Masalah mental (moral) masyarakat
6	Konflik

Tabel 85 memberikan gambaran bahwa masalah kemiskinan adalah masalah yang paling dirasakan oleh warga Desa Tanjung Tiga. Kemudian diikuti oleh masalah dampak/kerusakan lingkungan dan masalah pemberdayaan masyarakat yang juga tak kalah penting untuk segera diselesaikan.

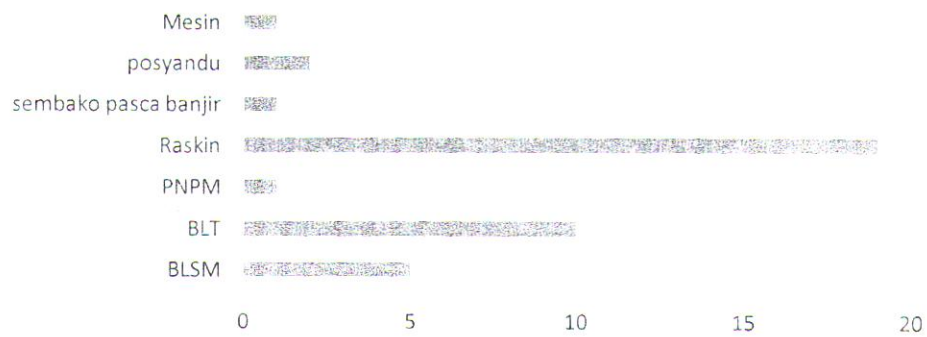
Beberapa keragaan program yang telah dijalankan di Desa Tanjung Tiga, baik dari pemerintah maupun perusahaan antara lain:

Pendidikan: sebagian besar dalam bentuk bantuan operasional sekolah (BOS) yang langsung diberikan ke siswa melalui sekolah.



Gambar 184 Keragaan program bidang pendidikan Desa Tanjung Tiga 2014

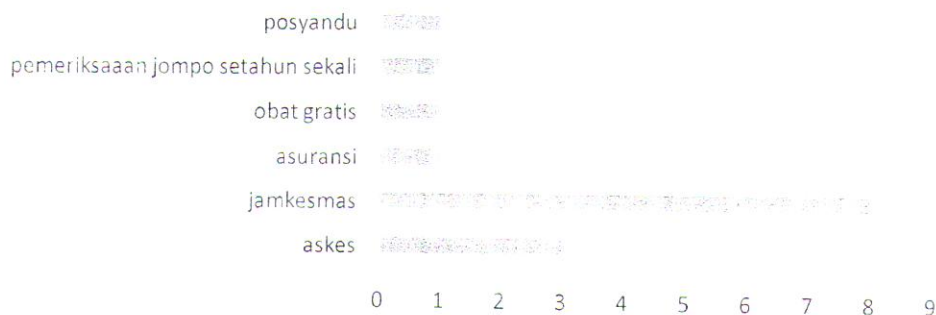
Ekonomi: bentuk keragaan program ekonomi yang telah berjalan dalam pemerintah adalah pembagian beras miskin (raskin), BLT, dan BLSM.



Gambar 185 Keragaan program bidang ekonomi Desa Tanjung Tiga 2014

Kesehatan: keragaan program kesehatan yang ada di pemerintah antara lain jamkesmas dan askes.

Kesehatan



Gambar 186 Keragaan program bidang kesehatan Desa Tanjung Tiga 2014

Infrastruktur: keragaan program infrastruktur yang telah dirasakan warga dari pemerintah adalah pembangunan jalan melalui program PNPM. Meski demikian, banjir yang selalu datang setiap tahunnya menjadikan jalan-jalan ini menjadi rentan rusak.

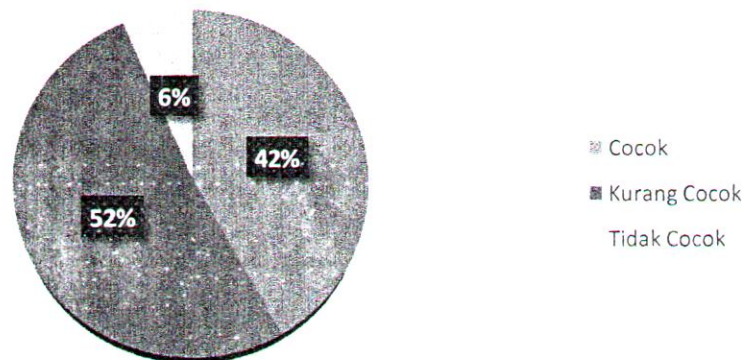
pembangunan jalan



0 1 2 3 4 5 6 7

Gambar 187 Keragaan program bidang infrastruktur Tanjung Tiga 2014

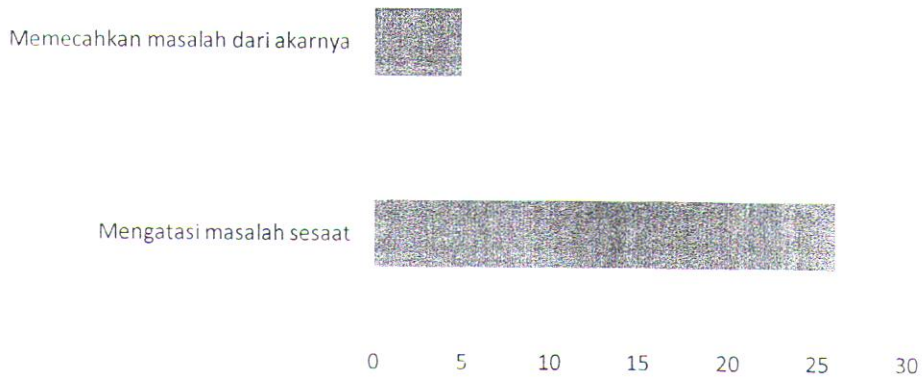
Desa Tanjung Tiga belum mendapatkan program CSR dari PHE ONWJ, namun pemerintah dan juga warga khususnya nelayan benar-benar mengharapkan dapat dibantu oleh program CSR tersebut. Berikut ini adalah penilaian kepuasan responden atas program-program tersebut.



Gambar 188 Penilaian kecocokan program pemerintah/CSR PHE ONWJ di Desa Tanjung Tiga 2014

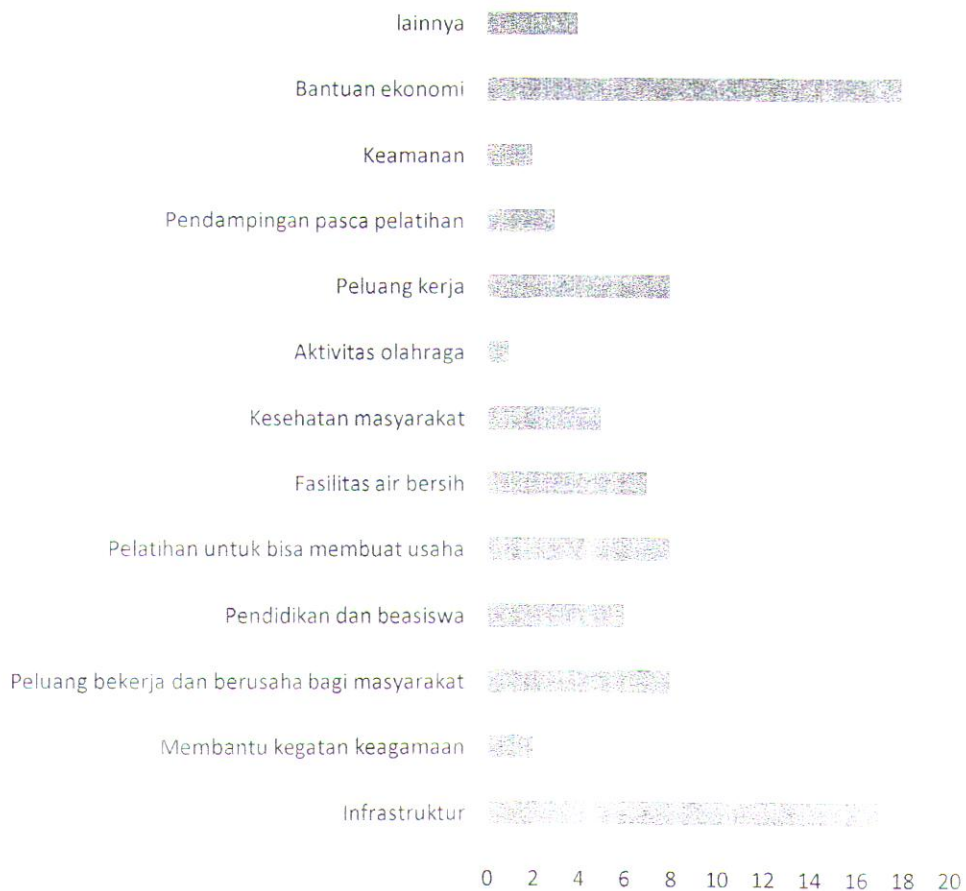
Berdasarkan Gambar 188, diketahui bahwa, 52% warga menilai program-program baik dari pemerintah maupun dari PHE ONWJ secara umum kurang cocok. Meski demikian, 42 % lainnya menjawab program-program tersebut dirasa sudah cocok di desa tersebut.

Dilihat dari peran program tersebut yang dirasakan oleh masyarakat, mayoritas responden (84%) masih menilai program tersebut baru menyelesaikan permasalahan sesaat, sebagaimana tersaji pada gambar berikut.



Gambar 189 Peranan program dalam memecahkan masalah di Desa Tanjung Tiga 2014

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi penduduk Desa Tanjung Tiga, berikut ini adalah program-program yang diharapkan oleh penduduk Desa Tanjung Tiga yang diungkapkan oleh 31 responden dalam penelitian ini.



Gambar 190 Bantuan yang diharapkan warga Desa Tanjung Tiga 2014

5.7 Rancangan Program Desa Cilamaya Girang

Isu sosial dan ekonomi di Desa Cilamaya Girang dapat dibuat peringkat sebagai berikut didasarkan pada tingkat urgenitas yang dirasakan responden sebagaimana tersaji pada Tabel 86.

Tabel 86 Peringkat prioritas isu masalah Desa Cilamaya Girang 2014

Peringkat	Isu/permasalahan
1	Masalah Kemiskinan
2	Masalah pemberdayaan masyarakat
3	Masalah mental (moral) masyarakat
4	Masalah pelanggaran HAM
5	Masalah dampak/kerusakan lingkungan
6	Konflik

Tabel 86 memberikan gambaran bahwa masalah kemiskinan adalah masalah yang paling dirasakan oleh warga Desa Cilamaya Girang. Hal yang menarik adalah, di desa ini warga mulai menyadari akan pentingnya masalah pemberdayaan masyarakat, hal ini terlihat dari dipilihnya masalah ini sebagai masalah di peringkat ke-2 di Desa Cilamaya Girang.

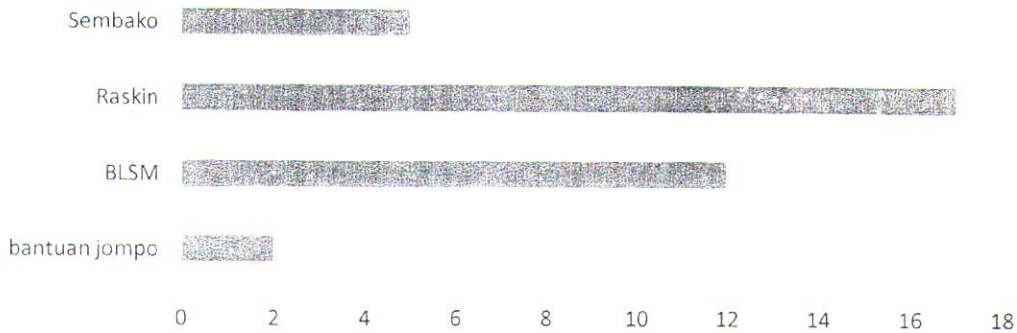
Beberapa keragaan program yang telah dijalankan di desa, baik dari pemerintah maupun dari perusahaan antara lain:

Pendidikan: sebagian besar dalam bentuk sekolah gratis yang diberikan oleh perusahaan PHE ONWJ. Ada pula yang menjawab hutan pendidikan dan barulah sebagian kecil di antara mereka menjawab dana BOS dari pemerintah.



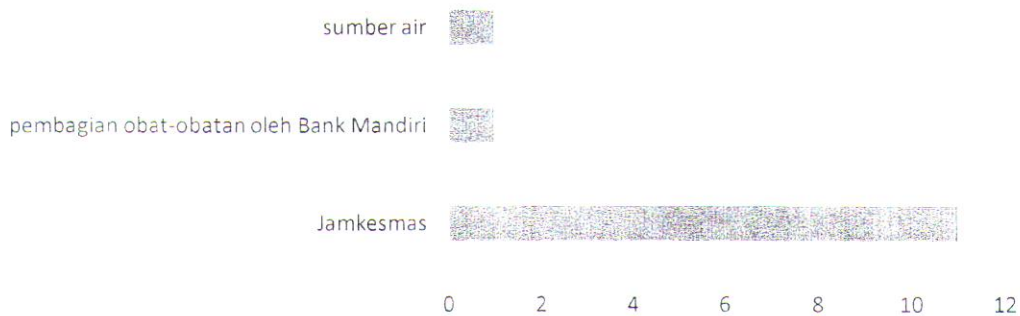
Gambar 191 Keragaan program bidang pendidikan di Desa Cilamaya Girang 2014

Ekonomi: bentuk keragaan program ekonomi yang telah berjalan dari pemerintah adalah pembagian beras miskin (raskin), BLSM. Adapun program dari perusahaan berupa sembako dan bantuan jompo.



Gambar 192 Keragaan program bidang ekonomi di Desa Cilamaya Girang 2014

Kesehatan: keragaan program kesehatan yang ada di pemerintah antara lain jamkesmas. Program dari perusahaan pun sudah ada yang menyetuk bidang kesehatan, seperti: pembagian obat-obatan dan pengadaan sumber air.

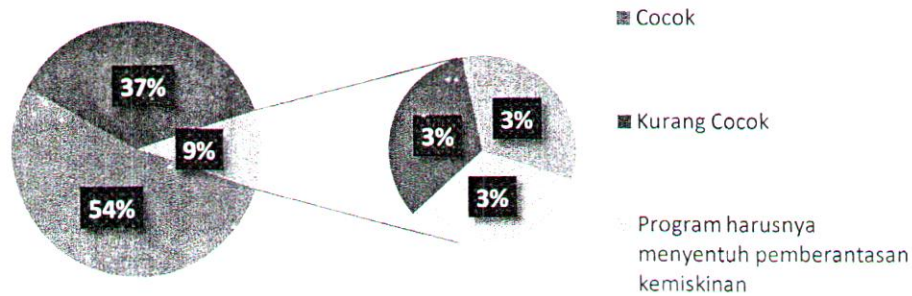


Gambar 193 Keragaan program bidang kesehatan Desa Cilamaya Girang 2014

Infrastruktur: keragaan program infrastruktur yang telah dirasakan warga adalah pebagunan jalan oleh pemerintah dan perusahaan, perbaikan jembatan. Ada pula yang menjawab pembangunan tanggul dari rumah tidak layak yang merupakan program dari perusahaan. Meski demikian, banjir yang selalu datang setiap tahunnya menjadikan jalan-jalan ini menjadi rentan rusak.



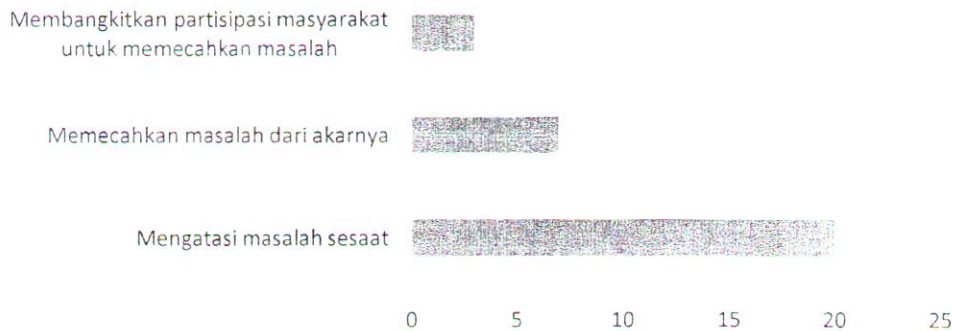
monitoring dan evaluasi. Berikut ini adalah penilaian kepuasan responden atas program-program tersebut.



Gambar 195 Penilaian kecocokan program pemerintah/CSR PHE ONWJ di Desa Cilamaya Girang 2014

Berdasarkan Gambar 195, diketahui bahwa, 54% warga menilai program-program baik dari pemerintah maupun dari PHE ONWJ secara umum sudah cocok. Meski demikian, 37 % lainnya menjawab program-program tersebut dirasa belum cocok di desa tersebut.

Dilihat dari peran program tersebut yang dirasakan oleh masyarakat, mayoritas responden (67%) masih menilai program tersebut baru menyelesaikan permasalahan sesaat, sebagaimana tersaji pada gambar berikut.

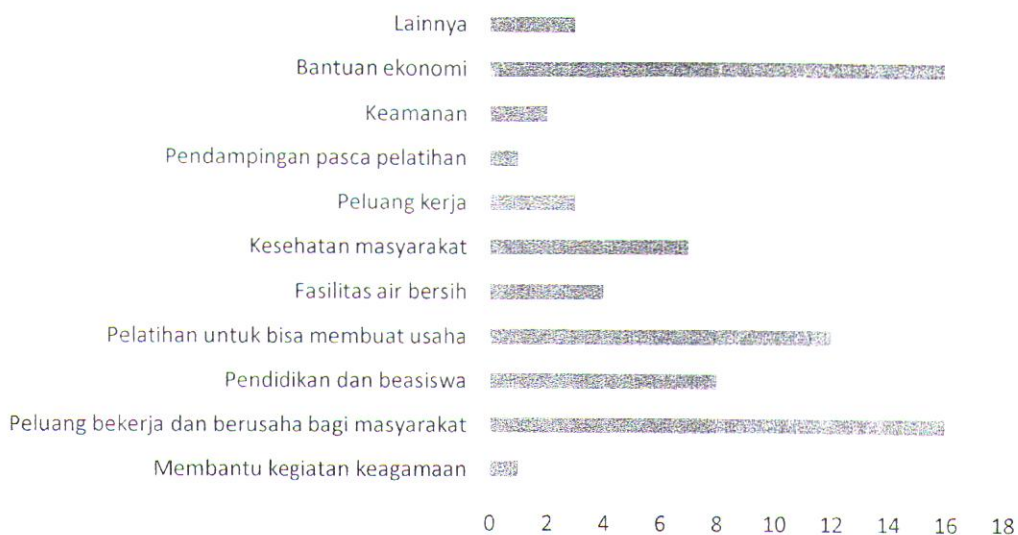


Gambar 196 Peranan program dalam memecahkan masalah di Desa Cilamaya Girang 2014

Dalam merumuskan program-program yang dilaksanakan di Cilamaya Girang, 54% responden menyatakan bahwa masih adanya dominasi oleh keputusan para aparat pemerintah tanpa melibatkan warga. Selain itu, ada pula yang berpendapat, yakni sebanyak 23% yang menyatakan bahwa keputusan terlalu didominasi oleh perusahaan. Hal-hal ini yang kemungkinan menjadikan penilaian kecocokan program yang kurang baik pada beberapa responden.

Sejalan dengan permasalahan yang dirasakan oleh warga pada uraian sebelumnya, maka bantuan yang sangat diharapkan warga Desa Cilamaya Girang adalah bantuan ekonomi dan peluang bekerja. Selain itu, bantuan berupa pendampingan dalam membuat usaha pun menjadi hal yang penting untuk diprioritaskan, mengingat desa ini memiliki banyak warga yang menjadi wirausahawan.

Berikut ini adalah gambaran mengenai jenis bantuan yang warga harapkan berdasarkan permasalahan yang mereka rasakan.



Gambar 197 Bantuan yang diharapkan warga Desa Cilamaya Girang 2014

5.8 Rancangan Program CD Desa Blanakan Kecamatan Blanakan

Berdasarkan hasil survey, sebanyak 10 responden merasakan penurunan kondisi ekonomi selama 3 tahun terakhir. Sementara itu, 9 responden lainnya menyatakan tidak ada perubahan pada kondisi ekonomi keluarga. Sisanya sebanyak 9 responden lain merasakan ada peningkatan.

TINGKAT KESEJAHTERAAN

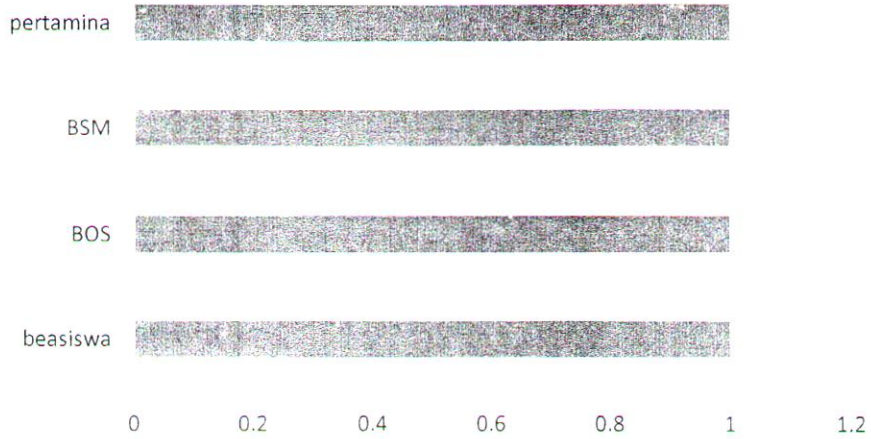


Gambar 198 Tingkat kesejahteraan responden Desa Blanakan 2014

Jika dilihat program-program yang dilaksanakan di Desa Blanakan, program-program di berbagai bidang sudah cukup banyak. Diantaranya, program bantuan bidang pendidikan terdiri atas bantuan BSM dan BOS dari program

pembangunan pemerintah, bantuan dari Pertamina, terutama fasilitas fisik serta beasiswa baik dari pemerintah maupun swasta.

Pendidikan



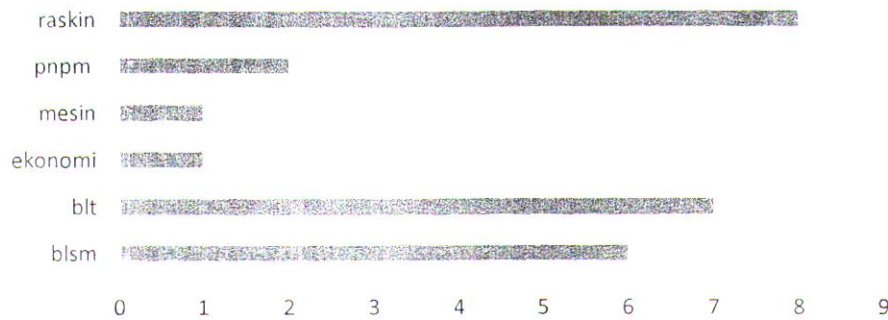
Gambar 199 Keragaan program bidang pendidikan Desa Blanakan 2014
 Sementara itu, di bidang kesehatan program CD didominasi oleh program penyediaan air bersih. Program lainnya seperti PBJS, Posyandu dan peningkatan gizi anak relatif sama keragaanya.

Kesehatan



Gambar 200 Keragaan program bidang pendidikan Desa Blanakan 2014
 Adapun bidang ekonomi masih didominasi oleh program-program berbentuk bantuan tunai (*charity*), seperti Raskin dan BLT. Belum terlihat adanya program ekonomi dalam bentuk pemberian modal usaha dan sejenisnya.

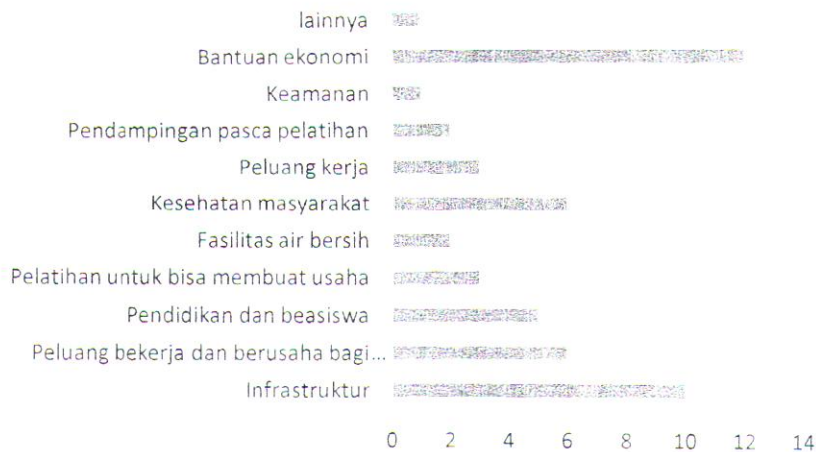
Ekonomi



Gambar 201 Keragaan program bidang ekonomi Desa Blanakan 2014

Dalam hal ini, perlu ada upaya-upaya pengembangan masyarakat (program CD) yang lebih efektif dan tetap sasaran dalam memperbaiki taraf hidup masyarakat. Program CD yang efektif adalah program yang bersumber dari kebutuhan masyarakat, terutama masyarakat lapisan paling bawah. Berdasarkan hasil survey terhadap 30 responden, program CD yang banyak diharapkan masyarakat adalah bantuan ekonomi, diikuti oleh infrastuktur sebagai penunjang serta program yang memberikan peluang bekerja dan berusaha bagi masyarakat.

Bantuan yang Diharapkan

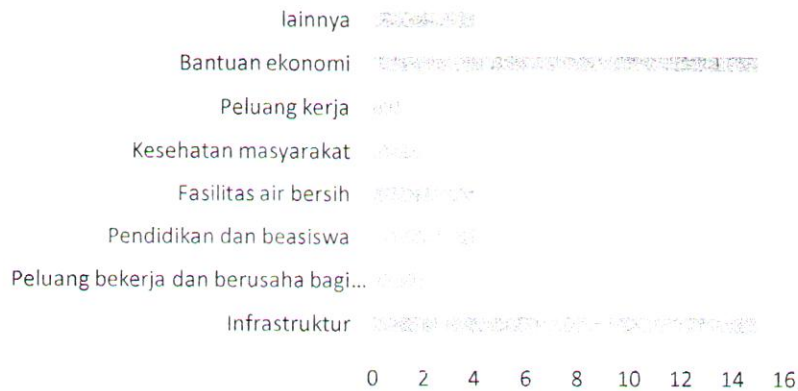


Gambar 202 Bantuan yang diharapkan responden Desa Blanakan 2014

5.9 Desa Muara Kecamatan Blanakan

Kondisi Desa Muara tidak berbeda jauh dengan Desa Blanakan. Baik secara sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Namun, Sanitasi di Desa Blanakan jauh lebih baik dibandingkan dengan sanitasi di Desa Muara. Oleh karena itu, selain bantuan ekonomi, bantuan fasilitas air bersih menjadi urutan ketiga dari jenis bantuan yang diharapkan masyarakat (responden).

Bantuan yang Diharapkan



Gambar 203 Bantuan yang diharapkan responden Desa Muara 2014

Selama ini, keragaan bantuan program CD yang ada di Desa Muara masih berpusat pada program Raskin dan Bantuan berjenis bantuan langsung. Sementara itu, bantuan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu modal usaha (ekonomi) dan sarana air bersih masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, sebesar 30 persen responden berpendapat bahwa program tersebut masih kurang cocok dan belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

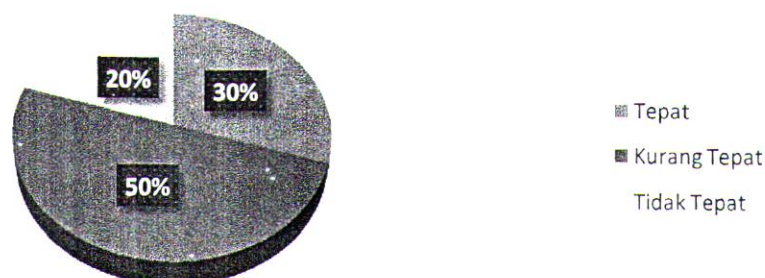
Keragaan Program CD



Gambar 204 Keragaan Program CD PHE di Desa Muara 2014

Selain itu, 50 persen responden menilai bahwa program CD kurang tepat sasaran, 20 persen menilai tidak tepat sasaran dan hanya 30 persen responden yang menilai tepat sasaran. Sehingga menurut sebagian responden pihak yang paling banyak merasakan manfaat program adalah kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Misal kelompok masyarakat yang dekat dengan pembawa program.

Tepat Sasaran



Gambar 205 Ketepatan sasaran program PHE di Desa Muara 2014

Kekurangtepatan sasaran program bisa jadi bersumber dari pengambilan keputusan yang kurang partisipatif. Sebanyak 70 persen responden menilai bahwa program banyak diputuskan oleh aparat desa.

Pembuat Keputusan



Gambar 206 Pembuat keputusan program PHE Desa Muara 2014

Walau bagaimana pun rancangan program yang lebih partisipatif sangat diperlukan agar program CD yang dijalankan benar-benar menyentuh kebutuhan masyarakat, terutama masyarakat lapisan bawah. Melalui proses-proses partisipatif, program CD akan lebih tepat akan lebih dinilai tepat sasaran dan mampu menyelesaikan permasalahan sesungguhnya yang ada di masyarakat.

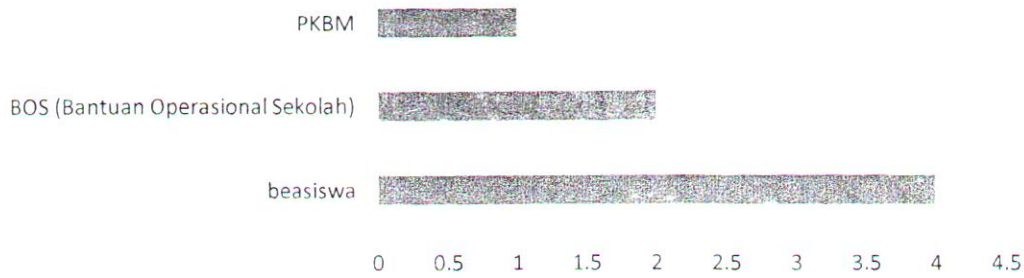
5.10 Desa Eretan Kulon, Kecamatan Kandang Haur, Indramayu

Isu sosial dan ekonomi di desa, apabila diperingkatkan maka masalah kemiskinan merupakan isu dengan peringkat pertama yang menjadi konsen warga Desa Eretan Kulon. Kemudian diikuti dengan isu masalah pemberdayaan masyarakat. Masalah kemiskinan menjadi prioritas pertama karena hampir seluruh warga berada pada kondisi ekonomi yang rendah dengan tingkat penghasilan yang relatif kecil. Isu pemberdayaan masyarakat mencuat dikarenakan masyarakat desa yang tinggal di pesisir pantai ingin mempunyai kekuatan yakni menjadi lebih mandiri dan produktif.

Beberapa keragaan program yang telah dijalankan di pemerintah desa antara lain:

Pendidikan: sebagian besar dalam bentuk bantuan operasional sekolah (BOS) yang langsung diberikan ke siswa melalui sekolah. Selebihnya terdapat program beasiswa yang disokong dari dana CSR PHE ONWJ.

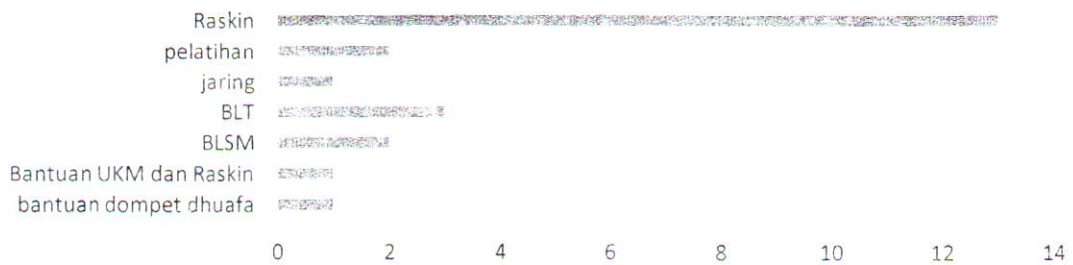
Pendidikan



Gambar 207 Keragaan program bidang pendidikan

Ekonomi: bentuk keragaan program ekonomi yang telah berjalan dalam pemerintah adalah pembagian beras miskin (raskin), pelatihan industri rumah tangga, pembagian jaring, bantuan langsung tunai, bantuan langsung sementara masyarakat, dan ompet dhuafa.

Ekonomi



Gambar 208 Keragaan program bidang ekonomi

Kesehatan: keragaan program kesehatan yang ada di pemerintah antara lain pemeriksaan gratis dan pemeriksaan kesehatan serta adanya fasilitas puskesmas pembantu. Dari PHE juga memberikan pemberian makanan tambahan berupa susu, kacang hijau dan biskuit. Selain itu juga diselenggarakan jamkesmas bagi masyarakat yang tergolong kurang mampu.

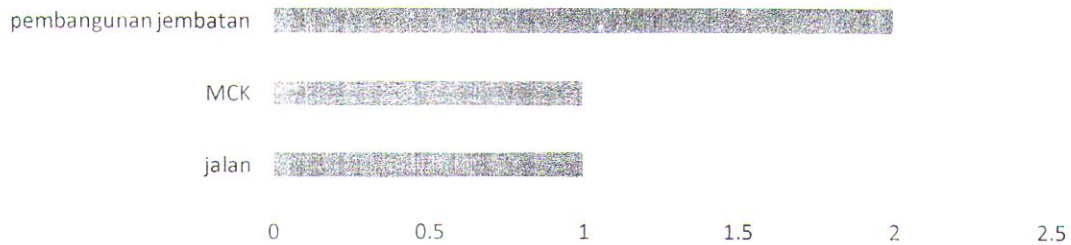
Kesehatan



Gambar 209 Keragaan program bidang kesehatan

Infrastruktur: keragaan program infrastruktur yang diharapkan masyarakat adalah pembangunan jembatan yang layak untuk akses mobilisasi warga. Selanjutny diikuti oleh program MCK dan pembangunan jalan. Harapan masyarakat sangat tinggi pada pembangunan infrastruktur.

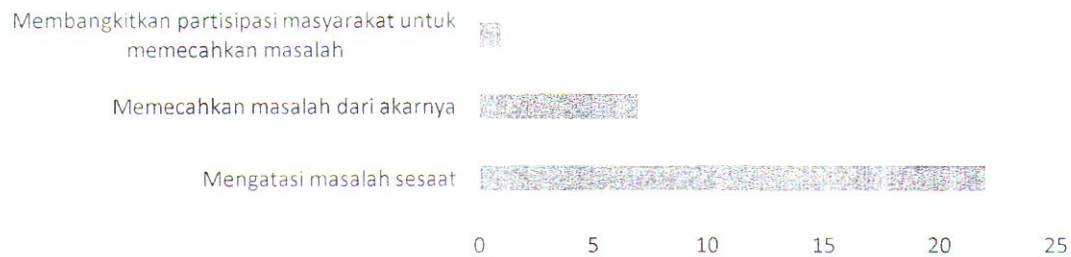
Infrastruktur



Gambar 210 Keragaan program bidang infrastruktur

Penilaian masyarakat pada peranan program dalam memecahkan masalah dapat disajikan dalam gambar 210. Penilaian tersebut dilihat dari mutu program, ketepatan waktu, tepat sasaran, sinergisitas, kecocokan program, kesesuaian penggunaan dana dan kesesuaian program yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengatakan bahwa program yang diberikan kepada masyarakat bersifat hanya sesaat. Belum terlihat keberlanjutan program yang dirasakan oleh masyarakat.

Peranan Program dalam Memecahkan Masalah



Gambar 211 Peranan program dalam pemecahan masalah

Dalam pembuat keputusan program di desa, 67% masih didominasi oleh keputusan sentral dari aparat pemerintahan. Selanjutnya 33% program pembangunan desa dimotori oleh Komite (pihak penyambung antara warga dan PHE ONWJ). Untuk program dari komite, tanggungjawab pembiayaan ditanggung oleh perusahaan menurut jawaban dari responden. Secara detail dapat dilihat dari Gambar 200.

Pembuat Keputusan



Gambar 212 Pembuat keputusan program

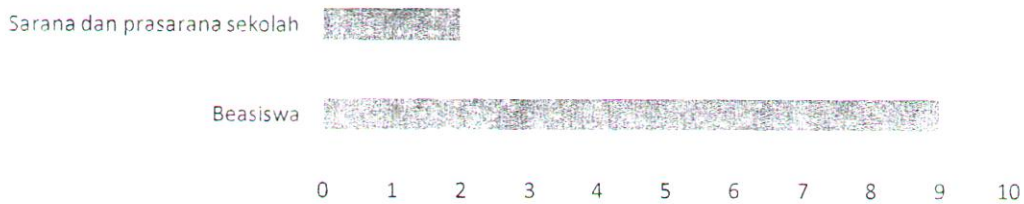
5.11 Desa Eretan Wetan, Kecamatan Kandang Haur, Indramayu

Isu sosial dan ekonomi di desa, apabila diperingkatkan maka masalah kemiskinan merupakan isu dengan peringkat pertama yang menjadi konsen warga Desa Eretan Wetan. Kemudian diikuti dengan isu masalah dampak/kerusakan lingkungan. Masalah kemiskinan menjadi prioritas pertama karena hampir seluruh warga berada pada kondisi ekonomi yang rendah dengan tingkat penghasilan yang relative kecil. Isu dampak kerusakan lingkungan dikarenakan warga konsen pada aktifitas eksplorasi minyak yang dilakukan oleh PHE ONWJ di wilayah administratif desa yang akan mempengaruhi kondisi alam.

Beberapa keragaan program yang telah dijalankan di pemerintah desa antara lain:

Pendidikan: sebagian besar dalam bentuk bantuansarana dan prasarana bagi pembangunan sekolah yang langsung diberikan kepada pihak sekolah. Selanjutnya ada program beasiswa yang disokong dari dana CSR PHE ONWJ. Secara tabulasi, program beasiswa lebih banyak dibandingkan dengan program bantuan sarana dan prasarana.

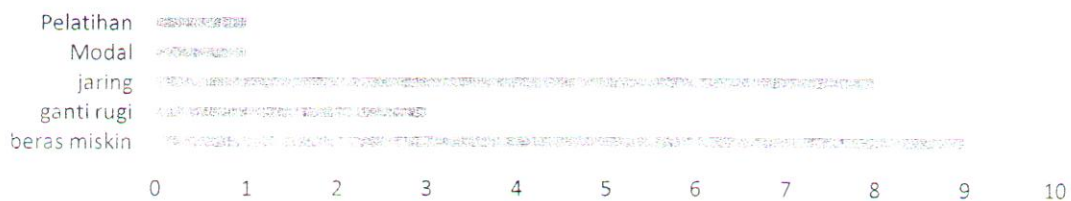
Pendidikan



Gambar 213 Keragaan program bidang pendidikan

Ekonomi: bentuk keragaan program ekonomi yang telah berjalan dalam pemerintah adalah pelatihan atau pendampingan UKM, pemberian modal usaha, pembagian jaring kepada nelayan kecil, dan pembagian beras miskin.

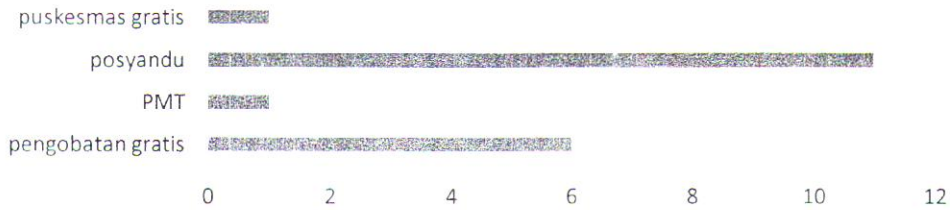
Ekonomi



Gambar 214 Keragaan program bidang ekonomi

Kesehatan: keragaan program kesehatan yang ada di pemerintah antara lain puskesmas gratis, pelayanan posyandu, pemberian PMT dari CSR PHE dan pelayanan pengobatan gratis bagi warga kurang mampu.

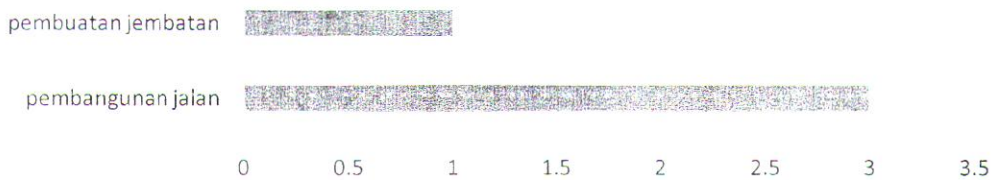
Kesehatan



Gambar 215 Keragaan program bidang kesehatan

Infrastruktur: keragaan program infrastruktur yang diharapkan masyarakat adalah pembangunan jembatan yang layak untuk akses mobilisasi warga. Selanjutnya diikuti oleh pembangunan jalan. Harapan masyarakat sangat tinggi pada pembangunan infrastruktur pembangunan jalan terutama jalan desa yang berupa jalan-jalan tiap gang. Biasanya berupa jalan dari baping sehingga mudah rusak.

Infrastruktur



Gambar 216 Keragaan program bidang infrastruktur

Dalam pembuatan keputusan program di desa, 46% masih didominasi oleh keputusan sentral dari aparat pemerintahan. Selanjutnya 30% program pembangunan desa dimotori oleh Komite (pihak penyambung antara warga dan PHE ONWJ). Untuk program dari komite, tanggungjawab pembiayaan ditanggung oleh perusahaan menurut jawaban dari responden. Secara detail dapat dilihat dari Gambar 217



Gambar 217 Pembuat keputusan program

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, Sherry R. 2007. *A Ladder of Citizen Participation*. [Http://www.lithgrowschmidt.dk/sherry-arnstein/ladder-of-citizen-participation.pdf](http://www.lithgrowschmidt.dk/sherry-arnstein/ladder-of-citizen-participation.pdf). (diakses 14 Februari 2010)
- Lele, Sharachchandra M. 1991. "Sustainable Development: A Critical Review". *World Development* Vol 19 (6): pp 607-621.
- Mikkelsen, Britha. 1999. **Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. **Pengembangan Masyarakat**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shaw, Marvin E. 1982. *Theories of Social Psychology*. McGraw-Hill Inc.
- Soemanto et al., 2007. *Sustainable Corporation "Implikasi Hubungan Harmonis Perusahaan dan Masyarakat"*. PT Semen Gresik (Persero) Tbk.
- Steward, Julian H. 1968. *Evolution and Ecology Essays on Social Transformation*. Urbana: University of Illinois Press.
- Zainal, Rabih Ibnu. 2006. **Best Practices: Corporate Social Responsibility (CSR) "Sebuah Pengalaman Membangun Multistakeholder Engagement bagi Penerapan CSR di Kabupaten Muba Sumatera Selatan"**. Palembang: Usaha Musi.